A Virgin Wife

Written by

Verlitaisme

A Virgin Wife

vi+329 halaman
14x20
Hak cipta oleh Verlitaisme
Cetakan pertama September 2018

Penyunting
Gee
Tata letak
Gee Work
Sampul
Gee work

No ISBN: 978-602-52232-5-9

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkat, berkah dan kasih karunia-Nya sajalah saya bisa menyelesaikan novel perdana saya. Naskah novel yang jauh dari pada sempurna ini, akhirnya bisa terbit juga karena dukungan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang tidak henti-hentinya saya haturkan kepada Tuhan, dan terima kasih yang tidak kalah tulusnya saya sampaikan kepada :

1. Kesayangan-kesayangan aku : Hubby and Kiddos. Kalian yang rela waktu kebersamaan kita sedikit berkurang demi *mommy* yang sibuk ngetik-ngetik hampir tiap malam. *I love you all* ... banget!
2. Adik-adikku, mama, *mother in law*, semua keluarga yang selalu mendukung dalam doa dan mau promo-promoin naskah ini ke berbagai pihak. Aku sayang kalian!
3. Gee Publishing's team, terutama Gia yang mau melirik dan akhirnya terjebak dengan naskah ini ☺. Team Editor, yang mungkin sakit mata saat ngedit cerita saya yang keterlaluan tidak masuk akalnya. Untuk semua yang ada di Gee Publishing, kalian membuat mimpi saya jadi kenyataan #grouphugs.
4. Untuk senior-senior di Wattpad yang tidak dapat saya sebut satu-persatu. Dukungan, kritik, dan saran kalian benar-benar sangat berarti. Saya berhutang banyak pada

kalian semua.

5. Terakhir tapi tidak akan pernah saya lupakan, *my dearest reader and haters* di mana saja kalian berada. Percayalah, tanpa adanya kalian yang suka meninggalkan vote dan komentar saat saya mulai menulis, naskah ini enggak akan pernah selesai. *Luv!*

Akhirnya, saya berharap agar novel ini bisa menghibur dan di terima oleh semua penikmat baca, mohon maaf apabila ternyata masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran kalian sungguh sangat saya nanti demi perkembangan tulisan saya di masa mendatang.

Let's keep in touch!

ID Line, IG, Wattpad : verlitaisme

Salam hangat,

Verlitaisme

DAFTAR ISI

Prolog 1
What Should I Do 4
Let's Make A Baby 27
Save Me! 40
Is That You 58
Meet Brandon 71
The Rules 78
Meet Aaron 85
The Body's Owner 93
Meet Kevin 101
Do Not Open The Door 108
Me, But Not Me 122
Sorry And Sorry 131
Someone Who Wants To Live 138
Diary 153
The Painkeeper 159
Coffee & Milk 168
As Long As You're Happy 175
No! It Should Not Be Like This 184
Made By Anger 207
Someone I Missed The Most 215
Hai! ♥ 230
You Better Choose 237
Spell (Once Upon A Time) 244
The Vow 252
Partner 267

I Miss Her..... 277
How Are You ?..... 285
I'm Home..... 292
Epilog..... 302
The Lost Chapter..... 308
Extra Part – Jealousy Soul 315
Extra Part – Pillow Talk..... 322

Prolog

"Selamat!"

Suara teriakan Moreno membahana tidak jauh dari tempatku dan Aaron berdiri. Lalu dentingan gelas *wine* terdengar di sepanjang pesisir pantai yang didekorasi serba putih.

Aku menikah dengan Aaron! Setelah hampir lima tahun kami berpacaran, akhirnya kami menikah.

Kami menikah di tepi salah satu pantai di Bali. Pada saat matahari mulai terbenam dan suasana sedang indah-indahnya. Aaron memang lelaki paling sempurna yang pernah aku kenal. Kalau dia tidak sempurna, mana bersedia aku menunggunya sampai selama ini.

"Cium! Cium! Cium! Cium!"

Lagi-lagi Moreno memancing kehebohan di resepsi pernikahan kami. Tamu yang lain ikut-ikutan menyerukan kata 'cium' yang sudah dikumandangkannya terlebih dahulu.

Dasar manusia mesum!

Aku sebenarnya bingung, bagaimana caranya Aaron dan Moreno bisa berteman baik selama bertahun-tahun, padahal kelakuan mereka berbeda 180 derajat.

Aku melirik ke arah Aaron, pria yang saat ini sudah menjadi suamiku itu tampak tidak henti-hentinya tersenyum. Dia mengenakan tuksedo lengkap dengan celana panjang yang

digulung sebatas tumit agar tidak sampai menyentuh pasir. Dia bertelanjang kaki, sama sepertiku.

Aku sendiri memilih gaun serba putih mengembang yang panjangnya hanya sejengkal di atas lutut. Aku jadi terlihat seperti balerina dengan kostum tarinya. Hanya saja, aku adalah balerina super cantik dengan taburan permata berkelip di seluruh gaunku, dan mahkota bunga di atas kepala.

Aku pengantin yang super bahagia.

"Cium bini lo dong, *Bro*!" Moreno mengecilkan suaranya sambil menatap Aaron yang dari tadi hanya menebar senyum tanpa berusaha melakukan apa yang diserukan para tamu undangan.

"Harus banget?" Aaron mendelik ke arah Moreno, yang dijawab dengan anggukan keras oleh Moreno.

"Tisya bakalan malu dong, *Bro*." Aaron menolak sambil menatapku. "Aku enggak mau kamu malu, Sayang," bisiknya padaku.

Aku memutar bola mataku tidak setuju. "Aku kan sudah sah jadi istri kamu, Sayang," gerutuku.

"Jadi tidak masalah?" tanyanya memastikan.

Aku menggeleng, menandakan bahwa aku tidak keberatan jika dia menciumku saat ini. Ini hari pernikahan kami dan kami sudah sah menjadi suami istri.

Aaron menatapku ragu, dan itu membuatku gemas.

"Laki lo payah, Sya!" Moreno mencibir, membuat telingaku memerah karena marah dan malu.

Seharusnya Aaron tahu, justru kalau saat ini dia menolak

menciumku, hal itu malah membuatku merasa malu.

Tapi priaku itu masih juga bergeming. Demi apa pun juga, kami sudah sah. Sah!

Suara teriakan 'cium' semakin heboh dan aku harus segera bertindak. Akhirnya dengan berani dan tidak tahu malu, aku mendekat kepada Aaron yang sepertinya bisa membaca apa yang akan kulakukan. Dia mundur selangkah, namun aku cepat menarik tangannya, mengaitkan kedua tanganku di lehernya, memaksanya menunduk, untuk kemudian menciumnya.

Aaron coba meronta, tapi aku menahan tengkuknya kencang. Dia tidak bisa ke mana-mana. Matanya membelalak, membulat menatapku tak percaya sementara bibir kami terus menempel.

Aku segera menutup mataku, mencoba mengabaikan matanya yang masih membelalak dan mencoba menikmati ciuman, yang sepertinya tidak mendapat balasan ini.

Aku Tisya Amartha. Istri sah dari pengusaha muda, Aaron Ekatjiptha. Di atas itu kisahku tiga bulan yang lalu. Dan tebak apa yang terjadi setelah tiga bulan kami menikah? Ya, aku masih istrinya, dia masih menciumku setiap pagi dan sebelum tidur, dia juga masih mengatakan bahwa dia mencintaiku.

Hanya saja, aku sama sekali belum disentuhnya dengan sempurna. Aku perawan, bahkan setelah tiga bulan kami menikah.

Sialan!

1 – What Should I Do

Ini masih sangat pagi, bahkan matahari belum bersinar sama sekali. Tirai jendela masih tertutup sempurna. Hanya lampu tidur temaram yang menerangi kamar kami saat ini.

Aku melirik ke sisi tempat tidur milik Aaron dan menghela napas lelah. Suamiku itu seperti biasa, tertidur dengan posisi duduk. Kepalanya tertunduk bersandar di *headboard* ranjang, dengan laptop yang terbuka lebar dalam keadaan mati di pangkuannya.

Si gila kerja.

Dengan sangat pelan agar tidak membangunkannya, aku bangkit dari baringku. Perlahan kuangkat salah satu tangan yang bertumpu pada laptop, agar aku bisa menyingkirkan benda pipih dan tipis itu dari pangkuannya. Kusingkirkan ke atas nakas di sisi tempat tidur.

Setelah itu, sejenak aku menatap wajahnya. Kacamatanya masih bertengger sempurna di hidungnya. Dia selalu saja seperti ini. Terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa menyentuhku.

Aku mencibir wajah tampan di hadapanku. Percuma, dia juga tidak bisa melihat cibiranku saat ini. Lalu dengan sangat hati-hati kucoba melepas kacamatanya. Aku tidak ingin membangunkannya, dia pasti kelelahan.

Sayangnya gagal. Matanya tiba-tiba membuka, menatapku yang saat ini berada tepat di hadapan wajahnya. Tanganku menggantung masih memegang kedua ujung kacamatanya.

"Apa aku membangunkanmu?" tanyaku merasa bersalah.

Aaron menggeleng cepat. Lalu dengan kecepatan cahaya, mengecupku singkat di atas bibir.

"Jam berapa?" tanyanya.

Segera kulipat kacamata, meletakkannya bersisian dengan laptop sambil mataku melirik ke arah jam dinding.

"Jam lima," jawabku sambil menarik tubuhnya agar kami bisa rebah bersisian. Memaksanya agar tidur menyamping, menghadapku.

"Masih ada waktu satu setengah jam untuk tidur," gumamnya, lalu menarikku rapat ke dalam pelukkan. Tidak lama, aku bisa mendengar dengkuran halusnya di atas kepalaku. Dia sudah tidur.

Aku mendongak, menatap wajahnya yang saat ini menunduk ke arahku dengan mata terpejam. Ini sudah tiga bulan, dan kami tidak ada kemajuan.

Lagi, aku menghela napas pendek. Apa setiap istri pengusaha muda super sibuk merasakan juga sebagaimana yang kurasakan?

"Selamat pagi," ucapku sambil menciumi wajah Aaron, dan yang kuciumi hanya mengerang, enggan terbangun. Tapi dia harus segera bangun, dia biasa berangkat ke kantor pada pukul

07.30 dan itu artinya masih ada satu jam lagi untuk bersiap dan sarapan pagi.

Atau....

Pandanganku terhenti pada bagian yang tampak sedikit menonjol dari *boxer* di antara kedua pahanya. Lalu seringai jail tercipta tanpa kusadari di antara bibirku.

Atau, kamu yang akan kujadikan sarapan.

Aku tertawa mesum dalam hati. Ayolah, dalam tiga bulan ini, setidaknya dia harus merasakan nikmat duniawi untuk seterusnya bisa menjadi maniak dalam bidang ini.

Tak kenal maka tak sayang, enggak pernah nyoba, maka enggak bakal doyan.

Dengan sedikit mengendap aku menyusuri tubuhnya, ketika wajah dan mataku tiba pada bagian yang berniat kuserang, aku berhenti beberapa saat, menikmati tonjolan di sana yang bahkan belum kubuka sarungnya.

Aku agak sedikit ragu sebenarnya, pengalamanku juga minus untuk ini. Aku 26 tahun dan dia 29 tahun, menikah, tapi buta masalah seks. Terdengar memalukan, ya?

Kupejamkan mataku, menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan demi mengumpulkan keberanian, sementara otakku bekerja mencoba mengingat adegan *blue film* yang pernah kutonton pada zaman kuliah. Setelah keberanianku dirasa cukup, aku membuka mata dan perlahan menurunkan *boxer*nya, menunduk dan seketika terpaku pada kejantanan yang belum pernah kucicipi.

Astaga!

Dengan sedikit gemetar aku memberanikan diri menggenggam tongkat keperkasaannya yang masih berada dalam posisi *off*. Lalu dengan keberanian tersisa, aku mencoba menggerakkan tanganku di sana. Aku mulai mendengar erangannya. Tongkatnya mengeras di tanganku. Lalu sehabis ini aku harus apa? Sial, aku benar-benar amatir.

Aku masih menggerakkan tanganku di sana, menggigit bibir bawahku sendiri. Seingatku di *blue film* yang aku tonton, si perempuan akan merasa terangsang juga ketika melakukan apa yang sedang kulakukan saat ini. Tapi aku sama sekali tidak terangsang, aku justru merasa bingung dan sedikit panik. Bingung dengan apa yang harus kulakukan, dan panik kalau-kalau Aaron terbangun dan tidak menyukai apa yang sedang kulakukan.

Tanpa kusadari keringat mulai menetes dari pelipisku. Padahal suhu di kamar kami dingin, ditambah dengan pendingin ruangan yang kuatur diangka dua puluh.

Aku menatap Aaron dengan ragu, dia masih memejamkan mata, tertidur. Pipinya berubah kemerahan. Apa dia menikmati apa yang kulakukan dalam tidurnya? Ah, aku rasa begitu. Kalau tidak, bagaimana mungkin wajahnya bisa bersemu kemerahan? Hal itu membuatku kembali terkekeh dalam hati. Ada rasa menang melingkupi, menyadari bahwa ternyata aku tidak terlalu buruk dalam hal ini.

Kembali aku mengingat apa yang harus kulakukan berdasarkan literatur film mesum yang pernah kutonton. Perlahan aku mendekatkan wajahku ke tongkat keperkasaannya, dan

mengendusnya dengan hidungku untuk mencari tahu bagaimana aromanya sebelum melakukan aksi selanjutnya. Ini benar-benar pertama kali, dan aku memaklumi diriku sendiri atas sikap amatirku ini.

Aku kembali mendongak menatap Aaron. Aman, dia masih tertidur. Kali ini aku mulai mendekatkan mulutku ke tongkat yang menegang, menjulurkan lidahku cepat untuk mencicipnya. Sekilas saja. Baiklah, tidak terlalu buruk sepertinya. Aku sudah membulatkan tekad, mulutku sudah menganga sempurna, ketika tiba-tiba suara Aaron menggema di atas sana.

"Apa yang kau lakukan, Tisya?" tanyanya dengan terengah.

Spontan aku menutup mulut, menarik tangan dan dengan sigap menarik *boxer*nya naik.

Aaron menatap ke arahku yang masih dalam posisi menunduk. Kemudian menatap *boxer* pada bagian selangkangannya. Dia tampak kebingungan dan tidak percaya. Sama tidak percayanya denganku yang berani melakukan hal barusan.

"Celanamu... hmm, turun. Aku mencoba membetulkan letaknya, aku rasa karetnya kendur."

Setelah mengatakan itu aku bangkit dari ranjang, berjalan ke arah luar kamar sambil merutuki diri sendiri.

Ini sungguh memalukan!

"Aku cek karet celananya enggak kendur kok, Sayang."

Seruan Aaron dari dalam kamar membuatku meggertakkan gigi, menggigit bibir bawahku sendiri, sembari

mencengkeram meja dapur kencang-kencang. Menyesali dan merutuki diri. Mengapa pagi ini terasa memalukan sekali? Ingin bercinta dengan suami saja kok malah jadi malu sendiri? Aku mengacak-acak rambutku dengan frustrasi.

Pemanggang roti berdenting, dengan segera kususun roti-roti tersebut di atas piring sebelum meletakkannya di atas meja makan. Aku menarik kursi, duduk, lalu menggeser cangkir kopi Aaron ke sisi meja di seberangku. Aku sendiri memilih segelas susu rasa stroberi.

Tidak lama Aaron keluar dari kamar, dia berjalan ke arahku sambil berusaha mengancingkan ujung kemeja putih lengan panjangnya, dasi biru dongker bermotif polka bergantung di lehernya, belum terikat. Itu memang bagianku.

Dia berdiri di sisiku, menungguku berdiri sambil meletakkan kedua tangan di saku celana. Dengan sigap aku bangkit dan mulai menjalin dasinya, memastikan agar dasi itu tampak sempurna di tubuh atletis suami tampanku ini.

"*Perfect*!" seruku sambil menengadah menatapnya. Kusunggingkan senyum termanisku.

"Terima kasih, Sayang." Aaron mengecup keningku lalu duduk di sisi meja bagiannya, aku juga kembali duduk di kursiku.

Tangan Aaron bergerak mengambil selembar roti yang sudah kupanggang, dan mulai mengolesinya dengan selai cokelat kacang favoritnya.

"Hmm, Tisya!" Aaron memanggilku, sepotong roti sudah masuk ke mulutnya.

"Hmm?" gumamku sembari menyeruput susu stroberi, rasa manisnya langsung memberikan sinyal positif ke seluruh tubuh, membuatku sedikit lebih bersemangat.

Aaron menghabiskan roti di mulutnya sebelum melanjutkan bicara. "Tadi celanaku basah," katanya sambil menyeruput kopi.

Aku tersentak, bersusah payah menelan liurku sendiri. Tangan yang memegang cangkir teh terhenti di udara. Aaron mau membahas ini lagi? Setelah dia menyadari karet *boxer* yang ternyata tidak kendur, apa dia juga menyadari kalau ternyata celananya basah karena cairan yang tadi?

Argghh! Tolong, aku mau menghilang segera! Ini memalukan!

"Tadi jatuh ke *bathtub*, belum sempat aku peras dan simpan ke keranjang kain kotor. Nanti tolong dibantu ya, Sayang," katanya sambil kembali menyuap potongan besar roti bakar ke mulutnya.

Seketika bahuku yang menegang turun karena rasa lega dia tidak lagi membahas hal yang sama.

"Oke!" sahutku tersenyum lebar sambil membentuk huruf O dengan jariku.

Aaron tersenyum, memandangku dengan tatapan terima kasih.

Aku memarkir *Mini Cooper* merahku di depan bangunan sebuah butik. Sedikit mengernyitkan kening ketika melihat

Mini Cooper biru metalik milik Arum sudah terpakir manis di sana. Padahal ini baru jam sembilan pagi. Dia biasanya datang menjelang jam sepuluh.

Butik ini adalah kerja sama antara aku dan Arum. *Chic by Tisya & Arum*, begitu kami menamakan butik ini. Kami buka setiap hari mulai jam sepuluh pagi sampai jam delapan malam. Kami menjual pakaian, sepatu, tas dan pernak-pernik hasil *design* kami sendiri. Kebetulan kami sama-sama kuliah di jurusan *fashion design*. Kami sudah akrab sejak zaman kuliah.

Suami Arum, David, adalah rekan usaha dari Aaron juga. Karena itu kami berempat cukup dekat. Mereka menikah setahun sebelum kami menikah.

Aku mendorong pintu kaca, karyawan kami bahkan belum datang. Sepi. Butik ini terdiri dari dua lantai. Lantai bawah di mana kami memajang koleksi pakaian dan sepatu. Lantai atas adalah bagian untuk tas, dompet dan pernak-pernik.

"Arum! Lo udah dateng?!" seruku sambil melongok ke arah tangga.

Kakiku mulai melangkah menjejaki anak tangga ketika Arum tiba-tiba muncul di puncaknya.

"Stop!" teriaknya panik, membuatku menghentikan langkah seketika.

Aku menatapnya yang saat ini terlihat tidak keruan. Rambut dan pakaiannya berantakan. Tidak lama David muncul di belakangnya, pakaiannya sama berantakannya.

Aku membelalakkan mata. Menunjuk ke arah David,

membuat Arum mau tidak mau menengok ke arah suaminya. Matanya sama membelalaknya denganku, tangannya bergerak cepat mengusap bibir suaminya yang *belepotan* dengan lipstik. Sepertinya mereka habis *perang*.

"Bisa sial deh nih butik!" dengusku sambil berbalik kembali ke lantai bawah. Memilih menunggu di atas sofa di dekat kaca besar. Aku bisa mendengar pasangan itu terkikik, dan tidak lama mereka juga sudah muncul di lantai bawah.

David tersenyum jail padaku. "Sori, Sya. Tadi di rumah enggak kelar," ucapnya sambil cengengesan. Sontak Arum memberikan cubitan kecil di pinggang suaminya itu yang dibalas dengan ciuman singkat di bibir.

"Aku ngantor, ya," pamit David sambil menatap Arum penuh cinta.

"Bawa mobil aku aja, kan mobil kamu di kantor."

"Nanti ribet pulangnya bolak-balik. Naik taksi *online* aja," tolak David. Tangannya sudah sibuk dengan aplikasi *online* di ponselnya.

Arum mengambil posisi duduk di sisiku. Tangannya masih sibuk membetulkan kemejanya yang tadi belum terkancing sempurna.

"Harus banget di butik?" bisikku sinis.

"*Sorry*," sahutnya sambil mengerucutkan bibir.

Sebenarnya aku tidak pernah mempermasalahkan hal ini sih, ini kan butiknya juga. Hanya saja kejadian tadi pagi membuatku sedikit kesal. Ditambah dengan kenyataan kalau *partner*ku dan

pasangannya adalah pasangan paling mesum dan tidak tahu malu yang pernah kukenal.

Aku syirik, ya ampun!

"Ya, Pak? Oke, saya ke depan." David mengangkat telepon yang kuduga dari pengemudi taksi *online*. Dia melambaikan tangan ke arahku sambil terus *online* di ponsel. Kemudian mendekat ke arah Arum dan mengecup sekilas istrinya, lalu menghilang di balik pintu.

Tuh kan, mereka *so sweet* banget. Aku nelangsa. Aku belum tersentuh.

"Aku pulang agak malam ya, Sayang. Ini ada meeting dadakan dengan salah satu investor. David juga ikutan, kok."

Suara Aaron terdengar di ujung sana. Jadi dia akan pulang lebih malam dari biasanya. Nasib, bakal tidur duluan dan sendirian lagi malam ini.

"Oke, kamu hati-hati, sukses *meeting*nya, ya," sahutku. Aaron menyahut singkat dan telepon di tutup.

Baru aku hendak meletakkan ponsel ketika notifikasi *whatsapp messenger*-ku *pop up* di layar.

David lembur, Aaron juga pasti lembur. Jalan yuk!

Itu dari Arum. Hmm, aku juga sedang malas di rumah.

Aku segera mengetikkan balasan.

Yuk!

Suara musik yang berdentum-dentum membuatku dan Arum semakin bersemangat menggerakkan tubuh kami. Ya, malam ini kami terdampar di sebuah *club*. Lumayan, bisa membuatku melepas sedikit kegalauan. Segelas kecil *Srewdriver* berada di salah satu genggaman tangan semetara tanganku yang lain bergerak-gerak dengan semangat.

Arum sendiri melompat-lompat di hadapanku. Sesekali dia berteriak histeris dengan wajah yang mulai memerah. Aku selalu menolak mabuk, sedangkan Arum selalu senang untuk mabuk.

Tiba-tiba aku bisa melihat tubuh Arum sedikit oleng, dia sudah benar-benar mabuk sekarang. Vodka benar-benar pilihan buruk untuknya. Ketika dia benar-benar tumbang ke arahku, mau tidak mau aku melepas gelas minumku, membiarkannya pecah jatuh ke lantai demi menahan tubuhnya. Sial, berat tubuhnya cukup membuatku kewalahan karena aku menangkapnya dengan posisi yang menyulitkanku menahan keseimbangan. Tubuhku juga turut oleng. Aku rasa kami akan jatuh terjengkang bersamaan, kalau saja seseorang tidak menangkapku, merangkul dan menahanku agar tidak jatuh berdebum.

Aku menoleh, mata kecokelatan nan indah sedang menatapku dengan dingin.

Aku mengerjapkan mata tidak percaya dengan siapa yang kulihat. Tadi aku bilang apa? Mata cokelat yang indah? Aku tarik lagi ucapanku barusan. Mata cokelat yang tadi memandangku dingin berubah menjadi memandangku dengan terkejut.

"Tisya?" tanyanya tidak percaya.

Aku mengerucutkan bibir, agak malas bertemu dengan lelaki ini di sini.

"Tolong dong, Arum berat nih!" Aku menunjuk Arum dengan ekor mataku.

"Ow! *Miss Drunker*!" katanya prihatin, lalu membantuku menarik Arum yang kepayahan setelah sebelumnya menegakkan tubuhku.

"Mau dibawa ke mana?" tanyanya sambil menahan Arum agar berdiri tegak dengan rangkulannya.

"Mobil gue aja," sahutku sambil berjalan lebih dulu. Mereka mengikutiku dari belakang.

"Lepas!"

Aku menoleh ketika mendengar Arum mengerang. Ternyata lelaki mesum itu dengan sengaja membopongnya di bahu. Kepala Arum tersampir di punggung, sementara kakinya meronta-ronta di dada. Mau tidak mau aku tersenyum geli melihat pemandangan itu.

"Ribet, susah jalan banget doi! Mobil lo mana?" tanyanya.

"Tuh!" Aku menunjuk mobil merahku yang terparkir persis di sebelah mobil milik Arum.

Aku menekan kunci otomatis dan membiarkannya merebahkan Arum di bangku belakang.

"*Done*!" serunya sambil menepuk-nepuk kedua tangannya, seakan membersihkan sesuatu dari telapak tangan.

"*Thanks*, Mor." Aku memberikan senyum terima kasih padanya.

"Enggak masalah, Sya. *My pleasure* bisa nolongin cewek cantik yang sayangnya udah jadi bini sohib gue," katanya asal sambil mengerling jail.

Aku memberikan pandangan memperingatkan, yang dibalas Moreno dengan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

Dengan bergegas aku masuk ke mobil, mobil Arum bisa diambil besok oleh David. Dengan perlahan aku menekan gas, menekan klakson sekali tanda pamit pada Moreno sebelum melesat pergi.

"Hati-hati," sahut Moreno sambil melambaikan tangan.

Aku menekan tombol panggilan otomatis yang langsung terhubung ke nomor ponsel Aaron.

"Hai, Sayang, ini aku baru kelar banget meeting. Ada apa?" Aaron menyahut di seberang.

"*Meeting* di mana? Sama David, kan? Aku mau anterin Arum nih, dia mabuk," jelasku.

Aaron menyebut alamat sebuah hotel. Persinggahanku selanjutnya.

David segera membuka pintu belakang mobilku begitu aku tiba di hotel. Aaron sendiri berdiri di sisi pintu bagian penumpang, menatap bagaimana David mencoba membopong istrinya keluar.

"Kayaknya gue bakal buka kamar aja, deh." David menggerutu ketika melihat keadaan istrinya yang benar-benar

tidak sadar.

Dia menjentikkan jari ke arah petugas yang ada di lobi, petugas itu bergegas mendekat. David menggeleng kencang.

"Yang cewek! Jangan kamu!" sergahnya. Si petugas segera menghentikan langkah dan memanggil temannya yang perempuan untuk mendekat pada David.

"Ya, Pak?" tanyanya sopan.

"Bantu saya ya," kata David sambil menunjuk ke arah Arum yang sedang berusaha berdiri, namun selalu gagal.

Petugas perempuan itu mengangguk dan membantu Arum berjalan masuk dengan menyangga lengannya.

David menatapku dengan perasaan menyesal. "*Sorry* ya, Sya. Bini gue ngerepotin banget," sesalnya.

Aku tersenyum sambil meringis. Arum memang merepotkan.

Lalu David pamit pada Aaron, setelah itu dia berlari mengejar istrinya. Sementara Aaron membuka pintu penumpang di sisiku. Lalu masuk dan segera memasang sabuk pengaman.

"Loh, mobil kamu nanti gimana?" tanyaku keheranan.

"Diambil besok aja, aku capek nyetir." Aaron menatapku tajam. Kemudian tiba-tiba dia mencondongkan tubuhnya, menarik tengkukku, menempelkan bibirnya pada bibirku sebelum melumatnya perlahan. Tangannya yang bebas meremas tanganku yang berada pada kemudi. Aku kewalahan tapi sangat menikmati. Dia memang luar biasa.

Apa aku sudah bilang, meskipun Aaron tidak pernah

menyentuhku secara utuh, tapi dia *a good kisser. Very good. The best one*!

Dia memberikan gigitan kecil yang membuatku terengah penuh permohonan sebelum menarik bibirnya.

"Hmm, *srewdriver*." Dia memicingkan mata, menebak minuman yang menemani hura-huraku tadi.

Aku tersenyum jengah, masih menginginkan ciumannya. Priaku ini sempurna.

"Kamu masih kuat nyetir?" tanyanya sambil mengatur posisi kursi menjadi sedikit berbaring kemudian dia menutup mata.

Aku rasa dia tidak memerlukan jawaban dari pertanyaannya barusan. Aaron langsung jatuh tertidur, begitu saja. Membiarkanku mengatur sendirian jantungku, yang masih berdebar hebat akan aksinya barusan.

"Jadi kemarin ketemu Moreno di *club*? Aku pikir dia masih di Aussie." Aaron menyeruput kopi sarapannya sambil menatap ponselnya.

"He-eh," sahutku yang berdiri di belakangnya, memperbaiki kerah kemejanya yang kurang rapi.

"Kok dia enggak ngabarin aku, ya? Terakhir ketemu kayaknya dua bulan lalu deh." Aaron coba mengingat-ingat.

Aku tidak menjawab, malah menarik kursi di sebelahnya. Meletakkan daguku di bahunya sambil mengendus-endus lehernya, menikmati wangi parfumnya yang telah lama menjadi

favoritku.

"Nanti aku coba hubungin deh." Aaron meletakkan cangkirnya. Lalu menoleh ke arahku yang masih bertengger di bahunya.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya sambil menatapku.

Aku tidak menjawab, hanya menyunggingkan senyum, memperlihatkan gigi-gigiku yang putih sempurna.

Aaron mengecupku sekilas sebelum bangkit dari duduknya. "Aku berangkat, ya," pamitnya.

Tentu saja aku mengerucutkan bibir dengan kecewa. "Tunggu!" seruku sambil bangkit dan berjalan mendekat. Menempelkan tubuh dengan dada yang sengaja kucondongkan. Dia harus tahu bahwa di balik kaus yang kupakai, ada sesuatu yang menarik.

Aaron mengernyitkan kening, tapi bergeming. Kemudian aku meraih salah satu tangannya, meletakkannya di salah satu buah dadaku.

"Ada apa?" tanyanya masih dengan kening berkerut.

Aku menahan napasku. Membantunya menggerakkan tangan di dadaku.

"Kamu aneh. Ada apa, sih?" tanyanya semakin penasaran, tapi dia tidak menarik tangannya. Hal ini malah membuatku frustrasi.

Aku menginginkanmu, Aaron!

Aku mendesah sambil menutup mata. Berharap Aaron akan menangkap sinyal dariku. Bahwa aku sangat berharap dia

menyentuhku. Ini sudah tiga bulan. Tiga bulan!

Berhasil! Aku rasa ini berhasil, karena Aaron langsung mengecup keningku, mengecup kedua kelopak mataku dan mengecup bibirku dalam. Dia juga merapatkan pelukkannya padaku, menarik kedua tanganku dan menyimpannya di pinggangnya. Harapanku membuncah. Akhirnya, setelah sekian lama, aku akan melepas keperawananku bersama lelaki yang paling kucinta.

Aaron mulai mengecup di sepanjang leherku, membuatku mendesah tidak berdaya. Ini pertama kalinya, dan dia melakukannya seperti seorang *pro*. Bibirnya mendarat di telingaku. Memaksaku menggigit bibirku sendiri karena gairah ketika dia mulai mengecup cuping telingaku.

"Aku berangkat, ya."

Apa?!

Seketika aku membuka mata. Aaron menatapku lembut dengan senyum super menawannya. Melepas pelukkan kami, mengecup singkat puncak kepalaku, kemudian melenggang pergi begitu saja. Membuatku ternganga dengan sikapnya. Aku hampir saja menjerit karena rasa kesal dan frustrasi.

Dengan kesal aku menjatuhkan diri di lantai. Menggerak-gerakkan kaki dengan kesal layaknya anak kecil yang tidak berhasil mendapatkan permennya.

Aku harus bagaimana ini? Sialan! Aku harus mencari cara agar dia mau menyentuhku. Bagaimanapun caranya. Jika cara lembut dan kode-kode tidak berhasil, maka aku harus

melakukannya dengan frontal.

Tiba-tiba notifikasi SMS-ku berbunyi, membuatku mau tidak mau melirik ponsel. Dari nomor yang tidak kukenal.

Hi! Virgin wife!

Shit! Siapa ini? Siapa yang tahu mengenai hal ini? Spontan aku menekan tombol dial, telepon di seberang sana segera diangkat pada dering pertama.

"Siapa ini?!" bentakku kesal.

"Moreno. Ketemuan yuk!"

Aku berdecak! Makhluk mesum itu.

Aku terduduk di atas kursi kerja kebesaranku, menatap layar iMac Pro di hadapanku dengan cermat. Ada beberapa *design* produk baru yang hendak aku selesaikan.

Aku mengalihkan perhatian dari *gadget*-ku ketika mendengar pintu terbuka. Arum berdiri di sana dengan senyum super lebar. Masih dengan pakaian kemarin ditambah dengan syal marun yang menutupi lehernya. Bisa kutebak, pastinya David juga ke kantor tanpa berganti pakaian.

"Gue mau ambil salah satu koleksi terbaru dan terseksi kita. Lo lihat kan, gue enggak ganti baju." Dia memutar-mutar tubuhnya di hadapanku dengan kekanakan .

Aku mendengus, lalu kembali menatap layar besar di depanku.

"Terus?" tanyaku tanpa minat.

"Artinya, gue enggak pulang semalem. Gue enggak ngerti kenapa gue bisa ada di hotel sama David. Dia pengertian banget jemput gue!" Arum cekikikkan bahagia.

Aku mendengus lagi. "Moreno yang angkat lo ke mobil, gue yang anter lo ke hotel," ucapku dengan datar.

Arum memutar bola mata dan menghampiriku. "Moreno? Si Mesum? Sohibnya laki lo yang temennya David juga itu?"

Aku mengangguk.

"Kan dia di Aussie, kapan pulang?" Arum bertanya bagai wartawan.

"*Manaketehe*!" sahutku asal.

Keningku mulai berkerut karena mulai kehilangan konsentrasi. Arum super cerewet. Aku jadi malas melanjutkan pekerjaanku. Jadi aku menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, dan menatap Arum yang ternyata sudah duduk di atas mejaku. Padahal singgasananya sendiri berada di samping mejaku.

"Tanda cinta *bejubel* kayaknya?" Mataku menatap syal di lehernya.

Arum tampak tersipu. Matanya berkedip-kedip centil. Dan aku terluka karena iri. Aku selalu gagal dalam bercinta. Tapi sekejap kemudian wajah Arum kembali serius. Dia sedikit mencondongkan badannya.

"Jadi Moreno ngapain pulang? Dia akhirnya mau kawin dengan cewek yang dijodohin emaknya?" Pertanyaannya menyelidik lagi.

Aku mengangkat kedua tanganku menyerah, Arum

benar-benar cerewet. Kan sudah aku beri tahu kalau aku tidak tahu alasan Moreno pulang. Dulu, Moreno memang melarikan diri ke Aussie karena dijodohkan orangtuanya dengan anak salah satu rekan bisnis mereka. Nah, untuk alasan kenapa akhirnya dia pulang, mana aku tahu? Lagi pula aku juga tidak mau tahu.

Arum mengerucutkan bibir kecewa. Lalu segera bangkit dari mejaku menuju singgasananya. Dia melepas syalnya untuk disampirkan ke sandaran kursi. Aku bisa melihat dengan jelas, setidaknya ada dua tanda cinta kemerahan bertengger di sana. Spontan aku menyentuh leherku sendiri. Di mana Aaron menciumku tadi pagi. Membayangkan ciuman panasnya yang terhenti begitu saja. Aku merasa dicintai dan tidak dicintai, merasa dibutuhkan dan tidak dibutuhkan secara bersamaan. Sungguh, aku butuh teman untuk berbagi cerita.

"Gue masih *virgin*," desahku.

"*Like a virgin*, maksudnya?" sahut Arum acuh sambil menyalakan iMac miliknya.

"Gue bener-bener masih *virgin*," keluhku lagi.

"Oh *please*, gue bahkan enggak yakin lo lima tahun pacaran dan masih *virgin*," ucap Arum sambil menatapku dengan pandangan lelah.

"Gue masih *virgin*, gue nggak pernah cerita ke siapa pun. Tapi Moreno tahu." Aku pasti terdengar putus asa sekarang. "Gue serius, Rum. Aaron belum pernah nyentuh gue secara utuh."

Aku bisa melihat Arum membelalakkan mata dengan mulut sedikit terbuka ke arahku. Antara percaya dan tidak percaya.

"*Seriously?*"

Aku mengangguk. Terluka. Seketika air wajah Arum mendadak berubah menjadi wajah prihatin. Dia kemudian melangkah ke arahku, memelukku erat.

Aku tidak menangis. Perasaanku memang membuncah. Tapi aku tidak sesensitif itu. Setidaknya, akhirnya akan ada yang mau mendengarkanku. Setidaknya satu orang mau mendengarkanku.

"*Tell me!*" Nada bicara Arum terdengar memerintah karena rasa penasarannya.

"Gue enggak tahu harus mulai dari mana," kataku.

"Dari mana aja. Mungkin dari waktu lo tahu kalau laki lo impoten," sarannya yang membuatku memutar bola mata.

Arum menggelengkan kepala seakan memastikan bahwa perkataannya salah. "*Well, frigid?*" tanyanya hati-hati.

Lagi, aku menggigit bawahku, menatapnya kesal.

Arum nyengir dengan pandangan menyesal. "Homo?"

"*Damn*, Arum! Gue agak nyesel ya cerita sama lo!" kesalku sambil mendorong piring berisi nasi goreng ikan asin milikku menjauh.

Tiba-tiba aku tidak bernafsu menyantap makan siangku.

Masa Aaron impoten? Mengingat *adiknya* bisa mengeras di tanganku tempo hari, itu mematahkan asumsi Arum. Atau *frigid*? Aaron memang terkadang dingin, tapi dia bisa sangat hangat juga,

kok!

Ini lagi, homo? Homo?! *Oh my God! He's a best kisser!*

Teori Arum, satu pun tidak ada yang benar! *Fix* Arum sok tahu.

"Terserahlah karena apa," tutur Arum akhirnya. Dia menyendokkan salad sayur ke mulutnya. "Kamu boleh cerita kalau mau." Bicaranya agak tidak jelas karena sayuran yang menggumpal di mulutnya. Aku menyodorkan tisu ketika melihat *mayonnaise* di sudut bibirnya.

Rumah makan tempat kami makan siang kali ini memang menyediakan beragam makanan. *West* dan *east food.*

"Gue cuma pengen tahu, gimana caranya supaya Aaron mau nyentuh gue? Padahal kami hampir tiap hari berciuman, tapi cuma sebatas itu," keluhku sambil menunduk tak berdaya. Ada sedikit rasa malu menyelinap, aku merasa gagal sebagai wanita. Atau apa seharusnya Aaron yang merasa gagal sebagai pria?

Arum menatapku prihatin, tangannya bergerak untuk menggenggam tanganku di atas meja. Aku membalas tatapannya dengan senyum kecut.

"Lo cinta dia, kan?" Arum bertanya pelan.

"Sangat."

"Dia juga cinta sama lo?"

"Gue sangat yakin kalau dia juga cinta sama gue."

Arum menghela napas, meremas tanganku kuat-kuat. "Kita akan menemukan cara untuk menaklukkannya," ucapnya menguatkan.

"Gue bisa bantu." Serentak kami mengangkat kepala, menengadah melihat asal suara.

"Moreno?!" Aku dan Arum tersentak bersamaan.

Bagaimana caranya lelaki ini bisa mengetahui keberadaan kami di sini? Aku menatapnya sambil mengernyit. Seakan tahu apa maksudku, dia menunjuk mobilku yang terpakir manis di halaman depan.

"Mobil lo mentereng, dan kebetulan gue juga mau ke kantor lo," jelasnya.

"Oh ya," imbuhnya. "Sebelum gue bantu lo, gue butuh bantuan kalian lebih dulu." Moreno mengangkat tangan kirinya, memamerkan cincin yang menyelip di jari manis kirinya.

Lagi-lagi mataku terbelalak, aku rasa Arum juga sama. Mataku mengerjap meyakinkan, menatap tajam pada cincin yang melingkar.

"Lo udah tunangan?"

Moreno melebarkan senyumnya, menunjukkan gigi-gigi rapinya. Tapi detik berikutnya kedua bahunya turun lunglai. Binar matanya meredup.

"Tolong gue," ucap Moreno memelas.

2 – Let's Make a baby

Aku menarik selimut hingga ketiak, menatap Aaron yang masih serius dengan laptopnya. Dengan sengaja kuubah posisi tidurku menjadi miring menghadapnya. Aaron selalu menarik setiap kali bekerja. Sebenarnya dia bisa saja bekerja di ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar kami, tapi dia memilih selalu memindahkan lokasi kerjanya ke atas ranjang setiap kali aku mulai beranjak tidur.

Awalnya karena aku yang takut untuk tidur sendirian di kamar baru kami pada awal pernikahan, tapi sekarang menjadi sebuah kebiasaan meskipun aku sama sekali tidak lagi merasa takut.

"Sibuk?" tanyaku pelan.

"Hmm." Aaron hanya bergumam sebagai jawaban.

Aku menghela napas pendek. "Sayang," panggilku lagi. Dan lagi-lagi Aaron hanya menjawab dengan gumaman singkat.

"Sepi ya kita cuma berduaan aja di rumah kayak gini," kataku mencoba memancing Aaron agar mau berbicara lebih panjang.

"Masa?" Masih jawaban singkat yang malah terkesan tidak berminat.

"Iya, mana kamu di rumah juga kerjaannya cuma kerja.

Akunya kapan diperhatiin?" Kali ini aku mungkin terdengar sedikit mengeluh. Tadinya sih aku mau menambahkan dengan '*akunya kapan disentuh?*' tapi urung kuucapkan.

"Aku kan kerja juga buat kamu, Sayang." Agak lebih panjang sekarang jawabannya. "Aku kan enggak minta kamu kerja, kamu yang maksa mau bisnis," tambahnya. Kemajuan, lebih panjang lagi.

"Kalau aku enggak kerja juga aku mau ngapain di rumah? Bengong-bengong aja gitu? Lagian perempuan sekarang harus mandiri juga," sahutku berargumen.

"Ya, aku kan enggak larang." Aaron melepas kacamatanya. Lalu dia memejamkan mata sejenak sambil memijat ujung hidungnya.

"Kayaknya harus ganti kacamata deh, sekarang cepet banget capek pakai kacamata ini," keluhnya sambil meletakkan laptop dan kacamatanya di atas nakas.

Aku tersenyum melihatnya meletakkan peralatan kerjanya lebih cepat malam ini. Aaron pun membaringkan tubuhnya miring, menatapku.

"Kamu belakangan ini aneh." Aaron menarikku mendekat, merapatkan tubuhku pada tubuhnya. "Tiba-tiba suka cium-cium. Padahal nyium kamu itu kan hobi aku, bukan hobi kamu," tambahnya yang membuatku memutar bola mata. Yang menyindir hanya tertawa perlahan.

"Kamu kenapa?" tanyanya lagi sambil mengecup puncak kepalaku. Ya, pada kenyataannya Aaron memang gemar sekali

menciumiku. Catat! Cium, bukan *make love*!

Aku mulai memasang wajah merajukku. Menatap Aaron dengan wajah memelas. "Kita sudah berapa lama nikah?" tanyaku sambil mengerucutkan bibir manja.

"Hmm, tiga bulan? Iya, kan?" Aaron menjawab seakan tidak yakin.

Otomatis aku membelalakkan mata marah ke arahnya yang justru disambut dengan senyum lebar dan kerlingan jailnya.

Oh! Dia berpura-pura. Syukurlah. Kupikir dia serius lupa.

Aku kembali menatapnya memelas. Aku akan mengatakannya secara lebih tersirat sekarang. Dia seharusnya akan mengerti apa yang kumau setelah mendengar nanti.

"Aku mau punya anak," ucapku mantap yang langsung ditanggapi Aaron dengan tatapan tidak percaya.

"Anak?" tanyanya.

"Iya, anak!" sahutku lagi.

"Ini, hmm… ini adalah bahasan baru buat kita," katanya dengan sedikit ragu.

"Kamu enggak suka anak?" tanyaku cepat.

"Suka!" sanggahnya tidak kalah cepat.

"Kalau begitu, kamu enggak suka aku?" tanyaku dengan pedih.

"Kalau aku enggak suka kamu, ngapain aku nikahin kamu?" Aaron mengehela napas lelah.

"Kalau kamu suka anak dan suka aku, kenapa kamu

enggak pernah nyentuh aku?" tanyaku langsung kepada inti permasalahan.

Aaron tampak terkejut dengan pertanyaanku. Tapi aku bisa melihat pandangan mata yang tadinya berbinar penuh rasa penasaran, berubah menjadi pandangan dari seseorang yang tertekan.

Apa aku mengatakan ini begitu frontal sehingga dia merasa begitu tertekan? Ada satu hal lagi yang bisa kubaca dari matanya selain rasa tertekan yaitu rasa kecewa di sana. Rasa kecewa yang sepertinya tertuju padaku.

Secuil perasaan bersalah hinggap begitu saja dalam hatiku. Aku merasa bersalah telah mengatakan hal tadi tanpa memikirkan perasaannya. Aaron tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengubah posisi tidurnya menjadi telentang kemudian menatap lama langit-langit sebelum memejamkan mata.

"Nanti. Sabar ya, Tisya," ucapnya getir tanpa menatapku lagi.

Aku yakin ada sesuatu yang Aaron sembunyikan padaku bahkan setelah lima tahun kami berpacaran dan menikah selama tiga bulan. Sekarang aku yang kecewa. Jika benar demikian, berarti Aaron tidak sepenuhnya percaya padaku. Atau apakah kenyataan yang disembunyikannya adalah sesuatu yang memalukan? Atau apa benar dia memang impo... ah! Jangan-jangan ho... ah, bahkan aku tidak sanggup meneruskan setiap tuduhan itu di kepalaku.

Tapi aku tahu siapa orang yang bisa membantuku. Moreno! Dia sepertinya tahu, dan dia juga menawarkan bantuan siang tadi. Tawaran yang memang belum aku jawab karena ada

syarat untuk bantuannya.

Dia meminta aku dan Arum membantunya untuk berpisah dari tunangannya.

Pe-er banget!

Aku dan Arum memandang foto seorang perempuan cantik yang disodorkan Moreno ke atas meja kerjaku.

"Namanya Rika." Moreno menerangkan.

"Cantik," nilaiku jujur.

"Cantik banget!" Arum menambahkan.

"*I know, right.*" Moreno mendengus.

"Terus masalahnya apa?" Arum mengerutkan kening. Aku mengangguk mendukung Arum, lalu turut mengerutkan kening karena penasaran.

Perempuan di foto ini jelas-jelas tipe Moreno. Wajah cantiknya seperti para model yang menghiasi sampul majalah ibu kota. Belum lagi, setahuku dia adalah anak dari seorang pemilik bank terbesar di Indonesia. Lantas masalahnya apa sampai Moreno enggan bersanding dengan perempuan bernama Rika ini?

"Dia religius banget," keluh Moreno sambil menyilangkan kaki di bawah meja. Tubuhnya duduk sedikit merosot di atas kursi di depanku. Arum sendiri duduk di *handle* kursi kebesaranku.

"Bagus, bukan? Cantik, religius... *wife material*, kan?" Aku masih tidak habis pikir apa yang salah dengan Rika ini.

"Dia enggak bisa diajak ke tempat tidur, itu bikin gue frustrasi." Moreno memberengut. Aku dan Arum serentak menatap Moreno dengan jijik. Sementara dia malah nyengir lebar tanpa merasa bersalah sama sekali.

Mesum!

Aaron : Pulang cepat ya, aku jemput nanti sore. Mobil kamu ditinggal aja.

Me : Mau ke mana?

Aaron : Let's make a baby tonight.

Let's make a baby?

Let's make a baby tonight?!

Mataku mengerjap tak percaya membaca *chat* Aaron yang lain dari biasanya. Demi apa pun, Aaron nulis begini?

"*I don't think I will join to help you, Moreno,*" ujarku sambil menunjukkan *chat* Aaron pada Arum dan Moreno.

"Wow!" Mata Arum membulat dengan takjub. Sedangkan Moreno mendengus tidak suka.

"Kok lo kelihatan enggak suka begitu?" tanyaku masam sambil mulai menarikan jemari di atas ponsel untuk menjawab *chat* Aaron. Arum mengintip ingin tahu.

Me : Really?

Aku menunggu beberapa saat, tapi tidak ada jawaban dari Aaron. Tiba-tiba ponsel Moreno berdering, mata cokelatnya menatap layar sebelum bibirnya menggariskan senyuman miring.

"Hah?! Bisa-bisanya si Aaron!" cibirnya sambil meletakkan ponselnya ke atas meja. Aku dan Arum berebut meraihnya, tapi tentu saja aku lebih cepat. Gerakan refleksku selalu lebih cepat dari Arum. Aku menatap kecewa membaca pesan Aaron di layar ponsel Moreno. Mengapa dia melakukan ini padaku?

Udah balik dari Aussie, Bro? Ngopi bareng nanti sore yuk! Please, gue butuh alasan buat kabur barang sejenak.

Aku bangkit, meraih bungkus rokok dan pemantik dari saku kemeja Moreno tanpa bisa diprotes. Berjalan ke arah jendela dan membakar batangan rokok beraroma *mint* dan menyesapnya dalam-dalam.

"Dari kapan lo ngerokok?" Moreno menatapku bingung.

"Dari sekarang," jawabku asal.

"Kok ngerokok?" Arum yang sudah menggantikan posisi dudukku di kursi kebesaranku turut bertanya.

"Stres," jawabku lagi, asal.

Mataku menjelajah ke jalan di depan Chic yang mulai ramai. Pelataran parkir seadanya yang berada di depan butik juga penuh hari ini. Pengaruh para pekerja kantoran baru saja menerima gaji, dan juga *sale* yang aku dan Arum sengaja berikan untuk menghabiskan stok koleksi lama di butik kami.

Aaron jahat, batinku. Aku kembali menyesap rokok dan berusaha mengembuskan asapnya ke luar melalui mulutku. Ketika kepulan asap bukannya menyembur ke luar malah tertelan, aku justru terbatuk panjang. Dengan kesal aku melempar batang rokok yang masih panjang melalui jendela lalu mencengkeram

kusennya dengan kencang.

Aku sedang menahan perasaan. Hatiku hancur berantakan. Katakan aku norak, tapi priaku, suamiku, menolak dan mencoba melarikan diri dariku. Ini penghinaan, dan aku kecewa.

"Sabar." Suara Arum terdengar di belakangku. Tangannya bergerak mengusap punggungku, mencoba menenangkanku.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

"Dia enggak cinta sama gue," getirku.

"Cinta. Dia cinta kok." Arum terus mengusap punggungku.

"Dia enggak mau nyentuh gue." Suaraku tercekat di tenggorokkan.

"Cinta enggak melulu soal seks."

"Gue enggak setuju!" Moreno berseru dari duduknya. "Ketika lo masih pacaran, bisa jadi seks bukan segalanya. Tapi ketika lo menikah, lo harus menghasilkan keturunan. Dan cara untuk menghasilkan keturunan cuma satu. Seks," ceramahnya panjang lebar.

Aku memutar tubuh dan menemukan Arum sedang memandang Moreno dengan pandangan mematikan, namun langsung melunak serba salah ketika menyadari bahwa aku memergokinya. Moreno mengangkat kedua alisnya menatapku, kedua tangannya bersedekap di depan dada.

"Artinya gue enggak diinginkan," sungutku sambil mengacak rambut dengan kesal.

Moreno menggeleng keras. "Lo satu-satunya perempuan

yang dia inginkan setelah semua yang terjadi dalam hidupnya. Percaya deh, lo spesial," ucapnya meyakinkanku.

"Terus kenapa?" tanyaku kebingungan.

"Dia hanya perlu diyakinkan." Moreno bangkit dari duduknya dan menghampiriku.

"Begini saja," katanya ketika hanya terpaut beberapa langkah dariku. "Kita balik. Gue akan bantu lo, setelah itu kalian harus bantu gue. *Deal*?" Dia tersenyum tipis sambil mengangkat sebelah alisnya ke arahku.

*Mini Cooper*ku benar-benar kutinggalkan di butik. Dan saat ini aku sedang berada di sisi penumpang dalam BMW seri terbaru milik Aaron.

Suami tampanku itu berusaha mengendarai kendaraannya dengan tenang. Meskipun aku bisa melihatnya gelisah, berulang kali mengecek ponselnya.

"Apa kamu menunggu panggilan dari seseorang?" tanyaku berpura-pura. Aku yakin dia sedang menunggu Moreno menelepon atau mengiriminya pesan.

"Enggak kok, Sayang," jawabnya sambil tersenyum tanpa mengalihkan pandangan dari jalan di depannya.

"Jadi, kita mau kemana?" tanyaku lagi dengan bersemangat.

"Hotel," singkatnya. "Tapi kita *dinner* dulu ya. Kamu mau makan apa?" tanyanya.

Dengan sengaja aku mendekatkan wajahku ke arahnya.

Menyorongkan wajahku hingga sedekat mungkin ke telinganya. "Makan kamu," sahutku dengan sedikit desahan yang menggoda.

Aku bisa merasa kalau Aaron meremang. Dia terlihat gusar sekarang.

"Nanti," katanya singkat sambil menatapku cepat dengan senyuman. Kemudian dia kembali berkonsentrasi ke jalan.

Aku menarik tubuhku dan menyandarkannya pada sandaran jok mobil yang super nyaman. Mengerucutkan bibirku dengan sebal.

Memiliki suami tampan, kaya dan sukses sama sekali tidak ada gunanya saat ini. Ketika kamu merasa tidak diinginkan maka semuanya terasa sia-sia.

Mobil Aaron memasuki sebuah restoran mewah di bilangan Jakarta Pusat. Aku sama sekali tidak tertarik untuk makan. Jika dia memintaku untuk membuat bayi, maka seharusnya dia langsung saja membawaku ke hotel. Atau ke rumah. Rumah jauh lebih baik.

"Ayo," ajak Aaron yang sudah membuka *seat belt*nya terlebih dahulu.

Aku menggeleng.

Aaron terdiam. Dia menatapku sambil menarik napas panjang, seakan sedang mengendalikan sesuatu yang mendesak.

"Ayo," ajaknya lagi dengan nada suara yang lebih berat.

Lagi, aku menggeleng. "Jika kita akan melakukannya, bawa aku ke hotel yang kau sebut tadi atau sebaiknya kita pulang saja," sahutku tegas setengah merajuk.

Aaron menarik tubuhku, dia memelukku erat. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang ritmenya tidak biasa, lebih cepat dan lebih keras.

"Nanti," desisnya.

"Kamu tidak benar-benar menginginkannya, kan? Kamu tidak ingin menyentuhku, kamu tidak menyukaiku. Kamu hanya berpura-pura mencintaiku. Akui saja!" seruku sambil mencoba melepaskan diri dari pelukannya yang semakin erat.

"Jangan lakukan ini, Tisya. Bersabarlah." Entah mengapa suara Aaron terdengar memohon sekarang.

Merasa kasihan, namun aku benar-benar butuh jawaban atas perlakuannya padaku selama ini.

Aku mendorong Aaron sekuat yang aku bisa. Membuatnya mau tidak mau sedikit tersuruk ke *dashboard.*

"Jelaskan padaku, mengapa kamu tidak pernah mau menyentuhku? Aku ingin bercinta denganmu. Sekarang!" Suaraku meninggi karena emosi.

Aaron terlihat menatapku dengan napas yang terengah, bola mata kelamnya terlihat semakin menggelap. Wajahnya memerah seakan terbakar, entah kenapa. Apa dia marah? Dia terlihat menakutkan.

Dan pada detik berikutnya, telapak tangan kanan besarnya sudah berada di leherku, menekannya hingga aku harus bersandar pada sandaran jok. Matanya menatapku dingin. Dia tidak seperti Aaron yang kukenal.

"Jangan paksa aku, Tisya. Aku tidak suka dipaksa,

Sayang," bisiknya tepat di telingaku.

"A-aaron...." Aku mencoba menarik tangannya dari leherku karena aku merasa dia menekannya terlalu kuat. Aku bisa kehabisan napas kalau begini.

"Bercinta, heh? Seperti ini?" Aaron mulai menciumi telingaku, menjilatnya dengan kasar. Aku tidak menyukai ini, terlebih ketika aku mulai merasa napasku semakin sesak karena dia tidak melepas cengkeramannya di leherku.

Dan sialnya kabin mobil ini tidak begitu luas, menghalangi ruang gerakku. Kakiku bergerak-gerak tidak keruan, tapi tidak cukup kuat untuk membuatnya melepaskanku.

"Aku selalu suka baumu, Sayang. Aku selalu menahan diri untuk ini. Tapi tidak sekarang," bisiknya di telingaku lagi. Dengan suara yang lebih berat dan dalam. Tangan kirinya yang bebas mulai menyingkap rokku dengan kasar. Menjelajahi bagian pahaku dengan lembut dan kasar sekaligus, terus naik sampai ke bagian yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Bibirnya masih bermain di telingaku turun ke leherku, naik lagi di telingaku. Dan tangannya masih mencekikku.

Aku tidak menikmati ini, otakku mulai kosong karena oksigen yang semakin berkurang. Aku rasa aku akan pingsan sekarang, mataku mulai berair karena sakit dan takut sekaligus.

Ada apa denganmu, Aaron?

"Mendesah! Mendesah! Kamu harus mendesah!" perintahnya sambil memaksa lidahnya untuk masuk bergerilya dalam mulutku. Sensasi di ambang kematian semakin terasa.

Tidak ada lagi rongga untuk bernapas.

Aku akan mati... Aku rasa aku akan mati sekarang.

Tiba-tiba seseorang menggedor jendela mobil dengan kencang. Berkali-kali...

3 – Save Me!

Tanganku bergetar saat memegang cangkir kopi yang kupesan. Moreno segera mengambil alih cangkir dan kembali meletakkannya di meja di hadapanku.

Aku segera menangkup wajah dengan kedua telapak tanganku, berusaha menyesap segala energi positif yang kuharap masih bersisa. Pikiran kalutku mengawang pada kejadian yang tidak lama berselang.

Bagaimana kalau saat itu Moreno tidak datang dan menggedor jendela mobil?

Dan lebih menyakitkan ketika melihat pandangan terluka Aaron, menatapku dengan rasa bersalah. *Dia sakit.*

"Dia sakit." Aku mengulang kata di benakku dengan mulut. Terdengar jelas meski wajahku masih tertutup telapak tangan dengan frustrasi.

"Dia berbeda," Moreno menyahut. "Dia hanya sedikit memiliki sesuatu yang berbeda," katanya lagi.

"Karena itu dia tidak mau menyentuhku?" Aku menarik tangan dari wajahku, ganti menangkup cangkir kopi di hadapanku tanpa minat untuk mencicipnya.

Sekelebat, pandangan rasa bersalah Aaron bercampur dengan rasa takutnya, masih tergambar jelas di benakku. Ketika

dia menghukum dirinya sendiri dengan menarik cengkeramannya dari leherku dan menonjok kaca mobil sekeras yang dia bisa. Sayangnya kaca itu sama sekali tidak pecah, hanya meninggalkan lebam keunguan di buku-buku jarinya.

"Karena dia mencintaimu, dan tidak ingin menyakitimu." Moreno menjelaskan dan mengangguk meyakinkan di akhir kalimatnya.

"Bawa dia pergi, Moreno," getir Aaron dengan suara seraknya. "Selamatkan dia."

Aku mencengkeram gelas kopiku, memejamkan mata serta menggelengkan kepala kuat-kuat. Aku ingat sekali setiap kata yang diucapkannya tadi. Dan ketika Moreno menarikku turun, dia langsung menekan pedal gas dan meninggalkanku yang *shock* begitu saja.

"Sadisme?" gumamku sambil membuka mata, menatap Moreno menunggu pembenaran. Tapi Moreno menggeleng.

"Lalu?"

Moreno menatapku dalam. Dia menarik napas panjang dan meneguk kopi hitam di cangkirnya.

"Dia akan menceritakannya sendiri padamu. Segera," katanya sambil mengembalikan gelas ke atas meja.

Aku menghela napas pendek, melempar pandangan ke luar *coffee shop* melalui kaca bening besar di sisi tempat kami duduk. Cahaya gemerlap dari toko-toko, gedung-gedung dan kendaraan di sekitar kami, tidak serta merta membuatku lebih baik.

Aku takut pulang, tapi aku harus pulang.

"Selamatkan dia."

Lagi, perkataan Aaron bergema di benakku.

Kutarik lagi napasku panjang, dan mengembuskannya perlahan. Sayangnya, itu sama sekali tidak membuatku menjadi lega.

Bantal, beberapa atasan, bawahan, dalaman, sabun, shampo, syal dan juga sepatu selalu ada dalam mobilku yang sudah kuanggap sebagai rumah ketiga. Rumah pertamaku adalah rumah kami, rumahku dan Aaron, lalu Chic–butikku, baru mobilku.

Dan segala perlengkapan itu, terutama syal, menyelamatkanku dari pandangan aneh orang-orang malam ini, andai saja mereka melihat bekas cengkeraman Aaron di leherku.

Setelah menarik napas panjang, aku membuka pintu rumah perlahan. Berharap Aaron sudah tertidur karena waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam.

Tapi ketika pintu terbuka lebar, pemandangan pertama yang kulihat adalah Aaron duduk di atas sofa, tangannya memegang baskom kecil yang kutebak isinya adalah es batu karena aku bisa mendengar benturan-benturan seperti pasir besar setiap kali dia memasukkan tangan kanannya ke dalam baskom.

Lampu besar sepertinya sengaja dimatikan, hanya lampu tidur bertangkai tinggi di sudut ruangan yang dia nyalakan. Tapi aku bisa menatapnya dengan jelas karena cahaya televisi di depannya yang dibiarkan menyala, menerpa langsung ke wajahnya.

Aku menutup pintu, berdiri sejenak menatap Aaron yang

saat ini juga sedang menatapku dengan pandangan yang tidak dapat kumengerti.

Perlahan aku mendekatinya, duduk di sisinya dan menarik ke luar kepalan tangan kanannya yang sedang dibenamkannya dalam tumpukkan es dalam baskom.

Dengan cahaya lampu yang temaram, aku bisa melihat kalau kepalan itu membengkak dengan warna keunguan.

"Sakit?" tanyaku berkonsentrasi pada tangannya, tanpa menatap wajahnya.

"Sedikit," sahutnya.

Aku menarik tangannya mendekat ke wajahku, meniupnya perlahan. Bermaksud memberikan kenyamanan.

Aku mencintai Aaron, semenakutkan apa pun dia.

"Lain kali jangan konyol," ucapku pelan sambil membantunya memasukkan kembali tangan ke dalam baskom.

"Lain kali, berikan perlawanan. Sekuat yang kamu bisa." Suara Aaron terdengar pilu.

Aku diam saja. Aku belum tahu harus mengatakan apa dalam situasi seperti ini. Bahkan aku belum tahu pasti di mana letak masalahnya.

"Kamu terlalu kuat," ucapku. Masih belum menatap wajahnya. Kutarik kembali tangannya, kutiup kembali dengan perlahan.

Aaron menarik tangannya yang kugenggam. Perlahan menarik lepas syal yang menutupi leherku. Tangannya bergerak menyentuh leherku. Membuatku tanpa sadar menutup mata dan

menahan napas. Sisa-sisa ketakutan itu masih membekas.

"Maafkan aku." Suara Aaron tersangkut di ujung lidah, serak dan bersalah. Dia menarik tangan dari leherku.

Aku segera membuka mata, Aaron sudah berdiri. Meninggalkan baskom di atas meja. Berbalik, berdiri membelakangiku.

"Aku akan tidur di ruang kerja malam ini," katanya. "Aku harap kamu mau memaafkan aku. Aku benar-benar menyesal." Lalu dia melangkah menuju ruang kerjanya.

Aku yakin dia benar-benar menyesal. Aku bisa mendengar kesungguhannya. Bahkan aku merasa dia lebih menderita daripada aku saat ini.

Aku terbiasa tidur dengan Aaron yang bekerja di sisiku. Tidur tanpanya malam ini sungguh terasa aneh. Aku gelisah tanpa alasan yang tidak kumengerti. Aku yakin, ini bukan karena aku takut sendirian. Aku sudah tidak pernah lagi merasa takut di rumah kami.

Dengan gusar aku bangkit dari baringku. Mendudukkan diri di atas ranjang. Melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Aku tidak bisa tidur tanpa Aaron di sisiku. Aku merindukannya, mencemaskannya. Sungguh!

Aku yakin dia tidak pernah bermaksud melukaiku, dan aku tahu dia tidak berada di kamar kami saat ini karena perasaan bersalahnya yang terlampau besar.

"Selamatkan dia."

Lagi-lagi kalimat Moreno terngiang di benakku.

Aku terengah tanpa alasan jelas, yang aku tahu, aku tidak perlu diselamatkan. Aaron akan selalu ada di sisiku, melindungiku. Jika dia adalah Aaron yang kucintai. Yang mencintaiku. Maka dialah yang harus kuselamatkan.

"Aku akan menyelamatkanmu, Sayang," bisikku sendirian.

Aku bergegas menyibak selimutku, bangkit berdiri, bermaksud menuju ruang kerja untuk menariknya kembali tidur di kamar kami.

Karena sejujurnya, dia tidak perlu mencemaskanku, dia tidak perlu menyelamatkanku. Dialah yang perlu kuselamatkan, dialah yang perlu kucemaskan.

Aku bergeming ketika membuka pintu kamar. Aaron sedang berdiri di depan kamar, menatapku dengan mata berair. Tubuhnya bergetar hebat dan isakan keluar dari bibirnya.

Dia terlihat hancur. Kedua lututnya tiba-tiba ambruk, menekuk di hadapanku. Tangisnya semakin keras, layaknya anak kecil yang kehilangan benda kesayangannya.

"Maafkan aku, Tisya. Demi Tuhan, jangan tinggalkan aku. Tetaplah bersamaku...," rengeknya tersedu. Membuatku terpana menatapnya.

Aaron tidak pernah selemah ini.

Cinta tidak melulu soal seks.

Cara mendapatkan keturunan satu-satunya adalah dengan seks.

Lalu ketika tidak ada yang namanya seks, artinya kita tidak saling mencintai? Dan ketika kita tidak memiliki keturunan, apakah artinya kita juga disebut tidak saling mencintai?

Cetek!

Saat ini aku belum juga bisa tertidur, padahal Aaron sudah berada di sini, di satu tempat tidur yang sama denganku, dengan kepala menempel di dadaku. Dia tertidur setelah memohon maafku, yang hanya bisa kujawab dengan pelukan erat di tubuhnya.

Ada apa dengan kamu? Pertanyaan itu baru mampir di benakku, belum terlontar dengan frontal.

Aku bisa merasakan embusan napas Aaron tepat di bagian dadaku yang memang sedikit terbuka. Embusan napas yang tidak setenang biasanya. Tanganku bergerak untuk mengelus kepalanya, tiba-tiba dia mengerang perlahan. Apa dia bahkan masih sekalut itu dalam tidurnya?

Ada apa dengan kamu, suamiku?

Aaron menyesap kopinya dalam diam, sama diamnya denganku yang sedang menata roti yang telah kupanggang, di atas piring untuk sarapan.

Setelah selesai, aku mendorong piring untuk sampai di sisi meja bagian Aaron. Membiarkannya mulai mengolesi sendiri roti-rotinya dengan selai cokelat kacang favoritnya.

Tehku masih mengepul. Hari ini aku enggan dengan susu

stroberi. Aku tidak butuh sesuatu yang manis, aku lebih butuh sesuatu yang pahit tapi tidak terlalu pekat. Aku butuh ditenangkan dan disadarkan sekaligus.

Dengan pelan kuangkat cangkir, kutiup perlahan kepulan panas yang muncul di permukaannya.

"Enggak ada pertanyaan?" Suara Aaron tiba-tiba memecah keheningan. Aku menatapnya dari balik bulu mataku, sementara bibirku masih sibuk meniup kepulan panas.

"Kamu enggak penasaran, Sayang?" tanyanya lagi ketika aku masih tidak mengatakan apa pun.

Aku mencoba menyesap teh di cangkir, meringis sedikit ketika hawa panas meluncur melewati tenggorokkanku.

Perlahan kuletakkan kembali cangkir di atas meja, kemudian menopang dagu dengan kedua telapak tangan yang saling mengait. Menatap Aaron yang terlihat seperti terdakwa, duduk di hadapanku dengan kaku. Dia sepertinya sedang menunggu pertanyaan dariku. Layaknya sebuah interogasi, mungkin?

Aku mengukir senyum tipis di bibir.

"Kapan pun kamu mau bercerita," kataku pelan. Bahu tegangnya serta merta lunglai, yang kuyakin karena rasa lega. Dia pasti lega karena aku tidak menjejalinya dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Segera," jawabnya sambil membalas senyumku. Lalu dia bangkit, berjalan menghampiriku dan mengecup pucuk kepalaku.

"Aku berangkat, ya?" pamitnya yang kujawab dengan

anggukkan.

Kapan pun kamu mau bercerita.

Moreno memati-nyalakan pemantiknya berkali-kali. Pandangannya tajam menatapku. Lagi, hari ini kami berada di kantorku. Kali ini hanya berdua, Arum izin untuk tidak datang ke Chic hari ini, ada urusan dengan ibu mertuanya, yang aku tahu tidak akur dengannya.

Aku berusaha mengabaikan Moreno, berkutat dengan *iMac*-ku, mendesain tas yang rencananya akan segera kami luncurkan dalam dua tiga bulan ke depan. Bagian dari X'Mas *edition*.

"Enggak cerita?" tanya Moreno akhirnya sambil menyelipkan pemantik ke saku celana.

"Enggak," jawabku singkat, tanganku masih bermain di atas *mouse*, menarik garis-garis di layar.

"*No sex again?*" tanyanya lagi. Aku hanya menggeleng.

"Kalau gitu, gue aja yang ceritain. Gimana?" tawarnya, membuat gerakan tanganku di atas *mouse* berhenti seketika.

Pandanganku sekarang sudah tertuju pada Moreno. Lelaki itu sedang memainkan cincin di jari manis kirinya, memutar-mutarnya selagi matanya menangkap tatapanku.

"Gimana Rika?" tanyaku abai akan tawarannya.

Bukan! Bukannya aku tidak tertarik! Tapi aku sudah berjanji untuk menunggu sampai Aaron bersedia menceritakannya padaku. Ada keengganan untuk mencuri *start*. Semua tentang kepercayaan, dan aku tidak ingin merusak kepercayaan itu.

Moreno menghentikan tangannya yang bermain di atas cincin. Menatapku dengan kesal.

"Hari minggu dia ngajak gue ke gereja," jawabnya sambil mencibir dirinya sendiri. Tawaku nyaris muncrat, tapi berhasil kutahan.

Moreno menghela napas. Dia sepertinya tahu bagaimana aku akan bereaksi, makanya dia hanya mendengus dan menatapku dengan pandangan memperingatkan.

"Saatnya tobat, *Bro*!" cengirku.

Moreno mengibaskan tangannya cepat, memintaku untuk tidak membahas. Dia malah mencondongkan tubuhnya, seakan berusaha menggapaiku dari balik meja.

"Gue ceritain," katanya lagi. Aku cepat menggeleng.

"Lo wajib tahu," katanya lagi dengan gelisah.

"Dia bilang, dia akan ngasih tahu gue segera. Dan gue akan nunggu sampai dia cerita sendiri. Gue enggak mau mencuri *start*," sahutku.

"Ini demi menyelamatkan pernikahan kalian. Lo harus tahu supaya lo tetap hidup dan bisa nolong Aaron, Tisya." Moreno memaksa. Aku mematung.

Agar aku tetap hidup?

Aku menggapai leherku, kembali merasakan cengkeraman tangan di balik syal yang terikat cantik di sana.

Apa Aaron akan setega itu membunuhku?

Kalau dalam keadaan sadar, aku yakin dia akan selalu

berusaha melindungiku. Tapi jika dalam keadaan...

"*Dissociative Identity Disorder...*"

Aku menahan napas demi mendengar apa yang Moreno katakan.

"Yang cuma muncul setiap kali berhubungan seks."

Tanpa kusadari, sentuhan di syal menjadi sebuah cengkeraman.

"Siksaan masa ke..."

"Cukup!" hardikku. Moreno menghentikan ucapannya. Menatapku dengan kasihan. Aku memalingkan wajah, enggan ditatap demikian.

"Aaron butuh bantuan," ucap Moreno pelan.

Aku termangu. Tanpa Moreno mengatakannya pun, aku tahu kalau Aaron membutuhkan bantuan. Tanpa diminta pun, aku akan dengan senang hati membantunya.

Aku hanya perlu mendengarnya berkata... *Tolong*....

Aku mengangkat kepala ketika mendengar pintu kamar dibuka. Aku sedang duduk di pinggiran ranjang, membubuhkan *lotion* di kakiku. Tubuhku masih terbalut handuk, belum berpakaian sehabis mandi malam ini.

Aaron berdecak melihatku yang kembali melakukan kegiatan mengenakan *lotion*, setelah sebelumnya sempat terhenti.

"Sudah pulang, Sayang?" tanyaku. Saat ini aku sedang mengoleskannya pada tanganku. Mengoleskannya bergantian.

"Hmm..." Aaron menjawab dengan gumaman. Dia sedang merenggangkan dasi di lehernya sambil berjalan menghampiriku. Aku tersenyum sekilas. Bangkit dari duduk dan turut menghampirinya.

Tanganku langsung bergerak membantunya melepas dasi, dan kemudian bergerak melepas kancing-kancing bajunya.

"Mau langsung mandi, kan?" tanyaku. Kebiasaan Aaron sepulang kerja memang mandi dengan berendam air panas. Dia jarang makan malam di rumah, biasanya dia sudah terlebih dahulu menyantap makan malamnya di luar. Bersama *client* atau David.

"Enggak," katanya berat, membuatku terkejut.

Aku bisa merasakan jari telunjuknya menyentuh daguku, memaksaku mendongak.

Dan...

Ini bukan dia. Dia bukan Aaron.

Matanya menatapku dengan pandangan kelam, jari-jari tangannya mulai menelusuri rambutku yang masih basah.

Aku menahan napas, kedua telapak tanganku terkepal keras. Aaron menarik tubuhku, memaksanya rapat dengan tubuhnya. Tangannya membelai pipiku, sementara tangannya yang lain mengunciku di pelukkannya.

"Aku selalu melihatnya menciummu. Sering kali, setiap hari...," ucapnya. Bibirnya bergerak mencium pucuk kepalaku, lalu beralih ke keningku. Turun ke telingaku.

Darahku memburu karena rasa takut. Bahkan aku tidak mampu menutup mata dan membiarkannya terbelalak, menikmati

sensasi mengerikan yang membuatku beku.

"Dan aku cemburu...," bisiknya lirih tepat di telingaku. Tangannya yang memelukku, perlahan menarik lepas handuk yang menutupi tubuhku.

"Aaron... Lelaki itu, dia membuatku cemburu...."

Aaron mendorong tubuhku hingga merapat pada tembok, mengunci kedua pergelangan tanganku di atas kepala dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain masih membelai wajahku, menjamah bibirku.

Matanya segelap jelaga, memandangku dengan pandangan paling mengintimidasi yang pernah kulihat.

"Mendesah," geramnya.

Aku menutup kedua mataku erat. Pikiranku mulai kacau.

"Mendesah, Tisya!" perintahnya sambil memagut bibirku keras. Tangannya yang bebas mulai bergerak mencengkeram leherku.

Berikan perlawanan, sekuat yang kamu bisa.

Sekuat yang aku bisa? Sekuat apakah aku?

Cengkeraman di leherku semakin kuat, sementara Aaron masih berusaha mendesakku dengan ciuman brutalnya. Napasku mulai tersengal, sekuat tenaga kugigit bibirnya, kuangkat lutut kananku hingga menghantam bagian sensitifnya.

Berhasil! Cengkeramannya lepas. Tanganku terkulai bebas. Aku terbatuk dengan mata yang masih terpejam, mencoba merasakan keheningan yang tiba-tiba menyeruak. Masih merasakan sensasi menyakitkan yang terasa di leherku.

Perlahan kubuka kedua mata, aku menemukan Aaron berdiri di hadapanku dengan bertopang dagu. Matanya menilai dengan jijik dari ujung kepala sampai ujung kaki. Bibirnya mengerucut dengan mimik tidak suka.

"Heh! Apa kamu tidak tahu, perempuan tidak seharusnya telanjang!" serunya sambil melempar handuk yang tercecer di lantai ke arahku.

Dengan sigap aku menangkap handuk itu dan menyampirkannya menutupi tubuh.

"Aaron?" tanyaku tidak yakin karena gaya bicaranya yang berbeda. Sedikit *girly*.

What? Girly?

"Mery! C*all me*... Mery," katanya sambil berjalan menuju kaca besar yang menempel pada dinding tidak jauh dariku berdiri.

Aku melihat Aaron, mematut dirinya di cermin. Dia menatap dirinya dengan cermat, dan seperti kecewa dengan apa yang dilihatnya.

"Siapa namamu, Kakak?" tanyanya riang padaku setelah puas mematut diri. Dia tersenyum semanis mungkin.

"Kakak?" Aku menatapnya dengan bingung. Aaron berusia dua puluh sembilan tahun, dan dia yang menyebut dirinya Mery di hadapanku ini memanggilku... Kakak?

"*I'm sixteen, for your information.*" Lalu dia menatap tubuhnya sendiri. "Hmm, meskipun Aaron dua puluh sembilan sih," katanya dengan nada tidak suka.

"Kamu siapa?" tanyanya lagi kepadaku. "Eh! Istri *my bro*,

ya? Iya kan? Kalian udah nikah ya? Hahaha... hai *Sista*!"

Mulutku yang sudah menganga kembali menutup ketika dia menjawab pertanyaannya sendiri. Benar-benar berbeda!

"Aku mau pinjam baju!" serunya tiba-tiba sambil berlari menuju lemari pakaian. "Ini sangat sangat enggak manis, *I don't like this style... too manly*. Ck!" gerutunya mengkritik gaya berpakaian Aaron.

'Aaron seharusnya memang *manly*,' pikirku, kebingungan melihatnya yang saat ini sedang membongkar lemari pakaianku. Mematut beberapa pakaian di depan cermin. Dan tersenyum ketika menemukan sebuah *oversize dress* yang saat ini bahkan sudah terbalut ketat di tubuhnya. Membuatku meneguk ludah dengan susah payah. Tak hanya sampai di situ, dia juga memulas *lipgloss* warna pink yang ditemukannya di atas meja rias.

"*Better*," katanya puas sambil mengalihkan pandangan ke arahku.

Dan dia terlihat... konyol. Aaron dalam balutan pakaian wanita benar-benar... konyol! Dia tidak akan bisa menyembunyikan otot-otot yang menyembul di balik *dress* yang tidak terlihat *oversize* di tubuhnya.

"*Sista*, kamu juga pakai baju dong. *My bro* enggak suka dengan perempuan yang terlihat murahan," katanya yang membuatku melongo.

Dia barusan bilang aku apa? Murahan?

"Ini kan gara-gara kamu!" ketusku sambil melangkah menuju lemariku yang saat ini terlihat berantakan.

Aaron, *ups!* Maksudku Mery, tiba-tiba meraih tanganku, menarikku, menatap tepat ke leherku.

"Brandon *did it?* Benarkan? Dia jahat banget!" Mery menekuk wajahnya, dia terlihat sedih. Ada sedikit penyesalan tersirat di matanya. "Kenapa Aaron masih juga mempertahankan si jahat itu?" getirnya dengan suara serak yang tertahan.

Tiga kepribadian di dalam satu tubuh? Ini tidak terpikirkan olehku sebelumnya. Dan saat ini yang sedang bersamaku, dia mengaku bernama Mery, gadis berusia enam belas tahun penyuka warna *pink*. Penyuka susu stroberi, sama sepertiku.

"Ajak aku belanja ya, *Sista*. Baju kamu kekecilan semua nih. Badan ini kayaknya terlalu besar. Aku harus diet," kata Mery lalu menyingkirkan gelas susunya menjauh. "Aku enggak boleh minum susu malam-malam. Nanti tambah bongsor," keluhnya sambil meletakkan pipinya ke atas meja makan, mengerjap menyapu setiap sudut ruang.

"Mery," panggilku. Yang dipanggil meletakkan dagu ke atas meja, menatapku dengan mata khas remajanya. Aku baru menyadari, meskipun Mery berada di tubuh Aaron, tapi dia terlihat berbeda.

Cara bicara, gestur tubuh, cara memandang, kelakuan dan kesukaannya, sungguh sangat berbeda.

Aaron akan langsung menyingkirkan susu stroberi bila itu dihidangkan untuknya, berbeda dengan Mery yang terlihat menikmati susu stroberi, tentu saja sebelum menyadari bahwa dia

harus diet.

"Apa?" tanya Mery dengan dagu masih menempel di atas meja.

Aku menatapnya ragu, tapi kuputuskan untuk bertanya saja.

"Mengapa kamu bisa berada di sini?" tanyaku.

"Maksudnya?" Mery mengerjapkan mata.

"Iya, di tubuh Aaron. Kenapa?" tanyaku. Yang ditanya malah mengedikkan bahu tak acuh.

"Kamu enggak tahu?" tanyaku penasaran.

"Aku rasa, aku memang seharusnya ada di sini. *My bro*, Aaron, dia yang seharusnya tidur panjang." Mery mengangkat dagunya. Lalu menarik kembali susu stroberinya. "Masa bodohlah dengan diet," gumamnya lalu kembali meneguk susunya.

Aku merengut kecewa. Aku pikir akan lebih baik mendengar cerita dari gadis manis di depanku ini.

"Aku rasa Aaron yang salah berada di tubuh ini. Dia terlalu lemah," ucap Mery akhirnya, lalu menyelipkan tawa di ujung kalimat.

"Benarkah?" tanyaku dengan mata membulat dan nada ingin tahu yang kubuat-buat. Gadis remaja seusianya pasti suka dengan segala sesuatu yang hiperbola.

"Iya, aku yakin!" sahutnya bersemangat. Lihat kan? Bahkan dirinya sendiri juga terlihat berlebihan.

"Setahuku, Brandon bahkan jauh lebih seksi dan kuat.

Walaupun Aaron yang paling cerdas dan sukses," ceriwisnya. "Iyuhhhh... bagaimana bisa aku mengatakan Brandon seksi setelah dia menyakitimu. Maaf ya, *Sista.*" Dia terdengar menyesal.

"Tapi ya maksudku begitu. *My bro*, dia bahkan tidak bisa menolongmu." Mery mencibir. "Dan tidak bisa menghadapimu. Si sok suci bertubuh raksasa itu," sindir Mery sambil kembali menatap tubuhnya, kemudian merengut. "Aku benci tubuh ini, tidak ada seksi-seksinya. Aku enggak bisa pakai *dress* yang *cute*!"

Lagi, dia mengeluh akan tubuh Aaron. Dia benar-benar gadis remaja yang kekanakan.

"Kalian memangnya bisa saling melihat satu sama lain?" tanyaku semakin penasaran.

"Aaron, Brandon dan aku?" tanyanya sambil membulatkan mata menatapku, seakan menyindir ketidaktahuanku.

Aku mengangguk, aku benar-benar tidak tahu dan ingin tahu.

"*Of course*!" Mery nyengir lebar. "Kamu harusnya mengenal Kevin juga..."

"Kevin?" Aku mengernyitkan kening. *Siapa lagi Kevin ini?*

"Astaga!" Mery memekik tidak percaya. "Aaron keterlaluan. Kevin itu saudara kembarnya. Si tidak tahu apa-apa yang sangat menyedihkan. Hihihi..."

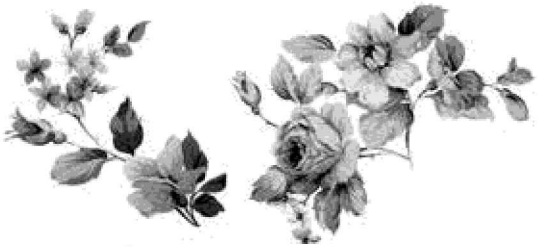

4 - Is That You?

Menghabiskan malam bersama Mery terasa menyenangkan dan berwarna. Dia sungguh ceriwis dan menggemaskan. Sudah lama aku tidak menemukan rekan bicara yang kekanakan dan bersemangat. Dia sungguh-sungguh cerewet, genit dan terus-menerus mengeluh mengenai tubuhnya yang membesar.

Menurutnya, tubuhnya itu seharusnya memiliki tinggi yang cukup, semampai dengan rambut pirang dan mata biru. Dia adalah perempuan keturunan Amerika, ibunya berasal dari sana, dan dia tinggal di sana sebelum hijrah ke negara ayahnya. Hal ini yang menyebabkannya nemiliki logat yang agak cadel pada saat berbahasa Indonesia.

Dia juga memiliki tabiat super bebas, sampai suatu hari ketika Aaron menegurnya.

Aaron tidak suka perempuan yang terlihat murahan. Catat itu, Tisya. Aku memperingati diriku ssndiri.

Saat ini, gadis remaja itu sudah tidur terlelap di atas ranjangku. Masih menggunakan *oversize dress*-nya. Dengan bibir yang masih berwarna ke*pink-pink*-an. Dan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Aku menatap wajahnya yang terlihat tenang tanpa beban. Aaron sering kali tidur dengan wajah penuh kecemasan. Dia selalu cemas mengenai usaha dan bisnisnya. Si gila kerja yang

sangat kucintai.

Sungguh, aku merasa kalau setelah ini, perjuangan akan terasa lebih berat. Perjuangan untuk menyelamatkan Aaron. Menyelamatkannya dari dirinya sendiri.

Aku tidak bisa tidur nyenyak. Pikiranku sungguh tidak keruan. Jadi subuh ini aku tersentak bangun dengan kepala berdenyut dan leher yang terasa berat. Dengan sedikit menggerakkan leher demi mengurangi penatnya, aku menatap ke sisi tempat tidur di mana Mery tertidur di sana.

Dia masih pulas. Matanya masih tertutup rapat. Masih dengan wajah tanpa bebannya.

Tanganku bergerak menyentuh pipinya yang sedikit merah muda karena sapuan *blush on*. Yang tidak kusangka matanya justru mengerjap membuka.

"Engg..." Dia mengerang dan langsung menyunggingkan senyum ketika melihatku. "Selamat pagi, Sayang...," bisiknya sembari menarikku mendekat untuk kemudian mengecup keningku.

Sayang?

"Mery?" tanyaku hati-hati dengan tidak yakin.

Aaron sedikit mendorongku mundur, memberi jarak di antara wajah kami. Keningnya berkerut meminta penjelasan.

"Aaron?" tanyaku lagi mencoba memanggil dengan nama berbeda.

"*Gosh!*" pekiknya tertahan sambil melompat dari ranjang,

dan tanpa ampun langsung terjatuh menghantam lantai ketika kakinya tersangkut pada ujung *dress*-nya.

Wajahnya langsung merah padam seketika. Masih dalam keadaan terduduk setelah tersungkur di atas lantai, menatap pakaian yang dikenakannya dengan raut wajah kesal dan malu.

"Kamu bertemu dengannya? Gadis kekanakan itu?" Aaron menatapku dengan wajah memelas yang merona. Merona akibat perpaduan *blush on* dan rasa malu juga, kurasa.

Aku yang terduduk di atas ranjang mengangguk, cemas dengan keadaan Aaron yang terjatuh.

"Memalukan," gumamnya sambil mengusap wajahnya dengan telapak tangan, dan kembali terkejut ketika melihat kuku-kukunya yang berhias pewarna kuku berwarna merah muda. "*I hate you*, Meryyy!" umpatnya lantang dengan kesal. Membuatku mau tidak mau, tersenyum dengan geli.

Inilah Aaron yang kukenal. Keluar dari kamar mandi dengan jubah mandi biru mudanya, dan tangan yang masih sibuk dengan handuk untuk mengeringkan rambut. Aku sendiri dengan sengaja duduk di kursi rias, menunggunya selesai mandi.

Aaron menatapku masih dengan wajah malunya, mencoba memutus kontak mata berkali-kali denganku. Tangannya bergerak membuka lemari pakaian dan mengambil sebuah kaos tanpa kerah berwarna abu dan celana pendek berwarna hitam. Bergegas memakainya tanpa berani menatapku.

Aku mendekatinya yang masih sok sibuk dengan

rambutnya meskipun sudah berpakaian lengkap.

Dengan sayang aku meraih pinggangnya, memeluk tubuhnya erat dari belakang. Menghirup bau sabun mandi yang menguar dari tubuhnya yang terlihat segar.

Aku bisa merasakan tubuh Aaron yang menegang dengan tidak tenang. Tapi tak lama kemudian, tangannya meraih tanganku yang masih melingkar di pinggangnya. Menggenggam telapaknya dengan erat.

"Masih enggak mau cerita?" tanyaku sambil meletakkan pipiku di punggungnya yang tegap.

"Aku terlalu malu untuk bercerita, Tisya," katanya dengan perlahan, seakan berusaha agar aku tidak bisa mendengar nada putus asa dari ucapannya.

"Kalau begitu aku yang akan bercerita," sahutku.

Aaron diam saja, dia tidak mengeluarkan komentar apa pun.

"Jadi kemarin aku bertemu si kasar Brandon. Dia benar-benar kasar dan tidak sopan," keluhku yang membuat genggaman Aaron di tanganku mengeras. "Tapi aku mengingat ucapanmu untuk melawan sekuat yang aku bisa!"

Aku menarik Aaron, memaksanya untuk memutar tubuh dan menatapku. Dia menunduk memandangku dengan pandangan penuh sesal.

"Kamu tahu, aku menggigit bibirnya! Lalu menendang penisnya dengan kuat! Sehingga cengkeramannya padaku terlepas." Aku mengatup bibir seakan menggigit, lalu mengangkat

lutut kananku, memperagakan caraku membela diri dengan bersemangat.

Kemudian aku sedikit memiringkan kepalaku, menunjukkan leherku yang kuyakin masih sedikit memerah akibat cengkeraman dari Brandon.

Aaron memperhatikan leherku, menyentuhnya sejenak, sebelum akhirnya sedikit menunduk untuk memberikan kecupan kecil di sana. Aku suka kecupan kecilnya.

"Istriku yang pemberani," bisiknya sambil mengusap kepalaku. Kemudian dia kembali menatapku. Kali ini tatapan penuh rasa bangga dan lega.

Aku tersenyum membalas tatapannya, sebelum melanjutkan ceritaku.

"Tapi ketika aku membuka mata, di sanalah dia berdiri. Gadis manja yang ceriwis itu. Menatap tubuhku dengan jijik, dan bicara dengan aksen *girly* yang aneh... *Aaron enggak suka perempuan murahan...*" Aku memberikan aksen sok kebule-bulean dengan nada jijik yang ditunjukkan oleh Mery sebelumnya. Aku membiarkan bibir dan wajahku terlihat konyol ketika memperagakan cara bicara Mery.

Tawa Aaron pecah demi melihat aktingku. Dia tertawa seakan tidak mampu berhenti. Mau tidak mau aku ikut terbius, turut terbahak bersamanya.

Aaron tertawa hingga terbungkuk. Air mata keluar dari sudut matanya karena dia tertawa begitu hebat dan keras. Aku berusaha keras untuk mampu menghentikan tawaku. Masih

dengan sisa-sisa tawa yang tersendat aku menatap ke arah Aaron yang saat ini masih juga belum mampu menghentikan tawanya, bahkan saat ini tubuhnya sampai tersungkur di lantai karena rasa geli yang tak kunjung reda.

Ini berlebihan. Aaron berlebihan.

Ya ampun, bahkan aku tidak yakin apakah dia yang sedang tertawa itu adalah suamiku.

Arum dan Moreno menatapku penuh tanda tanya ketika kami sepakat untuk bertemu di sebuah *coffee shop* yang tidak jauh dari Chic.

Aaron tidak keberatan aku pergi meskipun ini hari Sabtu. Dia memang tidak pernah menghalangi kegiatanku. Lagipula, meskipun berada di rumah, pekerjaan Aaron tidak pernah ada habisnya.

Aku kadang berpikir, kalau Aaron sesibuk itu, dan hampir mengerjakan semua pekerjaan, lalu apa yang dikerjakan David sebagai *partner*nya?

"Jadi, bagaimana?" tanya Arum penasaran.

"Bagaimana apanya?" sahutku tak acuh.

"Iya, maksud gue, apa kalian sudah berhubungan layaknya suami istri?" Arum menjelaskan maksud pertanyaannya sambil mengaduk-aduk gelas kopi di depannya.

Aku tidak menjawab, hanya mengedikkan bahu yang membuat Arum mendengus kesal karena tidak mendapatkan jawaban.

Pikiranku justru menerawang. Aku selalu percaya bahwa ada sebab yang menjadikan akibat. Ada alasan di balik setiap kejadian. Oleh karena itu, pasti ada sesuatu di balik banyaknya kepribadian di dalam diri Aaron.

Aku menatap Moreno yang saat ini sedang menyesap kopinya. Menatapnya dengan rasa ingin tahu yang besar.

Moreno terlihat salah tingkah ketika menyadari kalau aku sedang memandangnya dengan lekat.

Manusia di hadapanku ini sudah mengenal Aaron bertahun-tahun, bahkan kemarin dia sudah mencoba memberikan *clue* padaku, mencoba bercerita tapi kutolak. Aku jadi penasaran, sejauh apa dia mengenal setiap pribadi yang melekat dalam tubuh sahabatnya ini. *Let's test the water.*

"Moreno...," panggilku pelan dengan nada yang kubuat sedramatis mungkin.

"Apa sih? Kok lo nakutin gitu?" Moreno protes dengan tingkahku, keningnya berkerut dengan tidak suka.

"Brandon dan Mery, mereka titip salam buat lo..."

Kopi yang sudah bersarang di mulutnya, langsung tersembur keluar begitu saja. Berantakan membasahi meja di depannya, memercik mengenai sedikit bajuku dan Arum. Membuat Arum menjerit dan mengumpat dengan kesal yang maksimal.

Moreno sendiri menatapku dengan pandangan tidak percaya penuh kengerian, sementara aku membalas tatapannya dengan cengiran penuh pelas.

Kami berbicara dengan tatapan mata yang saling mengunci.

Moreno menarikku ke salah satu sudut yang cukup sepi. Koridor di sisi toilet. Jarang yang akan lalu lalang di sekitar sini. Arum sendiri masih sibuk membersihkan bajunya dari percikan kopi yang tanpa sengaja dimuntahkan Moreno dari mulutnya.

"Lo ketemu dengan mereka?" Moreno bertanya berbisik.

Aku mengangguk cepat. "Gue sama sekali enggak nyangka," sahutku dengan bisikan yang sama.

"Yang di mobil waktu itu, itu Brandon," kataku, dan dijawab dengan anggukkan oleh Moreno. "Lo tahu?" Mataku menyipit.

"Hmm, kami bertemu beberapa kali di tempat begituan. Hehehe..." Moreno nyengir dengan menunjukkan gigi geliginya yang rapih.

Spontan aku menonjok lengannya, membuatnya mengaduh. Aku paham dengan tempat 'begituan' yang dikatakannya. Aaron tidak akan pernah mau di ajak ke tempat mesum seperti itu. Sudah pasti itu Brandon.

"Lalu gue juga ketemu si centil Mery," kataku lagi.

"Yang andaikan gue ngeliat dia di tubuhnya sendiri, bukan tubuh Aaron, bakal gue cipok saking gemesinnya."

Lagi, tonjokan kesalku mendarat di lengannya. Membuat Moreno lagi-lagi mengaduh. Heran deh, otaknya benar-benar mesum. Ini si Mery kan masih enam belas tahun!

"Lalu ada lagi Kevin," lanjutku. "Tapi gue belum bertemu dengan yang satu ini. Hanya mendengarnya dari Mery. Lo pernah ketemu?'

Moreno terdiam ketika aku menyebut nama Kevin, dia terlihat sedang berpikir.

"Mungkin," sahutnya. "Tapi gue enggak yakin juga sih," tambahnya, yang kusambut dengan anggukkan.

"Kalian lagi apa? Selingkuh, ya?!" Suara Arum tiba-tiba membahana di belakangku. Membuat aku dan Moreno teperanjat.

"Selingkuh apaan?!" jawabku ketus, sedikit kesal karena benar-benar terkejut.

"Jangan ngasal!" Moreno mencengkeram gemas kepala Arum yang cukup dalam rengkuhan satu telapak tangannya. Arum tampak berkelit, tidak terima dengan perlakuan Moreno.

"Eh? Rika? Kok di sini?" Moreno terlihat kebingungan, dia menarik tangannya lepas dari kepala Arum. Berdiri salah tingkah menatap tepat lurus ke depan.

Penasaran, aku berbalik mengikuti arah pandangnya. Arum mengikuti.

Seorang perempuan cantik bermata cokelat, berambut panjang hitam pekat dengan tubuh tinggi semampai, berdiri di ujung koridor. Menatap ke arah kami, atau mungkin ke arah Moreno tepatnya, dengan senyum lebar yang memikat.

"Ini *coffee shop* punyaku, Mor," katanya dengan mimik geli.

Mataku membulat menatap Moreno. Masa dia enggak tahu bisnis calon istrinya? Cubitan kecil Arum yang gemas,

mendarat di pinggangnya si mesum.

Dasar!

Makan malam romantis dadakan dari Aaron. Malam Minggu berduaan yang langka untuk kami berdua.

Kami mengambil salah satu *private room* di restoran yang berada di salah satu hotel bintang lima di selatan Jakarta. Aaron sedang memotong *steak* dengan bantuan garpu dan pisaunya, aku juga melakukan hal yang sama.

"Tumben?" kataku, lalu menyuapkan satu potong kecil daging ke dalam mulut.

"Ini permintaan maaf," kata Aaron sambil menatapku dan meletakkan garpu dan pisaunya.

Aku menghela napas dan kembali memasukkan potongan kecil daging ke dalam mulut.

"Karena aku menutupinya selama lebih dari lima tahun. Dan kamu menemukannya dengan tidak sengaja," katanya lagi.

Aku mengunci pandangannya, dan menemukan bahwa dia benar-benar menyesal. Aku meletakkan garpu dan sendokku juga, lalu fokus hanya pada Aaron.

"Aku menyesal karena kamu harus bertemu dengan Brandon, aku akan menghukumnya nanti." Aaron mengepalkan telapak tangan, tidak dapat menutupi rasa kesalnya. "Dan mohon maaf tentang Mery, yang membuatku terlihat konyol." Dia mengerang dengan malu ketika meminta maaf perihal Mery.

Aku tersenyum ke arahnya, sedikit mengangguk,

menandakan bahwa aku mengerti dan paham.

"Sejak kapan?" tanyaku perlahan. "Sejak kapan mereka hadir di kehidupanmu?" tanyaku ulang.

Aaron menatapku, dia menggigit bibir bawahnya dengan wajah tertekan.

"Aku rasa, sudah saatnya kamu menceritakan ini padaku. Siap ataupun tidak siap. Aku sudah tahu, dan tidak seharusnya ditutupi lagi," kataku mencoba membuatnya bicara.

Aaron menghela napas beberapa kali. Wajahnya menatapku dengan cemas.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun. Aku tidak akan menyalahkanmu untuk apa pun. Aku akan tetap di sisimu apa pun yang terjadi. Jadi jangan khawatir," kataku coba meyakinkannya.

"Aku..." Aaron menjatuhkan tatapannya ke atas meja. Kepalan tangannya semakin kuat.

Dengan khawatir aku meraih kepalan tangannya, merengkuhnya dengan telapak tanganku.

"Percaya padaku," bujukku lagi. Aku harus mengetahui semuanya secara detail, baru aku bisa membantunya. Bagaimana aku bisa membantunya kalau aku tidak mengetahui apa pun?

Bisa saja aku menariknya paksa menemui seorang psikiater, tapi itu akan terlihat sangat dramatis. Bisa saja dia menolak, atau kabur karena malu.

Kami harus bicara, aku harus tahu sebab di balik pergumulannya, baru setelahnya memutuskan langkah yang harus kami ambil. Maka dari itu, aku perlu mengetahuinya secara detail.

Dia perlu jujur padaku.

Aaron masih menunduk. Dia menarik kepalan tangannya dariku. Aku melihat tubuhnya sedikit bergetar. Aku tidak paham, kalau pun dia menangis, tubuhnya tidak mungkin bergetar lama dan semakin keras. Kepalannya berubah menjadi cengkeraman di gelas berkaki tinggi di hadapannya.

"Aaron?" panggilku pelan dengan panik. Aaron tidak merespon, cengkeramannya pada kaki gelas semakin kuat.

Astaga! Dia bisa saja memecahkannya.

"Brandon?" Aku coba memanggilnya dengan nama yang lain.

Aku bisa melihat tubuh Aaron mulai menjadi tenang. Genggamannya di kaki gelas mulai merenggang. Aku lega sekaligus was-was. Seperti biasa, aku bahkan tidak yakin siapa yang berada di depanku. Dia bisa menjadi siapa saja.

Aaron mulai mengangkat kepalanya perlahan.

Mata menuduh dan senyum sinis, langsung menghujamku.

"Brandon?!" pekikku.

"Aku sudah katakan pada Aaron agar tidak menikahimu, tapi dia tidak percaya. Aku katakan padanya bahwa kamu adalah seorang perempuan sok tahu yang akan memaksa kami semua untuk menyingkir dan dia tidak percaya." Aaron atau Brandon? Siapa pun dia di depanku ini, mendengus dengan kesal.

"Dan sekarang dia memintaku untuk menceritakan sejarah panjang tentang kami? Dasar si tukang ngatur!" ketusnya.

Baiklah, aku tidak yakin yang di depanku ini adalah Aaron.

Aku juga tidak yakin kalau dia adalah Brandon. Kalau dia adalah Brandon, yang akan dilakukannya adalah bangkit mencium lalu mencekikku.

Mery? Tidak mungkin! Caranya bicaranya tidak sama dengan Mery.

"Kevin!" pekikku.

"Ck!" Yang kusebut namanya malah berdecak. Lalu menggeleng. "Kevin adalah si tidak tahu apa-apa. Aku adalah si serba tahu..."

Aku menarik napas, menahannya cukup lama sebelum mengembuskannya dengan berat.

"Aku tahu bahwa Aaron mencintaimu, dan Brandon juga. Kamu tahu, Brandon cemburu pada Aaron. Mereka akan bertengkar layaknya anak-anak. Kamu, berhati-hatilah!" Dia memperingati.

"Siapa kamu sebenarnya?" sentakku, tidak sanggup lagi menahan rasa penasaran dan menonton drama dari sosok sok tahu dan sinis di depanku ini.

"Ah! Aku belum memperkenalkan diri ya?" Dia mengulurkan tangannya ke arahku. "*I'm the guardian, Leo... it is very unpleasant to meet you.* Bisa tidak kamu pergi saja dari kehidupan kami?"

5 – Meet Brandon

Hal pertama yang aku ingat adalah aku terbangun di suatu malam, ketika seseorang menghantam kepalaku dengan bogeman keras. Membuatku terhuyung dan pusing luar biasa.

Dengan darah mendidih karena amarah, aku menatap seorang lelaki yang kuprediksi umurnya nyaris setengah abad, sedang melotot ke arahku dengan penuh kebencian dan amarah.

"Mati saja kau!" serunya sambil tangannya mulai bergerak lagi untuk menghantam kepalaku.

Dengan emosi aku menahan tangannya, mendorongnya mundur hingga menabrak dinding, menguncinya di sana dengan lenganku, mendesak lehernya.

Dia membelalak ke arahku dengan ketakutan dan tidak percaya.

Di detik kemudian, kepalan tanganku bergerak menghantam keningnya, membuat kepalanya terbanting ke dinding dengan keras.

Tubuh tuanya merosot turun, sebelum terjerembab ke lantai tidak bergerak.

Aku terengah karena lelah. Mataku nanar menatap ke seluruh ruangan ini, yang ternyata adalah sebuah kamar dengan

sebuah ranjang reyot di salah satu sudut. Ruangan ini sangat asing bagiku. Ini ruangan apa? Kamar siapa?

Sebuah lemari kayu dengan cermin besar di salah satu bagian pintunya, berada tidak jauh dari tempatku berdiri, menarik minatku.

Bergegas aku menuju cermin. Namun belum juga aku tiba di sana, kakiku tersandung, meskipun tidak sampai jatuh.

Dengan kesal aku menatap ke bawah, ada nasi tanpa lauk yang diletakkan pada wadah plastik yang lebih cocok sebagai wadah untuk makanan anjing. Di sekitarnya tercecer tetesan-tetesan darah yang entah berasal dari mana. Tetesan darah itu bahkan sampai mengenai sedikit dari nasi di atas wadah.

Aku berdecak sambil menyingkirkan wadah yang menghalangi jalan dengan kakiku.

Lalu kembali berjalan ke arah cermin. Aku merasakan nyeri di pelipis, tapi aku tidak yakin apa penyebabnya. Karena itu aku wajib bercermin.

Aku mematung di depan cermin, menatap bingung figur yang terpampang di depanku. Tidak percaya dengan apa yang kulihat.

Seingatku, usiaku sudah lima belas tahun. Tapi bayangan yang muncul di hadapanku ini, usianya mungkin baru mencapai sepuluh tahun.

Rambutku seharusnya kecokelatan dengan mata yang kelam. Tapi yang tampil di cermin adalah anak kecil berambut hitam walaupun dengan mata kelam yang sama.

"Siapa kamu?" gumamku sendirian. Namun tidak ada jawaban.

Anak kumal dalam cermin itu bahkan menatapku dengan tatapan yang aneh. Matanya seakan memohon kepadaku. Memohon pembebasan.

Mataku menangkap luka pada pelipis. Robek yang cukup panjang, tapi kurasa tidak dalam. Aku meringis ketika tanganku bergerak meraba luka, darah segar masih merembes melalui kulit yang terbuka. Aku sekarang tahu dari mana asal darah di atas nasi.

"Dasar bodoh!" kesalku. "Seharusnya kamu melawan!" bentakku lagi.

Mataku kembali menjelajahi kamar. Kamar ini aneh, gelap dan lembab. Beberapa tali tampak diikat dari langit-langit, menjuntai sampai ke bawah.

Tanpa sadar aku mengamati kedua pergelangan tangan, di sana tampak dengan jelas bekas kemerahan melingkar, dan kemudian pandanganku beralih ke pergelangan kaki. Ada bekas yang sama.

Aku memejamkan mata erat, mencoba membayangkan apa yang terjadi.

Gambaran tentang bocah menyedihkan dalam cermin yang terikat di tali temali. Kaki dan tangan yang sengaja disandingkan jadi satu. Kemudian hantaman demi hantaman, pukulan demi pukulan yang diterimanya.

Hatiku tersayat dengan gambaran yang terlihat nyata di benakku. Anak ini bahkan tidak mampu melawan dengan

tubuh kurusnya. Di benakku, dia hanya mampu berteriak dan mengerang kesakitan, menahan sakit, tanpa perlawanan, tidak berani melawan.

Dan pelakunya adalah....

Pandanganku menghujam lelaki yang kurasa masih pingsan di sana. Dia masih tidak bergerak di tempatnya.

Dengan kesal aku menghampirinya, mengangkat kakiku dan mendaratkannya dengan keras ke dada dan perut lelaki itu berkali-kali sampai aku merasa puas. Tanganku bergerak mencekik lehernya.

Tidak, dia tidak akan mati hari ini. Tapi aku akan memberikannya tanda yang sama seperti yang kutemui di pergelangan tangan dan kakiku. Dia akan merasakan sakit yang sama, seperti yang bocah dalam cermin rasakan karena perbuatannya.

Setelah puas mengerjai tubuh tak berdaya lelaki tua berengsek itu, aku kembali menghampiri cermin. Menatap lekat kembali wajah si kecil yang sekarang terlihat puas.

Aku yakin dia puas dengan apa yang kulakukan pada si sialan yang menyakitinya itu.

Lalu aku mulai terkekeh sendirian. Bukan, tidak sendirian, karena anak dengan wajah lebam yang terpantul pada cermin itu juga ikut terkekeh bersamaku.

"Iya aku tahu," sahutku. "Serahkan saja padaku kalau ada yang mencoba menghajarmu lagi. Akan kubereskan mereka. Jangan khawatir lagi, Adik kecil." Senyumku, dibalas dengan

senyuman lebar yang sama dengan bocah ketakutan di dalam cermin.

"Hmm, aku belum memperkenalkan diri. Kamu bisa memanggilku... Brandon. Aku akan segera datang, kapan saja kamu membutuhkanku," cengirku lebar.

Dan sialnya ketika aku terbangun sore ini, entah bagaimana aku bisa berada di sini. karena seingatku, tadi aku tertidur di kamarku yang nyaman. Tapi sekarang aku terbangun di dalam mobil.

Astaga, ini mobil Aaron, dan di di sisiku adalah Tisya, istrinya. Si keparat sialan itu memang beruntung bisa menikahi Tisya, yang sejujurnya juga sudah kutaksir sejak awal pertemuan dulu. Aku ingat bertemu dengannya tidak sengaja di sebuah *coffee shop* tidak jauh dari rumah Aaron.

"Jelaskan padaku, mengapa kamu tidak pernah mau menyentuhku? Aku ingin bercinta denganmu, sekarang!" Suara Tisya tiba-tiba meninggi, dia terlihat emosi.

Aku menatapnya dengan terengah, perempuan ini sungguh membangkitkan gairahku. Maka dengan tidak tahan aku mendekatinya, mencengkeram lehernya.

Tentu saja Aaron tidak memiliki kemampuan bercinta. Itu adalah spesialisasiku.

"Jangan paksa aku, Tisya. Aku tidak suka dipaksa, Sayang," bisikku dalam, tepat di telinganya. Sesungguhnya, aku suka ketika dia merajuk. Aku pernah beberapa kali memerhatikannya merajuk

pada Aaron si sok pintar itu.

"A-aaron...," desisnya.

Sial! Mengapa dia harus menyebut nama Aaron di saat seperti ini? Ini membuatkua menjadi sedikit kesal.

"Bercinta, heh? Seperti ini?" Aku mencium dan menjilati telinganya dengan kasar. Aku suka ketika melihat lawanku berada pada titik mencoba bertahan hidup. Aku rasa dia mulai merasa sesak.

Kakinya mulai bergerak tidak keruan. Mencoba melepaskan diri, namun itu justru membuat birahiku semakin terbakar.

"Aku selalu suka baumu, Sayang. Aku selalu menahan diri untuk ini. Tapi tidak sekarang," bisikku jujur. Tanganku mulai menyingkap roknya dengan kasar, menjelajahi paha mulusnya dan terus naik sampai pada bagian yang mana sanggup membuat jantungku berdebar cepat. Aku tidak sanggup menghentikan bibir dan mulutku, yang bergerak tidak keruan di wajah dan lehernya.

Aku menyukai perempuan ini. Mengingat bagaimana Aaron yang mungkin tidak akan sanggup bercinta, maka perempuan ini seutuhnya milikku, Tisya adalah milikku.

Pemikiran itu semakin membuatku menegang, bergairah.

Aku sedikit tercengang, ketika melihat tetesan air mata di sudut matanya yang terpejam. Dia seharusnya menikmati ini. Aku sangat yakin bahwa aku cukup kejam, kuat dan hebat dalam hal ini. Seharusnya dia menikmati, bukannya menangis. Perempuan-perempuan yang kutiduri, semua suka ketika aku berbuat kasar

pada mereka. Mereka akan mendesah dan menjerit kesenangan.

Tapi Tisya, dia menangis?

"Mendesah! Mendesah! Kamu harus mendesah!" perintahku sambil memaksa lidahku untuk masuk bergerilya dalam mulutnya. Dia harus bisa menikmati ini. Dia harus menikmatinya.

Ketika tiba-tiba seseorang menggedor jendela mobil dengan kencang. Berkali-kali...

Aku menoleh, si sialan Moreno! *Berengsek!*

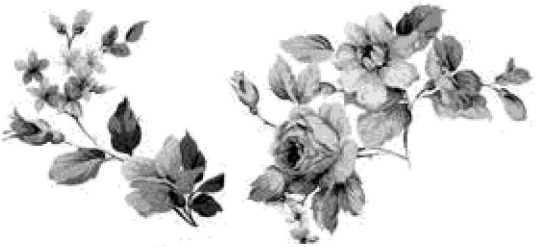

6 – The Rules

"Jadi kamu adalah si serba tahu?" tanyaku sambil mengernyitkan kening ke arah dia–yang mengaku Leo, di hadapanku.

Yang ditanya hanya mengangguk dengan pongah.

Sekilas aku melihat bahwa matanya terlihat tua dan lelah. Matanya terlihat lebih cekung dengan raut wajah yang membuatku berpikir bahwa usianya sudah sangat matang.

"Berapa usiamu, Leo?" tanyaku penasaran.

"Dua ratus lima bulan Desember nanti. Tapi aku selalu terlihat berjiwa muda. Karena aku harus memiliki stamina remaja untuk mengurus anak-anak nakal ini," keluhnya lagi.

Aku terkekeh. Dan benar kan, dia sudah tua.

"Mereka memang terlihat menyulitkan. Terutama Brandon yang temperamen," curhatku, kali ini Leo yang terkekeh.

"Dia hanya mencoba untuk menunjukkan kekuatannya. Dia yang paling kuat di sini. Dan paling brutal, paling mesum juga. Dia nyaris saja membunuh kalau saja Aaron dulu tidak menghentikannya," Leo bercerita panjang.

"Membunuh?" Aku sungguh terkejut. Apa kepribadian-kepribadian ini bisa melakukan tindak kejahatan?

Leo mengangguk. "Karena itu kami membuat kesepakatan

agar tidak ada kejadian yang akan membuat kami tercerai berai nantinya," ucap Leo sambil menarik gelas berisi *wine* di sisinya. Lalu mencicipnya sedikit. "Ini enak," komentarnya sebelum meneguknya habis.

Aku mengangkat alisku menatapnya. Aku berharap dia tidak menjadi mabuk, karena dia mulai menuang *wine* lagi ke dalam gelas. Kali ini dia mengisinya sampai setengah.

"Aku tidak akan mabuk, hehe," kekehnya sambil mencicipinya lagi sedikit. "Aku tahu aku harus meminumnya sedikit demi sedikit untuk mendapatkan rasa terbaiknya," katanya lagi.

Well, aku rasa... dia benar-benar serba tahu.

"Mengenai peraturan itu." Aku memulai pertanyaanku lagi.

"Oh! Peraturan!" Leo tersenyum tipis. "Ada banyak peraturan, tapi hanya tiga peraturan terpenting... yang sebaiknya kamu juga harus tahu." Leo menatapku lekat.

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Satu, dilarang membuat keonaran dan tindak kriminal. Dua, dilarang melukai dan merusak tubuh, dan yang ketiga..." Leo tidak langsung meneruskan kalimatnya, dia justru menatapku dengan sinis.

"Ada apa?" tanyaku risi dipandang seperti itu.

"Aaron sudah melanggar peraturan ini. Dan kami harus memaklumnya karena dia mengancam. Ini mengesalkan." Leo berucap sinis dan kesal.

"Memangnya apa sih peraturannya?" Aku semakin penasaran.

"Dilarang jatuh cinta!" ketusnya.

Aku menelan liurku dengan susah payah. Dilarang jatuh cinta adalah peraturan ketiga. Tapi Aaron jatuh cinta padaku.

"Karena cinta membuat buta. Eksistensi kami akan terbongkar, seperti sekarang..." Leo mengangkat salah satu alisnya dengan tidak suka. "Dan akan membuat persaingan. Seperti sekarang juga."

Persaingan?

"Aaron dan Brandon! Dan bagaimana kalau Kevin bangun dan dia tidak menginginkan ini? Ini benar-benar tidak seharusnya terjadi!" Leo terlihat emosi dan aku sendiri... kebingungan.

"Jadi Nona Manis, sebelum semuanya menjadi runyam, mengapa tidak kau tinggalkan saja Aaron sendirian?" Leo mencondongkan tubuhnya ke arahku. Yang untungnya terhalang oleh meja.

"Ini demi kenyamanan bersama, termasuk kenyamananmu," tambahnya dengan nada bicara yang sedikit penuh ancaman. Dia tersenyum sinis, sementara tangan kanannya menggenggam pisau makan dengan erat.

Apa dia bermaksud menyakitiku? Menusukku? Membunuhku?

Aku bangkit berdiri dengan sok berani. Padahal aku ketakutan. Sungguh! Konsentrasiku sedikit buyar karena pisau di tangannya. Dia bisa saja melakukan sesuatu yang buruk, kan?

Tapi peraturan pertama melarangnya melakukan itu, jadi aku sedikit merasa aman.

Aku melebarkan mataku ke arah Leo, menatapnya dengan menantang. Yang ditatap terlihat menantang balik.

"Aku akan menunggumu di rumah, Aaron. Pulanglah atau tidak perlu bertemu denganku lagi!" ucapku sinis, lalu berlalu meninggalkan Leo yang tampak terkejut dengan tingkahku.

Begitu keluar dari ruangan restoran di hotel, aku berjalan dengan cepat, bergegas sambil sesekali menoleh memastikan bahwa tidak ada yang mengikutiku.

Bersyukurlah karena Leo adalah seorang kakek tua, yang meskipun dia berusaha mengejar, dia tidak akan mampu berjalan cepat sepertiku.

Bayangkan jika yang kuancam barusan adalah Brandon. Bisa jadi saat ini tangannya sedang berusaha mencekik leherku, sebagaimana kebiasaannya. Atau mungkin saja Brandon justru akan melepaskanku, karena mungkin benar seperti yang Leo bilang, dia dan Aaron sedang bersaing karenaku?

Tunggu, kalau mereka bersaing, bisa jadi Brandon malah bakal tersulut cemburu, kan? Jadi ada kemungkinan dia akan mencekikku juga. Dan sebagaimana Aaron minta dimaklumi karena telah jatuh cinta padaku, maka dia pun mungkin akan minta dimaklumi karena melakukan tindak kriminal.... membunuhku!

Astaga! Pikiran menakutkan ini membuatku semakin mempercepat langkah. Dan langsung menyetop taksi pertama yang lewat.

"Tolong agak cepat, Pak!" pintaku kepada sopir begitu menutup pintu. Mataku masih menjelajah ke arah hotel, masih berharap bahwa dia tidak mengejarku, siapa pun dia.

"Kemana, Bu?" tanyanya dengan sopan.

Aku menyebut alamat rumah, tepat ketika aku melihat dia, yang aku tidak yakin pribadinya yang mana, berlari terengah keluar dari hotel. Berdiri sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Mencariku....

"Jalan, Pak!" seruku panik. Si supir langsung menginjak gas tanpa banyak tanya.

Taksi berlalu meninggalkan hotel. Aku mengintip dari kaca belakang, melihatnya yang sepertinya sedikit kesal karena tidak menemukan yang dicarinya.

Aku menghela napas, memperbaiki letak dudukku. Menatap nanar ke arah depan.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Adalah tidak baik kembali ke rumah. Mereka akan dengan mudah menemukanku.

"Pak, saya mau ke daerah Kemang saja. Tolong diarahkan ke sana saja. Maaf ya, Pak...," pintaku.

"Baik, Bu. Ke Kemang ya," sahut si sopir tanpa bantahan.

Aku akan ke rumah Arum saja.

Arum menatapku yang berdiri di depan pintu rumahnya dengan bingung.

"Ngapain malam gini?" tanyanya, belum mempersilakanku

masuk.

"Mau nginap," sahutku.

"Aaron mana?" tanyanya sambil celingak-celinguk mencari-cari di belakangku, mungkin mengharapkan adanya sosok lain selain diriku.

"Enggak ikut," jawabku. "Gue boleh nginap enggak?" tanyaku lagi tidak sabaran.

Arum mengangguk meskipun dengan wajah yang bingung.

"Masuk!" ajaknya.

Aku melangkah masuk dan membiarkan Arum menutup pintu di belakangku.

Aku menatap sekeliling rumahnya. Rumah ini berkonsep minimalis, perabotnya kebanyakan didominasi warna hitam dan putih.

Nyaman... setidaknya malam ini, aku akan nyaman di sini.

"Lo berantem sama Aaron?" tanya Arum penasaran sambil menggiringku ke kamar tamu.

Aku menggeleng, tapi kemudian mengangguk. Sebenarnya aku juga bingung apa ini artinya kami bertengkar?

Aku cuma takut dengan sosok lain di tubuhnya yang bukan... Aaron.

"Ih, gue enggak ngerti deh. Tadi geleng, terus ngangguk. Enggak paham!" Arum mendengus sambil mendudukkan diri di ujung ranjang, sementara aku masih berdiri di ambang pintu

kamar tamu.

Aku tersenyum tipis, enggan menjelaskan. Percuma dijelaskan, toh dia tidak akan percaya.

"David mana?" Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Keluar, ketemu klien katanya," sahut Arum.

"Bareng Aaron?" tanyaku penasaran. Kan mereka rekan kerja.

Arum menggeleng. "Bukan klien bisnis, tapi klien yang adalah pasien."

Aku memicingkan mata. *Pasien?*

Astaga, aku baru ingat! Selain berbisnis bersama Aaron, David adalah seorang dokter...

Dokter ahli kejiwaan. Dia kuliah di jurusan itu. Membuka praktek konsultasi sebelum bertemu dengan Aaron, dulu.

Tiba-tiba bulu kudukku meremang. Jangan-jangan pasien yang sedang ditemuinya saat ini adalah....

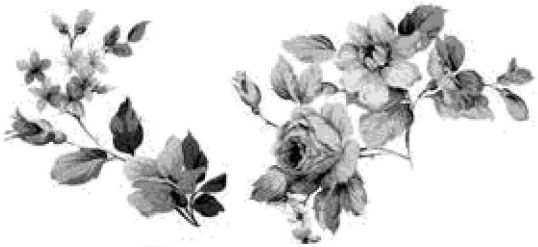

7 – Meet Aaron

Aku menangkap pantulan wajahku pada kaca di gelas yang saat ini terengkuh di tangan kiriku. Dan terkesiap ketika menyadari adanya pisau makan yang kugenggam erat di tangan kanan.

"Sialan, Leo!" kesalku sambil melempar pisau ke atas meja.

Ketika aku mengangkat kepala, Tisya tidak lagi berada di tempatnya duduk. Sudah pasti dia melarikan diri karena ancaman Leo si tua bangka.

Secepat kilat aku bangkit dari duduk. Pikirku, jika aku mengejar Tisya sekarang, seharusnya dia masih berada di sekitar sini.

Langkahku lebar-lebar keluar dari restoran, sedikit berlari ketika tiba di lobi hotel, dan benar-benar berlari secepat kilat ketika berada di teras dan halaman hotel. Aku berlari kencang menuju pinggir jalan, dan terengah ketika tidak juga menemukan Tisya.

Kepalaku menoleh ke kanan dan ke kiri, berharap menemukan sosok istriku di sana, tapi percuma. Tisya sudah lenyap. Aku menghentak kaki dan melayangkan tinju ke udara dengan kesal. Aku putus asa.

Tapi aku kembali teringat akan kalimat yang dikatakannya tadi.

"*Aku akan menunggumu di rumah, Aaron. Pulanglah atau tidak perlu bertemu denganku lagi!*"

Otomatis aku tersenyum. Tisya yang terlihat berani, padahal aku yakin kalau dia ketakutan.

Rumah! Aku harus pulang sekarang.

Lampu teras dalam keadaan mati ketika aku menjejakkan kaki di rumah. Ketika aku membuka pintu, keadaan di rumah juga sama saja. Gelap.

"Tisya?" panggilku, sambil menekan sakelar untuk menyalakan lampu. Tidak ada jawaban.

Kakiku bergerak menuju kamar, menyalakan lampu dan tetap kosong Ketika aku mengecek kamar mandi, Tisya juga tidak berada di sana.

Tubuhku merosot di kusen pintu kamar mandi. Kemana Tisya? Dia memintaku pulang, tapi nyatanya dia tidak di rumah. Apa dia tidak mau menemuiku lagi setelah melihat kenyataan sebenarnya?

Bahwa suaminya sakit. Suaminya sakit jiwa! Aku sakit jiwa!

Setidaknya aku menjadi bagian si sakit jiwa. Iya, kan?

Tapi dimana Tisya? Dimana dia berada selarut ini? Apa dia benar-benar lari dariku? Tidak, maksudku lari karena ancaman Leo.

"Berengsek kau, Leo!" teriakku sambil menampar diriku sendiri.

Sedikit merangkak aku bergerak menuju ranjang, memanjat ke atasnya dan meraih laptop yang selalu kuletakkan di nakas sebelah ranjang.

Ada pekerjaan yang harus kulakukan. Aku sudah berjanji pada Eva, sekretarisku untuk merangkumnya malam ini agar dia bisa mengatur *meeting*ku dengan investor besok pagi.

Aku membuka pekerjaanku, memakai kacamataku dan mencoba mengerjakannya dengan cepat. Tapi entah mengapa air mataku mengalir. Aku bekerja sambil meneteskan air mata.

Aku merindukan Tisya, mengkhawatirkannya, menginginkannya berada di sisiku. Tapi pribadi yang melekat, memaksaku untuk bekerja keras. Aku wajib bekerja sebagaimana aku diciptakan. Aku si cerdas, si sukses yang gila kerja. Aku bekerja agar kami bisa hidup.

Begitu aku menyelesaikan tugasku, hal pertama yang kupikirkan adalah menelepon Tisya. Dan berakhir dengan kekecewaan ketika mengetahui bahwa ponselnya mati.

Tiba-tiba tanganku mulai bergetar, kepalaku mulai terasa berputar. Aku menjambak rambutku sendiri dengan menderita.

"Tidak, tidak sekarang Mery! Aku tidak mau sekarang!" bentakku pada benak yang terasa mau pecah.

"Kamu butuh sesuatu yang menyenangkan, Bro." Seseorang yang kuyakin adalah Mery berbisik di benakku. Suara cadel dan kekakanakannya memenuhi ruang kepalaku.

"Tidak sekarang!" hardikku melawan. "Aku menginginkan Tisya!"

"Kamu tidak akan dapat menahan ini, Bro. Kamu tidak terlatih untuk tekanan. Atau kubangunkan saja your twin? Hihihihi."

"Diam atau tidak kubiarkan kau muncul lagi selamanya!" ancamku yang membuat remaja pecicilan itu diam seketika.

Getaran di tanganku mereda, pusingku mereda.

Secepat kilat kuambil kembali ponsel yang berada di atas dipan.

Aku butuh David! Dia akan membantuku melewati ini. Siapa tahu dia juga bisa membantuku menemukan Tisya. Istrinya adalah sahabat baik dari istriku.

"David," panggilku begitu panggilan tersambung. "Gue butuh lo, sekarang!"

"Di kantor? Semalam ini?"

"Di rumah gue. Gue butuh lo, gue rapuh dan kebingungan," jawabku dengan suara berat.

"I'll be there, soon!"

Aku ingat bagaimana aku menemukan David dan memutuskannya untuk menjadi rekan bisnisku.

Aku menemukannya di sebuah klinik kecil, dimana dia adalah seorang ahli kejiwaan. Jiwa labil membawaku kepadanya. Itu sekitar delapan tahun lalu.

Aku yang menginginkannya hanya menjadi milikku. Agar

hanya aku yang menjadi satu-satunya pasien, memaksanya agar mau berbisnis bersama. Aku ingin *privacy*. Aku tidak ingin ada seorang pun yang tahu tentang jiwa-jiwa kami yang terpencar. Aku perlu menjamin bahwa hanya dia dan aku yang tahu.

Oiya, Moreno juga tahu. Itu kecelakaan yang tidak disengaja. Brandon sempat menimbang untuk menyingkirkannya, tapi kucegah.

Sesungguhnya, David tidak mengeluarkan modal apa pun pada bisnis kami. Tapi dia mendapat *share*, karena aku membutuhkannya. *Share* yang kuanggap sebagai gaji bulanannya.

Bel di pintu berbunyi beberapa kali. Dengan cepat aku melangkah untuk membukanya.

David berdiri di sana dengan wajah cemas.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku tidak langsung menjawab, hanya berbalik menuju sofa. Dia mengikuti di belakangku.

Aku mendudukkan diriku di ujung sofa, sementara David duduk di seberangku.

"Ada apa?" tanyanya lagi. "Apa lo enggak bisa mengontrol pribadi-pribadi itu lagi?"

Aku merangkum wajahku dengan telapak tangan. Aku sungguh frustrasi.

"Tisya, dia udah tahu semuanya." ucapku getir. Aku bisa mendengar David menghela napas.

"Lalu?"

Kali ini suara David terdengar lebih berat. Aku rasa dia sudah menempatkan dirinya sebagai dokter pribadiku sekarang.

"Dia sudah bertemu Brandon, Mery dan Leo. Leo mengancamnya!" Aku mengusap wajahku dan menatap David dengan nanar.

"Dia membuat Tisya pergi!" seruku lagi dengan marah.

"Brandon!" Suara David menghentakku.

Aku menggeleng. "Aaron juga bisa marah. Aku bukan Brandon," sanggahku.

"Kalau begitu kendalikan dirimu." David bangkit dan mendekatkan diri padaku. Dia pindah duduk di sebelahku.

"Tarik napas dalam." David memberi perintah. Aku menurutinya. "Hembuskan perlahan," perintahnya lagi, dan lagi aku menurutinya.

"Ulangi!" perintahnya kemudian yang masih kuikuti dengan baik.

"Bagaimana?" tanyanya yang kujawab dengan mengedikkan bahu.

Tidak lebih baik dari sebelumnya. Aku masih menginginkan Tisya lebih dari apa pun.

"Kalau begitu apa yang kau inginkan sekarang?" David bertanya dengan perlahan.

"Aku ingin Tisya," sahutku yakin.

"Tapi berhubungan dengannya tidak membuatmu lebih baik. Eksistensimu pun masih tetap diragukan. Semuanya

menentangmu."

"Dengan dia aku merasa hidup. Aku ingin hidup dengan dia yang kucintai," belaku.

David menatapku lekat. "Kamu ingin hidup? Kamu memang hidup. Bukankah kamu hidup?"

Hipotesa macam apa ini?

Aku mengerang mendengarnya. Dia menyindirku. Manusia yang kubayar untuk membantuku tetap hidup, menyindirku dengan kurang ajar.

"Jangan mulai, David!" aku memperingatkan.

"Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah kamu nyata?" David menyudutkanku. Membuatku mau tidak mau mengepalkan tangan menahan amarah.

"Jangan mulai, David!" ulangku dengan suara yang lebih berat. Benakku mulai penuh dengan si arogan.

"Bagaimana kalau sejenak kau biarkan dia terbangun. Dia yang kalian yakini tidak nyata..."

"Dia si lemah yang tidak dapat diandalkan!" Tangan besar mencengkeram leher David dengan kuat. Membuatnya terlentang di atas sofa dengan wajah memerah dan napas yang tersendat.

"Kevin!" panggilnya keras, berusaha membangunkan si penakut yang lemah itu.

"Kamu membangunkan jiwa yang salah...," erangku.

Salah!

"Brandon! Hen-hentikan!" paniknya, tapi sudah

terlambat.

8 – The Body's Owner

"David enggak ngangkat teleponnya?" tanyaku pada Arum yang sedang berusaha menelepon suaminya. Sedangkan aku sedang mencoba menyalakan ponsel yang baru saja kusambungkan dengan pengisi daya.

"Enggak diangkat!" Arum terlihat putus asa. Dia menekan tombol panggil lagi.

"Coba gue hubungi Aaron," kataku ketika akhirnya ponselku menyala. Aku lalu menekan tombol panggilan. Mencoba memanggil Aaron, atau siapa pun nanti yang mengangkat panggilanku.

"Aaron!" seruku ketika mendengar suara di seberang.

"Brandon?" tanyaku tidak yakin ketika suara di seberang menyanggah bahwa dia adalah Aaron.

"A-aku nya-nyaris membunuh se-seorang. A-aku nyaris me-membu-bunuhnya."

Suara di seberang terdengar panik. Brandon tidak akan panik begini ketika dia nyaris membunuh seseorang. Aaron akan berpikir jika membunuh adalah hal yang sia-sia.

"Leo?" tuduhku lagi.

"Aku tidak tahu kamu siapa! Siapa Aaron, Brandon dan sekarang Leo! Bagaimana kamu bisa mengetahui nomor teleponku?"

Hening... Aku sendiri bergeming. Dia, yang di seberang sana, tidak mengenal siapa pun yang kusebut tadi.

"Astaga! Dua ribu tujuh belas! Sial! Apa ini? Apa-apaan ini?!"

Tuttt...

Sambungan terputus.

"Bagaimana? David ada sama Aaron enggak?" Arum langsung mencecar dengan khawatir.

Aku tidak langsung menjawab. Aku mematung namun pikiranku melayang entah kemana. Siapa? Siapa di sana yang tidak mengenali satupun pribadi yang kusebut.

"Aduh, Tisya! Lo bikin gue panik. Kenapa lo nyuruh David pulang kalau dia sama Aaron? Lo bikin seolah ada yang salah sama Aaron... Lo bikin gue...."

"Ikut gue!" Aku menarik tangan Arum, memutus omongannya. Meraih kunci mobilnya di atas bufet.

Aku yakin ada kepribadian baru yang belum kukenal kembali muncul. Dan aku yakin, kalau David sedang tidak baik-baik saja. Tadi, siapa pun itu, mengatakan kalau dia hampir membunuh David, kan?

Aku mengemudikan mobil dengan cepat. Sudah lewat tengah malam, jalan di Jakarta sudah lengang. Arum mengetatkan *seatbelt*nya, mencengkeram *handle* di atas pintu dengan ngeri.

"Sya, gimana kalau gue aja yang nyetir? Lo bisa bikin gue dan mobil gue lecet," Arum berucap ketakutan.

"Lebih baik lo telepon Moreno, suruh dia ke rumah gue sekarang!" perintahku.

Arum sepertinya kebingungan namun ujung mataku menangkap kalau dia sedang menekan nomor-nomor di layar sentuh ponselnya.

"Moreno!" panggilnya, tepat saat aku menginjak pedal rem dengan mendadak.

Seseorang yang kuyakin adalah Aaron sedang berlari menyebrangi jalan dengan panik. Dia terlihat berantakan dan tegang.

"Tisya! Moreno tanya kenapa dia harus ke rumah lo." Arum mengguncang lenganku, tapi sama sekali tak kuhiraukan.

Aku justru melepas *seatbelt* dan turun dari mobil. Lalu dengan secepat kilat berlari mengejar Aaron yang berlari semakin menjauh.

Sebuah mobil melakukan pengereman mendadak ketika aku dengan tiba-tiba menghalangi lajunya. Aku berhenti sejenak, menangkup kedua tangan di depan wajah, lalu kembali mengejar Aaron.

"Aaron!" teriakku sambil terus mengejarnya yang saat ini sudah berlarian di trotoar. "Aaron!" teriakku lagi sekeras yang kubisa.

Yang dipanggil seakan tidak peduli. Dia terus berlari dan berbelok di ujung jalan.

Napasku tersengal ketika tiba di ujung jalan. Langkahku terhenti, menyadari bahwa ada dua gang di sana yang harus

kupilih. Aku bahkan tidak mengetahui gang mana yang Aaron pilih. Dia lenyap tanpa jejak.

Dengan frustrasi aku menekuk lutut dan berjongkok di mulut jalan. Menarik-narik rambutku sendiri dengan frustrasi.

"Tisya..."

Aku menoleh ketika seseorang memanggilku dengan terengah. Arum berdiri tidak jauh di belakangku dengan kepayahan. Sepertinya dia ikut berlari di belakangku tadi.

"Aaron-nya mana?" tanyanya ketika menyadari bahwa aku sendirian.

Aku bangkit sambil menggelengkan kepala. Berjalan melewatinya dengan lunglai.

"Mau kemana?" tanya Arum masih dengan napas yang tersengal.

"Ke rumah gue. David di sana," jawabku sambil lalu.

David tidak terlihat terkejut ketika aku membuka pintu dan kami masuk. Dia terlihat sedang mengusap-usap lehernya dan terlihat berantakan.

"Sayang!" Arum langsung menghambur menghampiri dan memeluk suaminya. "*Are you, okay*?" tanyanya khawatir.

David mengangguk sambil tersenyum.

Aku sendiri memilih duduk di ujung sofa panjang, merebahkan kepalaku pada sandaran sofa yang empuk dan memejamkan mata dengan lelah.

Aku memang benar-benar lelah. Lelah pada semua kejutan-kejutan yang dibuat Aaron dan kepribadian-kepribadian ajaibnya, juga lelah sehabis berlarian barusan.

"Kevin melarikan diri," ucap David, membuatku membuka mata dengan tertarik. Aku belum pernah bertemu Kevin.

"Kevin?" tanyaku sambil menatapnya menyelidik.

"Kevin siapa?" Arum bertanya bingung, tapi kami abaikan.

"Jadi yang tadi itu Kevin?" tanyaku memastikan.

"Kalian bertemu dengannya?" David balik bertanya.

"Gue pikir itu Aaron, atau Brandon," kataku.

"Siapa Brandon?" Arum benar-benar kehilangan *clue*, tapi kami tidak sempat menjelaskan. Kami malas menjelaskan.

David menggeleng.

"Kevin yang mencekik lo?" tanyaku sambil melekatkan pandangan ke arah lehernya.

"Ini kelakuan Brandon," jawabnya dengan dengusan sambil mengusap kembali lehernya. Arum melihat leher suaminya dengan ngeri dan kasihan.

Aku menghela napas dengan berat. "Kasihan Aaron. Sebenarnya apa yang terjadi sehingga dia bisa seperti ini?"

"Banyak yang enggak lo tahu, Tisya. Tapi sekarang lo harus tahu, demi kebaikkan lo dan hmm... Aaron," David berkata dengan sedikit ragu di akhir kalimat.

"Pasti ada sesuatu kan sampai Aaron bisa begitu?" tanyaku gundah.

David mengangguk. Arum menatapnya tajam dan kesal. Dia pasti tidak mengerti apa yang kami bicarakan sejak tadi.

"Sabar, sayang..." David mengecup kening istrinya, merangkul dan mengusap lengan Arum dengan perlahan.

Diperlakukan demikian, Arum segera memasang senyum di wajah. Bersikap tenang sambil membenamkan wajahnya di dada David. Dia meringkuk nyaman di sana.

Aku berusaha mengabaikan pemandangan itu. Berusaha untuk berkonsentrasi hanya pada David.

Arum kelewat manja.

Bukan, bukannya aku sirik. *Ok*, aku memang sedikit sirik.

Wajar, kan?

"Ini cerita lama, bahkan sebelum aku mengenal mereka. Yang aku lakukan adalah melakukan hipnotis untuk mewawancari tiap-tiap kepribadian," David memulai ceritanya. "Yang aku tahu, dia masih terlalu kecil, mungkin baru lima tahun ketika ibunya meninggal dunia karena sakit dan ayahnya menjadi gila karena stres ditinggalkan, menyesal karena tidak dapat berbuat apa-apa atas penyakit istrinya. Dulu mereka miskin...

"Si kecil menjadi pelampiasan kemarahan si ayah, karena tidak tahu kepada siapa dia harus melampiaskan emosi. Dia disekap di kamar yang lembab, diberi makan layaknya seekor anjing di wadah plastik yang memang untuk makanan anjing...."

"Apa kamu sedang bercerita tentang masa lalu Aaron,

sayang?" Arum mengangkat kepala, menginterupsi.

David hanya tersenyum, membelai kepala istrinya, lalu kembali bercerita.

"Apabila ayahnya pulang bekerja, dan ada yang tidak menyenangkan hatinya, yang dia lakukan adalah mengikat si kecil dengan tali temali yang sengaja di ikat dari ujung langit-langit kamar. Lalu menyiksanya dengan tangan kosong. Seperti samsak."

Aku merasakan denyut jantungku yang terpacu. Terpacu karena rasa kasihan pada Aaron kecil, dan juga amarah pada ayahnya.

"Jika dia tidak bisa hidup tanpa istrinya, merasa bersalah atas kematian istrinya, apa dia harus menyiksa anaknya?" gumamku nyeri. Aku merasakan ada sesuatu yang mencubit hatiku. Aaron tidak pernah menceritakan ini padaku. Ini sepertinya rahasia yang sengaja disembunyikannya dariku.

"Mengapa dia tidak menikah lagi saja?" Arum menambahkan, dia juga terlihat kesal.

David mengedikkan bahunya.

"Berapa lama kejadian ini berlangsung?" tanyaku dengan hati tersayat.

"Sampai si anak berusia lima belas. Sampai ayahnya mati karena kecelakaan di jalan raya," David menjelaskan.

"Dari usia lima tahun sampai dengan lima belas, si anak menerima penyiksaan secara mental dan psikis. Bahkan secara seksual."

Aku menahan napas. *Secara seksual?*

"Kegiatan seksual aktifnya berlangsung sejak usia dua belas tahun dengan ayahnya sebagai partner, dengan penuh ancaman, dengan penuh ketakutan."

Aku menganga tidak percaya. Sekejam itukah ayahnya?

Sekarang aku paham alasan mengapa Aaron tidak mampu menyentuhku.

Tanpa sadar aku bangkit dari duduk, napasku sesak. Mataku memanas. Aaron benar-benar harus diselamatkan.

"Gue harus nyari Aaron, gue harus menyelamatkannya!" seruku bersamaan dengan tumpahnya air mata.

David menatapku dengan pandangan yang tidak kumengerti.

"Anak itu bukan Aaron," bisiknya getir. "Kevin-lah yang harus lo selamatkan."

Aku memandang David dengan tidak percaya, pandanganku semakin buram seiring semakin derasnya air mata yang mengalir.

"Kevin... dia adalah pemilik raga itu," kata David lagi, meyakinkanku.

Aku bergeming. Selama ini...

Ini tentang Kevin, bukan Aaron.

9 – Meet Kevin

Aku terhenyak ketika kesadaranku muncul. Tanganku sedang mencekik seseorang yang bahkan tidak kukenal. Wajah orientalnya terlihat pucat dan memerah di berbagai sisi. Air mata mengalir yang kuyakin karena rasa sakit.

Dengan ketakutan aku melepas cengkeramanku, aku terhempas jatuh ke lantai karena rasa terkejut yang teramat sangat.

Aku bisa saja membunuh seseorang.

Aku mendengar lelaki itu terbatuk berkali-kali. Ketika sesuatu yang kuyakin ponselku berdering di saku celana.

Serta merta aku meraih ponsel dengan tangan bergetar. Lagi-lagi aku dikejutkan dengan iPhone yang kukeluarkan dari sakuku. Seingatku bentuk iPhone tidak sebesar ini.

Sebuah nama tertera di layar, *Tisya Sayang.*

Mengerutkan kening, aku menggeser *icon* hijau di layar sentuh dan menjawab dengan, "halo?" yang bergetar.

"*Aaron!*"

Aaron? Siapa?

"Bu-bukan," sahutku

"*Brandon?*"

Suara di seberang terdengar bertanya dengan tidak yakin.

Astaga, mengapa perempuan ini menyebutkan nama-nama yang tidak pernah kudengar?

Tiba-tiba aku mendengar suara terbatuk lagi. Mataku menatap ke arah sofa. Lelaki itu mulai bangkit, mencoba duduk dengan perlahan.

Ketakutan akan ingatan di mana aku nyaris mencekiknya tadi, kembali bermain di benakku.

"A-aku nya-nyaris membunuh se-seorang. A-aku nyaris me-membu-bunuhnya," ucapku panik dengan suara bergetar. Aku bangkit dari lantai, menatap pada lelaki di atas sofa yang saat ini sudah duduk sempurna. Dia terlihat sedang memegangi lehernya dengan wajah yang belum luntur lagi merahnya.

"*Leo?*"

Argh! Siapa perempuan ini sebenarnya?

"Aku tidak tahu kamu siapa! Siapa Aaron, Brandon dan sekarang Leo! Bagaimana kamu bisa mengetahui nomor teleponku?!" kesalku sambil menjauhkan ponsel dari telinga, menatap layarnya yang jauh lebih lebar dari ponsel milikku.

Ini aneh.

Lebih aneh lagi saat aku melihat tanggal yang terpampang di layar datar, dua ribu tujuh belas.

Hah?! Dua ribu tujuh belas? Mataku membulat, sekali lagi menatap layar demi meyakinkan diri.

"Astaga! Dua ribu tujuh belas! Sial! Apa ini? Apa-apaan ini?!" pekikku sambil melempar ponsel ke lantai. Kebingungan.

"Tahun berapa ini?" tanyaku pada lelaki berwajah oriental.

"Kevin..."

Lelaki itu bukannya menjawab, malah memanggilku dengan suara seraknya. Kemungkinan besar, dia serak karena habis tercekik olehku.

"Tahun berapa?!" desakku cemas.

"Dua ribu tujuh belas," sahutnya lemah. Aku rasa lehernya benar-benar sakit.

"Benar-benar dua ribu tujuh belas?" gumamku tercengang. Tanpa sadar tapakku berdiri oleng, aku mundur beberapa langkah.

Apa yang terjadi?

Denyut di kepalaku sungguh hebat.

Bagaimana tidak? Seingatku, aku berada di sebuah *coffee shop*, sedang menatap fokus pada seorang gadis yang terduduk sendirian beberapa meja di hadapanku. Dia sedang menatapi hujan di luar jendela dengan memangku dagunya.

Sedang memastikan bahwa wajah sendu yang menatap hujan itu, baik-baik saja.

Sedang menimbang untuk mengumpulkan segenap keberanian mendekatinya dan sekedar berkenalan seperti, "hai! Aku Kevin, sudah seminggu ini aku melihatmu duduk sendirian di sini, setiap sore, di jam ini. Aku temani?" Yang sayangnya hanya terpatri di benak tanpa sanggup keluar.

Aku terlalu pengecut dan takut. Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku terlalu takut mendekati perempuan. Bayangan mengerikan bahwa akan ada hukuman di belakang dengan ayah yang melotot marah padaku masih

terbayang jelas.

Andai aku memiliki keberanian untuk jatuh cinta... Lalu aku lupa. Aku lupa apa yang kulakukan setelahnya. Aku seperti kehilangan banyak waktu.

Tapi aku ingat sesuatu. Waktu itu bukan dua ribu tujuh belas. Waktu itu... dua ribu dua belas.

Aku sudah kehilangan waktu selama lima tahun. Aku benar-benar kehilangan waktuku.

Dengan ngeri aku menatap sekeliling.

"Ini rumahmu." Lelaki itu menjelaskan, mungkin dia melihat kebingungan dan kengerianku.

"Bukan!" sentakku.

Aku yakin ini bukan rumahku. Rumahku tidak seperti ini. Rumahku bukan begini.

"Kevin, aku yakin kamu merasa bingung. Tapi akan kujelaskan." Lelaki itu lagi-lagi berbicara berusaha menenangkanku.

Tapi ini terlalu dramatis. Semua terasa asing.

Aku mundur beberapa langkah, mencapai ambang pintu...

"Jangan pergi, aku akan menolongmu. Tisya akan menolongmu, kami akan menolongmu!" Dia berkata sambil mengulurkan tangan, seakan hendak menggapaiku, seakan berharap aku meraih tangannya.

Dia? Tisya? Kami?

Aku hampir saja tergoda dengan uluran tangannya, kalau

saja benakku tidak memperingatkan.

Tidak ada yang bisa dipercaya, tidak ada yang bisa....

Aku mundur lagi, tidak acuh pada si oriental yang nampaknya akan bangkit dari duduknya. Ketika aku merasa bahwa langkahku mencapai luar rumah, aku berbalik dan langsung berlari menjauh.

Ini sudah malam, aku harus pulang! Aku harus pulang atau ayah akan menghukumku.

Tidak! Dia sudah mati! Aku sudah dua puluh empat tahun, seingatku. Tapi kalau ini dua ribu tujuh belas, artinya aku dua puluh sembilan?

Tolong! Mengapa ini seperti aku yang baru terbangun dari sebuah mimpi panjang?

Ya ampun!

Aku menghentikan langkahku, aku sama sekali tidak mengenal daerah ini. Aku menatap sekeliling, sebuah jalan protokol membentang di depanku.

Tidak ada waktu! Entah tidak ada waktu untuk apa, tapi aku merasa bahwa aku tidak memiliki waktu yang banyak.

Untungnya jalan ini sepi, jadi aku langsung melesat menyebrangi jalan, tanpa peduli ketika sebuah mobil harus menekan remnya dengan mendadak karena aku yang tiba-tiba muncul.

"Aaron!"

Lagi-lagi nama itu dipanggil.

"Aaron!"

Aku menoleh tanpa menghentikan lariku. Seorang perempuan tampaknya sedang mengejarku, berlari tidak jauh di belakangku.

Sesaat aku merasa kalau wajah itu tidak asing. Aku pernah melihatnya. Apa dia seseorang yang kukenal?

Aku hendak menghentikan langkah, tapi kuurungkan. Tidak ada yang dapat kupercaya saat ini.

Dan ketika aku berbelok, menemukan ada dua gang yang bersimpangan, bahkan aku memilihnya secara random, memilih ke arah kanan karena aku sama sekali tidak mengenal tempat ini.

Napasku tersengal, putus asa ketika menemui jalan buntu di depanku.

Mau tidak mau aku menghentikan langkah. Ini gang sempit dengan lampu jalan yang redup. Di hadapanku berdiri sebuah tembok tinggi. Menahan langkahku.

Aku membungkukan tubuh, menahan diriku dengan kedua tangan berada di lutut. Napasku terputus-putus, keringat membasahi kemeja yang kugunakan.

Setelah kurasa napasku semakin normal, aku menegakkan tubuh, menatap langit yang saat ini bulannya terlihat bulat sempurna.

Selesai. Kini aku harus kemana?

Pulang! Atau...

Mencoba mencari seseorang yang kukenal.

Aku harus menelepon seseorang! Di ponselku pasti banyak atau setidaknya masih ada beberapa nama yang tersisa yang kukenal. Iya, kan?

Iya, seharusnya begitu. Aku harap begitu.

Tanganku bergerak meraba tiap saku yang ada di tubuhku. Tidak ada ponsel. Kemana...

Astaga! Tadi aku melemparnya di rumah itu.

Jadi. Aku. Harus. Apa?

Aku menjatuhkan tubuhku ke aspal, menyimpan kepalaku di atas kedua lututku.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

10 – Do Not Open The Door

Aku selonjorkan kaki di atas lantai, tubuhku bersandar pada badan sofa. Televisi di hadapanku, sedang memutar video pernikahanku dan Aaron. Di salah satu pantai di Bali. Senyum sumringah penuh rasa bahagia terpancar di wajah kami.

Aku mengamati wajah Aaron. Wajah yang akhir-akhir ini kuketahui memiliki banyak kepribadian, penuh rasa sakit, dan yang ternyata hanya sebuah topeng yang tersembunyi di balik tubuh inangnya.

Tanpa sadar air mata menetes, meluncur turun dengan sempurna di kedua pipiku. Bahkan saat ini aku tidak yakin siapa yang kukencani selama lima tahun, dan siapa yang kunikahi selama tiga bulan lebih belakangan.

Adegan di mana aku memaksakan sebuah ciuman di bibir Aaron juga terekam di sana. Membuatku sedikit tersenyum dan mengeluarkan tawa tertahan. Tawa pedih. Aaron tidak mau menciumku di muka umum waktu itu.

Aku segera melap air mata dengan telapak tangan, ketika mendengar ada seseorang yang menekan bel. Bangkit berdiri dan menatap jam di dinding. Sudah jam empat tiga puluh pagi.

Siapa? Apa mungkin David dan Arum kembali? Ada yang tertinggal mungkin?

Mataku menjelajah, tapi tidak ada satupun barang asing di sini.

Aku kembali melangkah ke arah pintu, ketika bel di pencet sekali lagi. Kutarik kenop pintu dan menemukan Aaron berdiri di sana.

Matanya menatap ke arahku dengan kebingungan. Penuh keraguan. Dia menggigit bibir bawahnya, terlihat cemas.

Dia bukan Aaron.

"Kevin?" panggilku pelan. Yang dipanggil hanya membisu. Matanya nampak berusaha melihat bagian dalam rumah melewati bahuku.

"Masuk?" ajakku. Dia menggeleng. Bola matanya masih menjelajah, terlihat sekali kalau dia merasa asing.

Lalu tiba-tiba aku melihatnya bergeming dengan mata membulat di suatu titik. Aku mengikuti pandangannya, matanya terhenti pada video yang diputar di layar televisi. Tepat pada adegan dimana Aaron sedang menyuapi kue pernikahan ke mulutku.

"Ayo masuk!" ajakku lagi dengan sedikit memaksa kali ini.

"Ti-tidak," tolaknya sambil mengalihkan pandangannya dari video. Dia menatapku kali ini. Pandangannya terlihat lelah.

Aku menghela napas. Dia seperti seseorang yang baru saja mengenal dunia. Kebingungan dan tersesat.

"Aku mau pinjam uang," katanya, membuatku terkejut. Uang? Uang untuk apa?

"Aku mau pulang, tapi aku tidak memiliki uang sepeserpun

untuk ongkos kendaraan." Dia menatapku ragu. Kepalanya sedikit tertunduk, malu.

"Ini rumahmu, Kevin." Aku menatapnya, tapi dia malah semakin memperdalam tunduknya.

"Kalau begitu aku antar," ucapku ketika melihat kemungkinan bahwa dia akan menolak ajakkanku masuk ke rumah.

"Eh, tidak perlu!" tolak Kevin serta merta sambil mengangkat kepalanya.

"Tunggu!" kataku mengabaikan ucapannya. Aku masuk ke dalam untuk mengambil kunci mobil, menarik sepasang sendal jepit dari rak sepatu di balik pintu.

"Ayo!" ajakku sambil menarik tangannya ke garasi mobil.

Kami mengendari mobil mewah Aaron. Aku masih belum mengambil mobilku di hotel, tempat di mana kami seharusnya makan malam romantis semalam.

Dia hanya mengatakan agar aku mengendari kendaraan ke arah Jakarta Utara. Masuk ke area Pantai Indah Kapuk. Kami benar-benar hanya saling diam di sepanjang perjalanan. Kevin tidak memulai pembicaraan, dan aku juga terlalu sungkan untuk memulai.

Alhasil hening di sepanjang perjalanan.

Aku melirik Kevin dari spion tengah, dia menatap ke arah luar dengan seksama. Rumah-rumah kokoh dan mewah berada di kanan dan kiri jalan. Beberapa kali matanya memicing,

mengamati, tapi kemudian menjadi biasa lagi.

"Kamu enggak ingat rumahmu?" tanyaku. Percakapan pertama kami.

"Ingat, tapi tidak yakin." Kevin menyandarkan tubuhnya. Matanya fokus ke depan. Sudah hampir terang. Matahari sudah mulai menampakkan sinarnya.

Aku hanya mengangguk, sambil terus menyetir.

Kevin beberapa kali menoleh ke belakang, tapi kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri dengan tidak yakin.

"Apa harus putar balik?" tanyaku, ketika melihatnya setidaknya sudah lebih dari lima kali menoleh ke belakang.

"Kalau enggak keberatan, boleh...," sahutnya.

Aku langsung memutar balik kendaraan.

"Katakan dimana aku harus berhenti." Aku mengingatkan.

Kevin tidak menjawab, dia hanya berkonsentrasi pada bangunan-bangunan rumah di luar sana.

"Berhenti di sana." Kevin menunjuk sebuah rumah. Dengan cekatan aku memarkir mobil di depan rumah yang ditunjuknya. Matahari sudah benar-benar terbit sekarang.

Kevin langsung turun, sementara aku mengamati rumah tua itu sejenak, sebelum akhirnya ikut turun.

Rumah dengan bangunan yang seharusnya terlihat modern ini, justru terlihat tua dan tidak terurus. Ilalang tumbuh dengan tinggi di pekarangannya, sementara catnya sudah mulai mengusam.

Kevin sudah melangkah masuk ke pekarangan, aku mengikuti di belakang dengan mata yang awas.

Masuk ke pekarangan, aku bisa melihat ada sebuah ayunan di sana. Nyaris tidak terlihat karena rerumputan dan ilalang yang bahkan tumbuh di atas besi-besinya. Bukan, bukan tumbuh, tapi membelit besi-besinya dengan liar.

Aku langsung menoleh ke arah teras ketika mendengar pintu berderit. Kevin sudah berdiri di ambang pintu, membuka pintu perlahan. Aku sedikit bergegas menghampiri. Nyaris terjatuh ketika tidak menyadari kalau dari pekarangan ke teras, ada sedikit perbedaan tinggi lantai. Tersandung. Dan untungnya bisa langsung menyeimbangkan diri.

Mataku menangkap dua kursi yang terbuat dari kayu dan rotan yang seharusnya berwarna putih, dan juga meja dari bahan dan warna yang sama.

Mereka, sama tidak terawatnya.

Aku menoleh, dan Kevin sudah tidak ada di tempatnya tadi berdiri. Kupercepat langkah, melewati ambang pintu dan langsung terbatuk panjang.

"Astaga! Debunya!" keluhku sambil terus terbatuk dan menutup mulut dengan telapak tangan.

Aku menatap sekeliling, rumah ini begitu besar namun sama sekali tidak terurus.

"Benar ini rumahmu?" tanyaku. Pada kenyataannya, dulu, pada saat aku berpacaran dengan Aaron dia tidak pernah membawaku ke rumahnya sekalipun. Kami lebih banyak bertemu

di luar.

Kevin tidak langsung menjawab, dia menghempaskan tubuhnya ke salah satu kursi dengan bantalan empuk tidak jauh dari tempatku berdiri.

Otomatis, debu kembali beterbangan ketika bokongnya mencapai bantalan. Membuat batukku yang tadinya sudah mereda kembali beraksi dengan hebat.

"Astaga, pelan-pelan dong!" gerutuku sambil mengibas-ngibaskan tangan ke udara.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Rumah ini terlihat besar dan mewah dari luar -maksudku, jika terawat-, tapi nyatanya, isi di dalamnya kosong melompong. Hanya ada meja kayu dan dua buah kursi kayu dengan bantalan empuk yang salah satunya sedang diduduki Kevin sekarang.

Perabotan masaknya kelewat sederhana, aku bisa melihatnya karena konsep dapur yang terbuka. Bukan khas orang kaya.

"Dulu mereka miskin."

Aku jadi teringat ucapan David semalam. Lalu, rumah sebesar ini? Warisankah?

"Benar-benar sudah lima tahun." Aku mendengar gumaman tidak percaya dari mulut Kevin.

Tapi aku mengabaikannya. Aku justru lebih tertarik untuk mengobservasi rumah ini. Menyentuh temboknya dengan jari telunjuk di sepanjang langkahku. Aku bisa merasakan debu menempel di telunjuk.

Ketika aku mencapai kamar pertama, aku tidak tertarik sama sekali untuk membuka pintunya. Hatiku malah mengajakku untuk menuju sebuah kamar di bawah anak tangga yang menuju ke atas.

Seakan ada sesuatu yang menarik minatku ke sana. Jadi, aku tidak menahan kakiku yang memaksa untuk melangkah ke sana.

Aku sama sekali tidak ragu meraih kenop pintu, lalu membukanya dengan penasaran.

"Jangan buka pintunya!"

Seruan larangan Kevin di belakangku, terlambat. Sangat terlambat.

Pintu sudah terbuka lebar, gelap, hanya ada sinar matahari yang menyusup dari lubang kecil di beberapa bagian dinding bagian atas.

Tapi itu cukup...

Cukup membuatku ternganga dengan pemandangan yang ada di depanku.

Kamar ini sungguh teramat tidak layak. Jika aku tidak melihat sebuah ranjang reyot di tengah ruangan, aku akan berpikir bahwa ini adalah gudang.

Bayangkan saja, tidak ada jendela di sini, kecuali lubang-lubang kecil di salah satu dinding bagian atas yang mengizinkan sinar matahari sedikit menyinari kamar. Lalu apa itu? Tali temali? Dari langit-langit menjuntai sampai ke bawah. Ada sekitar delapan

juntaian tali.

Mulutku tidak dapat berhenti menganga. Ini menakjubkan dalam arti sebaliknya. Ini menakjubkan yang menakutkan.

Ruangan ini gelap, pengap dan lembap.

Aku menengok ke arah Kevin, dia sedang berjalan ke arahku lalu melewatiku dan masuk ke dalam kamar.

Aku bisa mendengar tarikkan napasnya ketika dia berdiri memunggungiku.

"Ini kamarku," katanya lalu melangkah lebih dalam. Aku masih mematung di tempatku berdiri. Menatap punggungnya dengan pedih. Aku mencoba mengingat apa yang pernah David ceritakan tentang masa lalu Kevin padaku.

Ini bukan tentang Aaron, ini tentang Kevin.

Aku melihat Kevin mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. "Rasanya baru kemarin, tapi sekarang sudah penuh debu." Dia mengusap ujung ranjangnya.

"Sekarang dua ribu tujuh belas," timpalku sambil masuk lebih dalam. Mengambil posisi ke sudut lain, meraba dinding di sepanjang langkahku dengan jari telunjuk. Lalu berhenti di sebuah lemari kecil.

"Ini apa?" tanyaku sambil menarik salah satu laci teratas.

"Jangan!"

Lagi. Seruan Kevin selalu datang terlambat.

Aku nyaris menjerit. Benda-benda di dalam laci ini menakutkan.

Apa ini? Aku menjulurkan tangan, hendak mengambil salah satu benda yang paling membuat mataku sakit. Tiruan kelamin pria? Astaga!

Tapi, bahkan belum sampai tanganku masuk, laci di tutup paksa. Kevin menatapku dengan wajah mengeras. Tidak, dia bukan marah. Wajahnya lebih terlihat malu dan takut.

"Jangan dilihat. Dan jangan berkomentar," ucapnya lirih. Aku menggigit bibir bawahku, menahan semua kata yang sudah berada di ujung lidah, menggantinya dengan usapan lembut di pipinya.

"Sudah berakhir, itu sudah lama berakhir," bisikku.

Kegiatan seksual aktifnya berlangsung sejak usia dua belas tahun dengan ayahnya sebagai partner, dengan penuh ancaman, dengan penuh ketakutan.

Kevin menatapku gamang, dia seperti tidak yakin kalau aku mengetahui sedikit banyak tentang masa lalunya.

"Kamu tahu?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukkan.

"Sedikit," jawabku sambil menyunggingkan senyum. "Alasan mengapa kamu enggak pernah nyentuh aku," tambahku.

"Menyentuhmu? Untuk apa?" Kevin mengernyitkan kening.

Ah! Aku nyaris lupa, aku tidak menikah dengannya, tapi dengan Aaron.

"Lupakan!" kataku, sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Sekarang tali temali yang menjuntai dari langit-langit menjadi minatku. Apa yang dilakukan dengan tali temali ini?

Langkahku mendekat, lalu meraih salah satu tali. Menatapnya dengan risi, memikirkan bahwa seseorang, yang mungkin saja Kevin, pernah tergantung di sana.

"Tali i..." Aku menoleh dan lagi, lidahku menjadi kelu.

Aku melihat Kevin berdiri di depan sebuah cermin besar yang menempel di pintu lemari. Dia terlihat marah dan kesal.

"Ke-kevin...," panggilku ragu. Karena aku melihat aura yang berubah menjadi kelam dan penuh amarah.

Kevin menoleh, jantungku seketika berdetak dua kali lebih cepat ketika melihat bola mata kelam yang saat ini menatapku tajam dan sinis.

Brandon!

"Mengapa si pengecut ini kembali ke sini?" Suara Brandon terdengar berat. Pertanyaan itu jelas ditujukan padaku, tapi aku tidak bisa membuka mulutku sama sekali.

Ruangan muram ini menjadi semakin muram ketika Brandon yang berada di dalamnya.

Brandon mendengus kesal ketika aku tidak juga menjawab pertanyaannya. Dia kembali menatap ke arah cermin, memiringkan wajahnya dengan perlahan.

"Aku benci wajah ini. Aku membenci wajah di dalam cermin," gumamnya. "Wajah si pengecut, si penakut," geramnya.

Aku mengepalkan kedua tangan erat. Meningkatkan pertahananku dua kali lebih awas.

"Dia... mereka... tidak akan bisa hidup tanpaku. Mengapa kalian tidak mati saja, huh?" Suaranya datar, mengamati wajahnya

sendiri di dalam cermin.

"Brandon...," panggilku lirih.

"*You know me?*" Kepalanya menoleh kepadaku sejenak. Menghadiahiku sebuah senyum miring yang sinis. Aku ingat, Leo pernah mengatakan kalau Brandon dan Aaron bersaing karenaku, karena ketertarikkan.

Tapi melihat bagaimana cara Brandon tersenyum padaku saat ini, aku ragu kalau dia benar tertarik padaku. Dia lebih terlihat seperti orang yang membenciku.

"Kamu sudah pandai menilai perubahan," katanya lagi, lalu wajahnya kembali menatap cermin.

Dia kembali mengamati wajah di cermin, lalu terkekeh sendirian. Suara tawanya lebih terdengar seperti jeritan kepiluan.

"Aku membencimu! Aku membenci kalian! Kalian mati saja, biar aku saja yang hidup! Kalian dengar?! Kalian jiwa-jiwa pengecut!" Brandon mengucapkan setiap kalimat dengan penuh tekanan, menghadiahi setiap satu tanda seru dengan satu jotosan keras di cermin. Suara retakkan yang berubah menjadi pecahan terdengar memekakkan telinga, membuatku mau tidak mau menjerit histeris karena kaget dan takut.

Spontan aku memejamkan kedua mata, juga menutup kedua telinga dengan telapak tangan. Tubuhku sedikit bergetar, dan air mata mengumpul di pelupuk mata.

Dia gila! batinku. Setelah cermin itu hancur berkeping, siapa lagi yang akan menjadi pelampiasan kemarahannya? Aku?

"Bagaimana menurutmu, Tisya? Bahkan si tidak tahu

apa-apa tidak tahu kalau kalian menikah, dan si kunyuk sok pintar tidak mampu memuaskan hasratmu. Bagaimana kalau aku saja?" Suara penuh intimidasi Brandon, membuatku semakin enggan membuka mata. Tubuhku mulai berkeringat. Udara di sini pengap!

Aku? Akukah yang selanjutnya?

Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan mengangkat daguku. Lalu sebuah bibir yang menempel ke bibirku.

Sontak aku membuka mata. Mata kami bertemu, dia mengunci mataku lekat, sementara bibirnya masih menempel di sana.

Refleks aku mendorongnya, menamparnya sekeras yang aku bisa, dan menendangnya dengan segenap kekuatan tepat di bagian sensitifnya. Aku mungkin tidak sekuat Brandon, tapi aku selalu mematahkannya di bagian yang tepat. Membuatnya tidak berkutik, mengaduh kesakitan, terjerembab tepat di hadapanku.

Kesempatan yang pastinya tidak kusia-siakan.

Secepat kilat aku melesat ke luar kamar, ke luar rumah dan langsung naik ke mobil, menekan gas tanpa mau melihat ke belakang lagi.

Lagi-lagi aku harus kabur, aku tidak bisa pulang ke rumah. Kulirik jam di *dashboard*. Sudah jam delapan pagi. Chic adalah pilihan terbaik saat ini. Jadi, aku langsung mengarahkan kendaranku ke sana.

Butik masih sepi, tapi mini cooper biru metalik milik Arum sudah berada di sana.

Aku cepat memarkir BMW Aaron, dan masuk, langsung naik ke lantai dua.

Dan lagi, pasangan mesum itu langsung melompat dari atas sofa. Dengan bibir David yang penuh lipstik sewarna dengan yang dipakai Arum.

"Astaga!" David mengumpat sambil menghentakkan kaki kesal, sementara Arum nyengir selebar yang dia bisa sambil memperbaiki beberapa kancing bagian atas kemejanya.

"Kami baru akan mulai, Tisya. Baru akan mulai!" kesal David lagi sambil memandangi keperkasaannya yang tercetak jelas di celana bahannya.

Pemandangan yang sangat tercela buatku.

"Tutupi itu!" bentak Arum sambil melempar bantal duduk dari sofa ke arah David. Dengan cekatan David menangkap dan meletakkannya di bagian depan bawah tubuhnya.

"Kok lo keliatan panik?" Arum menatapku dari sofa tempatnya duduk. Sepertinya dia menyadari napasku yang terengah dan wajahku yang tegang.

"Gue dari rumah Kevin," terangku.

"Rumah Kevin? Maksud lo rumah lo dan Aaron?" Arum mengerutkan kening.

Aku menggeleng. "Rumah Kevin, rumah Kevin yang dulu, tempat kejadian mengerikan itu berlangsung dulu," jelasku lagi.

David menatapku dengan tertarik. Arum memang sulit diandalkan.

"Lalu?" tanya David penasaran.

"Lalu tiba-tiba Brandon muncul. Begitu saja, memukul cermin dan mengatakan kalau dia membenci semua," kataku lagi.

"Jadi?" Arum juga penasaran.

"Aku rasa, dia ingin membunuh semua karakter lain. Dia hendak menguasai tubuh itu," sahutku getir. Lalu kengerian akan kejadian tadi menguar lagi di ingatan, membuat bulu kudukku meremang.

"Apa bisa begitu?" Aku menatap David. "Apa bisa salah satu kepribadian, menguasai tubuh pemilik asli?" tanyaku lagi.

David menatapku cemas. Tidak lama kemudian, dia mengangguk.

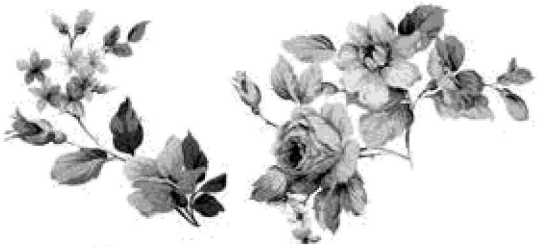

11 – Me, But Not Me

Aku tersentak sadar ketika merasakan sengatan nyeri dan perih di bagian pribadi dan kepalan tanganku.

Mataku terbelalak dan menatap bingung ke arah kepalan tangan yang meneteskan darah dan pecahan-pecahan kaca halus yang beberapa menancap di sana.

Apa ini?

Sedikit meringis, kucabuti pecahan kaca dan semakin meringis ketika salah satu yang tertancap agak dalam mengeluarkan darah ketika kutarik lepas.

Ah! Mengapa hanya sakit sedikit begini aku tidak mampu menahan? Bagaimana dengan masa lalu?

Aku mencoba bangkit berdiri ketika bagian pribadiku terasa ngilu. Apa itu terantuk sesuatu? Bahkan aku tidak menyadari apa yang membuat tanganku berdarah dan area pribadiku berdenyut nyeri.

Aku belum bisa berdiri sempurna. Masih sedikit membungkuk karena sakit di bagian itu.

Aku menatap tali yang terulur dari langit-langit. Tali itu terulur tepat di depan wajahku. Ternyata, aku masih berada di dalam kamar.

Aku butuh sesuatu untuk menyembuhkan luka. Aku

ingat, aku selalu menaruh kotak peralatan P3K di laci kedua. Jaga-jaga jika ayah bermain terlalu kasar.

Memikirkan ayahku, membuat telingaku terasa berdenging dan sakit di kepala. Seharusnya aku melupakan kenangan itu sejak lama. Tapi aku tidak bisa. Terlalu sakit hingga membekas.

Aku berbalik bermaksud menuju laci, tapi justru menemukan cermin di pintu lemari telah pecah berkeping-keping. Kulirik luka di tanganku, sekarang aku tahu darimana luka ini berasal. Tapi kapan aku melakukannya? Kapan aku memecahkan cermin itu?

Darah yang masih menetes menyadarkanku untuk segera membalut luka.

Baiklah, kuabaikan dulu kapan dan kenapanya. Aku harus membuat darah ini berhenti terlebih dulu.

Bergegas aku menuju laci, menarik bagian keduanya. Mengambil perban, gunting, alkohol dan obat merah. Lalu kembali mendudukkan diriku di lantai, mulai mengobati diri sendiri.

Mengobati diri sendiri adalah hal biasa bagiku. Sejak dulu, sejak ayah mulai melampiaskan rasa kehilangan, bersalah dan kesalnya padaku.

Ah! Tiba-tiba aku merindukan ibu. Aku selalu merindukannya tiap kali ayah memperlakukanku selayaknya anjing.

Aku menyiram tanganku dengan alkohol, rasa perih seketika menguar. Tapi ini tidak seberapa. Masa laluku lebih sakit

dan mengerikan. Aku bahkan lupa sesakit apa dulu. Entah karena rasa sakit yang kuterima sudah di luar batas ketahananku, atau karena aku sengaja melupakannya.

Aku ingat, dulu sering kali aku tersadar dengan tubuh penuh luka, tapi aku tidak mengingat kapan aku menerima lukanya. Bisa jadi aku pingsan ketika ayah menghajarku. Entahlah, aku tidak begitu yakin. Tapi setidaknya aku tidak perlu mengingat masa penyiksaan.

Ekor mataku menangkap tanpa sengaja wadah plastik di kolong tempat tidur. Wadah plastik yang aku tahu merupakan tempat makan anjing.

Itu adalah wadah makanku dulu. Aku akan memakan jatah makanku dari sana. Kadang ayah memaksaku untuk memakannya langsung dengan mulut tanpa bantuan tangan. Aku adalah anjing kecilnya, bukan pangeran kecilnya.

Miris.

Aku melilitkan perban di tanganku yang sudah steril dengan baik.

Selesai!

Dengan cepat aku bangkit lagi dari dudukku, meninggalkan semua peralatan obat tadi terserak begitu saja di lantai. Lalu menunduk lagi menatap serpihan cermin.

Kapan sebenarnya aku memecahkan cermin?

Aku memiringkan kepala, mencoba mengingat, tapi tidak berhasil. Aku seperti kehilangan waktu. Bahkan waktu lima tahunku.

Eh, tunggu! Perempuan itu...

Dimana?

Aku menyisir seluruh kamar begitu menyadari bahwa perempuan itu, yang bahkan sampai saat ini tidak kuketahui namanya, tidak berada di sekitarku.

Dia tidak ada!

Dengan bergegas aku beranjak ke luar kamar, mencari di setiap sudut rumah dengan panik. Masalahnya, aku tidak memiliki uang, telepon genggam, ataupun orang yang kukenal selain dia. Sebenarnya aku juga tidak mengenalnya, tapi hanya dia yang bersamaku sejak tadi.

Aku tidak punya apa-apa, tidak memiliki siapa-siapa... Selain dia.

Ini sungguh membuatku frustrasi.

Aku melesat ke teras setelah meyakini bahwa perempuan itu benar-benar tidak ada di sini, tidak di dalam rumah.

Aku membuka pintu dan spontan menyipitkan mata, tanganku mengibas ketika sinar matahari tepat mengarah padaku. Matahari sudah tinggi meskipun belum begitu terik.

Kulirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan, bahkan aku tidak pernah merasa memiliki jam tangan semahal ini, sudah jam sepuluh pagi. Aku harus bagaimana sekarang?

Aku menurunkan tangan yang sejak tadi masih menghalangi mata karena sinar matahari. Dan mataku langsung menangkap sosok yang kukenal.

Thanks God! Dia ada di sini!

"Moreno!" pekikku girang.

"Aaron?" desisnya.

"Aaron siapa? Gue Kevin!" Aku benar-benar kegirangan.

"Kevin?" Moreno terlihat terkejut, matanya membulat, mulutnya menganga lebar.

Dan di sinilah kami, di pelataran teras rumahku yang sungguh berdebu dan tidak terurus. Kami, dua teman lama yang di benakku terakhir bertemu di minggu kemarin, yang mungkin sudah lima tahun yang lalu di benak Moreno.

Duduk beralaskan lantai penuh debu, aku bersyukur karena kami bisa bertemu. Setidaknya, aku menemukan orang yang kukenal.

"Sudah lama sekali." Moreno berkata pelan sambil membuang pandangannya ke arah langit. Matanya menyipit lantaran cahaya yang menusuk langsung ke matanya.

"Kayak baru kemarin buat gue. Tapi ternyata sudah lima tahun berlalu." Aku menghela napas panjang.

"Gue pikir lo enggak akan pernah bisa balik lagi." Moreno menoleh ke arahku. "Tapi kenyataannya, lo balik lagi. Gue seneng sekaligus enggak percaya."

Aku mengernyitkan kening. "Apa gue benar-benar menghilang selama lima tahun?" tanyaku penasaran.

"Enggak juga," jawab Moreno. "Lo ada. Tapi..." Moreno menggeleng.

"Maksud lo, gue koma selama lima tahun?" Aku benar-benar bingung. Jika dia melihatku ada, tapi aku tidak mengingat dan Moreno berpikir aku tidak akan kembali. Maka kemungkinan yang masuk akal adalah aku sakit dan koma.

Tapi aku tidak pernah merasa kalau aku memiliki penyakit keras. Atau apa aku kecelakaan lalu koma?

Tiba-tiba aku teringat bagaimana Moreno memanggilku dengan nama lain saat pertama melihat ku tadi.

Dia memanggilku, Aaron. Perempuan yang tiba-tiba meninggalkanku itu juga memanggilku dengan panggilan Aaron, pada saat pertama melihatku.

"*By the way*, Aaron itu siapa?" tanyaku menyelidik.

Air wajah Moreno berubah. Aku tidak yakin harus mengartikan ekspresinya saat ini seperti apa. Dia terlihat bingung, iba, marah, sedih. Semua menjadi satu di wajahnya. Sama seperti ekspresi wajahnya saat pertama kami bertemu dulu. Saat aku berusaha kabur dan bertemu dengannya di tanah lapang belakang rumah. Tampangku saat itu sudah pasti lusuh, tubuhku juga penuh luka. Kami masih berusia sepuluh tahun. Aku bisa melihatnya marah, sedih, iba dan bingung sekaligus.

Dan setelah pertemuan itu, dia selalu berusaha membantuku untuk menyelinap ke luar dari rumah. Bermain bersamaku, menghiburku. Dia juga yang pertama kali datang ketika ayahku terkapar, mati dengan memar karena hantaman palu di wajah.

Ketika semua orang menuduhku membunuh ayah,

Morenolah yang berdiri paling depan, mengatakan pada semua orang kalau aku tidak melakukannya. Padahal, aku lupa. Aku tidak yakin. Aku masih lima belas tahun, dan aku pelupa.

"Siapa?" ulangku sambil mengangkat tanganku yang terperban untuk menyingkirkan anak rambut yang menjuntai di depan mata.

"Tangan lo kenapa?" Bukannya menjawab pertanyaan tentang siapa Aaron, Moreno malah balik bertanya padaku.

Aku menatap perbanku, lalu mengedikkan bahu. "Gue enggak yakin, sepertinya gue memecahkan cermin. Tapi gue enggak ingat kapan." Aku mengalihkan pandangan ke arah Moreno. "Apa gue sempat koma selama lima tahun?" tanyaku lagi.

Moreno menggeleng. "Lo enggak pernah koma." Dia menarik tanganku yang terperban. "Sebagaimana lo lupa ketika lo mecahin cermin, seperti itulah lo menjalani hidup lo selama lima tahun belakangan."

Aku menarik tanganku dengan kening berkerut.

"Selama lima tahun ini... lo berbisnis dan menjadi sukses, lo jatuh cinta dan menikah. Lo menjadi bahagia sebagaimana yang lo inginkan dulu."

Dadaku terasa sesak, seperti ada beban yang ditimpakan di sana. Apa yang dikatakan Moreno terdengar indah di telingaku. Itu adalah impianku.

Tapi...

Bagaimana mungkin aku berbisnis dan menjadi sukses, ketika usaha yang kurintis sekitar enam tahun lalu terkendala

dengan dana? Bagaimana mungkin aku jatuh cinta dan menikah, jika aku bahkan tidak pernah berani menyatakan perasaan atau sekedar berkenalan dengan seorang perempuan? Bagaimana aku bisa menjadi bahagia, jika setiap saat benakku selalu di hantui ketakutan akan masa lalu?

Dia bercanda!

"Jangan bercanda!" Aku meringis dan terkekeh geli.

Moreno merogoh sakunya, mengeluarkan ponselnya dengan terburu-buru. Dia terlihat mencari-cari sesuatu di sana, tangannya beegerak lincah pada layar sentuh. Tidak lama kemudian, dia menunjukkan layar ponselnya padaku.

Di sana, dia menunjukkan sebuah foto padaku.

Seseorang yang wajahnya idetik denganku, sedang tersenyum bahagia ke arah kamera. Di sampingnya seorang perempuan juga tersenyum lebar tidak kalah bahagia. Aku bisa memastikan dari pakaian dan suasana yang terlihat, kalau itu adalah sebuah acara pernikahan dengan pantai sebagai latar belakangnya.

"Ini pernikahan lo," kata Moreno. Tapi kemudian dia menggeleng cepat. "Bukan! Maksud gue, ini pernikahan Aaron."

Aku menatapnya dengan semakin bingung.

"Bagaimana gue menjelaskannya, ya?" Moreno menggaruk kepalanya yang kuyakin sebenarnya tidak gatal. "Lo adalah Aaron. Dan ketika lo merasa lupa, saat itulah Aaron atau Brandon atau Leo atau gadis itu, Mery. Mereka akan mengambil alih tubuh lo. Lo paham?"

Aku mengabaikan ucapan Moreno, bahkan aku nyaris tidak mendengar penjelasannya sama sekali. Suaranya mengecil menjadi dengungan di telingaku. Aku lebih tertarik pada foto dalam ponsel.

Tunggu!

Aku merebut ponsel dari genggaman Moreno. Memperhatikan dengan lebih seksama.

Astaga! Ini perempuan itu. Perempuan yang bersamaku sejak subuh tadi. Perempuan yang semalam mengejarku di jalan raya.

Dia... istri Aaron? Dan jika benar Aaron adalah aku, maka... *dia istriku?!*

12 – Sorry and Sorry

Aku menatap seseorang yang berdiri di ambang pintu rumahku dengan kikuk. Dia berdiri di samping Moreno yang saat ini sedang tersenyum lebar ke arahku. Dia seseorang dengan wujud yang kukenal, namun pada saat bersamaan, terasa asing bagiku.

"Kamu bukan Brandon, kan?" tanyaku ragu sambil meningkatkan pengawasanku.

Dia yang kutanya hendak membuka mulut, namun langsung disela oleh Moreno.

"Dia Kevin. Aku yakin kalian sudah pernah bertemu sebelumnya." Moreno terdengar yakin. "Iya, kan?" Kali ini dia terdengar ragu. Ragu karena aku tidak merespon kalimat pertamanya.

Sungguh, aku sama sekali tidak tahu harus berespon bagaimana. Apa aku harus senang karena dia bukan Brandon, atau harus bersedih karena dia bukan Aaron?

Kevin menunduk, dia menatapku dengan pandangan menyesal dan ragu.

"Aku mau meminta maaf," katanya perlahan.

"Untuk?" Aku ingin tahu mengapa dia harus meminta maaf. Apa dia tahu seberapa menakutkannya dia setiap kali

sebuah jiwa merenggut kesadarannya?

Kevin mengangkat sedikit salah satu tangannya.

Astaga! Tangannya terperban. Apa pecahan cermin pagi tadi melukai tangannya sedemikian parah? Aku juga baru menyadari kalau pakaiannya penuh cipratan darah yang sepertinya sudah mengering.

"Aku tidak tahu," sahutnya. "Tapi aku rasa, luka ini ada kaitannya dengan kamu yang menghilang secara mendadak tadi pagi. Jadi... aku benar-benar minta maaf," sesalnya.

Entah apa yang ada di pikiran Moreno ketika dia pergi dan meninggalkan Kevin bersamaku.

Maksudku, meskipun menurutnya Kevin dan Aaron memiliki satu tubuh dan merupakan kesatuan. Tetap saja aku merasa, adalah salah bersama lelaki yang aku bahkan tidak mengenalnya dengan baik, dalam satu atap.

Yang ada, saat ini kami hanya duduk berhadapan, saling pandang dan kebingungan di atas sofa yang berseberangan.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanyaku kikuk.

"Hm." Kevin terlihat berpikir, dia tidak kalah kikuknya denganku. "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah lima tahun berlalu begitu saja tanpa kusadari," keluhnya sambil meringis.

"Aku bahkan baru tahu kalau ternyata bisnisku sukses dan kita..." Dia menggantung kalimatnya dan menatapku jengah.

"Menikah," sambungnya.

Untuk percakapan kali ini, aku sungguh berharap kalau yang berbicara denganku adalah Aaron. Bukan Kevin. Aneh rasanya membicarakan pernikahan dengan seseorang yang tampak seperti suamimu, tapi sebenarnya bukan.

"Maaf. Maksudku... Kau dan Aaron. Aku koreksi." Kevin buru-buru merubah kalimatnya. Aku rasa dia menyadari kalau aku tidak merasa nyaman.

Kevin menghela napas panjang, kemudian menundukkan kepala dan mulai memainkan jari jemarinya. Dia gelisah.

Aku menatapnya prihatin. Lalu dengan segenap hati kupejamkan mata, menguatkan tekad. Berargumen sendiri dalam benakku.

Dia adalah orang yang sama. Dia adalah Aaron. Dia hanya lupa. Dan aku akan membantunya mengingat.

Aku tidak bisa membiarkan Kevin yang adalah juga Aaron, kehilangan kemampuannya sebagai Aaron. Si manusia sukses yang kucintai. Jikalau akhirnya dia tidak bisa jatuh cinta padaku dan begitupun aku sebaliknya, dia harus tetap menjadi manusia yang sukses penuh percaya diri.

Tidak seperti sekarang. Manusia yang kehilangan arah dan terlihat rendah diri.

Kevin lebih baik. Setidaknya bukan Brandon atau Leo. Jika Kevin menginginkan tubuh itu selamanya, itu adalah haknya sebagai pemilik tubuh. Meskipun...

Lupakan! Aku tidak boleh menjadi egois sekarang.

Walaupun aku sangat menginginkan Aaron, tapi tubuh itu milik Kevin.

Aku menggelengkan kepala kuat, lalu berdehem untuk menyingkirkan keraguan, sebelum akhirnya aku berkata, "Aku akan membantumu."

Kevin langsung mengangkat kepala begitu mendengar ucapanku.

"Kamu?" tanyanya tidak percaya.

"Kamu akan mulai berperan sebagai Aaron besok. Aku akan membuatmu seperti dia," ujarku. "David--, dia pasti juga dengan senang hati akan membantumu di kantor. Jangan khawatir, aku akan membantumu mengingat apa saja yang telah Aaron lakukan untukmu selama lima tahun belakangan," kataku lagi. Dan rencana ini mengalir begitu saja dari otakku. Padahal, aku sendiri tidak yakin apakah rencana ini akan berhasil atau tidak.

Tapi harus ada yang menjalankan bisnis. Harus ada Aaron di kantor. Harus ada Aaron yang mengisi rumah ini. Harus ada Aaron yang mengisi hatiku.

"Tapi aku bukan Aaron." Kevin terdengar keberatan. Dan kesadaranku menguat kembali. Dia benar, dia bukan Aaron. Apa yang kulakukan dengan membentuknya sebagai Aaron? Untuk menyenangkan diri? Atau untuk...

"Kamu hanya bisa menjadi dia saat ini. Kalau kamu tidak ingin menarik perhatian tentu saja," jabarku lagi.

Aku melihat Kevin mengerutkan kening, dia seakan menimbang-nimbang. Tapi akhirnya dia mengangguk.

Dia tidak bisa menjadi dirinya sekarang. Belum.

"Sementara ini, aku setuju. Tapi suatu hari nanti..."

"Suatu hari nanti, bisa kita bicarakan kemudian." Aku bangkit dari dudukku. "Aku akan menunjukkan kamarmu. Bagaimanapun, rumah Aaron adalah rumahmu juga. Maka kamu boleh tinggal di sini bersamaku," kataku lagi

Kevin terpaku menatapku, aku bisa melihat jakunnya bergerak berirama tanda dia sedang berusaha menelan liurnya. Aku tersenyum membalas kebingungannya.

"Ayo!" ajakku sambil menarik tangannya untuk bangkit dan mengikutiku. Dia mengikuti dengan patuh.

Aku membawanya ke ruang kerja Aaron. Selain satu set meja kerja, laptop, lemari besar dan tumpukkan dokumen di atas meja, ruang kerja Aaron juga dilengkapi tempat tidur. Memang tidak sebesar ranjang di kamar kami, ranjang ini ukurannya hanya untuk satu orang. Dan ranjang itu nyaris tidak pernah ditiduri oleh siapa pun.

"Kamu boleh tidur di sini." Aku melepas genggaman tanganku di tangannya lalu membuka pintu ruang kerja. "Aaron biasa bekerja di sini setiap hari jika berada di rumah," jelasku. "Dan biasanya akan pindah ke kamar kami untuk menemaniku ketika aku sudah akan tidur," tambahku.

Andai dia tahu betapa aku kesulitan untuk tidur semenjak Aaron tidak berada di sisiku. Tapi, aku menyesal mengatakannya, ini terdengar seperti curhat terselubung.

"Maafkan aku." Kevin terlihat menyesal. Aku

membalasnya dengan senyum kecut. Itu bukan salahnya, tapi rasanya aku ingin sekali menyalahkannya untuk kembali muncul setelah lima tahun berlalu.

"Istirahatlah," kataku sambil menatap Kevin lebih lekat. Sudah cukup membuatnya merasa bersalah hari ini.

Mataku terpaku pada pakaiannya yang dibeberapa bagian penuh dengan bercak darah.

Ck! Mengapa Moreno tidak memberinya pakaian ganti?

"Aku akan membawakanmu peralatan mandi dan pakaian bersih," ucapku.

"Enggak perlu repot-repot." Kevin berusaha menolak.

"Jangan khawatir. Pakaian Aaron seharusnya adalah pakaianmu juga," sahutku sambil tersenyum.

"Ah..." Kevin mendesah tidak enak. "Maafkan aku," ucapnya kemudian.

"Kamu terlalu banyak meminta maaf," kataku sambil menyelipkan tawa kecil di ujung kalimat. Andai dia menyimak dengan baik, tawaku lebih terdengar seperti tawa frustrasi. "Santai saja," kataku lagi sambil meninggalkan ruang kerja dan menutup pintunya. Meninggalkan Kevin sendirian di dalam sana.

Aku menyandarkan tubuh ke daun pintu. Menutup mata rapat dan menghela napas berkali-kali. Dadaku sesak, mataku panas. Hidupku, entah mengapa seperti sebuah drama yang tidak ada habisnya.

Aku merindukan lelaki di dalam sana. Tidak! Aku merindukan salah satu kepribadian lelaki di dalam sana. Yang

andaikan boleh, aku tidak akan melepaskan genggamanku tadi dari tangannya yang terluka. Yang andaikan boleh, aku ingin memeluknya setiap kali dia menundukkan kepala meminta maaf. Yang andai saja bisa, aku ingin menariknya masuk ke kamar kami.

Tapi dia Kevin, bukan Aaron. Kami bahkan tidak saling mengenal.

Tanpa kusadari setetes air mata lolos begitu saja mebasahi pipi. Aku, merindukan suamiku.

Sekali lagi aku menghela napas, menyeka air mata cepat dengan telapak tangan. Aku hendak beranjak dari daun pintu ketika tiba-tiba pintu terbuka dari dalam. Menggoyahkan keseimbanganku, memaksaku jatuh ke belakang tanpa ampun.

Aku pikir, aku akan benar-benar terjatuh kalau saja Kevin tidak langsung menangkap tubuhku dari belakang. Matanya menatapku dengan cemas dari atas kepalaku, sementara tangannya meraih pinggang dan punggungku, menahannya erat agar aku tidak terjatuh.

"*Are you ok, Tisya?*"

No, I am not okay.

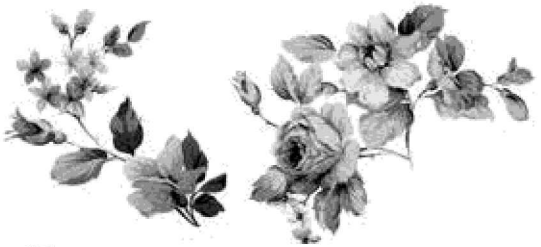

13 – Someone Who Wants To Live

Kevin berdiri di hadapanku dengan leher mendongak. Aku sendiri sibuk memakaikan dasi untuknya. Ini adalah rutinitas yang biasa kulakukan bersama Aaron. Sarapan bersama dan memakaikan dasi.

Setelah memakaikan dasi biasanya akan ada kecupan singkat atau ciuman panas sebelum dia pamit untuk berangkat kerja. Lupakan mengenai kebiasaan yang satu ini. Aku dan Kevin tidak mungkin berciuman. *Huff!*

Aku menatap wajah Kevin. Dia terlihat tidak nyaman dengan posisi kami yang sepertinya memang terlalu dekat, matanya terlihat mengerjap-ngerjap, sedangkan jakunnya terlihat bergerak naik turun. Aku bisa merasakan hembusan napasnya yang tidak stabil. Aku tahu, dia benar-benar tidak merasa nyaman. Tapi, memang harus sedekat ini untuk membantunya menjalin dasi.

"*Done!*" kataku sambil merapikan kerah kemeja hitamnya. Kemudian mundur selangkah sembari memperhatikan dengan puas dasi kebiruan yang terlihat sudah menggantung dengan apik di leher Kevin.

Kevin menurunkan lehernya, lalu tersenyum ke arahku. "Terima kasih," katanya bersungguh-sungguh.

Aku membalas senyumnya sambil mengangguk.

"Sekarang apa?" tanyanya bingung.

"Oh! Sebentar," sahutku sambil meraih ponsel di meja makan. Mencari nomor telepon David di antara banyaknya nomor di *phone book*.

David sudah setuju untuk menjemput dan membantu Kevin di kantor hari ini. Kevin yang akan berperan sebagai Aaron mulai hari ini.

"Halo!" seruku ketika mendengar suara David di seberang sana. "Kevin sudah siap, lo bisa jemput dia kapan aja," tambahku sambil mengakhiri panggilan.

"Kamu ngga ikut?" Kevin menatapku penuh harap.

Aku menggeleng. "Aku juga harus mengurus Chic, butikku," sahutku sambil merapikan dasinya yang agak miring.

Kevin menghela napas perlahan. Dia terlihat khawatir.

"Jangan khawatir," ucapku. "David akan membantumu. Selain rekan kerja, dia juga adalah dokter pribadimu. Dia akan membantumu mengontrol emosi. Jadi kamu tenang saja," aku meyakinkannya.

"Tapi bagaimana kalau ada yang menyadari bahwa aku berbeda?" tanyanya gusar.

Aku tersenyum sambil meletakkan kedua tangan di bahunya. "Kamu adalah Aaron, pengusaha muda yang sukses. Tidak akan ada yang gegabah atau berani seenaknya mengoreksi kesalahan kecil yang kemungkinan akan kau lakukan. Jadi, tenanglah." Aku menepuk bahunya, seakan mentransfer kepercayaan diri lebih kepadanya.

"Aku bukan Aaron, Tisya!" keluhnya lagi.

"Hari ini, kau akan menjadi dia. Tolonglah, kau hanya perlu sedikit belajar tentang lima tahunmu yang menghilang begitu saja," bujukku.

Kevin mendengus, dia nampak tidak setuju. Dia hendak membuka mulutnya, tepat pada saat bel di pintu depan berbunyi.

"Itu pasti David," seruku sambil melangkah cepat ke ruang depan. Mengabaikan raut wajah protes milik Kevin.

"Mana Aaron?" David bertanya begitu aku membuka pintu.

"Aku bukan Aaron," sahut Kevin pelan namun penuh dengan nada protea, dari balik punggungku.

"Aku tahu," David tersenyum. Aku minggir ke tepi pintu, membiarkan Kevin maju hingga berdiri sejajar denganku. Dia terus saja menunduk. Benar-benar lelaki dengan krisis kepercayaan diri.

Perlahan Kevin mengangkat kepalanya, menatap ke arah David dengan lesu. Tapi dalam seketika, tiba-tiba matanya membesar dengan mulut yang menganga.

"Kamu!" serunya tertahan.

"Apa kabar?" David mengangkat salah satu tangannya sambil tersenyum lebar, seakan memberi salam.

Bukannya menjawab pertanyaan, Kevin justru bertanya balik bertanya. "Apa lehermu baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Aman!" sahut David sambil menyentuh lehernya sendiri. "Tanganmu sendiri kenapa?" David bertanya tertarik ketika

matanya melihat tangan Kevin yang terperban.

"Itu kerjaannya Brandon." Aku yang menyahut. Kevin hanya mengangkat kedua bahunya. Dia si tidak tahu apa-apa.

David menatap Kevin dengan prihatin, tangannya bergerak menyentuh salah satu pundak lelaki menyedihkan itum

"Mulai sekarang...," katanya. "Kamu harus berkuasa atas tubuhmu sendiri. Aku akan membantumu."

Entah apa yang salah dengan perkataan David. Tapi itu sungguh membuatku terluka dan terpukul. Aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku menginginkan Aaron lebih dari apa pun. Bahkan jikapun dia tetap tidak mau menyentuhku, perhatiannya saja sudah lebih dari cukup. Asalkan dia berada di sisiku, itu sudah lebih dari cukup.

Aku menginginkan Aaron. Menginginkannya bertahta dalam tubuh Kevin. Bersama denganku selamanya. *Salah?*

"David, bukankah kita sudah sepakat, kalau Kevin akan menjadi Aaron jika dia berada di kantor?" Aku mengingatkan kesepakatan kami lewat telepon tadi malam.

"Tentu aku ingat. Tidak boleh ada yang curiga. Dia akan menjadi Aaron dan menjalankan perusahaan dengan baik." David menatapku. "Tapi, suatu hari, dia harus menjadi dirinya sendiri."

Aku membungkam mulutku, menelan ludah dengan susah payah karena jauh di dalam lubuk hati, aku ingin sekali membantah ucapan David.

David melangkah mendekatiku, sedikit menunduk hingga bibirnya sejajar dengan telingaku. "Jangan egois, Tisya," bisiknya

mengingatkan.

Aku tidak menjawab, hanya menggigit bibir bawahku dengan cemas. Menatap Kevin yang sedang menatap kami bergantian dengan bingung, dan berusaha mengabaikan tatapan tajam dari David.

Aku... si egois.

Chic akan meluncurkan koleksi terbaru akhir minggu ini. Artinya, tiga hari lagi.

Jadi, hari ini aku dan Arum sengaja menutup butik, mengatur ulang semua *display* produk. Memastikan bahwa koleksi terbaru kami akan terpajang di barisan paling depan.

"Selamat siang!" Seruan terdengar dari arah pintu, diiringi dengan suara derit halus pintu butik yang terbuat dari kaca tebal.

Aku, Arum dan beberapa karyawan sontak menatap ke arah pintu.

Seorang lelaki dengan seragam berwarna putih kuning yang kontras dengan kulit gelapnya tampak tersenyum di ambang pintu.

"Ya, ada apa?" Arum bertanya sambil berjalan mendekat.

"Ada kiriman paket untuk Ibu Tisya," sahutnya sambil memberikan sebuah kotak yang lumayan besar yang terbungkus kertas cokelat ke arah Arum.

Aku langsung mendekat, mengambil alih kotak dari tangan Arum setelah menandatangani secarik kertas tanda terima. Petugas pengantar paket juga sudah meninggalkan butik.

Aku menimang-nimang kotak yang ternyata tidak berat. Mencoba mencari nama pengirim di bungkusnya, tapi tidak kutemukan.

"Dari siapa?" tanya Arum. Aku mengedikkan bahu. Lalu duduk di atas sofa, Arum mengikuti duduk di sebelahku.

"Mba Tisya, tas yang mau di*display* disimpan dimana?" Rara salah seorang pegawai bertanya ke arahku.

Sejenak aku mengalihkan pandangan dari kotak berbungkus cokelat itu. Lalu menatap ke arah Rara.

"Di ruang penyimpanan yang di ruang kerja. Kalian coba ambil ya. Tiap warna dan model ambil satu-satu aja dulu," jawabku sambil memberi kode kepada dua pegawai lainnya agar turut membantu Rara.

Ketiganya langsung naik ke lantai dua.

Aku dan Arum kembali fokus dengan kotak di tanganku.

"Gue penasaran," bisik Arum.

"Sama...," sahutku sambil mulai membuka kertas pembungkus.

Sebuah kotak bekas sepatu menyembul dari balik pembungkus. Aku mengerakkan tanganku dengan lebih cepat, membuka kertas pembungkus dengan sempurna.

Aku menatap kotak bekas sepatu di pangkuanku dengan tanda tanya besar. Arum juga melakukan yang sama.

Tanganku perlahan mengangkat penutup kotak sepatu. Hanya ada gulungan kertas berwarna merah muda di dalamnya.

"Surat?" Arum mendesis. Ku abaikan.

Segera kuraih kertas tergulung, dan membuka gulungannya dengan perlahan.

Sebuah tulisan yang terlihat rapih, menguntai di tengah kertas.

Sista,

Andai kamu tahu betapa sulitnya hidup bagiku. Jika kamu bermaksud memilih di antara kami untuk hidup, bisakah kamu membiarkan aku yang menguasai tubuh? Aku akan menjadi teman terbaikmu, kita bisa berbelanja bersama dan menjadi sahabat karib. Aku tidak akan menjadi kasar seperti Brandon, sok pintar seperti Aaron, sok tahu segalanya seperti Leo, atau tidak paham apa pun seperti Kevin. Aku akan menjadi seperti yang kamu mau. Jadi, jika kamu harus memilih. Bisakah kamu memilihku, sista?

I just wanna live.

Love,

Mery

Tanpa sadar aku merengkuh kertas itu.

"Maksud surat itu apa?" Arum bertanya bingung.

Kembali aku mengabaikannya. Aku meraih ponsel yang tergeletak di salah satu kotak *display*, menekan tombol *dial* pada nomor David.

"Apa Kevin masih bersamamu sekarang?" tanyaku lantang begitu David mengangkat telepon di seberang sana.

"Kevin? Tentu saja. Ada apa?" jawab David gusar.

Aku tidak menjawab, langsung memutuskan sambungan telepon. Merengkuh erat ponsel di genggamanku dengan cemas.

Kapan Mery muncul dan mengirimkan paket itu padaku? Sedari kemarin, hanya Kevin yang bersamaku. Barusan David juga bilang kalau Kevin masih bersamanya.

Jadi, kapan gadis itu muncul dan sempat-sempatnya mengirim surat dalam paket?

Mataku menatap kertas berwarna merah muda yang sudah kembali teronggok dalam kotak sepatu.

Kapan aku melewatkan kehadiran Mery?

"Apa tidak berjalan dengan baik?" tanyaku pada David. Dia baru saja mengantarkan Kevin ke Chic. Rencananya kami akan pulang bersama, sekalian David menjemput arum.

"Lumayan, tidak begitu menarik perhatian," jawab David sambil menatap ke dalam Chic dari dinding kaca. Kami berdua berada di teras, Arum masih sibuk dengan *display* di lantai dua dengan karyawan.

Aku mengikuti arah pandang David. Dari sini terlihat kalau Kevin sedang duduk di atas sofa dengan canggung. Dia terlihat melirik ke kanan dan kiri. Terlihat sekali kalau dia tidak merasa nyaman.

Tanpa disangka, Kevin menatap ke arahku. Mata kami saling mengunci. Sejenak aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Aku merasa seperti seseorang yang tertangkap basah sedang mengintip.

Tapi tiba-tiba Kevin menarik kedua ujung bibirnya, memberikan senyuman yang sialnya malah membuatku teringat akan Aaron.

Ya, Tuhan. Andaikan dia benar-benar Aaron saat ini. Sudah pasti aku akan langsung berlarian ke arahnya dan menciumnya membabi-buta. Tapi sayang, dia Kevin. Bukan Aaron.

Dengan sedikit terpaksa kutarik juga kedua ujung bibirku, tersenyum dengan sedikit aneh, untuk kemudian menatap David. Memutuskan kontak mataku dengan Kevin.

David baru saja membakar rokoknya, dan menghembuskan isapan pertamanya ke udara.

"Sampai kapan lo akan membuatnya menjadi Aaron?" Tiba-tiba David bertanya. Dia bertanya tanpa menatapku. Pandangannya utuh ke langit malam. Padahal sedang tidak ada bintang di langit malam ini.

Aku menghela napas dengan tidak nyaman. Ini seperti sebuah pertanyaan jebakkan. Dimana aku harus menjawabnya dengan hati-hati.

"Sampai kapan dia akan membiarkan kepribadian-kepribadian yang lain mengusiknya?" Aku malah balik bertanya. David menatapku setelah menghembuskan isapan rokoknya lagi ke udara. Dia tampak tertarik dengan apa yang kukatakan.

"Membiarkan? Tubuhnya dirampas, Tisya." David terlihat tidak setuju dengan perkataanku.

"Dirampas karena diizinkan. Benar, kan?" kataku lagi.

David memicingkan matanya ke arahku, sementara

tangannya yang memegang rokok melempar sisa puntung rokok jauh entah kemana.

"Ada sesuatu, kan?" tanyanya curiga. "Makanya lo nelepon gue siang tadi, nanyain apa Kevin sedang bersama gue. Ada apa sebenarnya?"

Aku meraih kertas merah muda yang kulipat asal dari saku rok *jeans* midiku, dan menyerahkannya pada David.

David menerima dan membacanya dengan cepat. Keningnya serta merta berkerut.

"Mery? Kapan dia muncul dan sempat-sempatnya nulis surat kayak begini?" Kedua alis David bertaut, kepalanya sedikit miring. Pertanda kalau dia sedang berpikir keras.

"Aku juga tidak tahu," sahutku lemah.

David melayangkan pandangannya ke dalam. Kembali menatap Kevin yang saat ini sedang berdiri membelakangi kami. Sepertinya dia sedang memandangi salah satu koleksi butik dengan tertarik.

"Aku ragu," bisiknya.

"Ragu apa?" tanyaku.

"Apa yang sedang bersama dengan kita sejak kemarin adalah Kevin," sahutnya, membuatku menahan napas.

Mau tidak mau aku menaruh kecurigaan yang sama. Apa mereka semua sedang mempermainkan kami?

Tidak disangka, Kevin memutar tubuhnya. Lagi, mata kami bertemu. Dan senyuman polos nan tulus itu kembali terpajang di wajahnya. Yang hanya bisa kubalas dengan kerutan

di keningku.

Who are you?

Aku mengetuk ruang kerja Aaron. Dan masuk setelah mendengar sahutan dari dalam.

Setelah menutup pintu, aku melihat kalau Kevin sedang duduk di atas ranjang. Punggungnya bersandar pada *headboard*, sedang kakinya berselonjor di atas tempat tidur. Sebuah buku tampak berada di tangannya. Dia terlihat seperti Aaron, tapi tidak berkaca mata. Aaron selalu mengenakan kaca mata saat bekerja ataupun membaca. Tapi Kevin tidak.

"Apa aku mengganggu?" tanyaku perlahan.

"Tidak," sahutnya sambil menutup buku. "Ada yang bisa kubantu, Tisya?" tanyanya sambil membetulkan letak duduknya. Saat ini dia duduk dengan kaki menyentuh lantai.

Aku mendekat sampai ke meja kerja. Menarik kursi dan duduk di sana. Kami duduk berhadapan dengan jarak yang cukup.

"Bagaimana di kantor hari ini?" tanyaku berbasa-basi. "Apa kamu merasa kesulitan?"

Kevin menggeleng. "Semuanya baik-baik saja. David sangat membantu," jawabnya.

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Kevin turut tersenyum mengimbangi.

"Kevin, boleh aku bertanya sesuatu?" Izinku dengan berhati-hati.

"Tentu saja, Tisya. Tanyakan apa saja," undangnya.

Aku memandang Kevin lekat. Mengamati wajah yang kurindukan. Namun secepatnya kukerjapkan mataku, menarik kembali kesadaranku. Memalukan jika Kevin mengetahui bahwa sesungguhnya aku masuk ke dalam ruang kerja, karena aku merindukan Aaron.

"Apa masa lalumu begitu buruk?" tanyaku, kali ini bersungguh-sungguh.

Kevin tersenyum dengan kecut. "Lebih buruk dari yang kamu pikirkan," sahutnya.

"Apa kamu sama sekali tidak mengenal semua orang yang ada dalam tubuhmu?" selidikku.

Kevin menggeleng. "Tidak," jawabnya singkat.

"Kamu mau mengenal mereka?" tanyaku.

Kevin diam saja, lalu menatap ke arah tangannya yang masih terperban. Aku baru menyadari kalau perbannya tampak bersih, dia sudah menggantinya dengan balutan yang baru.

"Tidak, kalau mereka kejam padamu," ungkapnya.

Aku menarik tangannya yang terperban. Mengelus perbannya perlahan.

"Kamu merawat lukamu dengan baik. Kalau kamu kesulitan, kamu bisa meminta bantuanku," tawarku.

Kevin membiarkanku mengelus tangannya. Tangan ini tangan Aaron juga. Kewajibanku adalah merawat bagian-bagian tubuh Aaron.

"Dan tidak semuanya kejam. Orang-orang yang bersembunyi dalam dirimu, tidak semuanya kejam." Aku mengangkat kepala, menatap Kevin dalam-dalam.

Kevin menarik tangannya dari genggamanku perlahan. Ada semburat bersalah dan kecewa berbaur di wajahnya.

"Kamu membicarakan tentang suamimu, kan?" tebaknya.

Aku langsung menggeleng. "Ada Mery juga. Dia gadis yang menyenangkan," elakku.

"Bagaimana dengan suamimu? Aaron? Dia si kejam atau si baik hati?" Kevin bertanya dengan gusar.

Aku menggigit lidahku dengan mulut terkatup. Apa sekentara ini kalau aku menginginkan Aaron?

"Tidak mau jawab?" desak Kevin.

Baiklah, kalau seperti ini kami akan jadi saling mengintimidasi. Sebaiknya aku segera ke luar dari sini.

"Istirahatlah," ucapku mengabaikan pertanyaannya. Aku bangkit berdiri secepat mungkin. Kevin memandangku dengan tidak puas.

Aku hendak berbalik ketika Kevin menarik tanganku. Menahanku untuk tetap berdiri di tempatku.

"Kev?" ucapku sambil melihat tangannya yang menggenggam tanganku.

Serta merta Kevin menarik tangannya. "Maaf," sesalnya. Lalu sedikit mendongak memberanikan diri menatapku. "Kamu merindukan Aaron?" tanyanya telak.

Iya.

"Kalaupun iya, apa yang bisa kita lakukan?" jawabku getir. Lalu melangkah menuju pintu.

Ya, apa yang bisa aku dan Kevin lakukan meskipun aku merindukan Aaron? Tidak ada. Kenyataannya suamiku hanyalah bagian dari kepribadian-kepribadian palsu.

"Tisya!"

Langkahku terhenti sebelum aku mencapai pintu ketika Kevin memanggilku.

"Ya?" sahutku tanpa berbalik.

Aku bisa mendengar langkah mendekat di belakangku. Langkah itu berhenti cukup rapat denganku. Tepat di belakangku. Aku merasakannya.

"Apa kamu sudah mau tidur?" Suara Kevin terdengar seperti bisikkan.

"Iya, aku akan segera tidur sekarang. Besok akan sangat repot di Chic," jawabku sambil meraih kenop pintu.

Telapak tangan besar itu segera meraih tanganku, bersama kami menggengam kenop yang sama.

Terkejut, aku mendongak. Mendapati Kevin yang tersenyum ke arahku.

"Akan kutemani. Ayo kita tidur."

Mataku membulat, telingaku menajam. Barusan Kevin bilang apa?

"Istriku," imbuhnya.

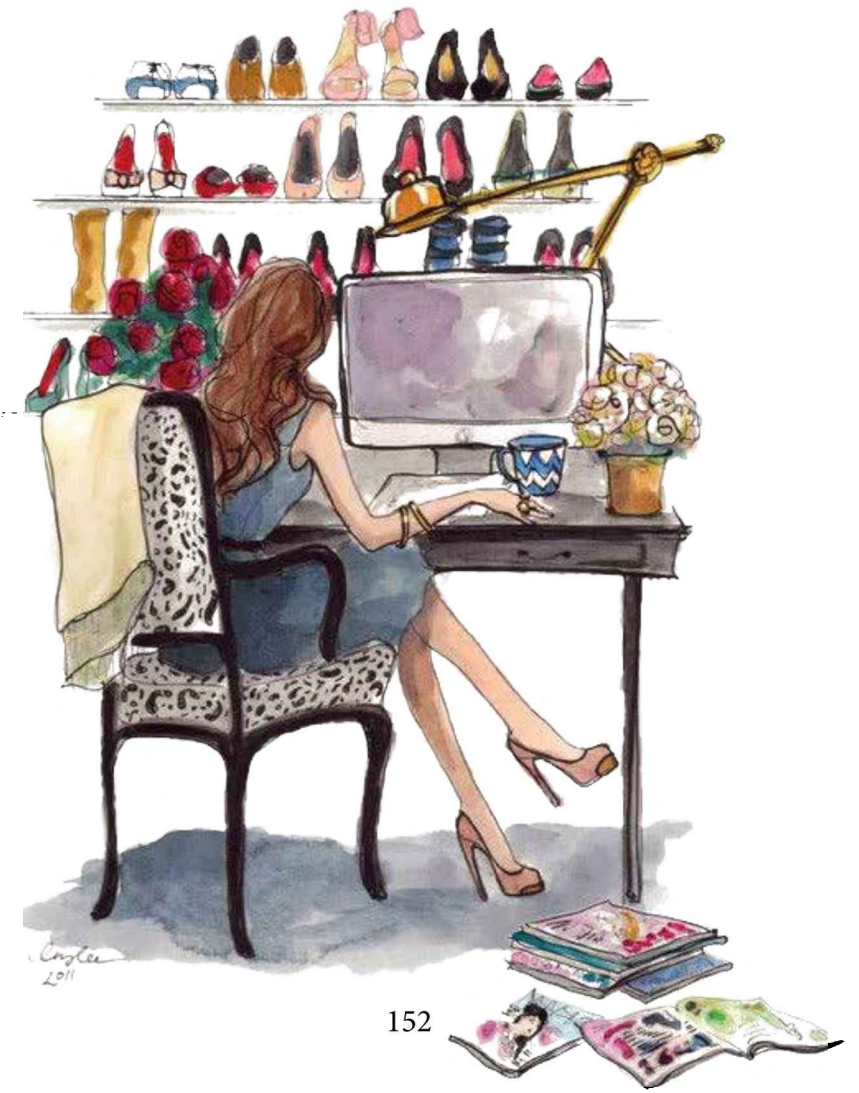

14 - Diary

Coba bayangkan rasanya menjadi aku. Ketika tiba-tiba kamu terbangun, dan lima tahun sudah berlalu begitu saja dari hidupmu. Padahal bagimu, semua terasa seperti kemarin.

Segala hal telah berubah. Mungkin teknologi tidak terlalu berarti untukmu. Tapi ketika dalam lima tahun itu, tiba-tiba usahamu sudah berjalan sukses dan kamu sudah menikah?

Yups! Aku merasakan itu. *Bingung!*

Terlebih saat ini, ketika perempuan yang mengaku telah menikah denganku, -oh maaf- maksudku menikah dengan seseorang yang meminjam tubuhmu, terlihat begitu kesepian dan merindukan suaminya.

Tisya, dia baru saja membalik tubuhnya hendak meninggalkanku setelah mengatakan hal yang mengusikku.

"Kalaupun aku merindukannya, apa yang bisa kita lakukan?"

Dia begitu putus asa dalam merindukan suaminya.

Hei! Siapa pun kamu yang berani menggunakan tubuhku, kamu bukan laki-laki ketika membiarkan pasanganmu seputus asa ini!

Maka, aku akan melakukan sesuatu. *Harus!*

"Apa kamu sudah akan tidur?" tanyaku pelan, hati-hati karena takut menyinggungnya.

"Ya, aku sudah akan tidur sekarang. Akan sangat merepotkan besok di Chic," jawabnya sambil melangkah ke arah pintu.

Aku mengikutinya, meraih kenop pintu bersamaan pada saat Tisya meraihnya. Menangkup tangannya dengan tidak sengaja sungguh membuat sesuatu berdesir di dadaku, terlebih ketika dia mendongak dan menatapku. Matanya terlihat bertanya-tanya, menusuk tepat ke retinaku.

Ah! Apa-apaan ini? Katakan sesuatu, Kevin!

"Akan aku temani. Ayo kita tidur..."

Oke, apa yang kau katakan, Kevin? Menemaninya tidur? Memangnya dia siapamu?

"Istriku...," imbuhku sambil tersenyum. *Well*, setelah mengatakan kata barusan, hal yang ingin kulakukan adalah menampar mulutku sendiri.

"Maksudku..." Aku menggantung kalimatku dengan serba salah. Sementara Tisya mengerutkan keningnya dengan bingung.

"Maafkan aku," kataku kemudian sambil menarik tangan yang menangkup tangannya di kenop pintu. Aku menundukkan kepalaku lalu berbalik hendak kembali ke ranjang.

"Kev..."

Panggilan Tisya menghentikan langkahku.

"Kamu benar, aku merindukan Aaron," katanya getir.

Aku menarik napas, dan urung mengembuskannya kembali ketika merasakan seseorang menyandarkan kepala di

punggungku.

Tisya, aku rasa dia bersandar di punggungku sekarang.

Perlahan aku mengembuskan napas, mencoba sehalus mungkin agar yang bersandar tidak merasa terganggu.

"Sebentar saja," bisiknya. "Aku ingin bersandar seperti ini, hanya sebentar..."

Aku meletakkan diriku pada posisi Tisya. Ketika aku mencintai seseorang yang tidak nyata. Ketika aku melihatnya terus berada di sekelilingku, padahal dia tidak ada. Dia pasti merasa terluka. Dia terluka karena merindukan sosok yang tidak nyata.

Cukup lama kami berada di posisi seperti ini. Dan aku rasa kaos bagian belakangku sedikit basah. Aku yakin, perempuan ini menangis tanpa bersuara.

Tapi seperti dulu, aku bukan seseorang yang berani bertindak. Aku akan selalu bersembunyi jika aku ketakutan atau harus melakukan hal yang menyangkut perasaan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Seperti ketika ayahku mulai dengan kegilaannya, aku memilih melupakan. Aku memilih melupakan dari pada memikirkan rasa sakit dan ketakutanku. Kadang, bahkan aku tidak sadar apa yang terjadi. Aku hanya tiba-tiba terbangun dan mulai mengobati lukaku sendiri.

"Tisy..."

"Terima kasih."

Belum sempat aku mengatakan sesuatu, Tisya sudah mengangkat kepalanya. Dan ketika aku berbalik ketika mendengar

suara pintu terbuka, dia sudah menghilang di balik pintu.

Aku terpekur memandang pintu yang tertutup. Bukan apa-apa, tapi aku mendengar samar suara tangis di balik sana. Tangisan tertahan yang nyatanya masih dapat terdengar olehku.

Aku kembali ke ranjang, duduk di pinggirannya sambil tetap menatap ke arah pintu. Lama, sampai akhirnya suara tangis itu terhenti.

Sampai akhirnya aku memutuskan untuk berbaring di ranjang. Memangku tengkuk dengan salah satu tangan, menatap langit-langit dengan pandangan kosong. Sedangkan salah satu tanganku bergerak, seakan hendak menyentuh lampu di langit-langit kamar.

Aku sering melakukan ini dulu. Dulu lampu di kamarku redup, dan ayahku sering kali masuk kamar dengan alasan lampu kamarku masih menyala. Alasan agar dia bisa melucuti pakaianku dan menggantungku di tali temali yang sengaja dijalinnya di langit-langit.

Aku ingin sekali bisa mematikan lampu kamarku sendiri, tapi saklar di kamarku terlampau tinggi untuk dapat kuraih. Sehingga ayah harus selalu masuk dan mematikan lampu.

Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah berbaring, lalu berpura-pura seakan aku dapat meraih lampu, melepasnya dan membuangnya. Lebih baik tidak ada lampu, dari pada ayah selalu masuk untuk mematikan lampu.

Apa aku harus melupakan lagi? Apa aku menyerahkan tubuhku demi seorang perempuan yang merindukan suaminya?

"Apa yang harus kulakukan?" desisku seorang diri.

"Bagaimana kau bisa mengambil tubuhku tanpa izinku?" desisku lagi sambil mengepalkan tanganku di atas angin.

"Bagaimana kau bisa menemukannya dan ratusan langkah lebih berani dariku?" Kali ini desisanku terdengar sinis.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas di benakku, ide gila yang mungkin saja tidak berhasil.

Dengan cepat aku kembali duduk, mendekati meja kerja dengan tergesa. Mencoba mencari alat tulis. Aku menemukan sebuah pulpen dan sebuah agenda yang ternyata baru terisi beberapa lembar di bagian depan.

Dengan cepat aku menarik bangku dan duduk dengan hikmat. Tanganku mulai bergerak di atas agenda di atas meja. Merobek bagian yang sudah terisi dan membuangnya sembarang di atas meja.

Ini akan menjadi buku harian kami. Aku akan membuat perjanjian, karena aku tidak ingin lagi menjadi lupa.

Baiklah, apa yang akan kutuliskan pada halaman pertama?

Hmm, aku rasa siapa pun yang akan membacanya nanti, harus tahu kalau aku tidak akan lagi membiarkan mereka berkuasa atas tubuh ini tanpa izinku.

Maka aku mulai menulis apa yang ada di pikiranku.

Siapa pun kamu yang membaca tulisanku, tidak tahukah kamu, betapa kita telah melukai seorang perempuan. Apa yang telah kalian lakukan? Dan apa yang harus aku lakukan demi menghapus kesedihannya?

Aku menatap kembali tulisanku di dalam agenda. Menghela napas sebelum menutup dan mengganjalnya dengan pulpen.

Entah sejak kapan aku menjadi begitu khawatir dengan Tisya. Gadis malang yang terluka karena mencintai mahluk semu.

Kalau mereka bisa melihat aktivitasku, memata-mataiku dari sudut terdalam jiwaku, maka mereka akan menemukan buku harian ini, membacanya, dan setidaknya menulis satu kalimat sebagai jawaban.

Tunggu! Aku rasa aku harus menulis sebuah peringatan. Aku lupa menuliskannya.

Kembali kubuka agenda, kembali menyelipkan pulpen di sela-sela jemari. Menuliskan sesuatu sebagai seorang penguasa tubuh dan pikiran.

Kuperingatkan! Ini adalah tubuhku, kalian tidak akan dengan mudah menggunakannya tanpa seizinku mulai sekarang. Maka berbahagialah, kali ini kuizinkan kalian, demi sebuah jawaban.

Lalu kembali kututup buku, mengganjal halamannya dengan pulpen. Kembali berbaring di ranjangku. Kembali mengangkat tangan seolah meraih lampu.

"Satu... Dua... Tiga... "

Aku mulai berhitung, perlahan dengan bisikkan. Sampai di hitungan entah keberapa, aku merasakan kepalaku sakit, duniaku seakan berputar.

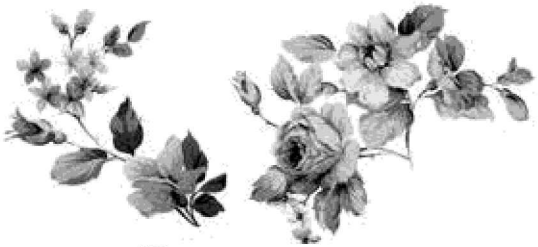

15 – The Painkeeper

"*Sista*aaaaaa!!"

Mataku langsung terbuka lebar ketika mendengar teriakkan yang kerasnya luar biasa. Mataku masih mengerjap-ngerjap demi mengumpulkan kesadaranku yang masih tercecer di alam mimpi, ketika sebuah wajah dengan senyum lebar kekanakan muncul di atas kepalaku.

"Hai *sista*, *miss me?*" cengirnya.

Sial! Sejak kapan gadis pecicilan ini muncul?

Belum sempat aku mengatakan apa pun, wajah penuh senyum itu telah menghilang dari hadapan wajahku. Tidak lama aku mendengar suara deritan pintu lemari yang terbuka.

Segera aku bangkit dari tidur dengan was-was. Dan benar saja, gadis remaja dalam tubuh besar itu sedang membongkar lemariku. Lalu ujung-ujungnya mendengus dengan kecewa dan mendudukkan dirinya ke atas lantai dengan merajuk.

"Kenapa belum ada juga pakaian untukku?" sungutnya.

Astaga, Mery dalam tubuh sebesar itu merajuk? Sungguh tidak pantas.

Mau tidak mau aku mengulum senyum. Berusaha untuk tidak menampakkan kegelianku di hadapannya. Atau gadis raksasa itu akan buruk *mood*nya sepanjang hari.

"Kapan datang?" tanyaku mengabaikan sungutannya sembari bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari.

"Sejak kapan Kevin pindah ke sini?" Dia malah balik bertanya.

Aku tidak langsung menjawab, tanganku sibuk mencari *dress* yang baru saja kuambil beberapa waktu lalu dari salah satu koleksi terbaru *big size* milik Chic. Jaga-jaga kalau gadis manja ini kembali lagi.

Aku menghias bibir dengan senyum ketika akhirnya menemukan *dress* berwarna hitam tanpa lengan dengan sedikit payet di bagian dada.

"Nih, bagus kan?" Kusodorkan *dress* itu kepada Mery yang masih duduk di atas lantai.

Mery meraih dress itu secepat kilat. "*Why black?*" tanyanya dengan nada kecewa. Dia memang pecinta warna *pink*.

"Soalnya kamu ngeluh gendut terus. Warna hitam akan membuatmu tampak lebih langsing," jelasku sambil mencolek hidungnya.

Well, di antara semua kepribadian, Mery adalah yang paling menyenangkan. Selain Aaron tentunya. Kevin juga sebenarnya tidak buruk. Bagiku, Leo, terutama Brandon... mereka yang paling mengerikan.

Mery langsung melucuti pakaiannya di hadapanku tanpa malu. Justru aku yang jadinya salah tingkah. Mataku kualihkan ke arah berlawanan.

Demi Tuhan, yang tanpa busana di hadapanku ini

bertubuh laki-laki meskipun yang memiliki tubuh tidak merasa demikian. Andai saat ini yang ada di tubuh itu adalah Aaron, yang akan kulakukan adalah melompat memeluknya.

"Bagus juga," Mery bergumam sambil mematut dirinya di depan cermin.

Aku menatapnya sambil menahan napas, berusaha agar kikikan tidak pecah dari mulutku.

Tubuh suamiku yang atletis dibalut oleh midi *dress* model masa kini. Ini benar-benar gila, sampai-sampai aku harus menggelengkan kepala berkali-kali demi meyakinkan diri sendiri.

Eh, tapi tunggu. Bagaimana Mery bisa muncul? Apa telah terjadi sesuatu dengan Kevin?

"Mery," panggilku ketika kami sudah duduk berhadapan di meja makan. Di hadapan kami seperti biasa, susu stroberi hangat.

"*Yes*, *Sista*?" jawab Mery setelah menarik gelas susu dari bibirnya, meninggalkan sisa-sisa susu di sudut-sudut bibirnya.

Aku menarik tisu di ujung meja, membantunya membersihkan sudut bibir sambil bertanya. "Kevin kemana?"

Mery menarik bibirnya turun, cemberut seketika.

"*Sista*, apa kamu terbiasa dengannya? Apa surat permohonanku tidak kau gubris?" sungutnya sambil membanting punggung ke sandaran kursi dengan kesal.

Aku memutar mata ketika teringat surat dalam kotak sepatu. Surat yang diantarkan petugas ekspedisi. Surat yang masih membuatku penasaran hingga sekarang.

"Bukan begitu," sahutku mencoba mengembalikan *mood*nya. "Tentu saja aku menyukaimu dibanding dengan yang lain," senyumku sambil melempar tisu ke arah belakang kursi Mery, dimana tempat sampah kering kecil berada. Dan gagal! Tisu itu bahkan mendarat jauh dari tempat sampah. Tanpa kusadari aku berdecak kecewa.

"Kamu berdecak! Kamu mengeluh! *You such a liar*!" Mery langsung menjatuhkan kepalanya ke atas meja. Menangkup wajah dengan tangannya. Lalu terisak.

Refleks, aku memukul mulutku sendiri perlahan. Kesal sendiri karena ketidakmampuanku menahan decakkan sehingga berakhir dengan salah sangka.

Mery, dia menyenangkan. Tapi semua kepribadian memang memiliki keajaibannya masing-masing. Nah, yang paling muda ini, gampang sekali tersinggung meskipun dia menyenangkan.

Wait! Semuanya memang gampang tersinggung. Mungkin sifat bawaan dari pemilik tubuh asli. Huh!

"Maaf ya, aku bukan berdecak untukmu, *Sista*...," rayuku, sambil memanggilnya dengan panggilan yang sama sebagaimana dia memanggilku.

Lalu isakkan itu terhenti. Mery mengangkat kepala sambil tersenyum lebar. Tidak ada sedikitpun bekas air mata. Dia yang menipuku! Dasar bandit kecil!

Aku membuka mulut dan mengeluarkan rutukan tertahan.

"*I wanna be an artist!*" katanya sambil menarik tanganku,

menggenggamnya di atas meja.

"Pertama kali aku bertemu dengan si tidak tahu apa-apa adalah ketika dia berumur sembilan tahun. *I'm just a lil' girl who love to be an artist and a gymnast,*" Mery mulai bercerita.

"*You know what, sista?* Si lelaki brengsek itu, yang akhirnya kutahu adalah ayahnya. Menggantungku di tali temali yang sengaja dibuatnya. Tapi aku tidak keberatan. Aku justru belajar cara menyeimbangkan diri, seakan aku sedang berada di atas panggung..." Mery tertawa di akhir kalimat.

Aku menelan ludahku sendiri, mencoba membuat tenggorokkanku basah. Maksudku, aku tidak tahu harus bereaksi apa pada saat mendengar ceritanya.

"Dan saat dia mulai melucuti pakaianku, melakukan *spank* dan memukuli tubuhku yang dirasanya tidak seimbang. Aku rasa, dia sedang mengajariku dengan baik. Aku tidak menangis, aku malah tersenyum. Aku artis yang baik, aku jago dalam menghalau rasa pegal dan sakit. Tapi kurasa dia bertambah kesal waktu itu." Mery membuang pandangan ke langit-langit, mencoba mengingat.

"Aku bingung kenapa dia harus marah, ya? Padahal aku adalah atlit *gym* yang baik," gerutunya sambil melepas genggamannya dan mengambil gelas susunya.

Apakah aku harus merasa kasihan, atau merasa...

"Lalu? Masalah surat kemarin?" tanyaku lagi.

Mery nyaris tersedak susu karena hampir tidak mampu menahan tawa mendengar pertanyaanku.

"Dia sedikit lengah saat sedang sendirian di ruang kantornya. Kevin, pikirannya sering kali kosong. Beda dengan *my bro*, Aaron," kikiknya.

"Jadi aku menelusup sejenak. Menulis secepat kilat, karena kurasa kalian sedang menentukan siapa yang akan dibiarkan terus hidup. Dan hanya menemukan kotak sepatu di kolong meja sebagai pembungkusnya." Mery menceritakan dengan bersemangat.

"Dan ketika aku turun lift, aku bertemu dengan petugas ekspedisi, dan meminta bantuan untuk mengirimkannya padamu. Dan ketika mereka tahu kalau kamu adalah seorang Ekatjiptha, mereka akan menuruti semua permintaanmu," tutupnya diiringi helaan napas panjang.

Aku ingat kotak sepatu itu dibungkus lagi dengan kertas cokelat. Mungkin petugas itu yang membungkusnya sehingga lebih layak.

Kali ini aku yang menarik tangan Mery, menggenggamnya dengan kuat dan sayang. Aku memang meyanganginya. Dia adalah gadis yang mudah dicintai apa pun keadaannya, bagaimanapun rupanya.

"Mery," panggilku perlahan. Mengusap buku tangannya pelan. "Terima kasih untuk semua yang kamu lakukan pada Kevin...," bisikku membuat kerutan di keningnya.

"Untuk mau menanggung rasa pegal dan sakitnya selama ini. Untuk selalu menjadi pribadi bahagia dan menyenangkan. Aku mewakili Kevin untuk mengucapkan ini, karena aku tidak yakin dia bisa melakukannya," kataku.

Mery mencoba menarik tangannya, tapi kutahan. Wajahnya terlihat gusar.

"Tapi, Kevin butuh identitasnya kembali. Dia bukan seorang artis ataupun *gymnast*, tapi kamu membuatnya memiliki kemampuan itu. Jadi, bagaimana kalau kamu biarkan saja dia yang menanggung sakitnya sendiri sejak saat ini? Sudah saatnya kamu beristirahat." Aku menepuk punggung tangannya.

Kulihat Mery menundukkan kepala, dan sebuah air mata jatuh begitu saja ke atas meja. Dia menangis.

"Aku tidak perlu berpura-pura tidak merasa sakit lagi?" tanyanya dengan suara yang tersendat-sendat.

"Tidak perlu lagi," sahutku. "Kamu tidak perlu lagi berpura-pura. Tugasmu sudah selesai," kataku.

"Tapi aku ingin hidup! Aku ingin menjadi artis dan *gymnast*!" Mery sedikit berseru sambil mengangkat kepala. Dan matanya benar-benar basah. Memilukan.

"Mery, kadang tidak semua yang kita inginkan harus terwujud. Kamu gadis yang baik, kamu tidak akan membuat Kevin menderita, kan?" ucapku sambil mengulurkan tangan mengusap air matanya.

"Setiap jiwa harus memiliki tubuhnya sendiri, mereka tidak boleh mengambil hak hidup orang lain. Biar Kevin berjuang dengan kemampuannya sendiri mulai sekarang," kataku lagi.

Mery menggigit bibir bawahnya sendiri, menarik tangannya perlahan.

"Berapa usiamu sekarang? Enam belas?" tanyaku

memastikan. Mery menjawab dengan anggukkan. Dia bangkit dari duduknya dengan lunglai, berbalik memunggungiku.

"Kamu masih sangat muda," desahku iba.

Lalu tiba-tiba aku penasaran dengan sesuatu.

"Ketika pertama kali kamu bertemu Kevin dulu, berapa usiamu?" tanyaku penasaran.

Sekarang Kevin dua puluh sembilan. Usia mereka terpaut banyak. Jika saat itu Kevin berusia sembilan tahun, seharusnya Mery bahkan belum lahir.

"Enam belas...," sahutnya getir sambil melangkahkan kaki gotai menjauhiku. Dia menuju ruang kerja.

Aku bergeming. Usianya tidak pernah bertambah.

Tadinya aku berpikir bahwa Mery muncul karena Kevin butuh menjadi pribadi bahagia dan menyenangkan. Ternyata Mery lebih dari itu, dia adalah pribadi yang bertugas menahan rasa sakit dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Itu sebabnya Kevin mengatakan, dia kadang tidak merasakan rasa sakit. Karena sesungguhnya, Mery-lah yang menanggung rasa sakit untuknya.

Tiba-tiba aku merasakan iba yang menjadi-jadi. Gadis kecilku yang malang.

Dengan perasaan sakit membayangkan bagaimana Mery terluka dulu, aku melangkah ke ruang kerja.

Agak ragu ketika aku harus membuka pintu. Mengintip ke dalam. Dia sudah berbaring di atas ranjang dengan selimut menutupi sampai ke bagian pinggangnya. Dada telanjangnya...

Oh my! Aku bergegas masuk. Memperhatikan ke arah ranjang. Dan gaun hitam dengan payet di dada itu, sudah terlipat rapi di atas nakas.

Perlahan aku mendekat ke arah ranjang. Memperhatikan wajah yang sedang tertidur. Tersenyum getir saat menyadari bahwa dia sudah pergi.

"Terima kasih, *Sista*...," ujarku menahan segala rasa yang berkecamuk.

Tiba-tiba mata yang terpejam itu membuka, menatap tepat ke iris mataku. Kami berpandangan saling mengunci...

16 – Coffe And Milk

Mengapa wajah Tisya sedekat ini? Apa yang sedang dilakukannya di sini? Bukannya semalam dia menolak ketika aku menawari untuk menemaninya tidur?

Perempuan memang aneh!

"Maaf!" Tisya menarik wajahnya menjauh, aku bisa melihat wajah semerah tomatnya.

"Ada apa?" tanyaku berusaha setenang mungkin. Padahal entah mengapa jantungku berdebar lebih cepat.

"Tidak, maaf aku..."

Tisya menggantung kalimatnya, matanya memandang lurus ke arahku, tapi bukan ke wajahku. Aku mengikuti arah pandangnya, dan terkejut.

"*Shit*!" umpatku tertahan sambil menarik selimut hingga menutupi dada telanjangku. Kapan aku tidur telanjang begini? Seingatku, aku berpakaian lengkap.

Tisya sendiri langsung mengarahkan pandangannya ke arah lain dengan serba salah. Aku bisa melihat wajahnya semerah tomat karena malu.

"Maaf," cicitnya sambil menoleh ke sana kemari tidak tentu arah. Mencoba mengalihkan pandangannya dari padaku.

Tangan dan mataku sibuk mencari dimana pakaianku

berada dengan panik. Tapi ketika aku menarik lipatan pakaian di atas nakas, aku segera melemparnya asal ke atas lantai dengan geli.

Itu gaun! Mengapa ada gaun di tempat ini? Astaga!

"Hei!"

Teriakkan Tisya membuatku menghentikan segala kepanikkan yang terjadi barusan. Mataku menatapnya bingung.

"Itu tubuh Aaron! Aku melihatnya setiap hari telanjang dengan tubuh itu! Kenapa aku harus merasa malu?" tantangnya sambil mendekat ke ranjang.

"Kalau aku mau aku bisa menyentuh tubuh itu. Menciumnya, melakukan apa saja yang kusuka! Masalahmu, apa? Hah?" pekiknya.

Mataku mengerjap, tidak menyangka dengan apa yang dilakukannya barusan. Bahkan saat ini dia sedang bertolak pinggang ke arahku.

Dia benar, namun salah sekaligus. Tubuh ini adalah tubuhku bukan Aaron. Tapi benar, dia sudah sering melihatnya bertelanjang dada. Atau bahkan...

Ok lupakan!

"Tapi aku Kevin, Tisya. Bukan Aaron," keluhku sambil menunjuk ke arah laci yang disulap menjadi lemari pakaianku. "Tolong ambilkan satu kaos dari sana," pintaku.

Tisya menggigit bibir bawahnya sambil menatapku sinis. Tapi, wajahnya tetap saja memerah.

Walau terlihat enggan, dia buka juga laci teratas, dan melempar sebuah kaos oblong berwarna putih ke arahku.

"Berpakaian dan cepat ke luar. Aku mau bicara," ketusnya sambil berlalu ke luar ruang kerja. Suara dentuman pintu karena sedikit dibanting membahana. Membuatku sedikit merinding.

Lagian, ini bukan salahku sepenuhnya. Bahkan aku tidak tahu kapan aku melepas pakaianku.

Dengan segera aku bangkit. Mengenakan kaos dengan tergesa. Sampai ketika mataku tanpa sengaja melihat agenda yang sedikit terbuka di atas meja. Letaknya sedikit berubah. Seseorang menyentuh agendaku.

Dengan gesit kusambar agenda di atas meja. Kalimat dengan tulisan yang cantik. Aku membacanya dengan dahi berkerut.

Dear Bro,

I don't know what have we done to Tisya. But I love her. I love Tisya as a sister. Yang perlu kamu lakukan hanya membuatnya bahagia. She loves you. Mungkin dia melihatmu sebagai orang lain yang bukan suaminya. Tapi, Aaron, suaminya, ada di dalam kamu. Coba perlakukan dia sebagai kesayangan. Sebagaimana dia memperlakukan kita dengan baik.

And thank you for the body. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi. Jadi aku tidak akan membutuhkan izinmu untuk menggunakannya. Sudah saatnya kamu menghadapi kesakitanmu sendiri. Dan sudah saatnya aku menjadi bahagia.

But when you missed me, yang perlu kamu lakukan hanya berkaca, mengoleskan lipstik berwarna pink dan duduk di atas meja makan sambil meminum susu stroberi.

I miss the moment already... I really do.

Love,

Mery.

Dan sebuah cap bibir berwarna merah muda berada tepat di sisi tulisan. Aku mengusap bibirku dan menemukan sisa lipstik berwarna merah muda menempel di telapak tanganku. *Ah, sial!*

Mery, salah satu kepribadian yang kuyakin sepertinya menyenangkan. Pecinta warna merah muda, pecinta susu stroberi.

Aku menatap gaun yang teronggok di lantai karena kulempar tadi. Lalu dengan gerakkan lambat meraih dan merasakannya. Aku menutup mata dan bayangan itu begitu jelas.

Gadis mungil dengan tubuh langsing, bermata biru dengan rambut kepirang-pirangan. Dia menatapku dengan mata berbinar namun berkaca-kaca? Bahagia bercampur sedih? Lalu bibir dengan warna merah muda itu bergerak, seakan mengucap sebuah kata. Lalu setelahnya sebuah senyum tergambar di wajahnya. Cantik.

Perlahan aku membuka mata, dan mencoba mengingat gerak bibirnya. Mencoba mengulangnya dengan bibirku sendiri. Terlihat seperti...

"*Be Strong?*" ucapke sambil mengernyit tidak yakin.

"Astaga Kevin! Kenapa lama sekali?!"

Teriakan Tisya dari luar mengejutkanku. Kuletakkan agenda dan gaun begitu saja ke atas meja, lalu melesat ke luar.

"Ada apa?" tanyaku ketika menemukannya duduk di salah satu kursi makan. Secangkir susu stroberi ada dihadapannya.

Aku sendiri tidak langsung duduk, tapi bergerak ke

arah *kitchen set* di belakangnya, membuka tiap lemari, mencari sesuatu.

"Kamu nyari apa?" Tisya bertanya.

"Kopi," jawabku singkat sambil membuka lemari yang berada tepat di depanku. Mengulas senyum ketika menemukan kopi, teh dan gula di sana.

Dekat cekatan aku meracik kopi, menuangkan air super panas ke dalam cangkir, dan duduk tenang di kursi seberang Tisya ketika kegiatan membuat kopiku sudah selesai.

"Susu stroberi dan kopi," Tisya mendesis sambil menatap cangkir yang sedang kukait cupingnya dengan jariku.

"Aku suka kopi, tapi enggak suka susu," jawabku sambil bergidik melihat susu stroberi di cangkirnya.

"Sama dengannya...," ucap Tisya lagi.

"Dengan siapa?" tanyaku penasaran karena pandangan Tisya masih saja tertuju pada cangkirku. Dalam dan pekat.

Tisya tampak terkejut dengan pertanyaanku, pandangannya beralih ke arahku. Senyum kikuk tergambar di bibirnya.

Aku mengangkat salah satu alis ke arahnya. Masih mengharapkan jawabannya. Tapi dia malah mengedikkan bahu, dan menyesap susunya perlahan sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aku turut mengangkat cangkirku, meniup perlahan sebelum menyesap, sembari menatap lekat ke arah Tisya.

Aku rasa aku tahu siapa yang dia maksud. Dia berbicara

tentang suaminya, Aaron. Aku tahu, karena aku bisa melihat kesedihan di matanya.

Lagi-lagi ini adalah salahku. Mengapa aku harus mendadak terbangun di saat mereka sedang hangat-hangatnya?

Bagaimana cara agar aku bisa membuat perempuan ini bahagia sebagaimana yang Mery sebut dalam agenda. Kalau setiap kali melihatku, dia terlihat begitu sedih.

"Kamu mau bicara apa?" tanyaku pada akhirnya ketika kami tidak juga saling bicara. Cangkir kopi, kuletakkan kembali ke atas meja.

Tisya menoleh ke arahku. Sedikit menukikkan sudut bibirnya. Seperti merajuk.

Tunggu, apa dia benar bermaksud merajuk padaku?

"Sayang...," ucapnya. Dan benar-benar terdengar seperti rajukkan.

Aku menatapnya aneh, karena tidak percaya dengan apa yang baru dikatakannya.

Dengan gerakan sok imut, dia meletakkan cangkir di atas meja, lalu beranjak dari duduk dan berjalan mendekatiku.

Dia berdiri di belakangku, kedua tangannya menyentuh pundakku, lalu turun ke dadaku. Aku menahan napas ketika merasakan napasnya tepat di telingaku. Sedikit mengenai leherku, menyebabkan kegelian yang membuatku harus menahan perasaan aneh yang tiba-tiba menyeruak.

Astaga, mengapa Tisya berlaku seperti ini? Apa yang hendak dilakukannya?

"Aaron sayang...," bisiknya manja, tepat di telingaku.

17 – As Long As You're Happy

Mempunyai Aaron Ekatjipta sebagai seorang suami, menjadi keuntungan tersendiri bagi bisnis butikku. Setidaknya kehadiran sosoknya di setiap peluncuran produk terbaru Chic selalu menjadi pusat perhatian.

Istri-istri dari rekan bisnisnya, selalu menyempatkan waktu untuk mampir dan membeli. Entah karena mereka benar suka dengan produkku, atau demi etika bisnis.

Tidak peduli juga, sih.

Jadi, mari pikirkan bagaimana caranya agar Kevin mau datang dan berperan sebagai Aaron besok di peluncuran?

Aku bisa merasakan dadaku berdebar cepat. Kata-kataku barusan membuatku merasa malu sendiri. Merayu seseorang dengan memanggilnya dengan nama orang lain. Ah, menjijikkan!

Aku hendak menarik tanganku dari dadanya. Namun Kevin menahannya dengan salah satu telapak tangannya yang besar.

"Kamu ingin aku melakukan apa sebenarnya?" tanyanya sambil menoleh ke arahku.

Astaga! Letak kepalaku yang tadinya sengaja kudekatkan pada telinganya, menjadi bumerang sekarang. Wajah kami sungguh dekat nyaris tidak berjarak. Aku bahkan dapat mencium

aroma pekat kopi dari embusan napasnya. Dan aku bisa bertaruh, kalau dia pasti bisa mencium aroma stroberi dari sela-sela bibirku.

Tegang. Aku kesulitan bernapas sekarang. Tidak ada satupun kata yang bisa ke luar dari bibirku untuk menjawab pertanyaannya.

"Hm?" Kevin kembali bergumam, sambil mengangkan salah satu alisnya, di jarak sedekat ini.

Sial!

"Baiklah, kalau tidak ada yang ingin kamu katakan..." Kevin menggantung kalimatnya, dia melepas tanganku dan langsung berdiri.

Aku juga langsung membenarkan posisi berdiriku, berdiri tegak tepat di belakang kursinya.

Tolong jangan berbalik. Ku mohon.

"Aku mau bersiap-siap. Aku harus ke kantor kan? Orang-orang di sana pasti sedang menunggu kedatangan Aaron," ucapnya panjang dan sinis.

Aku menghela napas di belakangnya, menundukkan kepala karena merasa tidak enak. Dia tidak nyaman menjadi Aaron, bagaimana bisa aku memintanya untuk datang ke peluncuran, padahal dia tidak menyukai peran menjadi Aaron.

"Kapan aku bisa diizinkan menjadi diriku sendiri?" Kevin terdengar mengeluh. Kepalaku semakin tertunduk karena rasa bersalah. Aku yang memintanya berpura-pura. Jadi aku yang salah.

"Kenapa kamu menunduk?"

Eh?!

Cepat kuangkat kepala, sejak kapan dia berbalik menghadapku?

"Ng-nggak apa-apa," jawabku terbata karena terkejut.

"Ya sudah," katanya lagi sambil mengerucutkan bibirnya, dia hendak berbalik ketika aku mencegahnya.

"Kevin," panggilku. "Mengenai hal barusan..."

"Kamu merindukan Aaron, iya? Begitu?" Kevin memotong perkataanku.

"Buk..."

"Kamu ingin mengatakan sesuatu pada Aaron? Atau kamu sejenak lupa kalau aku bukan Aa..."

"Hei!" hardikku ketika dia terus melontarkan asumsi tanpa terputus.

Kevin langsung membungkam mulutnya. Dia membalik kursi yang menghalangi kami. Kemudian duduk di sana sambil melipat kedua tangan di depan dada. Matanya menatapku dengan fokus.

Baiklah aku kalah. Bahkan sebagai Kevin, pandangannya tetap terlihat mematikan seperti Aaron.

Sejak kapan ada sosok penuh percaya diri dalam diri seorang Kevin?

"Kamu mau ngomongin apa sebenarnya?" tanyanya menyelidik.

Aku merengutkan wajah, menarik kedua ujung bibirku turun, bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan di benakku.

"Begini...," ucapku pelan ragu-ragu. "Besok akan ada peluncuran produk terbaru butikku."

Sudah terlanjur, kukatakan sajalah. Terserah bagaimana tanggapan Kevin nanti.

"Lalu?" Kevin mengerutkan kening.

"Biasanya Aaron selalu hadir. Kehadirannya penting bagi promosi butikku." Suaraku semakin mengecil.

"Jadi?" Kevin bertanya lagi, membuat nyaliku semakin menciut.

Aku menggigit lidahku sendiri di dalam mulut. Ah! Mengapa untuk mengatakan hal semudah ini menjadi begitu menyulitkan untukku?

"Tidak jadi," kataku cepat sambil menundukkan kepala dan mulai mengaitkan jari jemariku dengan resah.

"Jadi..." Kevin bergumam. "Jadi kamu ingin aku datang sebagai Aaron. Begitu?"

Binggo!

Aku mengangkat kepalaku, mengangguk sambil tersenyum lebar ke arah Kevin.

Kevin terlihat meringis. Dia sepertinya tidak suka dengan ide itu.

"*Pleaseeee...*," mohonku. "Kamu hanya perlu berdiri di sisiku sambil tersenyum. Berjabat tangan dengan orang-orang penting sambil berkata, apa kabar? Cuma itu!" jelasku bersemangat masih dengan wajah memelas.

Kevin menghela napasnya dengan berat. Dia menatapku dengan tidak suka.

"Kamu tahu, aku bahkan baru saja bertanya kapan aku diizinkan menjadi diriku sendiri. Tapi sekarang kamu sudah memberikan tugas baru untukku," keluhnya.

"Tugas?" desisku, aneh mendengar pilihan katanya.

"Iya, ini jadi semacam tugas yang mau tidak mau harus kukerjakan karena..." Kevin terdiam. Dia menatapku lekat tepat di mataku. Pandangan matanya penuh pertanyaan, seakan ada yang hendak disampaikan.

"Apa kamu akan merasa bahagia jika aku datang ke acara itu sebagai Aaron?" tanyanya tiba-tiba.

Aku langsung mengangguk tanpa jeda.

Lalu segaris senyum terlukis di bibirnya. "Baiklah, asal kamu bahagia. Akan kulakukan," katanya tanpa ragu.

Aku nyaris melompat karena kegirangan tapi kutahan. Aku hanya mendekat dan memberikan tonjokkan kecil di bahunya. Dia tidak sepertinya tidak keberatan, justru senyumnya semakin melebar.

Aku menarik Kevin agar semakin rapat denganku. Lantai bawah Chic, sudah kami sulap sebagian menjadi tempat untuk acara peluncuran.

Kami meletakkan kursi-kursi yang berjajar, tidak banyak, hanya tamu-tamu penting saja. Beberapa wartawan dari beberapa media *fashion* tampak sudah berkerumun di beberapa sudut.

Mereka mulai mengambil beberapa foto dari koleksi terbaru kami.

Arum yang malam ini menggunakan gaun berwarna marun terlihat sedang sibuk menjawab pertanyaan dari seorang wartawan, David dengan setelan jas lengkapnya tampak berdiri di sisinya.

Aku dan Kevin sendiri berdiri tidak jauh dari pintu masuk, menyambut setiap tamu yang datang. Kami terlihat *matching*. Aku mengenakan gaun midi berwarna hitam yang penuh dengan payet berkerlap kerlip yang elegan, Kevin dengan setelan jas serba hitamnya.

Harus kuakui, Kevin terlihat sangat seperti Aaron malam ini. Dia mengenakan kacamata milik Aaron sesuai dengan permintaanku.

"Hai, Pak Aaron. Apa kabar?" Seorang lelaki yang terlihat jelas lebih tua dari kami muncul menggandeng seorang perempuan muda yang umurnya mungkin setengah atau lebih muda lagi dari usianya.

Aku kenal orang ini, dia adalah pemilik salah satu perusahaan dimana Aaron turut menanamkan sahamnya. Dan perempuan di sebelahnya adalah anak gadisnya. Salah satu pelanggan tetap butikku.

Kevin tampak terkejut disapa demikian. Jadi aku langsung menyambut tangan lelaki tua itu.

"Halo Pak Martin," sapaku. Aku sedikit menyikut siku Kevin, memberi kode agar dia tenang dan menyambut tamu itu sebagaimana aku menyambutnya.

"Halo, apa kabar?" Kevin mengulurkan tangannya, terlihat sekali kalau dia mencoba agar tidak terlihat gugup.

"Halo Irene," sapaku kepada perempuan muda di sebelahnya.

Martin adalah seorang duda, karena itu dia selalu menggandeng Irene, anak satu-satunya ke berbagai acara.

Kami berbincang sejenak, sebelum akhirnya pasangan ayah dan anak itu berbaur dengan tamu lainnya.

Lalu setelah mereka ada tamu lainnya, dan Kevin masih juga tidak terbiasa. Dia terlihat tidak nyaman.

"Aku ke toilet dulu," bisik Kevin.

Aku menatapnya, hendak memintanya untuk tidak pergi. Tapi wajah memelasnya membuatku luluh. Aku tahu, dia butuh menenangkan diri. Tidak mudah berpura-pura menjadi orang lain.

"Jangan lama-lama," jawabku dengan sama berbisiknya. "Toiletnya di lantai dua," imbuhku.

Kevin mengangguk, lalu menghilang dengan cepat dari pandanganku.

Sudah hampir lima belas menit, dan Kevin belum juga kembali dari toilet. Arum yang sekarang sudah berdiri di sebelahku sudah sejak tadi berbisik-bisik menanyakan keberadaan Kevin.

"Masih lama? Aku *speech* duluan aja kali, ya?" Arum bertanya.

Aku melirik jam tangan, sudah lewat sepuluh menit dari acara *speech* pembukaan dari Arum.

Aku menatap sekeliling, semua terlihat sudah resah, mereka sudah saling berbisik. Kamera para wartawan sudah dalam keadaan *standby*.

Akhirnya aku mengangguk. Mengizinkan Arum untuk membuka acara.

Dengan meyakinkan Arum maju ke tengah ruangan, digandengnya David agar menemaninya. Bersamaan dengan Kevin yang turun dari lantai dua, berjalan dengan perlahan sambil menatapku tajam.

"Selamat malam semua..." Arum memulai *speech*-nya.

Tapi aku tidak bisa konsen dengan apa yang selanjutnya Arum katakan. Karena tangan Kevin tiba-tiba melilitkan tangannya di pinggangku, dan bibirnya mencuri ciuman kecil dari leher dan bahuku yang terekspos.

Apa-apaan sih?

"Kevin!" bisikku memperingatkan dengan nada tidak suka, sambil menoleh ke arahnya.

Dan mata kelam itu menatap ke arahku. Tepat ke bola mataku. Mengintimidasi dengan tidak menyenangkan.

"Ka-kamu?" gagapku ketika melihat bola mata kelam dengan senyum miring di wajahnya.

"Siapa coba?" tanyanya dengan suara mengejek.

Aku menggigit bibir bawahku, mengepalkan kedua tanganku sekuat mungkin, mencegah agar getaran tubuhku karena panik dan ketakutan tidak kentara.

"Kamu memang sudah pintar main tebak-tebakkan

sekarang," bisiknya, bersamaan dengan gemuruh tepuk tangan dari para tamu dan wartawan.

Brandon...

"Jangan gemetar, Sayang. Kamu tahu, aku tidak akan menyakitimu, kan?" tanyanya perlahan sambil meninggalkan kecupan kecil di telingaku.

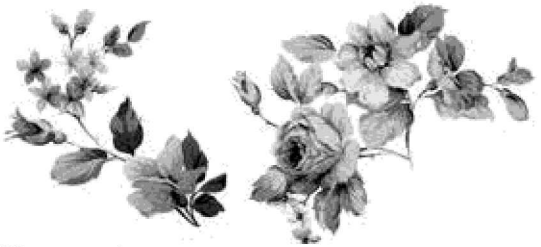

18 – No ! It Should Not Be Like This

Aku dengan sengaja mengeratkan rangkulanku di pinggang Tisya. Perempuan itu semakin menegang dan ini membuatku merasa senang.

"Jangan tegang," bisikku yang justru terdengar seperti ancaman dari pada menenangkan.

Aku bisa melihat bahunya mulai berguncang perlahan, jadi aku mundur berdiri sedikit di belakangnya, dan memberikan pijatan kecil di bahunya.

"Tisya!"

Suara menggema dari mikrofon, memanggil namanya. Aku menengok ke arah suara. Perempuan tolol yang selalu di klaim sebagai teman baiknya sedang berada di tengah ruangan. Tangannya melambai memanggil ke arah Tisya. Suara tepuk tangan bergemuruh. Semua mata memandang ke arah kami.

"Giliranmu? Sepertinya harus ada sepatah dua patah kata darimu, Sayang. Rileks... aku tidak akan membuat perhitungan denganmu di sini. Tidak sekarang," bisikku sambil menebar senyum selebar mungkin.

Kevin pengecut! Bahkan untuk menghadapi ini saja, harus aku yang turun tangan. *Berengsek!*

"Jangan tegang!" bisikku lagi memperingatkan. "Tarik

napas, hembuskan perlahan!" perintahku. Dan Tisya menurut begitu saja. Dia menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

Gemuruh tepuk tangan semakin memelan, Arum terlihat menatap cemas ke arah kami. Dia mengangkat kedua alis matanya ke arahku, seakan menanyakan apa yang terjadi. David menatapku dengan kerutan di kening. Ah, dia pasti sedang melakukan observasi kepadaku sekarang. *Dasar psikiater berengsek!*

Aku mengangkat kedua bahuku ke arah mereka, memberi kode bahwa aku tidak mengerti apa yang terjadi.

Aku menghentikan pijatanku di bahu Tisya, dan suara tepukan tangan sudah berhenti sama sekali. Hening.

"Sepertinya Tisya..."

Ucapan Arum terhenti, tepat ketika Tisya menggenggam tanganku. Menariknya agar turut mengikutinya ke tengah ruangan.

"Maaf, saya sedikit grogi barusan. Untung suami saya pengertian dan mebisikkan dukungan-dukungan tadi. Beruntungnya saya memiliki suami seorang Aaron Ekatjipta..." Lalu dia menatap ke arahku, dan memberikan senyumannya, yang sialnya terlihat mematikan di mataku.

Dan suara tepukkan tangan kembali bergemuruh. Aku memicingkan mata, memperingatkannya dengan tatapan. Padahal, jantungku berdebar kencang luar biasa.

Ah, perempuan ini....

Tisya kembali melemparkan pandangannya ke arah barisan kursi dan wartawan. Kilat blitz tertuju ke arahnya, ke arah kami dengan membabi buta. Dia mengabaikan peringatanku, dan

memulai kembali *speech*-nya.

Aku menatapnya lekat dari sisi tempatku berdiri. Apa yang harus kulakukan dengan perempuan ini sekarang? Apa dia tahu ada tempat istimewa di hatiku untuknya?

Sialnya, mengapa bisa Aaron lebih dulu mengambil langkah daripada aku? Si sok pintar yang sok tahu!

"Apa kabar, Brandon?"

Sebuah suara berat terdengar di sampingku. Sekilas kulirik. David si psikiater menyebalkan itu. Dia sedang berdiri dengan tenang di sisiku. Matanya memandang lurus ke depan dengan senyum tipis di bibirnya.

Aku tersenyum kecut ke arahnya yang jelas-jelas tidak sedang menatapku.

Ah, sungguh tidak menyenangkan terbangun di acara konyol bersama dengan orang-orang mengesalkan di tempat ini. *Sial kau Kevin!*

Aku dan Tisya berdiri berhadapan dengan tegang. Maksudku, dia yang tegang, tidak denganku. Aku terlampau rileks malahan.

"Mengapa kamu ada di sini?" tanya Tisya datar. Aku tidak lagi melihat binar ketakutan di wajahnya. Yang muncul sekarang adalah kekesalan. Dia tegang karena merasa kesal.

"Bukannya kamu seharusnya muncul ketika Aaron terbebani karena seks atau..."

Aku mendadak tertawa keras, membuat Tisya

menghentikan ucapannya. Sungguh, aku tidak bisa menahan kegelian dari asumsi ceteknya. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir kalau aku muncul karena Aaron? Memangnya Aaron siapa?

"Aaron bukan Tuhan pemilik tubuh ini, Sayang...," sinisku sambil menatapnya tajam.

Aku bisa melihat Tisya mengepalkan tangannya kencang, dadanya juga naik turun tanda dia merasa kesal luar biasa. Dia benar-benar tidak merasa takut lagi padaku?

Aku mendesah sinis melihat lagaknya. Mengingat bagaimana tubuhnya bergetar hebat ketakutan di dalam mobil pada saat pertama kali kami bertemu satu lawan satu, atau bagaimana dia berteriak histeris ketika aku membuat kekacauan di rumah si tidak tahu apa-apa –Kevin, atau tadi ketika dia menegang sebelum mengucapkan *speech*-nya.

Sekarang, dia terlihat... Hmm, apa ya? Berani? Sok berani? Pura-pura berani?

"Sepertinya Kevin benar-benar tidak ada harapan," kataku sambil menatap sekeliling. Sudah tidak ada siapa-siapa di butik ini. Kosong, hanya kami berdua.

"Dia terlalu pengecut untuk dibiarkan hidup. Kamu setuju?" tanyaku penuh tekanan.

Aku melangkah mendekati Tisya. Aku bisa mendengar gemertak giginya. Lagi, aku mendesah sinis. Si sok berani.

Aku sedikit membungkuk ketika jarak kami sudah cukup dekat. Mensejajarkan wajahku dengan wajahnya. Dan mulai

mengendus aroma tubuhnya.

Ah, aku selalu iri setiap kali menyadari Aaron bisa menciumi perempuan ini dengan leluasa. Si berengsek yang beruntung.

Aku mengendus wanginya dengan lebih dekat, di pipinya, rambutnya, lekukkan lehernya, semakin dekat bahkan nyaris menempel. Aroma memabukkannya, membuatku berdebar tidak keruan. Ditambah ketika aku menatap wajahnya, perempuan cantik ini sedang menutup matanya dengan kuat. Aku bisa melihat lipatan-lipatan di kelopak matanya, dan juga keningnya yang sedikit berkeringat.

Dan di mataku, dia terlihat semakin seksi. Dia semakin seksi ketika merasa takut.

Aku semakin membenci Aaron karena ini. Karena dia bisa menyentuh perempuan ini dengan leluasa.

Aku menarik tubuhku, berdiri tegak sambil menunduk menatap Tisya.

"Aku tidak akan menyakitimu," ucapku pelan.

Mata indah itu perlahan membuka, mendongak, menatapku dengan tidak yakin.

Aku sedikit membungkuk, mencuri satu ciuman singkat dari bibirnya. Lalu segera menarik wajahku dan membuat segaris senyum di wajahku.

Aku bisa melihat wajah Tisya memucat.

"Kamu tidak selingkuh, karena kamu mencium bibir yang sama dengan milik Aaron. Dan kamu tidak memiliki hati

padaku," kataku asal.

"Sinting...," desis Tisya.

"Perlu kesintingan luar biasa untuk mempertahankan tubuh ini tetap utuh, Tisya." Aku menatapnya sinis. "Jika kamu tetap waras, kamu akan kalah dengan pak tua sialan itu. Butuh keberanian luar biasa, atau kamu akan berakhir seperti si pengecut itu."

Aku menatap Tisya yang telah kembali menegang.

"Si pengecut pemilik tubuh ini! Dia terlalu penakut untuk hidup!" seruku sambil memukul dadaku sekali dengan salah satu telapak tangan yang kukepal.

Aku bisa melihat wajah Tisya yang mulai memerah, matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Akan kuantar kau pulang, Tisya!"

Aku menoleh ke belakang ketika mendengar suara seorang pria di sana, menawarkan bantuan untuk mengantar pulang.

Aku rasa wajahku beubah menjadi semakin masam. Sejak kapan psikiater sialan itu berada di sana? Bukannya dia dan istrinya yang menyebalkan itu seharusnya sudah pulang sedari tadi?

"Tidak seharusnya seorang pria menakut-nakuti seorang wanita, *Bro*!" David, dia berbicara dengan penuh peringatan yang membuat darahku mendidih.

Aku meraih tangan Tisya, menariknya ke dalam dekapanku. Aku ingin menunjukkan pada si sialan di hadapanku ini, kalau aku memiliki hak atas Tisya. Perempuanku. Setidaknya, menurutku begitu. Cinta pertamaku sejak aku melihatnya.

Dan sialnya tubuh mungil dalam dekapanku ini, mulai bergetar.

Astaga! Sebegitu menakutkannyakah aku?

Lalu suara isakkan tertahan mulai keluar dari bibirnya. Dan semakin lama isakkan itu semakin keras, layaknya jeritan memilukan bersamaan dengan getaran tubuhnya yang semakin hebat.

"Lepaskan dia, Brandon!" perintah David dengan wajah panik.

Tapi aku terlalu takut untuk melepaskan Tisya sekarang. Dia bisa-bisa terjatuh jika kulepas dari dekapanku. Tubuhnya benar-benar bergetar secara keseluruhan, tangisnya semakin menyayat hati.

Aku semakin mengeratkan dekapanku, dan suaranya mulai tersendat, tersedak-sedak.

David bergegas ke arahku. Dia mencoba menarik Tisya dari dekapanku, tapi tidak kubiarkan. Aku mempertahankan Tisya dalam dekapanku.

"Apa yang kau lakukan?! Lepaskan!" hardik David semakin panik. Melihatnya panik, aku jadi terimbas. Keringat mulai membasahi keningku.

Apa yang harus kulakukan?

Aku bisa merasakan napas Tisya mulai tersengal. Dan kemudian aku merasakan tubuhnya lunglai. Dia tidak lagi terisak. Tidak lagi bergetar.

"Tisya? Tisya?" David menatap Tisya dengan mata

melebar. Lalu mendorongku keras hingga Tisya terlepas dari dekapanku. Dengan sigap David meraih tubuh itu.

Tubuh Tisya, lemah, tidak berdaya.

David membaringkan tubuh lemah itu di atas lantai dan mulai mengguncang-guncangkannya dengan panik. Memanggil namanya berkali-kali, mencoba membangunkannya.

Aku mundur beberapa langkah dengan terseok. Lututku terasa lemas hingga rasanya nyaris tidak dapat menahan berat tubuhku.

Apa yang telah kulakukan? Apa yang kulakukan pada Tisya? Bukan ini maksudku. Sungguh bukan begini mauku.

Siapa pun kamu, jika kamu muncul, tolong bantu aku. Jaga dan lindungi Tisya malam ini. Buat dia bahagia malam ini.

Apa gunanya? Apa gunanya kamu hidup, ketika pada kenyataannya kamu adalah benalu?

Mataku menatap fokus pada tubuh Tisya yang lemah. Seorang dokter tampak meletakkan ujung stetoskop ke dadanya, sedangkan seorang perawat terlihat sedang membantu alat pernapasan yang dikaitkan ke belakang kepalanya.

David, dia tampak berdiri cemas di ujung ranjang, sementara Arum menggenggam tangan Tisya erat. Mulutnya berkali-kali memanggil nama sahabatnya itu, berharap yang dipanggil akan membuka matanya.

"Anda keluarganya?" dokter pria itu mendekat dan bertanya padaku.

Mataku yang pada dasarnya masih fokus kepada Tisya, langsung beralih menatap sang dokter dengan tidak suka. Memangnya, Aaron Ekatjipta tidak seterkenal itu ya? Masih ada yang tidak mengenalinya?

"Dia suaminya." Tiba-tiba David sudah berdiri di sampingku.

Aku menatap David sekilas, namun setelahnya kembali menatap si dokter.

"Sepertinya dia hanya sedikit syok. Dan ada sedikit trauma. Dia hanya perlu beristirahat beberapa saat," jelas si dokter.

Aku memandang si dokter dengan pandangan memperingatkan. Dan bisa kupastikan kalau nyali si dokter menciut beberapa persen.

David menyikut lenganku, meminta agar aku menghentikan aksiku. Dokter itu terlihat berdiri serba salah.

Aku mendengus perlahan, meninggalkan David bersama si dokter, mendekati ranjang UGD Tisya.

Arum menatapku dengan pandangan kesal, yang kubalas dengan pandangan penuh intimidasi. Langsung ciut. Mengalah, dia menjauh menghampiri suaminya.

Mataku kembali jatuh pada tubuh tidak berdaya Tisya. Ada perasaan tidak nyaman dan bersalah menelusup di hatiku.

Ragu, kuulurkan tangan untuk sekedar menyentuh kepalanya, menyelipkan jemariku ke tiap helai rambutnya.

Apa yang sudah kulakukan padamu?

Tiba-tiba erangan tidak jelas keluar dari bibirnya.

Membuatku serta merta menarik tanganku. Menjauh. Merasa tidak pantas berada di sisi Tisya, aku menghampiri David yang sedang berbincang dengan Arum.

"David," panggilku dengan nada suara yang entah mengapa selalu terdengar ketus.

"Hmm?" David menjawabku dengan gumaman, sementara Arum semakij merapatkan tubuhnya pada David.

"Aku titip Tisya, ya." Mataku menatap ke arah Arum, yang dijawab perempuan itu dengan anggukkan.

Lalu kembali aku menatap David. "Tolong minta moreno agar dia menjemputku di sini," pintaku, seperti biasa, terdengar seperti perintah.

Aku membuka kaleng birku yang keempat. Jika ini Aaron, dia tidak akan menyukai bir, yang menurutnya sangat tidak berkelas.

Maka, akan kubuat kelasnya semakin turun malam ini, rutukku sambil menghabiskan isi kaleng dalam sekali teguk.

Moreno yang duduk di sisiku, terlihat menatapku dengan takjub.

"Apa?" tanyaku risih ditatap demikian.

Aku bisa mendengar desahan sinis namun takjubnya, walau tidak ada jawaban dari bibirnya.

"Ada apa kamu mengajakku kemari, ketika istrimu terkapar di rumah sakit?" tanya Moreno sambil meneguk anggurnya.

Aku menghela napas panjang dan berat ketika mendengar pertanyaannya.

"Aaron," kataku. "Tisya itu istrinya Aaron," tegasku.

"Ya...ya..." Moreno melantunkan kalimatnya, terdengar seperti ejekkan di telingaku.

Aku memicingkan mata ke arahnya. Tanda bahwa aku sedang tidak ingin bermain-main.

"Lo enggak seru banget." Moreno mendengus, dan menyesap kembali gelas anggurnya.

Aku memberi kode ke arah bartender, meminta sekaleng lagi bir. Ini sudah hampir pagi, tapi aku tidak mau berhenti sekarang. Aku rasa, ketika aku berhenti, bisa saja aku tidak akan pernah terbangun lagi.

Entah sejak kapan, aku sangat khawatir kalau aku tidak mampu untuk kembali.

"Aaron Ekatjipta?"

Aku menoleh ke sebelah kiri ketika mendengar nama Aaron dipanggil dan seseorang menusuk-nusuk ujung jarinya di lengan kiriku.

Seorang perempuan berpakaian ketat berwarna krim, nyaris sewarna dengan warna kulitnya, tersenyum ke arahku. Dia duduk dengan menopang salah satu kaki dengan kaki satunya, tangan kirinya menopang dagu sementara telunjuk kanannya masih berada di lengan kiriku. Pipinya merah semerah tomat, aku rasa dia mabuk, atau setidaknya setengah mabuk.

"Hai!" Telapak tangannya terbuka lebar, seakan melambai

ke arahku. Aku tidak mengenal perempuan ini.

"*Don't.*" Moreno tiba-tiba berbisik, memberikan larangan, tapi justru malah membuatku tertarik.

"Hai?" jawabku sambil tersenyum dan meraih tangannya yang masih mengambang di udara.

"*I warned you, Brandon. Dont!*" Moreno mulai berisik.

Oh, aku bukan Aaron. Aku tidak bersih seperti dia. Aku Brandon, dan aku suka perempuan.

Really?

Lalu aku malah teringat Tisya. Dengan enggan kulepas tangan si perempuan, dan kembali berkonsentrasi dengan kaleng birku.

Mataku nanar menatap ke barisan botol yang berjajar di atas rak di hadapanku. Dan pikiranku kembali berkecamuk.

Jaga dan lindungi Tisya malam ini. Buat dia bahagia malam ini.

Permintaan bodoh apa itu, dari si tidak tahu apa-apa?

Begini, aku tersadar di toilet sialan itu, dengan pesan sialan yang ada dalam robekan kertas di dalam genggamanku. Lalu terjebak di acara peluncuran apalah itu...

Aku tidak mengerti apa arti pesannya. Jika berdiri di sisinya malam itu berarti menjaga dan melindungi, maka aku sudah melakukannya. Tapi membuatnya bahagia? Dia malah pingsan ketakutan.

Mengancam? Astaga! Aku bahkan tidak mengerti mengapa semua yang keluar dari mulutku selalu terdengar seperti ancaman.

Baiklah, aku gagal dengan pesan sialan itu. Tapi, apa si bodoh Kevin, sedang berusaha berkomunikasi denganku? Hanya denganku? Atau dengan kami semua?

Maunya apa sih?

"Ngapain kamu ke sini?"

"Kenapa enggak boleh?"

Aku menoleh ke arah kiri karena suara berisik itu memecah lamunanku.

Moreno dan perempuan itu sedang adu pendapat.

"Kamu ngikutin aku, ya?" Moreno bertanya dengan nada tidak suka.

"Ge-er!" ucap si perempuan ketus sambil menepis tangan Moreno yang sedang mencengkeram tangannya hingga terlepas.

Dengan kesal Moreno melepas jaket yang sedang digunakannya, dan menyampirkannya di bahu si perempuan.

"Kamu terlihat seperti telanjang," geramnya.

Aku memperhatikan, memang benar sih warna krim itu memang nyaris sewarna dengan kulitnya. Efeknya? Dia seperti tidak berpakaian.

"Seperti maumu, kan?" cicit si perempuan sambil mencoba melepas jaket dari tubuhnya.

Moreno menarik perempuan itu dalam dekapannya. Menahannya agar tidak melepaskan jaketnya.

"Sudahlah, Rika. Jangan berbuat konyol." Moreno semakin mengeratkan dekapannya, sementara matanya menatapku

memperingatkan.

"Jangan menatap tunanganku seperti itu!" hardiknya, membuatku terkekeh. Aku bahkan tidak sadar kalau aku sudah memandang perempuan yang disebutnya Rika, tunangannya, dengan sedemikian rupa.

"Aku akan mengantarmu pulang." Moreno mencoba membantu Rika berdiri.

"Aku tidak akan tidur denganmu sebelum kita menikah, jangan bawa aku ke rumahmu!" Rika mencoba meronta.

Bir nyaris tersembur dari mulutku, berusaha mengulum tawaku. Moreno si mesum, belum berhasil membawa perempuannya ke atas ranjang? Luar biasa!

Moreno lagi-lagi menatapku dengan peringatan yang dua kali lebih keras ketika aku menatap dengan penuh ejekan.

"Baiklah, kita enggak akan tidur bareng. Aku minta maaf, *ok*?" Ucapan Moreno kelewat pelan, nyaris tidak terdengar. Bahkan dia meminta maaf untuk tidur bersama yang belum kesampaian? Ini luar biasa.

Aku menopang dagu, memperhatikan pasangan konyol ini. Moreno terlihat tidak nyaman, tapi Rika terlihat tidak peduli.

"Ayo pulang...," ajak Moreno sambil memapah tubuh Rika menjauh.

Well, sepertinya aku akan menjadi sendirian.

"Kita akan ke gereja hari Minggu!"

Aku hanya mendengar kalimat terakhir itu samar di kejauhan. Tapi sukses membuatku terbahak. Astaga,

membayangkan si mesum beribadah? *Gosh*! Sangat tidak mungkin.

"Tambah?" Si bartender menyapaku, ketika melihat aku mencoba meneguk kaleng bir yang sudah kosong.

Aku tersenyum miring, lalu menggeleng.

"Kami akan segera tutup," kata si bartender lagi.

Aku menatap sekeliling. Benar saja, tinggal aku seorang diri di sini.

"Baiklah, terima kasih," kataku sambil bangkit dari duduk. Tapi aku teringat sesuatu, sehingga aku kembali duduk di bangkuku.

"Aku mau bertanya tentang sesuatu," kataku sambil menatap si bartender yang terlihat sibuk mengumpulkan gelas kosong di atas meja bar.

"Silakan," sahutnya sambil kembali berdiri di depanku.

"Seseorang mengirimiku pesan agar aku membahagiakan seorang perempuan. Tapi aku tidak tahu caranya. Aku malah terus berbuat kesalahan. Dia sampai pingsan karena syok. Dia takut," ceritaku sambil membayangkan wajah Tisya yang ketakutan dan lemah. "Aku rasa, aku enggak tahu bagaimana membahagiakannya. Aku terlalu menakutkan baginya," keluhku.

Si bartender terkekeh mendengar penuturanku. Jika saja aku sedang tidak dalam kondisi membutuhkan pendapat, mungkin aku sudah menghajarnya. Aku tidak suka orang menertawaiku.

"Dan dimana perempuan itu sekarang?" tanyanya.

"Di rumah sakit. Tadi sih masih pingsan," jawabku jujur.

"*Well*," bartender itu menatapku prihatin. "Sebaiknya sekarang juga kau segera kembali ke rumah sakit. Hal pertama yang harus kau lakukan agar dia menjadi bahagia adalah berada di sisinya ketika dia membuka mata dan tersadar."

Aku mengernyitkan kening, mencoba mencerna.

"Dia selalu ketakutan ketika melihatku," sahutku getir.

"Dan ketika dia mulai ketakutan, katakan hal ini padanya..." Bartender itu tersenyum ke arahku sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Apa yang harus kukatakan?" desakku ketika dia masih menggantung kalimatnya. Ini menyebalkan.

"Maafkan aku. Katakan kau meminta maaf. Tunjukkan bahwa kau menyesal."

Aku menggertakkan gigi geligiku. Sedikit tidak setuju dengan saran si bartender.

Si bartender malah terkekeh lagi, lalu sebuah kaleng bir kembali diletakkannya di hadapannku, kaleng birku yang keenam. Membuatku luluh dan sedikit melupakan ketidak setujuanku. Bagaimanapun, aku suka bir.

"*For free,*" katanya. "Seperti kamu yang mudah dibuat bahagia hanya dengan sekaleng bir. Maka perempuan juga mudah dibuat bahagia hanya dengan kata maaf. Terutama ketika kau menyadari, bahwa apa yang kau lakukan memang adalah sebuah kesalahan."

Matahari sudah benar-benar tinggi dan aku masih tidak

berani terlelap. Sesungguhnya, aku lelah. Tapi ketakutan bahwa aku tidak akan mampu muncul kembali, mengalahkan segala rasa lelah yang menggerogoti tubuhku.

Dengan gontai karena rasa kantuk yang harus kutahan setengah mati, aku beranjak ke kamar mandi, membiarkan pintunya terbuka. Membasuh wajahku di wastafel sambil mengamati wajah asing yang berada di sana.

Seharusnya aku berambut cokelat. Tapi yang muncul di cermin adalah seseorang berambut hitam yang kuketahui berusia lima tahun di bawahku.

"Apa yang kaulakukan di sini, Brandon?" gumamku pada seseorang di dalam cermin. "Bahkan tubuh ini bukan milikmu sendiri," geramku sambil mengepalkan tangan, bergerak cepat hendak mendaratkan tinjuku ke cermin, namun sebuah suara yang terdengar lemah membuatku mengurungkan niat secara mendadak.

"Apa yang kau lakukan?"

Aku menoleh dengan kepalan yang membeku di udara.

Tisya berdiri di ambang pintu kamar mandi, bertelanjang kaki dengan wajah pucatnya. Menatapku dengan pandangan sayu.

Mana infusnya?

"Mana infusmu?" tanyaku ketika melihat tangan kanannya bebas tanpa infus. Seingatku, tadi selang infus ada di punggung telapak tangannya.

"Apa kamu mau melukai tangan itu lagi?" Tisya malah balik bertanya, mengabaikan pertanyaanku.

Ditanya seperti itu, aku segera menyembunyikan tanganku yang tadi melayang ke belakang tubuhku.

"Mana infusmu, Tisya?" tanyaku lagi dengan suara yang kuusahakan terdengar lebih lembut.

Tisya tersenyum. Meskipun terlihat masih lemah, tapi senyumnya mampu membuat debar di dadaku tidak keruan.

"Mana tangannya?" Tisya mengulurkan tangannya, meminta agar aku mengulurkan tangan.

"Buat apa?" tanyaku bingung.

"Mana?" desaknya.

Dengan kebingungan kuulurkan tanganku yang tadi kusembunyikan di belakang tubuhku. Tisya meraihnya, menggenggamnya dan mengecupnya dengan singkat.

Lagi, hanya kecupan di tangan saja, seluruh tubuhku rasanya menjerit kegirangan.

"Kamu harus jaga tangan ini. Lihat, lukanya baru saja kering. Kalian membutuhkan tangan ini," ucapnya sambil mengecupnya sekali lagi.

"Tisya?" desisku.

"Aku tidak akan takut lagi padamu, Brandon. Aku percaya, kamu tidak akan melukai tubuh ini." Tisya menatapku, senyum tidak putus dari wajahnya.

"Dan aku percaya kamu tidak akan melukaiku," tambahnya.

"Jangan terlalu yakin," sahutku sambil menarik tangan

dari genggamannya. "Kadang aku tidak bisa mengontrol emosiku sendiri," kataku sambil menghela napas.

Tangan Tisya tiba-tiba terulur, mengelus salah satu pipiku, meletakkannya di sana.

"Aku percaya padamu," katanya lagi. "Karena kalian hanya memiliki satu jantung, satu hati dan satu tubuh. Maka, aku tidak akan meragukanmu."

Ck. Aku berdecak dengan malas.

"Bahkan kamu hanya mampu mencintai Aaron. Padahal menurutmu kami adalah satu. Ini terdengar aneh." Aku terkekeh mengejek di akhir kalimat.

"Aku sudah memutuskan, kalau aku mencintai kalian semua."

Aku bergeming, menghentikan tawaku seketika demi mendengar apa yang diucapkannya. Dia akan mencintai kami semua? Hah! Aku rasa dia mulai berhalusinasi.

"Aku mencintaimu, Brandon." Suara Tisya terdengar begitu lembut. Dan ketika dia bergerak mendekat, menyelipkan kedua tangannya melalui sisi tubuhku, merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Aku tahu, dia mengatakannya dengan serius.

Aku mengepalkan kedua telapak tanganku erat di sisi tubuh. Menahan diri untuk tidak membalas pelukkannya. Aku bisa mencium wangi rambutnya. Aku bisa merasakan rambutnya bergesekkan di daguku. Kami benar-benar dekat tanpa jarak.

Dia tidak lari atau menjauh, dia menyerahkan dirinya padaku. Yang kukhawatirkan adalah, kalau-kalau dia bisa

mendengar irama jantungku yang berdebar dengan kecepatan luar biasa.

Aku juga mencintaimu, Tisya.

Aku membantu Tisya berbaring di tempat tidurnya. Kami sudah pulang ke rumah. Dan itu melegakan. Lega, karena aku tahu dia sudah menjadi baik-baik saja.

Tadinya, aku mau menginap di rumah Moreno, tapi Tisya memaksa agar aku ikut pulang ke rumahnya. Rumahnya dan Aaron. Katanya, bisa menggunakan ruang kerja Aaron sebagai kamarku.

Pada dasarnya, aku akan selalu menjauhi tubuhku dari kasur empuk di atas ranjang. Ini sudah dua hari, aku benar-benar tidak tidur. Sudah kukatakan aku terlalu takut untuk tertidur. Aku takut, Kevin tidak akan membiarkanku muncul lagi.

Aku hendak beranjak ke luar kamar ketika aku merasa yakin Tisya sudah merasa nyaman. Aku bermaksud menyeduh kopi, meminumnya lagi agar membuatku tetap terjaga.

"Brandon," Tisya memanggilku, membuatku kembali menahan niatku untuk ke luar kamar.

"Ada apa?" tanyaku, tapi Tisya merengutkan wajahnya.

Ah! Aku rasa suaraku kembali terdengar ketus.

"Ada apa?" ulangku dengan nada yang lebih rendah. Tisya segera memasang senyum di wajahnya.

"Aku ingin kamu tidur di sini." Tisya menepuk bagian kosong di atas ranjang.

"Hah?" Aku mengangkat kedua alis, yakin tidak yakin dengan permintaannya.

"Kalau aku sakit, Aaron akan tidur sambil memelukku. Aku ingin kamu menemaniku, karena aku sakit." Dia merajuk.

"Aku akan tidur di bawah," tawarku.

Tisya menggeleng. "Di sini." Lagi, dia menepuk bagian kosong di ranjangnya.

"Tisya, aku bisa menjadi salah pah..."

"Di sini." Dia memotong ucapanku dan kembali menunjuk ranjangnya.

Aku menghela napas panjang. Jangan salahkan aku kalau terjadi apa-apa. Aku menginginkanmu sudah sejak lama.

Tisya meletakkan kepalanya dengan nyaman di dadaku. Entah mengapa dia melakukan ini padaku. Kalau aku khilaf, bisa-bisa aku sudah menyerangnya dengan ciuman membabi buta.

Tapi aku akan menahan diri. Dia sedang sakit, dan aku bukan suaminya.

"Jadi, apa yang kamu lakukan selama ini?" Tisya bertanya dengan perlahan. Aku bisa merasakan gerakkan rahang dan bibirnya di dadaku ketika dia membuka mulut untuk bicara.

"Apa yang kulakukan?" tanyaku balik karena tidak paham.

"Iya. Apa yang kau lakukan dengan tubuh ini, selama ini?" Tisya mengulang pertanyaannya.

Aku mengerutkan kening, mencoba mengingat. Aku rasa

aku tidak melakukan apa-apa kecuali berkelahi dan membuat keonaran dengan menggunakan tubuh ini.

"Aku hanya berkelahi dan membuat onar," jawabku jujur. Aku sedikit merasa malu ketika mengatakan hal itu.

"Apa yang kamu lakukan kepada lelaki itu?" tanya Tisya lagi.

"Lelaki?" Ada banyak lelaki yang kuhajar selama ini.

"Orang yang selalu memukuli dan menggantungmu di langit-langit. Lelaki itu..."

Aku terkekeh sambil mengelus rambut Tisya ketika menyadari siapa yang dia maksud. Lelaki berengsek itu rupanya.

"Aku memukulinya hingga nyaris mati," ceritaku dengan bangga. "Lagipula, bukan aku yang dia gantung. Tapi anak kecil ingusan yang tubuhnya selalu bergetar ketakutan setiap kali lelaki itu mulai menghajarnya," revisiku.

"Aku tidak mengerti juga, mengapa selalu harus aku yang menyelesaikan hal-hal seperti itu untuknya." Aku berdecak dengan kesal.

"Itu karena kamu lebih berani dan lebih kuat darinya." Tisya menarik kepala dari dadaku, matanya menatapku teduh. Lalu dengan sedikit mendongak, dia meletakkan bibirnya di daguku dengan mata tertutup. Menciumku di sana. Bibirnya sungguh sangat lembut. Aku menyukainya.

"Terima kasih," ucapnya sambil menarik bibirnya dari daguku.

"Untuk?" Aku menatapnya bingung.

"Untuk berani dan kuat," sahutnya. "Untuk selalu menjaga tubuh ini tetap hidup," katanya lagi.

Aku menatap Tisya lekat, tepat di matanya. Mencoba membaca apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Apa maksudmu mengatakan ini, Tisya?" tanyaku was was.

Tisya tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dan tersenyum.

Aku yakin ada yang tidak beres. Dia bermaksud mengusirku dari raga ini. Aku yakin dia bermaksud begitu.

Dengan kesal aku menyingkap *bedcover* yang menutupi tubuh kami. Bergegas bangkit, namun Tisya menarikku keras, menahanku untuk tetap berbaring.

"Lepask..."

Bungkam. Aku mendadak bungkam tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun. Bibir Tisya bergerak memangut bibirku. Dalam dan semakin dalam....

"*Stay*," bisiknya di sela-sela ciumannya.

19 – Made By Anger

Kutarik bibirku perlahan dengan cara yang dramatis. Membiarkan Brandon mencoba memagutnya lagi, sekilas, sebelum benar-benar kutarik dengan sempurna.

"Istirahatlah, Brandon. Sudah malam," ajakku sambil menarik kembali selimut yang letaknya sudah tidak keruan. Menariknya hingga menutupi dada, dan membiarkan Brandon menarikku ke dalam pelukkannya.

"Aku tidak akan tidur," desisnya di pucuk kepalaku. "Aku tidak akan tidur karena tahu kalau aku akan sulit bangun kembali."

Aku bisa mendengar kekhawatiran dan ketakutan dalam suaranya. Tapi dia tidak boleh takut. Karena, dia akan dengan mudah melupakan semuanya.

"Aku akan membangunkanmu," kataku.

Aku bisa merasakan helaan napas di atas kepalaku. Brandon benar-benar khawatir.

Aku mengusap punggungnya perlahan, berusaha menenangkannya. Aku tahu dia lelah. Tapi rasa takut mengalahkan segalanya.

"Kamu lelah, Brandon. Tubuh ini lelah," bisikku sambil terus mengelus punggung, menenangkannya. Kepalaku kubiarkan bersandar di dadanya.

Aku suka posisi seperti ini, ketika aku bisa mendengarkan debar jantungnya dengan jelas. Lalu tersenyum sendiri ketika mengingat bagaimana jantungnya berdebar luar biasa ketika aku mengatakan bahwa aku mencintainya kemarin.

Lelaki yang terlihat kejam ini, bahkan mampu merendahkan suaranya. Dia benar-benar jatuh cinta padaku.

Aku? Apa aku mencintainya?

Hmm, aku sudah memutuskan sebelum aku memutuskan untuk sepenuhnya sadar kemarin. Ketika aku merasa bahwa rohku masih mengawang-ngawang di antara sadar dan tidak sadar. Bahwa mereka adalah satu, aku tidak bisa mencintai hanya sebagian. Sama seperti logika ketika aku atau kamu memutuskan untuk mencintai seseorang. Tidak hanya kebaikannya, bahkan keburukannya juga harus kamu cintai.

Aku memakai logika itu. Jadi aku tidak akan mencintai satu kepribadian, aku akan mencintai semuanya. Karena, mereka adalah satu.

Tiba-tiba aku merasakan basah di pucuk kepalaku. Brandon menangis?

"Kamu menangis?" tanyaku sambil melepaskan dekapan, memberi jarak di antara kami dan menatap wajahnya. Matanya sudah benar-benar basah.

"Maafkan aku, Tisya. Maafkan aku," getirnya sambil menutup mata dengan punggung tangannya. "Aku tidak mampu membuatmu bahagia. Hingga sebegitu bencinya kamu padaku," katanya dengan suara yang serak.

"Aku tidak membencimu, Brandon!" bantahku. "Aku sama sekali tidak membencimu, tidak lagi!" tegasku.

Brandon menyeka air matanya dengan kasar, lalu menatapku dengan pandangan bersalah dan menyesal.

"Aku tahu aku lelah dan begitu juga dengan tubuh ini. Tapi aku tahu, kalau aku tidak akan sanggup bangkit lagi jika aku tertidur. Aku memiliki firasat itu," katanya dengan tersendat. Astaga, dia benar-benar ketakutan dan sedih.

Aku memang tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi aku meyakini satu hal. Jika tugasnya sudah selesai, maka sudah waktunya dia beristirahat. Jika dia memaksa, maka tubuh itu akan mati, dan dia juga akan mati. Tubuh Kevin, jelas-jelas adalah tubuh manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan super untuk bertahan tanpa tidur sama sekali.

"Jika kamu tidak membenciku, jika kamu mencintaiku, maka kamu harus menolongku untuk tetap terjaga," desaknya sambil bangkit untuk duduk. "Atau ini hanya sebuah jebakkan!" ucapnya dengan suara yang kembali mengintimidasi.

Air matanya sudah hilang sama sekali. Ketakutan dan kesedihan di wajahnya sudah tidak terlihat lagi. Matanya menatapku dengan sinis.

Lalu dengan sekali gerakkan dia sudah memposisikan tubuhnya di atasku. Bertumpu pada lengan-lengan kekarnya agar tidak membiarkan tubuhnya menindihku.

Aku menahan napas. Aku tidak boleh terlihat takut. Aku tidak boleh terlihat panik. Aku harus membuatnya tahu kalau aku

tidak membencinya. Dia harus tahu kalau aku sedang berjuang keras untuk mencintai mereka semua sama besarnya.

"Kamu tahu apa yang akan dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai?" tanyanya tepat di wajahku.

Aku hendak membuka mulut, tapi...

"Bercinta," desisnya. "Kita akan bercinta malam ini." Lalu wajahnya mendekat, semakin dekat. Tanpa kusadari aku mencengkeram sprei dengan kuat. Berusaha tidak menutup mataku. Kami beradu pandang sementara Brandon semakin mendekatkan wajahnya.

Tiba-tiba Brandon menghentikan gerakkannya. Wajahnya mengernyit tanda dia merasa tidak nyaman. Lalu salah satu tangan bergerak untuk menyentuh bagian belakang lehernya.

"Arghhh...," desisnya seakan menahan sakit. Lalu tubuh itu langsung lunglai, jatuh menimpaku.

Aku dan David berhasil membawa tubuh Brandon ke ruang kerja. Dengan segenap kekuatannya, David berhasil meletakkannya di atas tempat tidur.

Brandon sendiri masih pingsan. David menyuntikkan obat bius tadi.

Aku menatap Brandon dengan khawatir. Wajahnya tenang seperti bayi yang tertidur. Tidak ada kekejaman pada wajahnya. Sama sekali tidak ada.

"Kapan dia akan terbangun?" tanyaku lirih.

"Ini bius ringan. Sebentar lagi juga bagun," jawab David

sambil menghela napas karena kelelahan. Aku yakin tubuh Brandon pasti sangat berat. Dan David menggunakan segenap tenaganya.

"Gue ambilin minum ya," tawarku sambil beranjak ke luar ruangan. David mengikuti dari belakang. Aku bisa mendengar dia mengunci pintu.

"Ini," aku memberikan segelas air putih ke atas meja di hadapannya.

"Terima kasih," kata David, lalu menghabiskan isi gelas dalam sekali teguk.

Aku menarik bangku di seberangnya. Kami duduk berhadapan sekarang.

"Apa obat bius aman buat dia?" tanyaku benar-benar khawatir.

"Aman, Tisya," jawabnya. "Gue enggak akan bikin mati pasien gue. Apalagi dia teman gue juga," tambah David.

Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan lega. Aku tidak perlu khawatir lagi.

"Tapi omong-omong, kenapa lo ke rumah gue?" tanyaku penasaran.

"Insting," ujarnya bangga. "Dan lo ngga ngunci pintu. Ceroboh, sih. Tapi ada untungnya juga ngga dikunci," cengengesnya.

Aku merengut sambil mencibir ke arahnya.

"Gue khawatir Brandon akan berulah. Meski lo bilang dia terlihat tenang, tapi gue tetap khawatir. Sifat bawaannya

memang temperamen dan meledak-ledak. Kevin menciptakannya demikian," David menjelaskan.

Aku memang sempat menghubunginya sebelum kami keluar dari rumah sakit. Saat itu Brandon sedang tidak ada di dalam kamar di rumah sakit. Jadi aku sengaja menelepon David. Aku membutuhkan pendapat nya sebagai seorang dokter yang profesional.

Aku juga mengatakan kepadanya kalau yang saat ini bersamaku adalah Brandon. Brandon yang dalam keadaan tenang. Dan aku juga menjelaskan bahwa aku sudah memutuskan bagaimana aku akan memperlakukan mereka.

David memintaku selalu memberikan *update* terbaru setiap beberapa jam. Menurutnya, meskipun Brandon terlihat tenang, bisa saja dia kembali ke sifat bawaannya. Sifat bagaimana dia terbentuk.

Dan terbukti. Dia benar-benar kembali. Meskipun dalam hati aku sangat paham, dia seperti itu karena rasa takutnya. Sebagai bentuk pertahan dirinya.

"Kevin menciptakannya untuk melindungi diri, kan?" tanyaku.

"Kevin marah. Dia marah karena tidak memiliki kekuatan dan keahlian untuk melawan. Karena itulah Brandon ada. Dia adalah segala hal yang dibutuhkan Kevin untuk mampu melawan. Dia kuat dan meledak-ledak. Dia memiliki keberanian luar biasa, acuh dan arogan. Berbanding terbalik dengan Kevin yang bahkan mungkin tidak akan melukai seekor semut. Yang lebih memilih memendam amarah dan meringkuk ketakutan daripada melawan.

Begitulah bagaimana Brandon dibentuk," jelas David panjang dan lebar.

Aku menelan ludahku sendiri. Teringat bagaimana Brandon mengatakan bahwa dia menghajar Ayah Kevin sampai nyaris mati. Dia kejam sebagaimana dia diciptakan.

Tapi bagaimanapun, ada yang David tidak tahu. Bahwa di balik kejamnya, sisi lain Brandon juga tidak kalah menarik. Kevin tidak pernah lupa menyelipkan sisi dirinya di balik semua kepribadian ciptaannya. Sisi sentimentilnya. Dengan dibumbui sedikit perasaan takut dan kemampuan untuk jatuh cinta, membuat Brandon terlihat lebih manusiawi.

"Apa yang harus gue lakukan jika Brandon terbangun?" tanyaku ketika pikiran tentang Brandon yang sadar berkelebat di benakku.

"Hah!" David menghela napas pendek ketika sepertinya dia menyadari hal yang sama. "Apa gue bawa aja dia ke rumah gue ya? Atau gue hubungin rumah sakit aja, dia bisa diisolasi di sana," tawarnya, yang justru membuatku bergidik.

Apa memang harus diisolasi? Apa Brandon semembahayakan itu?

"Eggak usah deh," tolakku. "Belum tentu juga Brandon yang akan muncul kan pas dia sadar?" ucapku yang dijawab David dengan mengangkat kedua bahunya.

Aku teringat kata-kata Brandon yang mengatakan bahwa dia memiliki firasat bahwa dia tidak akan bangun lagi jika tertidur. Itu bisa saja terjadi, bisa jadi dia tidak akan mampu muncul

kembali.

Tiba-tiba perasaan kalut menyelip begitu saja. Aku menundukkan kepala dalam-dalam. Mencoba menghalau perasaan aneh yang merayap diam-diam.

Membayangkan bahwa Brandon tidak akan muncul lagi tanpa kata perpisahaan apa pun, itu membuatku merasa nyeri.

"Apa lo baik-baik saja? Gue bisa minta Arum datang buat nemenin lo malam ini," tawarnya lagi dengan nada cemas.

Aku menggelengkan kepala. Hatiku terasa sesak tidak keruan. Mery, Brandon... Setelah ini siapa?

Ini bahkan belum sampai ke bagian yang terburuk. Bagian terburuknya adalah...

"Tisya!!"

Serta merta aku mengangkat kepala karena terkejut. Segala hal yang bergulat di dalam kepala sirna seketika.

"Tisya!!"

Teriakkan dan suara pintu yang dipukul atau ditendang bertubi-tubi dari dalam ruang kerja.

"Tisya! Buka pintunya! Sekarang!!"

Aku dan David saling berpandangan, sebelum akhirnya kami bangkit dari duduk, melangkah dengan tergesa ke arah ruang kerja.

"TISYAAAA!!"

20 – Someone I Missed The Most

Aku ingat suatu masa di lebih dari lima tahun yang lalu.

Aku yang patah hati menghabiskan hari-hariku di sebuah *coffee shop* tidak jauh dari rumah.

Waktu itu musim hujan, setiap sore sudah dipastikan hujan akan turun. Meja favoritku adalah di ujung ruangan, dekat jendela. Sering kali termangu sambil menatap tetesan air hujan.

Pada hari kelima, seseorang terlihat duduk di ujung meja yang berseberangan dengan mejaku. Tidak, aku tidak tertarik pada lelaki asing itu. Sungguh, sama sekali tidak tertarik.

Tapi, besoknya, ketika aku duduk di tempat yang sama, dia juga duduk di sana. Di mejanya, di ujung ruangan yang berseberangan dengan mejaku. Lalu, besoknya lagi dan besoknya lagi dan besoknya lagi.

Tidak ada yang membuatku tertarik kecuali rasa penasaran karena dia juga berwajah muram sama sepertiku.

Aku karena patah hati, dan dia? Aku tidak mau berspekulasi.

Dan suatu sore, aku tidak melihatnya lagi. Aku kehilangan dia yang selama beberapa hari ini menemaniku di kejauhan. Dia tidak datang, bahkan sampai *coffee shop* itu nyaris tutup.

Aku nyaris beranjak dari duduk, sudah meraih payung

yang selalu kusandarkan di belakang kursi tempatku duduk. Ketika pintu itu terbuka.

Dia datang, masuk dengan jaket hitam bertudung. Mengedarkan pandangan ke setiap sudut sembari membuka tudung jaketnya. Lalu terpaku sejenak ketika mata kami, entah bagaimana saling bertemu.

Aku menarik sebuah senyum, berharap mendapatkan balasan yang sama. Tapi mata itu lebih kelam dari biasanya, wajah itu lebih dingin dari yang sudah-sudah. Dia mengabaikanku, melempar pandangannya ke depan, langsung melangkah untuk memesan kopinya.

Yang bisa kulakukan hanya terpaku di tempatku... Malu.

Besoknya, aku nyaris tidak datang ke sana. Tapi entah mengapa rasa penasaran lebih kuat dari rasa malu. Jadi, aku datang juga. Tapi, dia yang tidak datang.

Hari itu dia tidak datang, dan besoknya juga.

Di hari ketiga, aku tidak berharap lagi. Aku hanya menyesap capucinoku tanpa mengharapkan kedatangannya. Menatap air hujan dari balik dinding kaca. Ketika tiba-tiba wajah itu muncul di balik kaca. Tersenyum ke arahku.

Jika kemarin dia mengenakan jaket bertudung, hari ini dia menggunakan *coat* panjang yang elegan. Wajahnya lebih bersahabat. Pandangannya terasa hangat.

Kami bahkan belum pernah saling menyapa. Tapi melihatnya berada di balik kaca, dengan wajah yang dipenuhi dengan senyuman, entah mengapa membutku merasa sangat lega.

Tubuh lelaki itu tiba-tiba membungkuk, mensejajarkan wajahnya denganku yang sedang duduk. Telunjuk kanannya bergerak di kaca yang basah dan berembun karena hujan sore ini. Membentuk sebuah kata yang mau tidak mau membuatku tersenyum lebar.

Hai! Lalu ditambah dengan bentuk hati setelahnya.

"Tisya! Apa-apaan ini?!"

Sekali lagi teriakan dari dalam ruang kerja. Tapi tidak ada lagi tendangan atau pukulan di pintu. Sepertinya yang di dalam sana kelelahan.

"Tisya, aku lelah sekali." Suara di dalam sana terdengar seperti rengekkan.

Aku menoleh ke arah David. Kami sudah berada di depan pintu ruang kerja.

"Siapa di sana?" tanya David menyelidik.

"David? Vid?" Suara di balik pintu terdengar kembali bersemangat. "Vid, lo harus bukain pintunya, ya ampun Vid, *please...*"

Aaron! Aku yakin itu suamiku!

Tidak perlu menunggu persetujuan David, aku langsung memutar anak kunci, membuka pintu selebar mungkin. Lelaki itu yang kuyakin adalah Aaron menatapku dengan kantung mata kelelahan yang menghitam.

"Aaron? Sayang?" panggilku memastikan.

"Tisya, aku lelah sekali...," keluhnya, kemudian ambruk begitu saja ke lantai.

Jadi, untuk kedua kalinya hari ini, David kembali mengerahkan segenap kekuatannya untuk mengembalikan tubuh yang pingsan itu ke atas ranjang.

"Dia kayaknya capek banget." David meraih pergelangan tangan Aaron dan mencoba membaca denyut nadinya. "Kurang tidur dan pengaruh bius yang belum selesai juga," tambahnya.

Aku hanya mengangguk, kemudian menyandarkan tubuhku ke meja kerja. Menatap Aaron yang entah apakah akan tetap menjadi Aaron ketika terbangun lagi nanti. Pada kenyataanya, tubuh itu memang tidak tidur selama lebih dari dua hari.

David mengajakku ke luar ruangan karena Aaron memang harus beristirahat. Aku hendak melangkah ke luar ketika tanganku yang bertumpu di meja menyentuh sesuatu hingga terjatuh.

Oh, sebuah agenda terjatuh ke lantai. Dengan segera aku membungkuk dan memungutnya. Agenda itu terjatuh dengan bagian terbuka yang penuh dengan tulisan. Hendak kubaca, tapi urung karena David sudah memanggilku dari luar ruangan. Maka kuletakkan kembali agenda itu tanpa sempat membacanya.

"Gue pulang ya," pamit David.

Aku mengangguk.

"Yakin, enggak mau ditemani Arum? Gue tinggal *call* dia aja, nih," tawarnya lagi.

"Enggak usah," tolakku. "Itu Aaron. Sebenarnya, jikapun itu Brandon, Kevin atau Leo. Gue yakin mereka enggak akan

menyakiti gue," jawabku lancar. Padahal hatiku sedikit ragu, tapi aku tidak ingin merepotkan David lagi.

David mendengus tidak puas dengan jawabanku, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengingatkan agar aku segera meneleponnya jika kepribadian-kepribadian itu mulai membuat onar.

"Kita akan membuatnya sembuh," kata David sambil tersenyum ke arahku.

"Siapa yang akan kita sembuhin? Aaron-kah? Kevin-kah?" tanyaku getir.

Senyuman David berubah menjadi garis keras di wajahnya. Dia seharusnya tahu, kalau aku belum sepenuhnya bisa merelakan kepribadian-kepribadian itu pergi.

Tidak! Maksudku, ketika mereka pergi, artinya Aaron juga harus pergi, kan? Lalu aku? Bagaimana denganku? Apa aku tidak diperhitungkan di sini? Apa perasaanku tidak seharusnya di perhitungkan pada kasus ini?

Aku tidak bisa tidur, pikiranku kembali mengawang-ngawang. Sedari tadi aku hanya membolak-balikkan tubuh di atas ranjang.

Keputusan untuk mencintai setiap kepribadian, tidak sama dengan keputusan untuk melepaskan kepribadian yang aku cintai.

Egois! Seharusnya aku mencintai semua dengan sama besarnya. Seperti yang kukatakan pada Brandon, kalau aku mencintai mereka.

Aku berbohong. Aku memang berusaha, tapi pada kenyataannya ketika Aaron muncul, aku ingin meleyapkan kebodohan untuk dapat mencintai mereka semua dengan sama besar. Karena sesungguhnya, porsi untuk Aaron jauh lebih besar. Sangat besar!

"Arggghhh!" Aku menjerit sendirian demi menghilangkan perasaan aneh di dadaku. Lalu menarik *bed cover* hingga menutupi kepala. Menutup mata kuat-kuat. Mencoba untuk tidur.

Aku terbangun ketika merasa ada seseorang yang mengecup keningku. Tidak hanya itu, aku merasa seseorang memperhatikanku dengan lekat.

Dengan aneh, aku membuka sebelah mataku. Samar kulihat wajah yang familiar tersenyum ke arahku. Berbaring menghadapku dengan salah satu tangan menopang kepala.

Aku menutup kembali mataku. Mencoba berspekulasi siapa yang ada di hadapanku. Aku berharap itu masih Aaron. Aku sangat berharap itu Aaron.

Dengan sukacita aku membuka lebar mataku.

Senyumnya makin mengembang. Aku juga turut mengembangkan senyumku. Aku bahagia sekali, karena akhirnya aku bertemu dengan Aaron.

Tanpa kutunda, aku menyeret tubuhku mendekat ke arahnya. Dan membiarkannya tanpa jarak. Aku memeluknya erat, demikian juga Aaron memelukku dengan erat.

"Aku merindukanmu, Sayang...," ujarku sambil menciumi

dadanya. Menghirup baunya yang sungguh kurindukan.

"Aku juga merindukanmu," bisiknya sambil mengecup pucuk kepalaku. Tanpa terasa air mataku menetes. Ini benar-benar Aaron. Dan aku benar-benar merindukannya.

Sebuah pelukkan tidak akan pernah cukup. Satu ciuman tidak akan pernah cukup. Tapi pada kenyataannya, jutaan kali pun tidak akan pernah cukup untuk membuktikan betapa aku mencintai suamiku.

Jadi aku berharap pelukkan kami saat ini, ciuman kami saat ini, tidak akan pernah terhenti. Aku menginginkan Aaron lebih dari apa pun saat ini.

Dan aku rasa... dia juga.

Kami selalu melakukan pelukkan yang erat, tapi kali ini terasa lebih intim. Kami selalu melakukan ciuman yang panas, tapi kali ini terasa membakar.

Tanpa melepaskan pelukkan dan ciumannya Aaron mengubah posisi, dia berada di atasku dengan napas yang semakin memburu. Aku rasa kami akan melakukannya sekarang.

Ciumannya mulai turun ke leherku, dengan sengaja dia meninggalkan gigitan kecil di sana, dan aku mulai mengerang. Ini... Berbeda!

Serindu itukah? Berapa lama kami tidak bersentuhan sehingga rindu ini begitu hebatnya? Aaron akan menyentuhku, aku yakin kami akan melakukannya, sekarang.

Ketika ciumannya semakin turun, mencoba mencari

celah di antara kancing-kancing piyamaku, aku merasa bahwa aku sudah tidak sanggup menahan diri lagi. Dan aku mendesah. Aku menikmatinya.

Mengapa tidak dari dulu? Mengapa kita tidak melakukan ini sejak awal?

Aku mulai memejamkan mataku, menikmati setiap sentuhannya di tubuhku, menikmati tiap pangutan bibirnya di tubuhku. Dan....

Aku membuka mataku dengan bingung karena aku tidak lagi merasakan ciuman dan sentuhan. Ternyata Aaron sudah tidak lagi berada di atas ranjang. Dengan segera aku duduk dan menatap sekeliling, lalu menghela napas ketika melihat dia, yang sedang berdiri menghadap dinding, menarik-narik rambutnya sendiri dengan frustrasi.

Dia masih sama, bahkan rindu yang yang teramat sangat tidak mampu membuatnya untuk melahapku pagi ini.

Dengan segera aku berdiri, menghampirinya yang masih tetap berdiri menghadap dinding. Menyelipkan kedua tanganku di kedua sisi tubuhnya, menyandarkan kepala di punggungnya dengan nyaman.

"Jangan pergi lagi...," ucapku pelan. Aku bisa merasakan tubuhnya menegang.

"Tapi aku..."

"Begini saja sudah cukup," potongku. "Asal kita bisa bersama, itu sudah cukup," tambahku.

Aku bisa merasakan telapak tangan Aaron menangkup

punggung telapak tanganku. Aku merasakan tubuhnya bergetar. Aku rasa dia menangis meskipun aku tidak dapat mendengar suaranya.

"Asal kamu mencintaiku, itu sudah cukup," bisikku lagi.

"Kalau masih lelah enggak usah kerja," kataku sambil melingkarkan dasi ke kerah baju Aaron.

Aaron tersenyum sembari menunduk menatapku yang sedang menjalin dasi di lehernya.

"Aku rindu kerja," jawabnya.

"Terus enggak kangen aku?" Aku mengerucutkan bibir sambil menyelesaikan jalinan terakhir.

"Rindu kamu dulu, setelah itu rindu kerja," jawabnya membuatku mau tidak mau tersenyum.

Aku menatap hasil karyaku di lehernya. Sempurna. Kemudian dengan bergegas aku menuju dapur, mengambil kotak makan berisi roti bakar favoritnya. Aaron tidak sempat sarapan pagi ini, jadi kujadikan bekal saja.

"Ini," kataku sembari menyodorkan kotak makan dalam tas kecil.

Aaron meraih kotak makan sambil mengangkat salah satu alisnya. Aku rasa dia bingung karena tidak biasanya aku membekalinya makanan.

"Roti bakar. Karena kamu enggak sempat sarapan," jelasku.

Senyum lebar kembali merekah di bibirnya. Dia mendekat dan memberikanku sebuah kecupan di kening.

"Nanti, aku bakal pindahin semua barang kamu di ruang kerja kembali ke kamar," kataku sambil mengikutinya ke ruang depan.

"Jangan!" tolaknya dengan panik, membuatku mengerutkan kening. "Eh, maksudku, kamu kan harus ke butik?" koreksinya.

"Enggak, mau di rumah dulu. Kepalaku sakit. Belakangan ini ada banyak drama yang..."

"Maafkan aku, Tisya." Aaron memotong kalimatku, matanya menatapku menyesal.

Aku tidak menjawab, hanya memberikannya sebuah pelukkan.

"Hati-hati... dan cepat pulang," ucapku pelan.

Itu adalah mantra. Mantra agar dia tetap berada di sisiku. Mantra agar dia tidak pernah lagi pergi dariku.

Tetap disini. Selamanya. Di sisiku.

Arum menatapku dengan pandangan menuduh. Entah mengapa David harus mengirimnya siang ini ke rumahku. Aku baik-baik saja dan tidak perlu dijenguk. Lagipula, kalau dia berada di sini, siapa yang mengawasi Chic?

"Lo jauh lebih berharga dari Chic," ketus Arum ketika aku menanyakan pertanyaan di benakku. Dia masih menatapku dengan tatapan memicing.

Kami berada di ruang makanku sekarang. Duduk berhadapan dengan secangkir teh di hadapan kami masing-masing.

"Lo udah liatkan, kalau gue baik-baik aja?" tanyaku tanpa mengharapkan jawaban.

"David khawatir, dan gue juga. Dia bisa saja berubah sewaktu-waktu tanpa lo sadari. Lo tahu itu, tapi sikap lo kelewat tenang." Arum berbicara dengan khawatir.

"Dia Aaron," sahutku.

"Jangan sok yakin!" kesalnya.

"Ck, gue kenal Aaron luar dalem, Rum...," kataku penuh tekanan.

"Dan Aaron yang gue kenal enggak akan meninggalkan tanda itu di leher lo!" Arum menunjuk ke bagian leherku. Secara otomatis aku menyentuh bagian leher yang ditunjuknya. Lalu mengambil ponsel dan menyalakan kamera.

Aku membiarkan kamera depan menyala, menatap bagian leherku dari gambar yang terpantul di sana.

Astaga! Ini apa? *Love mark?*

"Dan itu ada dua!" Arum menahan jeritannya. Dibanding marah, dia malah terlihat bersemangat sekarang.

"Apa kalian berhasil melakukannya? Wow! Kemajuan!" Sekarang dia benar-benar menjerit.

Aku meletakkan ponsel ke atas meja. Lalu menjerit dengan frustrasi.

"Nyaris Rum! Nyaris!" Kesalku sambil meletakkan pipi kiriku ke atas meja. "Cuma nyaris doang...," sesalku.

Arum menghela napas kecewa. Tapi kemudian dia tertawa dengan keras.

"Ok! Gue percaya kalau itu Aaron sekarang. Dia memang sangat... sopan," kikiknya geli.

Sialan! Aku mendengus kesal.

"Aaron kemana sekarang?" tanya Arum, mencoba merubah topik pembicaraan. Tapi dengan inti yang sama... Aaron.

Tanpa mengangkat wajahku dari atas meja, aku menjawab. "Kantor."

"Masa?" Arum terdengar tidak yakin. Aku mengangkat kepala dengan wajah memberengut.

"Kantor?" tanya Arum lagi seakan memastikan jawaban yang dia dengar.

Aku mengangguk dengan malas.

Arum mengerucutkan bibir, dengan segera dia mengambil ponselnya di dalam tas tangan yang sejak tadi diletakkannya di atas meja.

"Mau ngapain?" tanyaku ketika melihat tangannya bergerak lincah di atas ponsel.

"Memastikan," jawabnya sambil meletakkan ponsel di telinganya.

Aku mengangkat kedua bahuku acuh sambil bangkit dari kursi. Aku menuju *kitchen set* di belakangku, mencari sesuatu yang

bisa dikudap sembari meminum teh.

"Aaron ada di kantor enggak?"

Aku mendengar Arum bertanya pada seseorang di telepon. Aku rasa itu David. Siapa lagi?

Aku masih sibuk dengan *kitchen set*. Seingatku, aku menyimpan biskuit di salah satu lemari, tapi aku lupa.

"Dia enggak ada kata David, Sya."

Aku menghentikan kegiatanku demi mendengar apa yang Arum katakan.

Aaron enggak ada di kantor? Kemana?

Aku berbalik, menatap Arum sambil bersandar pada *kitchen set*. Ternyata dia belum menutup telepon. Ponselnya masih berada di telinga.

"*Meeting?*" tebakku lagi.

"*Meeting?*" Arum mengulang perkataanku, kali ini dia menanyakannya kepada seseorang di telepon.

Arum kembali menatapku, lalu menggelengkan kepalanya lagi.

Tanpa sadar tanganku mencengkeram pinggiran *kitchet set*. Kalau Aaron tidak ada di setiap sudut kantornya, lalu kemana dia?

Tiba-tiba aku teringat dengan ruang kerja. Seluruh perlengkapannya yang belum kupindahkan kembali ke kamar. Mungkin aku bisa menemukan sesuatu.

Kakiku melangkah tergesa ke arah sana. Arum segera

mengikutiku juga.

Aku membuka pintu dan terkejut ketika mendapati ruangan itu benar-benar berantakan. Sepertinya telah terjadi sesuatu hingga ranjang terlihat tidak keruan dan barang-barang yang berhamburan dimana-mana.

Apa Aaron mengamuk? Tapi aku tidak mendengar apa pun sepanjang malam sampai pagi tadi.

"Astaga!" Arum berteriak tertahan, sembari menutup mulut dengan tangan, terkejut ketika melihat keadaan ruang kerja.

Perlahan aku masuk ke dalam. Arum sendiri memilih untuk hanya berdiri di ambang pintu. Aku menjaga langkahku agar tidak menginjak barang-barang yang berhamburan. Sampai pada titik ketika mataku menangkap sebuah agenda yang jatuh tertelungkup di kaki meja.

Aku yakin jika itu adalah agenda yang sama yang kutemukan kemarin. Yang tidak sempat terbaca.

Dengan cepat aku mengambil agenda itu. Membacanya dengan kening berkerut.

Ada tiga tulisan tangan yang berbeda.

Yang pertama mempertanyakan tentang bagaimana cara menghapus kesedihan, dan juga peringatan mengenai izin menggunakan tubuh.

Aku rasa itu adalah tulisan Kevin. Aku yakin karena dia mengatakan bahwa tidak akan ada yang bisa menggunakan tubuh tanpa seiizinnya.

Aku tersenyum getir. Bahkan saat ini, dia tidak mampu

mengontrol tubuhnya sendiri. Dia benar-benar tidak ada harapan.

Dan kesedihan? Apa dia bermaksud mengatakan aku yang bersedih? *Ck.*

Aku kemudian beralih pada tulisan dengan susunan kata dan gaya tulisan yang cantik.

Aku langsung membeku melihat apa yang ditulisnya. Kecintaannya padaku, dan... Salam perpisahan? Ini Mery!

Tiba-tiba perasaan tidak nyaman menyusup di hatiku. Aku merindukan gadis manja itu. Apakah ini artinya Mery benar-benar tidak akan pernah kembali lagi?

Aku menggelengkan kepala dengan keras, menepis semua perasaan yang menguar.

Lalu sambil menahan napas, aku menatap tulisan tangan terakhir. Aku sangat mengenal tulisan ini. Ini milik Aaron. Seketika, aku merasa duniaku berhenti berputar.

Apa yang ada di benak suamiku, sampai dia menuliskan ini?

Jika aku tidak bisa terus bersama istriku, maka kamu pun tidak akan bisa. Demi Tuhan, bahkan aku tidak akan ragu untuk membuat tubuh ini mati. You'd better die! Jangan mengaturku!!!

21 - HAI! ♡

Jalanan pagi ini, entah mengapa terasa lebih lengang dari biasanya. Aku menyetir mobil dengan satu tangan, sementara tangan yang lain bersikut di jendela mobil, menopang daguku.

Sekilas kulirik tas berisi bekal dari Tisya di bangku penumpang. Perempuan terbaik yang hadir dalam hidupku. Cinta pertamaku, cinta terakhirku.

Menghela napas, kembali kulemparkan pandangan ke arah jalan.

Aku sebenarnya enggan untuk pergi ke kantor hari ini, aku lelah dan mau beristirahat. Saran Tisya agar aku tidak bekerja tadi sebenarnya menarik minatku. Tapi, akan sangat menyakitkan melihat Tisya sepanjang hari. Menatap Tisya, seperti sebuah siksaan untukku saat ini.

Lampu lalu lintas berubah menjadi merah. Aku menoleh ke arah trotoar. Ada *coffee shop*. Aku ingat *coffee shop* ini. Ini adalah *coffee shop* yang menjadi tempat pertama kali aku bertemu dengan Tisya.

Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Alih-alih melanjutkan perjalanan, aku malah berbelok secara mendadak, masuk ke dalam parkiran *coffee shop*.

Suara derit halus pintu kaca mencicit ketika aku

mendorongnya terbuka.

"Selamat pagi." Sapaan penuh senyum seorang perempuan dengan celemek berwarna hitam yang menggantung di lehernya, menyambut kedatanganku.

Aku membalasnya dengan senyuman yang sama lebarnya.

"Tapi Pak, kami baru bisa *take order* sepuluh menit lagi. Tidak apa kalau anda mau menunggu," jelasnya sambil menunjuk ke arah kasir. Ada dua orang lagi dengan *outfit* yang sama dengannya tampak sedang berberes.

Aku mengangguk tanda bahwa aku mengerti. "Saya tunggu," sahutku sambil mengangkat tas berisi bekal makan siangku, mengernyitkan kening sambil mengerucutkan bibir memelas, kode agar diizinkan membawa makan dari luar.

Perempuan itu tersenyum, dia meletakkan telunjuknya ke atas bibir sambil mengangguk. Dengan senyum lega, aku mengambil tempat di meja pada salah satu sudut. Meja yang berada tepat di sebelah dinding kaca.

Perempuan itu lalu pamit meninggalkanku.

Sejenak aku menatap ke luar dari dinding kaca. Kuletakkan tas kecil berisi kotak makan di kursi kosong sebelahku. Masih terlalu pagi.

Aku memandang sekeliling ruangan. Nyaris tidak berubah, kecuali meja kasir yang dulunya memakai mesin kasir konvensional, berubah menjadi sebuah *tablet.*

Aku menghela napas dengan berat. Dulu, Tisya duduk di tempat di mana aku sedang duduk saat ini. Dia sering kali

memandang ke luar jendela, menatap hujan di luar sana. Duduk di tempat ini, di meja yang sama dengannya seakan memaksaku untuk kembali ke masa itu. Masa di mana aku pertama kali melihatnya. Mengamatinya dan jatuh cinta padanya.

"Sudah bisa *order*, Pak." Perempuan dengan celemek di leher tadi membuyarkan lamunanku.

"Oh, terima kasih," sahutku sambil bangkit dari duduk dan menuju ke meja kasir untuk memesan kopiku. Ternyata sudah ada beberapa orang selain diriku di sini. Dua orang bahkan sudah mengantri sebelumku.

Dengan tertib aku berdiri di belakang mereka. Sambil menunggu aku membuka ponselku. Mengecek email yang isinya melulu mengenai pekerjaan.

Aku mengerutkan kening, ketika melihat informasi *approval* dari beberapa *project* yang sepertinya belum sampai ke tanganku sebelumnya.

Apa ada seseorang yang melakukan *approval* tanpa seizinku? David-kah? Atau...

Tanpa sadar aku mengeratkan genggamanku pada ponsel. Rasa kesal menyusup perlahan.

Kevin— Apa dia benar-benar akan mengambil alih semua ini?

Aku jadi teringat catatan dalam *diary*nya. Dia benar-benar akan membuat kami menghilang. Lalu bagaimana dengan Tisya? Bagainana denganku dan Tisya?

"*Order*nya, Pak?"

Lagi, aku tersentak dari lamunan. Aku langsung menatap ke arah kasir yang sedang memegang *tablet*, menunggu pesananku. Dari wajahnya, sepertinya dia tidak hanya memanggilku sekali.

"Oh maaf," kataku dengan perasaan tidak enak, lalu melangkah mendekat ke meja kasir. "Cappucino," kataku menyebut pesananku sambil mengambil dompet di saku belakang.

Aku benar-benar tidak pergi ke kantor. Kotak makanku sudah kosong di kursi sebelahku. Dan cangkir kopiku sudah berganti sebanyak lima kali. Dan sekarang sudah kosong lagi.

Yang kulakukan sepanjang hari sampai sesore ini hanya duduk, mengecek pekerjaan lewat email di *smartphone*-ku, dan mengenang-ngenang masa lalu yang tidak ada habisnya.

Aku mengabaikan beberapa panggilan masuk dari David dan Tisya. Dan juga mengabaikan pesan-pesan mereka dalam keadaan *unread.*

Melayani panggilan dan pesan mereka hanya akan membuat hatiku bertambah berat. Terutama Tisya, aku bahkan belum memutuskan apa pun terkait apa yang akan kulakukan untuk dia, untuk kami.

David? Aku melihatnya sebagai seorang pengkhianat sekarang. Padahal dia kubayar mahal demi mempertahankan eksistensiku, tapi apa? Dia malah membiarkan Kevin mengambil alih tempatku saat aku terkurung dalam alam yang entah apa namanya.

Aku bangkit dari tempatku duduk, hendak menuju meja

kasir memesan cangkir ke enamku. Ketika aku merasakan sakit teramat sangat di kepalaku hingga rasanya oleng.

Niat untuk memesan kopi serta merta kuurungkan, langkahku berbalik menuju *toilet.*

Aku rasa ini karena kafein yang berlebihan.

Sampai di toilet yang kulakukan adalah masuk ke dalam salah satu kubikel dan memuntahkan semua isi perutku ke dalam kloset.

Setelah melakukan *flush*, aku menuju wastafel, mengumur mulut dan membasuh wajah. Rasanya sedikit lebih baik sekarang.

Arggh! Sentakku tertahan sambil menatap wajah pada cermin. Wajah ini mengingatkanku pada Kevin. Aku sedang membencinya saat ini.

Sambil menghela napas, aku memejamkan mata, berkonsentrasi, mencoba memanggil sebuah nama.

Leo, Leo... Aku membutuhkanmu. Batinku.

Apalagi yang kau pertahankan, Aaron?

Suara Leo bergema di ruang benakku. Membuatku membuka mata selebar mungkin dengan kecewa.

"*Shit*!" desisku sambil memandang wajah di dalam cermin dengan rasa cemas dan kesal yang berlebihan.

"*You're the guardian.* Apa tidak ada yang bisa kau lakukan? Heh?!" bisikku gusar.

Tapi si sialan itu tidak menjawab apa pun.

Akhirnya kuputuskan untuk keluar dari *toilet,* ketika

tidak ada lagi yang dapat kulakukan terkait Leo. Dia tidak memberikan *advice* yang berarti.

Aku menuju meja kasir dan memesan secangkir kopi... lagi, lalu kembali melangkah menuju meja.

Cukup lama aku berdiri di sisi meja, sebelum memutuskan untuk kembali duduk.

Di luar hujan. Aku meringis perlahan. Sore dan hujan di *coffee shop*. Ini adalah suasana yang benar-benar membuat hatiku porak poranda.

Dengan perasaan tertekan aku menyembunyikan wajahku di kedua telapak tangan, menarik-narik ujung rambut depanku dengan frustrasi. Apa yang harus kulakukan sekarang? Apa aku harus menyerah sekarang?

Bahkan aku tidak lagi peduli pada mata-mata yang menatap aneh padaku. Mereka tidak tahu betapa sakit perasaanku saat ini. Mereka tidak akan pernah tahu apa kegalauanku saat ini.

Aku mencengkeram kemeja di bagian dada kiriku. Bagian itu seakan terperas dengan nyeri luar biasa.

Jika aku tidak bisa memiliki Tisya, maka dia juga tidak bisa memilikinya.

Tiba-tiba aku mendengar kaca di sisiku diketuk. Dengan segera aku menoleh.

Tisya, dia berdiri di sana sambil tersenyum ke arahku. Aku menatapnya dengan bingung. Bagaimana dia bisa tahu kalau aku berada di sini? Ini hujan. Bisa-bisa dia jatuh sakit jika berada di luar sana terlalu lama.

Dengan cemas, aku hendak beranjak dari tempatku duduk, tapi kuurungkan. Bokongku yang setengah terangkat kembali kududukkan di kursi.

Tisya sedang meniup kaca dengan mulut yang terbuka. Udara dingin membuat kaca itu berembun.

Tidak lama jari telunjuknya bergerak di atas kaca. Dia menulis sebuah kata.

Hai!

Yang kemudian di lengkapi dengan gambar hati setelahnya. Senyumnya melebar, menatapku dengan mata berbinar.

Aku membeku. Merasa terharu dan teriris sekaligus.

Kami sedang melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan pada saat pertama kali bertemu. Hanya saja...

Dia yang menyapaku kali ini.

HAI! ♡

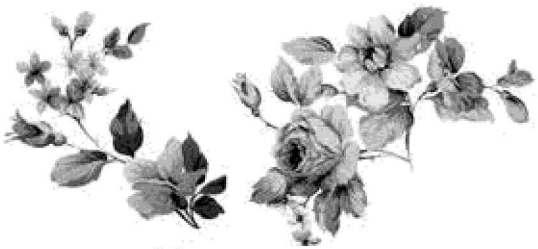

22 – You Better Choose

Tisya mengaitkan jari-jari di tangan kirinya ke sela jari jemari tangan kananku. Kami sedang duduk di dalam mobilku, memandang lurus ke kerlap-kerlip lampu di bawah sana.

Dengan sengaja aku membawa mobilku ke daerah puncak. Memarkirnya di sebuah lahan tanah kosong yang menampilkan pemandangan yang menakjubkan di bawah sana.

Masih gerimis, karena itu kami hanya berdiam saja di dalam mobil.

"Kamu kenapa?" Tisya bertanya, memecah keheningan di antara kami.

Aku menatapnya sekilas, dia yang sedang memandang ke arahku dengan tatapan memikatnya.

Aku tersenyum kaku, mengeraskan tautan tanganku dan melemparkan kembali pandanganku ke luar sana.

Aku sedang bergelut dengan diriku sendiri. Andai kamu tahu, Tisya.

"Aku sedang malas ke kantor sebenarnya," ujarku mengucapkan kebohongan sekaligus kebenaran.

"Kan tadi pagi aku udah bilang, kalau masih capek enggak usah ngantor, sayang." Tisya mencubit punggung tanganku gemas.

"Aduh!" ringisku, padahal itu sama sekali tidak sakit.

Tiba-tiba Tisya beranjak dari duduknya, dengan mudah karena tubuhnya yang langsing dan mungil. Dia berpindah duduk dari bangku penumpang ke pangkuanku.

Tanganku bergerak meraih tuas di sisi kursiku, memundurkannya sampai *full* ke belakang.

Tisya duduk menyamping di pangkuanku, sementara kepalanya di sandarkan ke dadaku dengan nyaman.

"Aku sudah bilang, jangan pergi," gumamnya. "Dan seharian ini, kerjaanmu hanya mebuatku cemas saja." Sekarang dia mengerutu.

Aku terkekeh. Dia sangat kekanakan , kepalanya bergerak-gerak di dadaku mencoba mencari posisi yang nyaman.

Tanganku bergerak membelai kepalanya. Rambutnya halus dan wangi. Aku selalu suka baunya.

"Aku mencintaimu," bisikku sambil mengecup puncak kepalanya.

"Aku juga," sahutnya di dadaku.

Dan itu terasa sesak. Sungguh. Mengetahui bahwa dia mencintaiku, itu sungguh terasa menyesakkan.

"Sampai tua?" Tisya mendongak menatapku.

Sejenak aku menatap mata bulat indahnya. Yang terlihat berkilat-kilat tertimpa cahaya temaram dari luar sana.

"Sampai maut memisahkan," sahutku sambil menarik dagunya. Menyimpan kecupanku sejenak di bibir lembutnya. Membiarkannya kesulitan bernapas untuk sejenak. Sebelum mendekapnya erat dalam pelukanku.

Kamu tahu, aku sedang memperjuangkan kita.

Dan setelahnya, kami hanya begini saja. Menatap lampu-lampu di bawah sana dalam hening. Hanya embusan napasku dan napasnya yang berdesir di tengah diam.

Aku kembali ke ruang kerja setelah mengantar Tisya tidur di kamar kami.

Ruangan ini, entah bagaimana sudah tertata sempurna, seakan tidak pernah terjadi hal mengerikan di dalamnya.

Aku ingat pagi tadi saat aku tersentak bangun. Berada di ruang kerja dengan kepala yang belum pulih sepenuhnya dari rasa pening.

Aku ingat sebelumnya aku meraung meminta agar pintu kamar dibuka, namun setelahnya, ketika aku berhasil melihat Tisya membuka pintu, kepalaku kembali berputar dan duniaku kembali menjadi gelap.

Jadi ketika aku bangun dari tidur untuk kedua kalinya, menyadari gaun *oversized* yang kuyakini milik Mery, lalu menemukan agenda itu di atas meja, yang bisa kulakukan adalah mengamuk. Aku mencurahkan semua amarahku kepada benda-benda dalam ruang kerja. Aku marah! Aku marah karena Kevin mencoba mengaturku, mengatur kami. Dia mencoba mengabaikan keberadaan kami, meskipun sebenarnya... Dia berhak.

Dia sepenuhnya berhak. Karena aku tahu dia berhak, maka aku menjadi kalut. Aku kalut, karena aku tidak ingin kehilangan dia. Istriku. Cintaku. Alasan mengapa aku membayar

David, agar bisa membuat Kevin tidur selamanya.

Ahh! Memikirkan David, dia seperti pengkhianat bagiku sekarang.

Aku berjalan ke arah meja kerja, menarik kursinya dan duduk. Mataku menatap agenda yang sekarang ini sudah berada kembali di atas meja.

Tisya pasti sudah membaca isinya. Pikiranku kembali kalut, memikirkan apa yang saat ini berada dalam pikirannya, meskipun dia tidak mengatakan apa pun tadi.

Dengan tangan bergetar, aku kembali membuka agenda. Hanya ada tulisan Kevin, Mery dan aku. Bagaimana dengan Brandon dan Leo? Apa mereka belum menemukan agenda ini? Dan si centil Mery, bagaimana mungkin dia dengan mudah mengamini keinginan Kevin? Bukankah dia sangat ingin terus hidup? Menjadi artis, menjadi seorang *gymnast*?

Aku menatap buku itu dengan pikiran berkecamuk, menimbang-nimbang apa yang akan kulakukan.

Dengan cepat kuambil pena di dalam tempat pinsil berbentuk tabung di sudut meja, menulis di dalam buku dengan tangan bergetar. Kevin akan membaca ini, dan kalau dia waras, seharusnya dia mengalah untuk selamanya. Dia sudah tidur sekian lama, bersembunyi sekian lama, tidak seharusnya dia muncul dan membuat segala sesuatu yang sudah berjalan dengan baik menjadi berantakan.

Semua akan baik-baik saja. Semua akan berakhir baik. Aku akan bersama Tisya sampai tua, sampai maut memisahkan,

sampai kami beranak cucu.

Tiba-tiba sebuah tawa geli terdengar di benakku.

Beranak cucu tanpa menyentuhnya? Waras?

Dengan kesal aku mencengkeram pena di tanganku.

"Jangan mulai," desisku mengancam.

Kamu tidak nyata. Pergi!

"Sialan!" umpatku dengan suara tertahan.

Dengan cepat aku menyelesaikan tulisanku. Menutup agenda dan beranjak keluar dari ruang kerja.

Mereka semua gila! Seharusnya mereka tidak kuizinkan terus ada sejak awal.

Pergi Aaron, pergi... Pergi!

Aku menghentikan langkahku ketika kakiku sudah berada di depan pintu kamar. Kututup telingaku serapat mungkin dengan telapak tangan. Kupejamkan mataku kuat-kuat. Aku menolak mendengar suara mereka. Aku tidak mau mendengarnya.

Tapi, suara-suara di benakku tetap saja bersahut-sahutan. Itu adalah suara Leo, Mery dan Brandon yang berganti-gantian mengejek dan menertawaiku.

Aku benci ini!

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Wajah Tisya muncul di sana. Dia menatapku yang masih menutup telinga dengan kening berkerut.

"Ada apa sayang?" tanyanya dengan cemas.

Dengan gemetar aku maju, merapatkan tubuhku dengan

tubuhnya.

Seakan mengerti, Tisya merangkum tubuhku dengan kedua tangannya, memelukku dengan lembut dan sayang.

"Aku takut...," desisku dengan suara gemetar. "Aku takut kalau kita tidak bisa bersama sampai tua," erangku.

Aku bisa merasakan pelukan Tisya yang semakin erat. Aku membungkukkan tubuh, meletakkan kepala di bahunya dengan nyaman.

"Jangan takut," bisiknya dengan suara yang sama gentarnya denganku. "Aku akan mencintaimu sampai tua, sampai maut memanggilku. Aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu, Aaron."

Tanpa terasa air mata jatuh begitu saja dari sudut-sudut mataku. Bagaimana lagi caraku mempertahankan 'kita'?

"Jangan takut, aku akan selalu mencintaimu." Lagi, Tisya mengulang pernyataannya. Dan rasanya justru semakin sakit.

Tanpa bisa kucegah, suara isakkan keluar dari bibirku. Aku merangkum tubuh wanitaku erat, dan dia membalasnya dengan pelukan yang lebih erat. Kami seakan enggan melepas satu sama lain.

Samar, aku juga bisa mendengar isakan dari bibirnya. Menyayat hatiku dengan perih.

You better let her go, Dear Aaron.

Siapa pun kamu yang ada dalam kepalaku...

DIAMLAH!

Aku menghentak tubuh Tisya mundur, menatapnya dengan jarak yang masih terlalu dekat. Matanya dan mataku, mata kami sama basahnya.

Dia memandangku dengan pilu, aku tahu kesedihannya. Mataku bahkan masih sedikit buram karena sisa-sisa air mata. Tapi pada akhirnya, apa pun itu keputusan harus dibuat.

"Kamu yang menentukan," kataku sambil mencengkeram kedua lengannya pelan. "Tentukan siapa yang akan hidup, Tisya!" desakku.

Dia harus memilihku, sudah seharusnya dia memilihku.

"A-Aaron... A-aku...," gagapnya memandangku dengan bingung.

"Tentukan Tisya!!" jeritku frustrasi sambil meremas lengannya lebih kuat.

Mata Tisya membelalak, dia meringis sembari menatapku dengan tidak percaya.

"Aaron, kamu menyakitiku...," ucapnya pelan.

Aku menatap kedua tanganku yang mencengkeram kedua lengannya dengan kencang. Meregangkan cengkeramanku, aku mundur beberapa langkah dengan langkah yang gemetar. Menatap Tisya yang memandangku dengan perasaan kecewa, aku sungguh menyesal

Ya ampun, apa yang kulakukan barusan?

23 – Spell (Once Upon A Time)

Kamar ini selalu lembab dan dingin. Tidak ada jendela satu pun kecuali satu celah kecil di salah satu dinding bagian atas yang memungkinkan cahaya dari luar masuk ke dalam.

Tapi, lampu di sini selalu menyala. Si kecil bertubuh kurus yang selalu gemetaran tidak cukup tingginya untuk mencapai letak saklar yang terlampau tinggi untuk ukuran tubuhnya yang mungil.

Saat ini tubuh itu sedang terbaring di atas ranjang dengan kepala menatap ke langit-langit. Menatap lampu itu. Tangannya menjulur seakan berusaha meraih si lampu.

Dia ingin meraih bohlamnya, memecahkannya, dan membiarkan ruangan ini menjadi gelap, sehingga monster itu tidak perlu memiliki alasan untuk masuk ke kamarnya.

Seperti...

Sebentar lagi...

Krekk.

"Sudah tidur?" Suara berat itu terdengar samar dari ujung pintu. Serta merta dipejamkannya mata. Dia sedang berusaha untuk berpura-pura tidur.

"Oh, belum?" tebak suara itu. Langkahnya berderap mendekat ke ranjang. Si kecil diam saja, jantungnya berdebar cepat tidak keruan karena rasa takut.

Sebenarnya percuma, si monster selalu tahu kalau dia berpura-pura. Barusan dia juga sudah menebak, bukan?

"Aku sudah katakan, matikan lampu sebelum tidur. Tapi kamu tidak pernah menuruti. Kamu pikir aku tidak lelah mematikan lampu untukmu setiap malam? Hah!"

Kata terakhir tepat diucapkan di telinganya. Dengan nada suara yang kencang. Mau tidak mau tubuhnya sedikit terlonjak karena terkejut.

Baiklah, kepura-puraan ini sudah berakhir. Habislah dia malam ini. Sudah biasa, seperti malam-malam sebelumnya.

"Bangun!!"

Suara itu terdengar seperti jeritan.

"Bangun atau aku yang akan membangunkanmu, sialan!" ancamnya.

Mau tidak mau si kecil bangkit dari tidurnya. Duduk di ujung ranjang dengan tubuh yang benar-benar gemetar.

Dia menunduk. Sama sekali tidak berani melakukan kontak mata dengan si monster. Kakinya bahkan kurang panjang untuk mencapai lantai. Dia benar-benar si mungil kurus yang ketakutan.

"Berdiri!" perintah si monster.

Dengan susah payah, si kecil bangkit dari duduknya. Berdiri dengan bersandar pada ranjang. Takut kalau dia terjatuh akibat gemetar.

"Tatap mataku."

Kali ini suaranya tanpa bentakan. Lebih berat dan dalam dengan aroma kejam dan penuh hasrat terselip di sana.

Pelan, ragu dan cemas, si kecil menengadah, menatap mata si monster dengan wajah memohon.

Si monster justru terlihat senang melihat wajah ketakutan si kecil. Tangan kanannya bergerak mengusap pipi si kecil lembut.

"Kamu benar-benar seperti ibumu," katanya gentar. Matanya terlihat sendu seperti akan menangis. Wajahnya sebenarnya tampan andaikan dia tidak semenakutkan ini.

"Aku kangen ibumu," ujarnya sambil melangkah mundur tiga langkah. Matanya nanar menatap si kecil yang terlihat semakin gemetar.

"Buka pakaianmu, Sayang," ucap si monter pelan.

"A-ayah..." Si kecil tergagap hampir menangis.

"Aku rindu ibumu! Buka pakaianmu sekarang!!" Si monster itu—ayahnya, menarik tubuh kecilnya yang tidak berdaya, melucuti pakaian anak lelakinya dengan kasar. Tidak peduli dengan isakan memohon.

Ini tidak akan sakit. Aku akan baik-baik saja. Kemarin tidak terasa sakit. Kevin akan baik-baik saja.

"Ayo keluar!"

Pintu kamarnya terbuka sempurna, saat si kecil yang dipanggil Kevin sedang membubuhkan semacam obat gosok ke tubuhnya yang memar.

"Ayahmu sudah pergi, cepat!" desak yang membuka pintu tadi. Dia adalah seorang anak lelaki periang dengan mata yang berbinar. Tidak seperti Kevin yang memiliki mata yang selalu sembab. Usia mereka sama. Sepuluh tahun.

"Tunggu, Moreno," jawab Kevin sambil tangannya berusaha membubuhkan obat di punggungnya yang telanjang, tapi gagal karena tangannya kurang panjang.

Moreno bergegas mendekat dengan tidak sabaran. Merebut obat gosok dari tangan Kevin dan membubuhkannya dengan cepat dan keras di punggung Kevin yang lebam.

"Sakit!" ringis Kevin.

"Dipukul pasti lebih sakit," gerutu Moreno, dan menyerahkan kembali obat gosok itu ke tangan Kevin setelah dia selesai membubuhkannya.

Kevin masih meringis, memakai kaos lusuhnya dan mengembalikan obat-obatan di laci kedua.

"Cepat! Nanti ayahmu pulang dan kamu enggak bakal bisa lagi jalan-jalan ke luar!" Moreno benar-benar tidak sabaran. Dia menarik tangan Kevin keluar dari kamar, dan mereka berlarian ke luar rumah dengan kesenangan.

"Kamu harusnya pergi saja dari rumah," Moreno mendengus ketika mereka sudah tiba di tanah lapang. Keduanya duduk di bawah pohon, tapi Kevin tidak berani bersandar. Hanya Moreno yang bersandar di batang pohon besar. Punggung Kevin masih nyeri.

"Enggak mau, nanti aku mati." Kevin bergidik,

membayangkan ancaman-ancaman ayahnya.

Moreno menatap Kevin dengan iba. "Apa tidak sakit lagi? Apa kamu benar-benar enggak ingat lagi?" Moreno penasaran.

Kevin menggeleng. "Aku tidak tahu kapan dipukul. Enggak berasa. Cuma tiap pagi baru berasa. Baguslah..." Kevin mengedikkan bahunya.

Dia juga sebenarnya bingung. Hal terakhir yang diingatnya adalah saat ayahnya berteriak memintanya membuka pakaian. Selalu begitu... sudah setahun belakangan.

Bingung tapi lega. Dia seperti bersembunyi, dia tidak merasakan siksaannya. Andai dia juga bisa memiliki kekuatan untuk melawan.

"Moreno," panggil Kevin.

Moreno menoleh, tangannya yang tadinya sedang mempermainkan rumput di ujung kakinya berhenti bergerak.

Kevin tidak langsung meneruskan kalimatnya. Dia menengadah menatap langit yang terik siang itu, matanya menyipit melawan sinar mentari yang sedang panas-panasnya.

"Andai aku bisa sedikit lebih kuat, sedikit lebih berani...," ucapnya getir.

Moreno mengatup rapat bibirnya, membuat bibirnya nampak seperti hanya sebuah garis lurus sekarang. Dia kasihan, dia iba pada Kevin, teman bermainnya yang dia paksa keluar dari teras rumah saat sedang duduk menangis di pelataran teras. Dia melihat Kevin menangis setiap hari. Dia pikir rumah itu terkunci dan Kevin tidak bisa kabur pergi. Pada kenyataannya rumah itu

malah tidak pernah terkunci, hanya saja Kevin yang tidak berani untuk pergi.

"Seperti biasa." Moreno bergumam. Tidak, dia berucap hanya saja seperti gumaman yang miris. "Kamu hanya perlu menutup mata dan mengucapkan mantra, kan?"

Kevin tampak terkejut mendengar ucapan Moreno. Dia langsung menoleh dan menatap sahabatnya. Ya, mereka adalah sahabat sejak Moreno meyakinkan dirinya untuk berani mengendap dari rumah.

"Mantra?"

"Kali ini kamu hanya perlu mengucapkan, *aku berani, aku kuat, aku sanggup melawan apa saja*... siapa tahu, kan?" Moreno tersenyum, Kevin balas tersenyum.

Iya, siapa tahu...

Hampir sore keduanya berlarian kembali ke rumah Kevin dan tercengang ketika tanpa diduga si monster sudah berdiri di depan pintu. Tangannya terlipat di depan dada dengan tubuh yang tegang.

Dia marah. Pasti!

"Hai!" sapanya ramah ketika melihat Kevin dan Moreno muncul. Keduanya langsung terdiam membeku di depan pintu gerbang.

"Masuklah Kevin, apa itu temanmu?" tanyanya sok ramah.

"Ha-hai, Om!" Moreno tadinya tergagap, tapi akhirnya

lancar bicara. "Maaf kami pulang terlalu sore," katanya seakan menyesal. Otaknya sendiri dipenuhi banyak spekulasi. Apakah temannya akan disiksa setelah ketahuan keluar dari rumah? Apa sebaiknya dia mengajak Kevin kabur saja?

"Hmm, tidak apa. Kevin memang butuh teman. Terima kasih ya. Tapi kamu harus pulang sekarang, karena Kevin juga harus beristirahat," kata si monster panjang. Dia terlihat seperti orang baik-baik. Terutama saat rambutnya masih tersisir, rapi dengan pomed, dan tubuhnya masih terbalut pakaian kantor lengkap. Kemeja lengan panjang yang lengannya tergulung sesikut, dan celana panjang dari bahan yang cocok.

"Mau kabur?" Moreno berbisik tak kentara, tapi Kevin pasti dengar.

Kevin sendiri sejak tadi sedang merapal mantra. Mantra barunya.

Aku berani, aku kuat, aku sanggup melawan apa saja. Berulang-ulang. Penuh ketakutan, penuh pertahanan.

"Kabur?" bisik Moreno lagi. Dia menggenggam lengan Kevin, tinggal menariknya saja.

"Tinggal di daerah sini?" Tiba-tiba si monster berkata lagi, membuat Moreno kembali menoleh ke arah suara. Suara derap kakinya mendekat.

"Iya Om, beberapa blok dari sini." jawabnya, sambil memperkuat genggamannya di lengan Kevin.

Kabur sajalah, daripada mereka mati di sini.

Tapi Kevin justru menepis tangannya. Matanya fokus

menatap si monster yang mendekat. Dia terlihat... Berbeda.

"Kev?" bisik Moreno panik ketika si monster tinggal beberapa langkah lagi di depan mereka.

Kevin menoleh ke arah Moreno dengan senyum miring, matanya juga terlihat lebih kelam.

"*Who's Kev?*" lalu dia mendengus, kembali menatap monster yang merupakan ayahnya dengan pandangan penuh amarah.

Tepat ketika tangan besar itu mencoba meraihnya, tangan mungilnya bergerak menepis. Meraih tangan itu dan menguncinya dalam genggaman. Membuat Moreno dan si monster terperangah. Keduanya membelalakkan mata karena terkejut.

"Jangan berani menyentuhku," ancamnya dengan penuh tekanan.

24 – The Vow

From this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, to love and to cherish, till death do us part.

Aku mencengkeram kemudiku dengan keras. Menekan gasku dalam dengan pikiran yang kalut.

Entah apa yang ada di otakku tadi, sehingga aku langsung kabur begitu saja, meninggalkan Aaron yang masih berlutut meminta maafku setelah dia mencengkeram lenganku dengan keras.

"Arghhh!" Aku menjerit sendirian di mobil sambil mengentak-entakkan tanganku dengan kesal ke kemudi.

"Apa yang harus kulakukan sekarang? Apa yang harus kulakukan?" geramku seorang diri.

Aku bahkan tidak mengira kalau pertemuanku dengan Aaron, hingga akhirnya kami menikah akan menjadi sedrama ini. Seharusnya aku hanya menikah dan menjadi bahagia. Seharusnya aku tidak perlu memikirkan hidup dan mati seseorang.

Iya, tentu saja ini adalah hidup dan mati. Bukan raga, tapi

jiwa. Tapi sama saja dengan mati, kan?

Siapa aku yang diberikan hak untuk menentukan siapa yang harus hidup? Aku bukan Tuhan!

Ponselku yang kuletakkan sembarang di bangku penumpang, satu-satunya barang yang kubawa bersamaku saat ini, berdering.

Aku meraihnya tanpa mengalihkan pandanganku dari jalan. Nama Aaron terpampang di sana, maka segera aku lempar kembali ke bangku penumpang. Aku tidak akan mengangkat teleponnya. Biarkan saja dia berasumsi bahwa aku meninggalkannya karena dia berlaku kasar padaku. Itu memang salah satu alasannya. Tapi alasan yang paling membuatku resah adalah bahwa dia memintaku untuk memilih.

Aku menginjak rem saat lampu lalu lintas berubah merah. Ini hampir subuh. Masih gelap. Kendaraan yang berlalu lalang masih sangat minim.

Tanpa sengaja aku menoleh ke arah trotoar. Ada *coffee shop*. Aku barusan dari sana sore tadi, saat aku berpikiran bahwa ada kemungkinan Aaron berada di tempat dimana kami memiliki banyak kenangan.

Dan aku langsung memutar kendaraanku, kembali memasuki halaman parkir, meskipun pada kenyataannya *coffee shop* itu masih tutup.

Aku tidak turun dari mobil. Hanya memarkirnya di halaman. Ruangan di balik kaca-kaca tebal itu juga terlihat gelap. Yang menyala hanya tulisan *closed* yang dibuat dari jalinan lampu-

lampu kecil yang berkerlap-kerlip di pintu kaca.

Tapi biar tempat itu gelap sekali pun, aku dapat membayangkan meja di mana aku terbiasa duduk lima tahun lalu, lalu meja di sudut lain dimana Aaron juga selalu duduk seakan menemani patah hatiku dulu. Aku bisa melihat semuanya dengan jelas, seakan lampu di dalam sana menyala dengan terang benderang.

Mataku tidak dapat berkedip. Aku sedang menyelami masa-masa kami bertemu dulu.

Duduk berhadapan dalam diam, Aaron benar-benar terlihat seperti lelaki pemalu yang hanya berkutat dengan cangkir-cangkir kopinya, tanpa berusaha berbicara denganku. Sekali pun.

Dan penantianku saat dia tidak kunjung datang suatu sore. Dan berakhir dengan sikap tidak acuhnya yang dingin ketika dia mendadak datang untuk mengantri kopinya di malam hari. Aaron benar-benar tidak peduli padaku. Saat itu.

Dan hari itu, ketika dia menyapaku dengan penuh senyum di balik kaca pembatas. Dia sungguh... Berbeda.

"Astaga!" Aku mengatup mulutku dengan tangan ketika menyadari sesuatu, menahan diri agar tidak sampai mengumpat. Mataku membelalak, aku menyesali kebodohanku.

Lalu wajah-wajah itu seakan muncul di hadapanku bergantian. Aaron yang duduk di meja seberang, Aaron yang mengantre kopi, Aaron yang tersenyum ketika menyapaku di balik kaca. Ketiganya, semuanya...

Mereka memiliki ekspresi dan tatapan mata yang berbeda-

beda. Mereka, berbeda!

Apa-apaan ini? Apa artinya aku telah bertemu mereka bertiga di lima tahun yang lalu? Tanpa menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang berbeda?

Ini gila! Mengapa aku tidak menyadari ini sebelumnya?

Ah, tentu saja aku tidak menyadarinya saat itu. Aku tidak megenal mereka semua waktu itu.

Jadi, aku sudah penasaran dengan ketiganya bahkan sejak awal? Dengan si pemalu berwajah sendu itu? Dengan si tak acuh berwajah dingin itu? Dengan si ramah yang hangat itu?

Dengan Kevin, Brandon dan Aaron?

Aku menggertakkan gigi-gigiku di dalam mulut hingga menimbulkan suara yang mengganggu. Ini menakjubkan, ini luar biasa.

Lalu, pertanyaannya. Sebenarnya, kepada siapa pertama kali aku jatuh hati?

Lagi aku menjerit sendirian, menarik-narik rambut serta mengentak kaki dengan frustrasi.

Argh! Ini benar-benar tidak masuk akal.

Pintu rumah bahkan sudah terbuka sebelum aku menekan bel. Aaron berdiri di sana dengan kantung mata yang menghitam. Bahkan dia tidak kurang tidur, tapi entah mengapa aku baru menyadari kalau dia memiliki kantung mata yang menebal dan gelap.

"Masuk," ajaknya sambil menyungginggkan senyum tipis yang hangat di bibirnya.

Aku bergeming di tempatku ketika mataku tanpa sengaja menangkap layar televisi. Aaron sedang memutar video pernikahan kami. Jantungku berdegup dengan cepat dalam seketika.

Aaron yang tadinya sudah hendak melangkah, berbalik lagi ketika menyadari bahwa aku masih terdiam di ambang pintu.

"Kenapa enggak masuk?" tanyanya heran.

Aku langsung menengadah, menatap tepat ke matanya. Mata teduh itu. Tempat ke mana rinduku selalu mengalir.

"Aku berantakan," sahutku pelan tanpa makna.

Aaron menatapku dengan kening berkerut. Memindaiku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Aku memakai piyama dengan kaki yang telanjang. Aku memang hanya lari begitu saja tanpa memikirkan alas kaki tadi. Rambutku awut-awutan karena beberapa kali kutarik karena frustrasi.

Aaron menarik kedua garis bibirnya naik, dia mengulum senyumnya dengan manis.

"Iya berantakan, tapi tetap manis," katanya tanpa bermaksud menggodaku. Dia terdengar bersungguh-sungguh. "Ayo masuk," katanya lagi. Kali ini sambil menarik tanganku dan membimbingku sampai ke atas sofa.

Dia mendudukkanku di sana, sementara dia masih juga berdiri. Menunduk menatapku.

"Enggak duduk?" tanyaku canggung. Agak aneh rasanya

setelah kabur begitu saja dari rumah, lalu kembali seakan tidak terjadi apa pun. Aaron terlihat biasa saja, dengan ekspresi yang biasa, tanpa menanyakan apa pun. Seakan kejadian malam tadi tidak pernah terjadi.

"Aku ambilkan susu stroberi ya," tawarnya, lalu menghilang ke arah dapur tanpa menunggu jawabanku.

Mataku langsung beralih ke arah layar televisi. Masih video pernikahan kami. Lalu beralih ke arah meja. Foto-foto dari album pernikahan kami terbuka di atas meja. Yang belum sempat kutempel ke dalam album, berserakkan begitu saja di atasnya.

Apa dia sedang mengenang masa-masa kami mengucap janji setia dulu? Atau dia sedang melakukan refleksi atas sikap kasarnya padaku semalam?

"Ini," sebuah gelas tiba-tiba muncul di depan wajahku. Aaron sudah duduk di sisiku. Dia duduk dengan rapat sampai aku merasakan bahwa lengan kami bergesekkan.

Aku mengambil gelas dari tangannya, tangannya yang satu menggenggam cangkir berisi kopi.

Susu stroberi untukku dan kopi untuknya.

Dia tidak menatapku sama sekali, fokus menatap layar televisi.

Dengan merengut aku melakukan hal yang sama. Memandang layar televisi. Di mana video pernikahan kami terus diputar.

Melakukan hal ini bersamanya, seakan melemparku ke masa lalu. Masa di mana bahwa aku menyukainya, mencintainya

seratus persen tanpa terbagi. Dulu, ketika aku tidak tahu bahwa dalam tubuh itu memiliki banyak jiwa yang berbeda. Yang sejak awal ternyata mereka sudah menarik perhatianku. Mereka, dengan karakter dan cara yang berbeda.

Tapi sekarang, aku tidak yakin.

Aku menoleh lagi ke arah Aaron. Aku ingin sekali mengungkapkan kegundahanku. Keraguanku. Ketidakberdayaanku atas kenyataan aneh yang menimpa kehidupan kami selama nyaris setengah tahun belakangan.

Dia harus tahu, bahwa aku tidak bisa memilih satu di antara mereka. Mery dan Brandon mungkin sudah pergi, atau tertidur atau entah kemana. Tapi untuk jiwa yang tersisa, aku bukan Tuhan bagi tubuh tidak bersalah itu.

"Hmm Aaron," kataku ragu sambil menatap sisi wajahnya. "Aku..."

"Janji nikah." Tiba-tiba Aaron bergumam dengan mata yang masih tidak lepas dari layar televisi.

Aku menoleh ke arah televisi. Di sana kami sedang berhadapan di depan altar. Saling berpegangan tangan dengan senyum yang mengembang.

Lalu, Aaron mulai mengucapkan janjinya nikahnya.

Mulai saat ini dan selamanya, dalam suka dan duka, saat kaya maupun miskin...

Dan, ketika aku juga mulai mengucapkan janji yang sama.

Dalam sakit dan sehat, saling menyayangi, saling mencintai...

Sampai maut memisahkan...

Aku menelan ludahku, mencoba membasahi kerongkonganku yang mendadak kering. Aku benar-benar bingung sekarang...

Aku kembali menoleh ke arahnya. "Aaron aku rasa, kita..."

"Kamu akan mengulang janji nikah itu, Tisya." Dia memotong perkataanku, sambil menoleh ke arahku. Matanya menatapku yang sedang mengernyit karena kebingungan.

Mengucap ulang janji nikah? Bahkan usia pernikahan kami belum lagi setahun lamanya.

"Aaron aku rasa kita tidak perlu..."

"Kau benar-benar harus mengulang janji nikah itu, Tisya," potongnya lagi.

Aku mengembuskan napasku dengan kesal. Menggigit bibir bawahku sambil menunduk, mencoba menghindari tatapannya.

"Kamu akan mengulangnya," katanya lagi untuk ketiga kalinya sambil mengangkat daguku dengan tangannya.

Mau tidak mau mata kami kembali bertemu. Dia mengunci mataku dengan tatapannya.

"Dengan aku... Kevin, sebagai mempelai prianya."

Mataku membulat menatap lelaki di depanku. Tadi dia bilang, dia siapa? Kevin? Dia Kevin? Kalau dia Kevin, dimana Aaron? Kemana Aaron?

Apakah Aaron sudah...

"Dimana Aaron?" tanyaku sambil menepis tangannya yang berada di daguku.

"Tisya," Kevin mencoba meraih wajahku lagi, tapi aku segera bangkit dan menjauh beberapa langkah.

"Aaron dimana?" tanyaku mulai panik.

Kekhawatiranku adalah, Aaron sudah pergi tanpa sepengetahuanku. Dan itu tidak boleh!

"Tisya, aku..."

"Kevin, mana Aaron!" pekikku benar-benar panik. Ini tidak boleh, Aaron tidak boleh pergi begitu saja. Dia sama sekali tidak boleh pergi.

Jantungku berdebar cepat sungguh tidak keruan. Ini lebih cepat dari yang sudah-sudah, rasanya sampai aku kesulitan bernapas.

Kevin bangkit dari duduknya, dia meraih *remote* di atas meja dan mengarahkannya ke televisi, mematikannya.

Tiba-tiba ruangan ini menjadi hening. Dan ini justru membuatku semakin frustrasi.

"Kamu membuatnya pergi, kamu memaksanya pergi! Aku membencimu, Kevin!" teriakku histeris sambil menyapu *buffet* yang berada di sisiku dengan tangan.

Semua benda yang ada di atasnya berjatuhan begitu saja. Syukurlah tidak ada yang pecah belah, aku terlalu minimalis untuk menata rumah dengan banyak barang. Hanya ada pajangan-pajangan dari kayu dan plastik yang kukumpulkan setiap kali aku dan Aaron pelesir ke daerah atau negara lain. Tidak ada yang

pecah, hanya berantakan.

Kevin semakin mendekat. Mengapa dia harus mendekat? Seharusnya dia tahu kalau aku sangat membencinya saat ini.

"Tisya." Kevin menarikku masuk ke dalam dekapannya tanpa bisa kucegah. Aku mencoba melepaskan diri, tapi dia jauh lebih kuat.

Aku meronta, memukul-mukulnya sekuat yang aku bisa, tapi kedua tangannya tetap kuat mendekapku.

"Aku membencimu!"

"Aku tidak memaksa dia pergi, Tisya..." Kevin berbisik. "Aku tidak memaksa mereka pergi," katanya lagi perlahan.

"Pembohong! Aku membaca catatanmu, kau menginginkan kembali tubuhmu, karena itu mereka pergi!" tuduhku. Bukan, ini bukan tuduhan, ini fakta.

"Aku hanya menginginkan apa yang merupakan milikku. Aku ingin kehidupanku kembali. Apa itu salah, Tisya?" Ini juga fakta. Dia memang pemilik tubuh itu. Segera lidahku menjadi kelu, teriakanku selanjutnya tertahan di ujung lidah tanpa berhasil ke luar.

Yang ada, sekarang aku justru terisak. Aku terisak karena aku sadar, sesungguhnya Kevin tidak bersalah.

"Aku hanya ingin hidup, Tisya. Aku ingin menjadi berani dan kuat. Aku ingin berjuang," katanya lagi.

Dan aku juga turut andil dalam meyakinkan Mery dan Brandon, bahwa Kevin berhak atas tubuhnya. Bukankah aku juga turut meyakinkan mereka?

Tapi ketika aku berhadapan dengan Aaron, tidak ada sepatah katapun yang dapat terucap mengenai hal itu. Aku egois. Aku menginginkannya tetap di sisiku. Tapi bisa apa aku?

"Maafkan aku," Kevin bergumam. "Maaf karena aku merusak kebahagiaanmu dengan Aaron. Aku benar-benar minta maaf," bisiknya lagi sambil melepas pelukkannya.

Kevin mundur tiga langkah. Pandanganku buram karena air mata, tapi aku tahu dia juga sedang memandangku.

"Maafkan aku juga tentang ide bodoh tadi. Tidak seharusnya kamu mengulang janji nikahmu bersamaku. Itu... bodoh. Tidak benar. Maaf," katanya lagi sambil menghela napas menyesal.

"A-a-aku..." Hanya itu. Aku hanya bisa mengatakan itu tanpa bisa melanjutkan kata menjadi kalimat utuh.

"Kamu tidak bersalah, aku yang salah," sahutnya lagi. Lalu hening.

Hening sekian lama, cukup lama sampai aku menyadari bahwa Kevin juga telah meninggalkanku.

Patah hati, entah mengapa, tubuhku merosot turun, terduduk di atas lantai yang terasa dingin. Hampa. Semua meninggalkanku. Aku sendirian. Benar-benar sendirian.

Aku merapatkan wajahku pada lantai. Mulai meratap sendirian. Merajuk entah pada siapa. Ini benar-benar tidak adil.

"Lo yakin baik-baik saja?" tanya Arum sambil meletakkan teh hijau di nakas sisi ranjangku. Aku diam saja, malas menjawab.

Sudah tiga hari ini kerjaanku hanya berbaring saja di rumahku yang sepi. Sepi, karena aku hanya sendirian.

Hari pertama dan kedua, aku tidak mengizinkan seorangpun datang. Termasuk Arum. Pada hari ketiga inilah, baru aku mengizinkan Arum datang menjengukku.

"Lo mau makan?" tanya Arum lagi sambil mendudukkan dirinya di atas ranjang. Tangannya meraih tanganku, menggenggamnya erat, seakan hendak mentransfer energi lebih yang dia punya padaku.

Aku menggeleng. Aku malas makan. Selama tiga hari ini, sepertinya aku hanya makan mie instant sekali sehari karena aku benar-benar tidak berselera.

"Lo harus makan. Gue suapi, ya?" rayu Arum. Tapi jawabanku masih sama. Sebatas gelengan.

Aku menarik tanganku dari genggaman Arum, dan menarik *bed cover* sampai menutupi wajahku. Mengabaikan Arum. Mengizinkannya datang ke rumahku sepertinya adalah hal yang salah sekarang. Dia seperti ngengat pengganggu yang tidak berhenti bicara sejak tadi.

"Jangan konyol dan keras kepala," Arum memperingatkan dengan nada suara cemas.

"Jangan cerewet!" sentakku dari balik *bed cover.*

"Terserah!" Aku bisa mendengar nada kesal dari suara Arum. Lalu langkah kaki yang semakin menjauh, diakhiri dengan suara dentuman pintu dari ruang depan.

Arum ngambek. Dia meninggalkanku juga. Lengkap

sudah, semua meninggalkanku satu persatu.

Tiba-tiba aku mendengar ponselku berbunyi. Notifikasi pesan. Tanganku merogoh balik bantal, di mana aku meletakkan ponselku selama tiga hari belakangan.

Ini dari Arum.

Gue kasih lo waktu sampai akhir minggu. Hidup harus terus berjalan. Akhir minggu lo masih juga kayak gini, gue bakal tarik lo ke luar!

Dia tidak meninggalkanku.

Besok adalah akhir minggu yang disebutkan oleh Arum. Dan keadaan sama sekali belum membaik bagiku. Aku masih merasakan ada yang meremas jantungku, masih merasakan panas di sudut-sudut mataku, masih enggan untuk menerima bahwa hidupku yang penuh dengan drama ini adalah sesuatu yang nyata. Belum menerima kenyataan bahwa suamiku, ternyata bukan seorang yang nyata. Dia meninggalkanku begitu saja. Dan semuanya terasa seperti *puzzle* yang menyakitkan dan menguras perasaan.

Aku tidak bisa terpuruk terus seperti ini. Sangat enggan, sangat berat, tapi kuangkat juga tubuhku dari atas ranjang, bergerak ke luar kamar. Rasanya ingin merangkak karena kepalaku terasa sungguh pening. Jadi, yang aku lakukan adalah merayap di dinding.

Mencapai dapur, aku terpaku melihat apa yang sudah tersedia di atas meja makan.

Segelas susu stroberi dan roti yang sudah di bakar. Sebuah *note* kecil ada di sisi gelas. Dengan bergetar aku meraih lembar kertas itu.

Kamu boleh menganggapku siapa saja. Tapi aku sedang memperjuangkan 'kita', entah bagaimana caranya. Aku sudah berjanji akan membuatmu bahagia Tisya. Tetaplah hidup!

Tanganku benar-benar gemetar. Tubuhku nyaris jatuh lemas. Dengan segera aku mendudukkan diri di atas kursi agar aku tidak terjerembab jatuh. Meletakkan kedua tangan di atas meja, meremuk kertas di tangan tanpa kusadari.

Tiba-tiba ada kelegaan yang menjalar, seakan mengalir ke dalam aliran darahku. Memberikan sensasi aneh yang menguar melalui pori-poriku.

Lalu lagi, tubuhku mulai bergetar, mulutku mulai terisak. Aku tidak ditinggalkan, aku sedang di perjuangkan. Siapa pun dia, dia sedang memperjuangkan 'kami'.

Dalam suka dan duka, saat kaya maupun miskin, dalam sehat maupun sakit, selalu mengasihi dan mencintai, sampai maut memisahkan.

Siapa pun kamu yang membaca tulisanku, tidak tahukah kamu, betapa kita telah melukai seorang perempuan. Apa yang telah kalian lakukan? Dan apa yang harus aku lakukan demi menghapus kesedihannya?

Yang perlu kamu lakukan hanya membuatnya bahagia. She loves you. Mungkin dia melihatmu sebagai orang lain. Tapi coba perlakukan dia

sebagai kesayangan. Sebagaimana dia memperlakukan kita dengan baik.

Seperti kamu yang mudah dibuat bahagia hanya dengan sekaleng bir. Maka perempuan juga mudah dibuat bahagia hanya dengan kata maaf. Terutama ketika kau menyadari, bahwa apa yang kau lakukan memang adalah sebuah kesalahan

Aku sudah bertanya pada semua orang, tentang bagaimana aku harus membuatmu bahagia. Dan aku, akan membuatmu bahagia.

My virgin wife...

25 – Partner

"Gue nikah, lo harus dateng!" Moreno meletakkan undangan di atas meja dan menggesernya sampai ke hadapanku dengan jemarinya.

Aku memutar mataku menatapnya tidak percaya.

"Dengan Rika," tambahnya dengan bangga.

Aku menyunggingkan senyum dan menatap undangan di hadapanku.

To : Tisya and Partner.

Begitu yang tertulis di atas amplop berwarna keperakkan yang elegan. Lalu ada inisial nama mereka Moreno dan Rika, yang diukir cantik dengan tinta emas.

Aku menggigit bibir bawah bagian dalam dengan tidak kentara. Seharusnya bukan Tisya dan *partner.* Seharusnya Tisya dan suami jika dia tidak mau menulis nama Aaron di sana. Atau mungkin sebaiknya Tisya saja tanpa ada embel-embel apa pun.

Ah, aku lupa. Sudah setahun ini tidak ada kabar apa pun, jadi statusku ini sebenarnya apa? Menikah? Janda?

Abu-abu. Tidak jelas. Sulit untuk dijelaskan.

"Selamat ya," kataku seceria mungkin. "Gue enggak nyangka Rika mau juga nikah sama orang mesum kayak lo," ledekku. Yang kutahu, Rika sangat agamis, mereka bertolak

belakang.

Moreno mencibir, "mesum yang tobat."

"Prettt," seruku sambil memeletkan lidah meledeknya lagi. Moreno tertawa lepas sejenak.

Ya, bagaimanapun yang namanya jodoh memang sudah diatur.

Selain dengan suamiku, dengan Moreno-pun aku tidak pernah bertemu. Baru hari ini kami bertemu lagi, setelah dengan tiba-tiba dia menghubungiku melalui pesan di *Whatsapp Messenger.*

Kami ada di *coffee shop* milik Rika sekarang. Duduk berhadapan dengan secangkir kopi panas di hadapan masing-masing. Terik sih, tapi dingin di dalam sini.

Aku mengangkat tanganku, menyentuh plastik pembungkus undangan dengan jemariku.

Apa Moreno tahu? Apa dia tahu tapi diam saja?

Aku menatap Moreno dengan penasaran. Dan sepertinya dia bisa membaca raut wajahku.

"Dia belum juga menghubungimu?" tanyanya dengan hati-hati.

Aku menggeleng sambil tersenyum pahit. Aku kira setahun akan membuat semuanya terasa mudah. Tapi sayangnya aku tidak pernah lupa. Aku sulit untuk lupa. Tepatnya, aku menolak untuk melupakan.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk, tapi kemudian malah menggeleng.

"Bingung," jujurku sambil meraih cangkir kopiku dan menyesapnya pelan. Aku galau. Ini bukan topik pembicaraan yang kusuka. Arum juga sudah lama tidak menjadi pendengar bagi keluh kesahku. Bukan karena dia tidak ingin, tapi karena aku yang menolak untuk membicarakannya.

Aku ingat, siapa pun itu yang menulis catatan kecil di samping gelas susuku pagi itu, menuliskan bahwa dia akan memperjuangkan 'kami' dan memintaku untuk tetap hidup. Lalu dengan bodohnya aku patuh untuk tetap hidup, meskipun aku tidak yakin kalau dia masih terus berjuang.

Tidak ada kabar. Menghilang. Mungkin dia sudah lupa untuk berjuang.

Ya sudah, aku juga tetap hidup karena aku tidak mungkin bunuh diri karena patah hati dan frustrasi. Aku masih menginginkan surga kalau boleh jujur. Dunia sudah seperti neraka bagiku, jangan sampai ketika mati, aku juga tersiksa di alam sana.

Amit-amit.

Moreno menghela napasnya. Sepertinya bukan hanya aku yang kebingungan di sini.

"Lo enggak tahu dia dimana?" tanyaku pelan sambil meletakkan kembali cangkir kopi ke atas meja.

Moreno menjawab dengan gelengan.

Menurut Arum, David juga tidak tahu dimana manusia dengan banyak kepribadian itu berada, padahal dia adalah dokternya. David lah yang sekarang menjalankan perusahaan, dan jumlah saldo di rekeningku selalu bertambah setiap bulannya.

Katanya itu adalah bagian Aaron.

Terserah, aku juga tidak pernah menyentuh sepersenpun dari uang-uang itu. Untuk apa? Bahkan aku tidak yakin apa statusku saat ini membuatku berhak untuk mendapat bagian dari hak Aaron di perusahaan.

"Terakhir kali..."

Aku mengangkat kepalaku yang tertunduk, menatap Moreno dengan tertarik ketika dia mulai mengatakan sesuatu yang sepertinya akan menarik.

"Dia mengatakan bahwa dia akan berusaha sembuh," katanya.

"Dia? Siapa? Aaron? Kevin? Brandon? Siapa?" Aku begitu penasaran.

"Enggak tahu," jawab Moreno sambil mengangkat bahunya.

Aku mendesah kecewa. Aku berharap itu Aaron. Tapi mereka, dia, tidak pernah lagi menyebut nama.

Dia juga pernah menghubungi David, mengatakan bahwa pengkhianatan David membuatnya mau tidak mau harus berusaha untuk sembuh.

Kalau seperti itu, dia terdengar seperti Aaron. Tapi bukankah Aaron tahu, kalau dia sembuh, artinya hanya akan ada Kevin. Jadi bisa jadi itu Kevin.

Ya ampun, bahkan aku sendiri kebingungan.

"Gue coba menghubunginya beberapa kali, tersambung tapi enggak diangkat. Pesan *Whatsapp* juga dibaca, tapi enggak

dibales," cerocos Moreno lagi.

Aku menahan napas, menekan perasaanku. Aku juga pernah melakukannya, menelepon dan mengirim pesan, hasilnya sama seperti yang Moreno katakan. Sia-sia.

Ck. Aku berdecak sambil menggelengkan kepala berharap *mood*ku kembali normal. Kemudian aku memasang lagi senyum palsuku dengan sempurna.

"Biarin aja, gue juga hampir lupa," kataku sambil menyelipkan tawa kecil tak bermakna di akhir kalimat. Padahal, aku yang menolak lupa.

"Jangan begitu, gue tahu ini enggak mudah," Moreno terdengar iba. Dia tersenyum bahkan lebih getir dari senyumku.

"Jangan khawatir," sahutku sambil meraih undangan dan memasukkannya ke dalam tas yang sedari tadi berada di kursi kosong di sebelahku.

"Gue harus balik ke Chic, bakal ada langganan yang datang. Dia minta gue ada di sana," kataku sambil mendorong kursi dudukku ke belakang agar ada celah untukku berdiri.

Moreno turut berdiri.

"Gue udah kirim undangan juga ke dia *by Whatsapp*. Semoga dia baca dan mau datang. Bagaimanapun kalian harus menyelesaikan masalah kalian," ucap Moreno.

"Semoga," sahutku sambil tersenyum semanis mungkin. Padahal dalam hatiku meringis. Luar biasa kalau Aaron bisa hadir.

"Oiya!" tiba-tiba Moreno berseru dan mengambil satu undangan lagi dari tas kertas yang tergeletak di atas meja. "Untuk

Arum dan David. Titip ya," katanya.

Aku mengangguk sambil meraih undangan itu.

"Harus datang," Moreno mengingatkan kembali.

"Iya, cerewet!" sahutku sambil mengedipkan sebelah mata.

"Undangan, dari Moreno." Aku meletakkan undangan ke atas meja kerja Arum.

Arum hanya melirik sekilas sementara tangannya masih berada di atas *keyboard.*

"Ok, gue dateng. Kapan?" tanyanya sambil menggerak-gerakkan *mouse*, sementara matanya menatap layar *iMac*-nya dengan fokus.

"Minggu depan," jawabku sambil melempar tas asal ke atas meja dan duduk di kursi kerjaku.

"Hmm, mepet ya... kenapa enggak dari minggu kemarin kasih undangannya?" katanya sok mengeluh, tapi nadanya datar-datar saja.

"Aduh gila ya!" Arum tiba-tiba berseru dengan sedikit kesal, "kenapa sih kita harus terima pesanan yang bisa *made by request* gini? Ini ribet loh, apalagi yang ini, minta dibikinin sepatu yang sok-sok ada *glitter-glitter* dan manik di mana-mana, minta sepaket sama *dress*nya. Keren sih, tapi ribetnya...," keluhnya sambil melepas *mouse* dan menyandarkan tubuh ke sandaran kursi.

Kami memang beberapa bulan belakangan menambah layanan di butik kami. Jadi, pelanggan kami bisa *request* jenis dan

model sesuai selera. Sebelumnya kami hanya menjual yang sudah kami produksi saja. Nah, layanan baru ini ternyata sangat disukai, mereka rela membayar lebih asal bisa mendapatkan produk sesuai minat mereka.

"Siapa sih?" tanyaku sambil mendorong kursiku mendekat ke mejanya.

"Namanya...hmm..." Arum melihat lembar kerjanya, dan menemukan sebuah nama di bagian teratas. "Eka," sebutnya.

Aku mengangguk, sepertinya ini *client* baru kami. Sebelumnya kami tidak memiliki *client* dengan nama itu.

Aku melihat monitor Arum, dia sedang men*design* sesuai *request* si Eka yang disebutnya tadi. Sepatu berwarna hitam dengan taburan manik dan *glitter* yang elegan. Arum memang ahlinya, dia akan membuat sesuatu yang sepertinya norak menjadi sesuatu yang pantas, elegan dan berkelas.

Dress-nya juga super cantik, *long dress* berwarna hitam dengan sedikit sentuhan keemasan yang serasi. Belahan di bagian kaki yang cukup tinggi dengan bagian punggung yang sedikit terbuka. Manis, tidak terlihat murahan. Ini gayanya Arum, tapi sesuai dengan *taste*-ku. Ya, karena itu kami *join*-an kan? Karena selera yang mirip.

Tiba-tiba pintu diketuk. Serempak aku dan Arum menatap ke arah pintu. Salah satu karyawan perempuan kami berdiri di ambang pintu.

"Mbak Nadia sudah datang, Mba Tisya. Dia nunggu di bawah," beritahunya.

"Ok, saya turun sebentar lagi," sahutku sambil kembali ke mejaku. Karyawan itu juga sudah menghilang dari sana.

Aku sedikit merapikan rambut dan memoleskan lipgloss di bibirku, tidak lupa aku juga menyemprot parfum ke tubuhku.

"Centil ih!" sungut Arum. "Kalau pelanggannya cowok, baru centil. Siapa tahu, kan?" sindirnya sambil terkikik.

"Gue udah *taken* ya meskipun enggak tahu dimana lakinya. Lagian mana ada cowok yang beli baju di butik cewek?" sinisku.

Arum mencibir, dia tidak mengatakan apa pun, matanya kembali fokus ke monitornya.

Aku segera berlalu, menuju lantai bawah.

Nadia, perempuan manis dengan rambut yang di*highlight* kepirangan itu sedang duduk dengan santai di atas sofa. Dia sedang memainkan jari-jemari lentiknya di ponselnya.

"Hai, Nad!" sapaku. Yang disapa segera menoleh, meletakkan ponsel ke dalam tas kecilnya dan bangkit untuk memberikan ciuman-ciuman kecil di pipiku.

"Apa kabar?" tanyanya sambil tersenyum manis.

"Baik," jawabku sambil memberikan kode ke salah satu pegawai agar mengambil pesanan Nadia yang sudah disiapkan sejak tadi.

"Ini Mbak," pegawaiku memberikan sebuah kotak besar pipih berwarna ungu padaku.

Aku segera duduk di atas sofa, Nadia mengikuti.

"Semoga suka ya," kataku sambil membuka kotak. Sebuah gaun midi berwarna pink yang cantik kukeluarkan dengan hati-hati dari dalam kotak.

Nadia tersenyum puas.

"Cantik," ucapnya dengan mata berbinar. Aku ikut tersenyum karena karyaku disukai.

"Untuk acara apa? Kencan ya?" godaku sambil melipat kembali gaunnya dan memasukkannya kembali ke dalam kotak.

Nadia menggeleng.

"Ini, ada pasien yang minta aku temani ke acara pernikahan temannya," sahutnya. "Gaun ini dia yang modalin," kekehnya.

Aku juga ikut tersenyum geli.

Ah, aku lupa memberi tahu, Nadia ini seorang dokter.

"Itu, dia nganterin. Nunggu di depan, di mobil. Ogah masuk, padahal tadi udah diajakkin." Nadia mengarahkan dagunya ke arah parkiran.

Sebuah Range Rover berwarna putih terparkir di sana. Tidak ada seseorang, kemungkinan pasiennya ada di dalam mobil jadi aku tidak bisa melihatnya.

"*Well, thank you* ya..." Nadia bangkit, lalu pamit setelah sekali lagi memberikan ciuman di kedua pipiku.

Aku tidak mengantarnya ke luar, hanya memperhatikan langkannya melalui dinding kaca dari dalam butik.

Ups! Aku melihat Nadia kerepotan dengan kotak yang lumayan besar ketika dia sepertinya harus mengambil sesuatu dari

dalam tas kecilnya. Kotak itu terjatuh dengan gaun yang telempar ke luar. Isi tasnya juga berantakan kemana-mana.

Aku hendak melangkah untuk membantunya, tapi detik berikutnya langkahku justru membeku.

Lelaki yang turun dengan sigap dari mobil itu, pasti pasiennya. Pasti dia yang meminta Nadia menjadi partner untuk datang ke pernikahan temannya.

Lelaki itu, dia dengan cekatan membantu Nadia merapihkan isi tas dan gaunnya. Membukakan pintu mobil di bagian penumpang untuk Nadia dengan sopan, sebelum akhirnya mereka meninggalkan parkiran Chic. Begitu saja.

Dan aku masih membeku. Aku tidak mampu berpikir. Perutku terasa melilit padahal tidak sakit. Tangan kananku bergerak menyentuh dada bagian kiri. Jantungku, berdebar-debar tidak keruan. Napasku terengah padahal tidak melakukan apa pun.

Oiya! Nadia itu, dia adalah seorang doker. Tadi sudah kubilang, kan?

Dia dokter, uhmm...

Ahli jiwa.

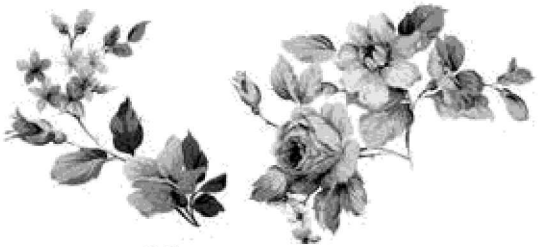

26 – I Miss Her

Jika satu tambah satu adalah dua, maka aku adalah satu ditambah satu, ditambah satu lagi, lalu satu lagi dan satu lagi, yang seharusnya menjadi lima, tapi hanya satu di tubuhku.

Aku, manusia dengan lima kepribadian. Yang mana aku tidak mengenal satu pun dari mereka, kecuali dari tulisan absurd dalam agenda, atau dari bagaimana Nadia, psikiaterku saat ini, merekam, menceritakan dan memutarnya kembali melalui video yang saat ini sedang kutonton.

Aku menutup mataku dengan terkejut ketika seseorang yang wajahnya sama seperti aku, mendekat ke arah kamera, seakan sedang menatapku dia memicing.

"*Die!*" serunya dengan nada yang berat dan mengintimidasi, membuatku memejamkan mata dengan kening berkerut.

Lalu tiba-tiba hening. Aku membuka mata, Nadia sedang berdiri di hadapanku dengan *remote* di tangannya. Ternyata dia mematikan videonya.

"Namanya Brandon, kamu kenal?" tanyanya.

Aku mendongak menatapnya dari kursi tempatku duduk. Memberikan tatapan tidak mengerti ke arahnya. Aku tidak mengenal siapa pun, selain Mery dan Aaron. Itu juga karena mereka menulis sesuatu di dalam agenda, dan Tisya beberapa kali

menyebut-nyebut nama suaminya.

"Apa aku harus mengenalnya?" tanyaku bingung.

"Dia terlahir karena amarahmu. Dia kuat, dia berani dan dia masa bodo. Hmm, dia adalah seseorang yang selalu kau inginkan. Kau selalu ingin menjadi dia." Nadia menjelaskan. Otakku mencerna dengan lambat.

Tapi kemudian aku menghela napas panjang. Bahuku turun dengan lunglai.

Keinginan terbesarku adalah bisa melawan ayahku. Menjadi berani dan kuat. Aku tidak ingin dia terus menyiksaku. Aku selalu membayangkan kalau aku memiliki pukulan yang keras dan mampu memberontak.

"Maksudmu, aku adalah dia?" tanyaku pelan.

Nadia menggeleng. "Dia adalah kamu. Dia ada karena kamu menginginkannya."

Nadia tersenyum ke arahku, lalu mengambil tempat untuk duduk di sebelahku.

"Bagaimana kamu tahu?" tanyaku penasaran sambil merubah posisi dudukku sehingga kami berhadapan sekarang.

"Aku mewawancarai mereka satu persatu," katanya.

"Bagaimana?" tanyaku lagi dengan kebingungan dan rasa penasaran yang sangat.

"Aku berteman dengan mereka semua dalam enam bulan belakangan. Dan kami membuat kesepakatan," urainya.

Aku mengernyitkan kening.

"Mereka hanya akan datang pada saat dibutuhkan," Nadia berbicara setengah berbisik seakan ini adalah sesuatu yang rahasia.

Aku melebarkan mata, mengangkat sebelah alis sambil terus menatapnya.

"Tapi si Brandon dan Aaron, mereka..." jeda di kalimatnya, "sulit."

Nadia mengangkat sebelah kakinya yang hanya mengenakan *hotpants jeans* pendek, untuk ditopang oleh kakinya yang lain.

"Aku sepertinya tidak menemukan pelajaran mengenai ini di materi kuliah," keluhnya sambil mengerucutkan bibir, seakan mencoba memikirkan sesuatu yang kemungkinan terlewat olehnya.

Aku mendesis, bangkit dari duduk dengan kesal. Berjalan ke arah kulkas dan mengambil sekaleng soda dari dalamnya.

Nadia, seorang dokter muda, penuh semangat dengan jam terbang yang minim. Caranya berpakaian dan berdandan masih seperti kebanyakan dewasa tanggung yang masih terlalu muda untuk dikatakan dewasa.

Dan aku terjebak olehnya.

Ketika aku datang untuk mencari pertolongan di sebuah rumah sakit, di saat itulah dia sedang *hunting* seseorang yang bisa dijadikan eksperimennya.

Dia mengajakku ke ruang kerjanya yang masih sepi pasien. Mengajakku berbicara layaknya seorang dokter yang benar-benar

berpengalaman.

Yang membuatku akhirnya patuh dan tunduk untuk menjadi pasiennya adalah, ketika dia tiba-tiba menghipnotisku, dan mampu menjelaskan secara detil tentang karakter seorang gadis bernama Mery.

Aku tahu Mery, bahkan aku bisa membayangkannya. Jadi aku terbuai, yakin bahwa dia akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Nadia berjanji, dia akan membuatku sembuh.

Nasi sudah menjadi bubur, ya sudahlah. Aku memang buru-buru, tapi tidak seburu-buru itu juga.

"Tinggal beberapa bulan lagi sebelum satu tahun." Aku melempar kaleng kosong soda yang sudah kusesap habis ke dalam tempat sampah.

Aku memberikan Nadia waktu satu tahun. Batasnya hanya satu tahun. Aku tidak buru-buru, tapi satu tahun seharusnya cukup.

"Aku enggak bisa membiarkan Tisya menunggu terlalu lama," keluhku.

Nadia merengut menatapku, matanya memicing tidak suka.

"Kenapa? Hah!" aku menantang tatapannya.

"Tisya dan Tisya," sungutnya. "Kamu, Aaron dan Brandon selalu membicarakan nama yang sama," sinisnya.

Aku mendengus. Lalu masuk ke kamarku—bukan! Kamar utama, kamar tempat di mana dulu ayah selalu tidur di

sana. Sekarang menjadi kamarku.

Ya, aku kembali ke rumah lamaku. Aku membawa Nadia bersamaku. Aku akan menghadapi ketakutanku, dan aku membutuhkan Nadia untuk membuatku tetap waras.

Oh! Video-video itu... Kami merekamnya di kamar lamaku. Di kamar yang gelap, lembab dan tak berjendela itu. Di sana adalah ruang konsultasi kami. Nadia sengaja meletakkanku di sana, dan membuat hidupku terguncang.

Sialan!

Aku mengganti semua furnitur di kamar ayah. Yang kupertahankan hanya kamarnya. Aku terlalu jijik untuk tidur di atas kasurnya, jadi aku membuangnya. Aku enggan menggunakan lemarinya, jadi kuganti dengan lemari yang berbeda. Kutambahkan sebuah meja kerja di dekat jendala, dengan foto Tisya yang sedang tersenyum mengenakan gaun pengantin dalam pigura di atas meja.

Aku *mencuri* foto itu saat aku sedang mensortir album foto pernikahannya terakhir kali.

Aku duduk di atas kursi kerjaku, berhadapan dengan meja kerja di depan jendela yang terbuka.

Sembilan bulan ini apa perkembanganku selain bahwa aku sudah tidak terlalu menganggap bangunan rumahku sebagai neraka? Sepertinya tidak ada.

Lagi, aku mendengus. Rasanya percuma membawa Nadia ke sini kalau ternyata aku masih begitu-gitu saja.

Aku membuka laptopku yang tertutup di atas meja.

Menyalakannya utuk kemudian menatap diagram-diagram bursa yang terpampang di sana. Aku bermain saham.

Entah mengapa aku merasa bahwa perhitungan dan spekulasiku selalu tepat. Andaikan dulu, lima tahun yang lalu aku sehandal ini, mungkin usaha yang kurintis sudah berkembang sekarang.

Oh! Aku lupa, lelaki bernama Aaron itu sudah melakukannya untukku. Dia pasti adalah seorang spekulan dan pebisnis yang cerdas dan handal. Persis seperti yang selalu kupikirkan ketika aku mulai hancur dengan usahaku dulu.

Aku melihat garis-garis pada grafik merangkak naik. Ow! Ini pertanda baik.

Aku meraih ponsel di sisi laptop, lalu mencari sebuah nama untuk kemudian menekannya.

"Aku mau menjual sahamku yang ada di perusahaan itu," kataku ketika telepon diangkat di seberang.

Seseorang di seberang sana mulai mengoceh.

"Jangan khawatir, toh perusahaan itu tidak akan berpindah tangan. Kamu tahu maksudku, kan? Aku butuh namaku berada di sana. Jangan cerewet atau kupatahkan lehermu!"

Aku menutup telepon dengan kesal. Si cerewet itu. Apa susahnya sih mengikuti mauku? *Ck*!

Aku rasa, sekarang aku merasa lebih percaya diri, lebih cerdas, dan sedikit... hmm, pemarah? Tapi kontrol emosiku juga bagus... Aku rasa.

Nadia lumayan juga. Setidaknya, dia sanggup membuatku

melakukan hal-hal yang dulu kupikir menakutkan. Dia membangkitkan sesuatu di dalam diriku, yang kupikir dulu tidak pernah ada.

"Nadia!" panggilku sedikit kencang. "Nadia!!" panggilku lagi dengan lebih kencang karena dokter kecil itu tidak menjawabku di panggilan pertama.

"Apa sih?" gerutunya ketika tiba-tiba dia sudah muncul di ambang pintu.

Aku menoleh, dia sedang bergerak ke arahku dengan pakaian yang masih sama namun memoleskan sedikit *make up* di wajahnya yang tirus dan kecil.

"Mau pergi?" tanyaku. "Enggak praktek?" tambahku. "Kau bisa-bisa dipecat kalau mangkir praktek terus. Kamu tahu itukan, Dokter Nadia yang *rebel*?" sindirku.

"Mau ke Chic, tempat istrimu," sahutnya acuh sambil berhenti beberapa langkah di depanku.

"Mau beli tas baru," ucapnya sambil terkekeh lalu menengadahkan tangan kanannya ke depan wajahku. "Gajiku bulan ini, Tuan Kevin Ekatjipta yang terhormat," tagihnya lalu membentuk senyum manis palsu di bibirnya.

Aku mengangkat ke dua alisku, tidak percaya dengan kelakuan dokter jiwa yang sepertinya juga memiliki masalah kejiwaan ini.

Dia semakin melebarkan senyumnya ketika aku tidak melakukan pergerakkan apa pun, hanya menatapnya aneh.

"Aku transfer," ketusku akhirnya, lalu kembali membalik

tubuhku menghadap laptop.

Mengapa dia bisa menjadi salah seorang pelanggan Chic, sih? Kayak enggak ada butik keren lain aja di seantero kota ini. Masalahnya, hatiku selalu berkedut-kedut setiap mendengar kata Chic, Tisya, atau 'istri', sebagaimana yang dia sebutkan barusan.

"Ck!" Aku mendengar Nadia berdecak. "Sepertinya kita tidak perlu menunggu satu tahun, kamu sudah semakin mirip dengan si cerdas Aaron, si arogan Brandon dan si sok tahu Leo. Cukup pengendalian diri aja..."

Aku menghentikan tanganku yang tadinya sibuk mengetik di atas laptop.

Mirip dengan mereka?

Mereka adalah aku. Maka kami adalah satu. Kami bukan mirip, kami adalah satu kesatuan utuh yang seharusnya tidak dapat dipisahkan.

Aku kembali berbalik, lalu menatap Nadia dengan serius. Nadia mengernyitkan kening dengan tangan terlipat di dada.

"Apa?" tanyanya seakan bisa membaca pikiranku.

"Aku merindukan Tisya," kataku sedikit memelas.

"Lalu?" Nada bicara Tisya sedikit khawatir, sepertinya dia mulai menerka-nerka sesuatu.

"Aku butuh bantuanmu," kataku dengan memohon. "Sesuatu, yang cantik dan elegan..."

27 – How Are You?

Suara bel di pintu menyahut beberapa kali. Dengan masih mengenakan jubah mandi dan rambut terbungkus handuk putih kecil, aku bergegas untuk membuka pintu.

Seorang petugas pengantar barang tampak tersenyum ketika melihatku dari celah pintu yang tidak kubuka sempurna.

"Tisya Amartha?" tanyanya lebih seperti memastikan.

"Saya sendiri," jawabku.

"Ada paket untuk Mbak," katanya sambil mengulurkan dua buah kotak ke arahku. Kotak yang warna dan *designnya* sangat familiar.

Aku melebarkan pintu sedikit lagi. Enggan membukanya dengan sempurna karena pakaian yang kukenakan saat ini sebenarnya kurang pantas.

Setelah aku meraih kedua kotak, si petugas membantuku agar aku bisa menandatangani tanda terima. Lalu dia pergi setelah menerima ucapan terima kasih dariku.

Aku menuju ke sofa sambil terus menatap kotak dengan bingung. Jelas sekali kotak ini adalah kotak milik Chic. Warna keunguan khas yang kuciptakan sebagai kotak pembungkus produk butik kami. Yang satu adalah kotak besar pipih, biasanya kami gunakan untuk *packing* gaun, dan yang *volume*nya lebih besar

adalah untuk sepatu dan tas.

Dan sekarang, aku mendapatkan paket dari butikku sendiri? Ini pasti candaan Arum. Ada apa? Aku tidak berulang tahun hari ini. Ulang tahunku masih lama.

Penasaran, aku mendudukkan diri ke atas sofa, meletakkan kotak pipih di pangkuanku sementara kotak yang lain, tergeletak di sebelahku menunggu giliran.

Dengan masih bertanya-tanya aku membuka kotak di pangkuan. Dan dalam sekejap mataku langsung menangkap sesuatu yang tidak asing. Lalu dengan tergesa aku meraih kotak yang satu, membukanya, dan mengembuskan napas ketika melihat isinya.

Aku meletakkan kotak begitu saja, hendak berjalan ke arah kamar untuk mencari ponselku. Namun secarik kertas terjatuh dari sela tutup kotak ber*volume* tepat di ujung kakiku.

Masih dengan penasaran yang sama aku membungkuk meraih kertas tersebut.

Sampai nanti di pernikahan Moreno.

Sudah. Hanya itu. Tidak ada kalimat lain atau penjelasan apa pun di sana terkait si pengirim.

Aku menghela napas. Lalu menatap kedua kotak itu bergantian. Sebuah perasaan aneh berdesir menyusup ke dalam diri. Kukepalkan tangan dengan kuat. Hatiku menebak nama seseorang, namun tidak berani berharap banyak.

Aku melangkahkan kakiku masuk ke sebuah lobi utama

hotel mewah di bilangan selatan.

Ini benar-benar pesta yang megah. Aku hampir lupa kalau Moreno dan Rika sebelumnya dijodohkan karena kepentingan bisnis orang tua mereka. Tapi siapa sangka jika keduanya malah saling jatuh cinta, begitu saja, dengan manis.

Langkahku begitu mantap dalam balutan sepatu hitam berenda penuh manik yang elegan.

Siapa pun dia yang mengirimkanku sepatu ini, dia sangat tahu ukuran kaki dan seleraku.

Langkahku tiba-tiba terhenti, tubuhku tertarik mundur ketika seseorang menarik tanganku dari belakang.

Dengan sewot aku berbalik dan menemukan Arum yang menatapku dengan kening yang sepenuhnya berkerut-kerut. Dia menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki layaknya seorang tertuduh.

"Bagaimana bisa?" tanyanya sambil menunjuk ke arah gaunku.

Ini adalah mahakaryanya. Aku tahu, karena aku juga mengaguminya ketika dia menunjukkan sketsanya tempo hari. Dari seseorang bernama Eka.

Rasa sewotku menguap seketika. Berganti dengan kedikan di kedua bahu.

"Tadi pagi, nyampe ke rumah gue. Mana gue tahu siapa. Gue pikir lo lagi bercandain gue," sahutku.

Arum menggelengkan kepalanya berkali-kali dengan tidak percaya. Sama, aku juga tidak percaya dan bingung.

"David mana?" tanyaku ketika meyadari bahwa Arum datang sendirian.

Arum mengalihkan perhatian dari gaun dan sepatuku dengan enggan. Dia menatapku. Namun ketika dia sepertinya hendak menjawab. Lagi, sebuah tangan menarikku, membalik paksa tubuhku ke belakang.

Nadia! Ya ampun, Nadia! Dokter yang juga pelangganku itu sedang berdiri menatapku dengan senyum lebar. Dia menggunakan gaun berwarna merah muda yang diambilnya di Chic tempo hari. Tubuh mungilnya terlihat manis terbalut sempurna.

"Hai!" sapanya ceria sambil menarik tanganku agar sedikit membungkuk sehingga dia mampu menghadiahi ciuman di pipi kiri dan kananku.

Kemudian pandangannya beralih kebelakang tubuhku, menatap Arum.

"Kamu keren banget pakai gaun *tosca* begitu," pujinya sambil menghampiri Arum dan memberikan ciuman yang sama.

Mataku malah menjelajah, mencari-cari di sekitar. Aku berharap ada seseorang di sekitar Nadia, tapi sepertinya dokter itu benar-benar datang sendirian.

"Kamu sendirian?" tanyaku seperti mencoba berbasa-basi. Padahal aku mau bertanya, dimana dia berada? Pasiennya itu. Yang kulihat di parkiran Chic.

Nadia menatapku, sebuah senyum terbentuk di bibirnya.

"Enggak, sama pasienku. Yang waktu itu aku ceritain.

Dia bilang dia harus menemui seseorang. Seharusnya ada di sekitar sini." Nadia menyapu ruangan dengan pandangannya, lalu mengangkat bahunya ketika tidak menemukan yang dicari. Tanpa kusadari, aku melakukan hal yang sama dengannya. Mencari.

Sedikit kecewa ketika aku tidak menemukan yang kucari. Tapi sesegera mungkin aku kembali mengulas senyum di wajah.

Dengan sopan aku pamit dari Arum dan Nadia. Aku rasa aku butuh minuman dingin untuk mendinginkan otakku dan menetralkan hatiku.

Dengan anggun aku menuju ke arah meja minuman. Mengambil segelas soda bewarna bening ketika sebuah tangan tiba-tiba menyentuh punggungku, tepat pada bagian yang terbuka.

Refleks aku menegakkan punggung dengan waspada. Gaun hitamku ini memang terbuka di bagian punggung dengan belahan yang cukup tinggi di bagian kaki.

Lalu aku merasakan panas di telinga ketika seseorang bernapas dengan cukup dekat di sana. "Sendirian, Cantik?" bisiknya, membuat bulu kudukku meremang.

Tidak, bukan karena birahiku tertantang, tapi lebih karena aku merasa ada sesuatu yang salah. Lelaki ini melakukan hal yang tidak sopan.

Aku hendak berbalik, bermaksud memprotes tindakan yang kurang pantas. Tapi tangan itu sudah lepas dari punggungku, sekilas aku mendengar kata-kata kasar dari suara yang familiar.

"Lepaskan tanganmu, atau kupatahkan lehermu." Itu bisikkan penuh ancaman.

Ketika aku benar-benar berbalik, siapa pun tadi yang menyentuh punggungku, sudah tidak berada di sana. Dan seseorang dengan suara yang kukenal itu, juga tidak berada di sana.

Kakiku bergerak cepat, menuju pintu terdekat. Tanganku masih menggenggam gelas berisi soda.

Pintu itu ternyata berbatasan dengan kolam renang luar ruangan. Aku menyisir seluruh sudut taman dan kolam renang dengan pandangan, tapi tidak ada seorangpun.

Tidak ada satu manusia pun di sini, sepertinya semua orang sedang berfokus di dalam. Mereka sedang melakukan *wine toast*, di belakang sini kosong sama sekali.

"Ampun!"

Samar aku mendengar pekikkan dari bali pepohonan di salah satu sudut taman.

"Aku minta maaf!"

Teriakkan dari suara yang sama. Perlahan aku melangkah mendekati arah suara. Dan berhenti ketika seseorang dengan wajah yang bengkak dan sedikit berdarah di sudut bibir muncul dari keremangan.

Dia melewatiku begitu saja dengan wajah ketakutan. Setelan jas yang dikenakannya benar-benar berantakan. Dia tidak berlari masuk, tapi ke arah yang berlawanan. Sepertinya dia memutuskan untuk pergi dari pesta daripada malu dengan penampilan yang berantakan.

Aku menunggu dari tempatku berdiri, ketika seseorang

muncul dari balik pepohonan. Dalam keremangan lampu taman, dia nampak mengeluh dan beberapa kali mengeluarkan umpatan dari mulutnya sambil membenarkan pakaiannya yang sedikit berantakan.

Dia, wajah yang kukenal.

Ketika dia tiba-tiba mengangkat kepalanya dan mataku bertemu dengan mata kelamnya, aku tahu, aku merindukan wajah itu.

Mata kami saling mengunci. Jelas sekali itu adalah mata dari si pemarah, si pemberontak yang menarik perhatianku pada suatu saat, sewaktu dia mengantri kopinya lebih dari enam tahun lalu.

Kami membeku, hanya ditemani semilir angin malam dan teriakkan selamat untuk kedua mempelai dari dalam ruangan.

"Tisya..." Dia menyebut namaku perlahan dan jelas.

Jelas sekali kalau dia adalah...

"Brandon?" tanyaku penuh kerinduan dan harapan. "Apa kabar?" tanyaku lagi sambil melangkah maju.

Siapa pun dia, siapa pun mereka, aku sudah memutuskan untuk mencintai mereka, sebagai suatu kesatuan, sebagai seorang yang sama.

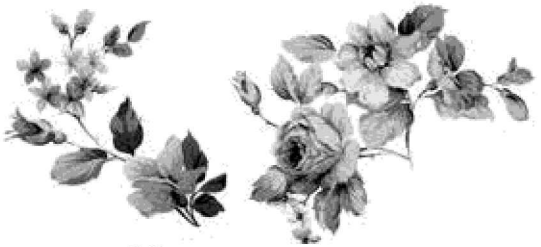

28 – I'm Home

"Brandon? Apa kabar?" Tisya bertanya sambil bergerak mendekatiku. Dia terlihat cantik dalam gaun yang kupesan spesial untuknya.

Gadisku memang selalu terlihat sempurna. Itulah mengapa aku langsung naik pitam ketika seseorang mencoba menggodanya, menyentuhnya.

Tapi sesungguhnya, hal pertama yang kurasakan adalah takut. Ya, takut! Entah mengapa aku merasakan ketakutan ketika melihat wajah Tisya yang penuh kerinduan terlihat semakin mendekat.

Ini sifat dasar seorang Kevin yang kubenci. Penakut. Entah mengapa sifat ini tidak benar-benar bisa hilang.

Refleks aku melangkah mundur. Ketika Tisya maju selangkah, aku justru mundur selangkah. Tisya menyadari, dia menghentikan langkahnya dengan kecewa.

"Enggak kangen aku?" tanyanya getir.

Kangen? Sangat!

Sebuah perasaan asing yang aku yakin dulu pernah kurasakan dengan kuat, memaksa masuk memenuhi ruang hatiku. Kalau boleh, aku ingin berlari memeluk Tisya.

Tapi, apa aku pantas?

"Maaf, Tisya...," ucapku. Hanya itu yang bisa kuucapkan saat ini. Sebelum akhirnya aku berjalan begitu saja melewatinya, masuk ke ruangan pesta, meninggalkannya yang mematung di luar sana.

Sekilas, aku melihat matanya berkaca-kaca. Dan sungguh, aku merasa sangat bersalah.

Mataku menjelajah, sementara kakiku tidak berhenti bergerak di antara kerumunan orang yang mulai merangsek maju untuk mengabadikan momen potong kue pengantin.

Aku tidak peduli, aku butuh Nadia, atau setidaknya David. Dan aku beruntung, kedua dokter ahli jiwa itu nampak sedang bercakap di salah satu sudut ruangan. Mereka tidak berdua, ada Arum di sana.

Aku hendak menghentikan langkahku, ragu dengan kehadiran Arum yang takutnya akan membuat kehebohan. Arum tidak pernah tahu kalau aku tetap mengendalikan perusahaan dari jarak jauh. David membantuku. Tidak ada yang tahu kecuali aku, David, Nadia dan Moreno tentunya.

Semuanya berhasil tutup mulut, mendukung rencana kesembuhanku.

"Aaron?"

Terlambat! Arum sudah melihat keberadaanku. Panggilan tidak percayanya membuat Nadia dan David turut menoleh ke arahku.

Dengan senyum yang kikuk aku mendekat ke arah mereka. Arum memindaiku lekat, seakan sedang melihat hantu.

"Aaron? Kamu pulang?" tanyanya lagi dengan nada tidak percaya ketika aku sudah bergabung dengan mereka.

"Hai!" sahutku, "apa kabar?"

"Ba-baik," jawabnya tergagap seakan dia belum siap menerima keberadaanku di sini. Dia menatapku dengan takjub, pandangannya lekat menatapku.

Aku mengabaikannya, pandanganku beralih ke arah Nadia.

"Nadia, aku bertemu dengan Tisya." Aku seperti mengadu.

"Bagus dong!" Nadia terlihat bersemangat.

"Terus Tisya-nya, mana?" Ini Arum yang bertanya. "Lo tahu, dia sangat mengkhawatirkan lo sepanjang tahun." Sekarang suara Arum terdengar menuduh.

Aku tercekat, memandang Arum dengan perasaan berkecamuk. Tisya mengkhawatirkanku?

"Dia selalu percaya kalau lo akan memperjuangkan dia. Tapi apa? Lo malah menghilang! Aaron Ekatjiptha yang pengecut!!" Suara Arum nyaris menjerit. Tepat ketika suasana hening karena seseorang yang kutebak merupakan salah seorang kerabat Moreno naik ke atas panggung untuk melakukan *speech*.

Lalu puluhan, ratusan mata itu mulai memandangi kami. Dan jangan lupa, ini pernikahan antara anak-anak pewaris perusahaan. Ada beberapa wartawan yang diundang. Dan mereka mulai menatapku dengan seksama.

Aku, sebagai Aaron Ekatjiptha yang terkenal itu, mulai

menarik perhatian mereka.

Sial! Arum benar-benar berisik!

"Nadia, bawa dia pergi dari sini!" David memerintah dengan bisikkan pada Nadia, sementara dia sendiri mulai menggiring istrinya entah ke mana.

"Sayang, kamu tahu dan kamu diam aja?!"

Aku masih mendengar Arum protes pada David sebelum mereka benar-benar menghilang.

Lalu suara bisik-bisik itu mulai terdengar riuh. Nadia menarikku ke luar dari ruangan, tepat ketika para wartawan merangsek maju.

Dia menarikku terus ke area parkir. Kami berlari di antara mobil-mobil yang terparkir, masuk ke dalam Range Rover-ku dengan terengah, merunduk di dalam sana, sementara mereka berkasak kusuk berisik di luar yang kecewa karena kehilangan jejak.

"Apa mereka sudah pergi?" Nadia bertanya berbisik ketika kami tidak lagi mendengar suara apa pun.

"Sepertinya," jawabku tidak kalah pelannya.

Lalu Nadia mulai mengangkat kepalanya sementara aku masih dalam posisi merunduk. Akan lebih aman jika Nadia yang terlihat daripada aku. Mereka pasti akan langsung mengenaliku.

"Aaaa!!!" Nadia tiba-tiba menjerit sekuat tenaga, membuatku refleks mengangkat kepala sehingga mau tidak mau membentur kolong *dashboard.*

Astaga! Mengapa dia harus menjerit sekuat itu sih?

"Ada apa sih?!" ocehku sambil mengelus belakang kepalaku yang agak sakit karena terbentur.

"Kok kamu di sini?" Nadia berkata tertahan, menatap ke luar jendela.

Aku mengikuti tatapannya. Tisya berdiri di sana menatap ke dalam dengan tatapan kosong. Dia menatapku. Mata kami bertemu dalam diam.

"Kamu bikin aku kaget!" keluh Nadia sambil membuka pintu mobil. Perlahan.

David berbaik hati membuka kamar untukku di hotel ini. Aku rasa pesta pernikahan masih terus berlanjut di bawah, sementara aku dan Tisya berdiri berhadapan dengan canggung di dalam kamar.

Kami berdiri dengan jarak yang cukup. Cukup bagiku untuk bisa melihat wajahnya dengan jelas, cukup baginya jika harus melemparku dengan sepatu tepat di wajahku, dan tepat bagiku jika aku harus segera meraih dan menaklukkannya di tempat tidur.

Mesum! Tapi aku rindu.

Rindu! Tapi aku takut.

"Kemana aja?" tanyanya langsung kepada pusat masalah. Membuatku grogi. Ke mana kebisaannya berbasa-basinya menguap?

"Rumah," jawabku kikuk.

"Rumah yang mana? Kamu ngga ada di rumah selama

ini, Brandon... eh... Aaron, Kevin? Ah! Siapa pun kamu!" Dia menyerah menerka salah satu nama.

Aku meringis geli. Dia lucu, menggemaskan.

"Aku kembali. Ke tempat itu," kataku dengan tenang. "Aku sedang memperjuangkanmu sekuat yang aku bisa," kataku lagi.

Tisya memutar bola matanya sambil mendengus. Dia tidak bisa menerima apa yang kukatakan sepertinya.

"Kamu menghilang, bukan berjuang!" sengitnya dengan wajah mengeras.

"Aku berjuang untuk sembuh, untuk menerima keadaanku sendiri. Agar aku tidak merasa malu ketika berhadapan denganmu. Agar kamu merasa aman ketika sedang bersamaku, aku selalu berjuang untuk kita," jelasku.

Aku bisa melihat kekerasan di wajahnya sedikit melunak.

Aku maju selangkah, mempersempit jarak di antara kami.

Tisya bergeming, menatapku dengan wajah tegang. Aku bisa melihat pipinya bergerak-gerak. Aku rasa giginya sedang beradu di dalam mulut. Mungkin dia sedang menahan perasaan, sama sepertiku saat ini.

"Lalu, kamu sembuh?" tanyanya dengan penasaran yang getir.

Aku menggeleng. "Aku ahli mengendalikan diri sekarang. Mungkin bukan sembuh namanya, tapi... Melebur." Aku mencoba menjelaskan, berharap Tisya mengerti tanpa pertanyaan lebih lanjut.

Tisya mengusap wajahnya dengan frustrasi. Jika aku maju sekarang, lalu memeluknya, apa kira-kira dia akan membiarkanku?

Apa aku harus memeluknya sekarang? Menciumnya?

Ah! Pikiran apa ini? *Shut up, Brandon!* Lalu dia terkikik di benakku.

"Kita harus bicara!" seru Tisya.

"Kita sedang bicara," sahutku rendah.

Lagi, Tisya mengusap wajahnya. Aku kasihan sekaligus geli melihatnya. Aku mengulum senyumku sesamar mungkin.

"Sejak dulu kamu selalu sukses membuatku frustrasi dengan tingkah dan perkataanmu, Aaron!" hardiknya sambil bertolak pinggang. Wajahnya merah padam, kemungkinan dia marah, atau bisa jadi dia malu.

"Aaron meminta maaf," sahutku membuatnya berjengit dan menelan ludahnya sendiri.

"Kami meminta maaf," tambahku. "Kami akan mengubah seluruh kelakuan minus kami yang membuat kamu frustrasi," kataku lagi, membuat Tisya benar-benar menganga kebingungan.

Dia mengerjap-ngerjapkan matanya. Kemudian tubuhnya luruh ke lantai. Dadanya terlihat naik turun karena napas yang sepertinya tidak beraturan, mungkin akibat pikirannya yang penuh dengan berbagai pertanyaan.

"Jadi kamu adalah..." Tisya bergumam tanpa berani menatapku. Matanya menatap lantai, dia menunduk takut-takut. Ragu. Khawatir.

Ini yang kutakutkan. Melihatnya menderita seperti ini.

Akan kutangani. Jangan khawatir, Aaron! Lalu suara di benakku diam. Hening.

"Kamu bisa memanggilku dengan panggilan Sayang, kalau kamu kebingungan menentukan aku siapa," tawarku sembari menggodanya.

Tisya mendongak, menatapku dengan mata berkilat.

Aku terkekeh, maju selangkah lagi semakin merapatkan jarak, lalu turut melipat kedua kakiku di atas lantai. Kami duduk berhadapan sekarang. Di atas lantai.

"Aaron..." desisnya sambil mengerutkan bibirnya, menahan tangis yang sepertinya mencoba di tahannya.

"Yah, begitu juga boleh." Aku tidak membantah, tidak ada alasan membantahnya saat ini. "Walau aku lebih suka dipanggil Sayang, sih." Tidak membantah, bukan berarti tidak boleh merajuk.

"Jadi... kamu?" Tisya masih tidak puas ternyata dengan jawabanku.

"Begini saja, kita buat perjanjian," tawarku serius.

Tisya menatapku dengan serius juga sekarang.

"Ketika kamu memanggilku Sayang, aku akan menjadi semua yang kamu inginkan." Aku menatapnya, dia masih menyimakku dengan baik, dengan penasaran, dengan penuh harap.

"Kita akan menjadi suami istri, kita bisa melakukan segala hal yang kamu mau. Seperti bercinta, misalnya?" Aku terkekeh di akhir kalimat.

Aku tersenyum, memamerkan deretan gigi-gigiku ketika melihat Tisya membungkam mulut dengan tangannya sendiri.

"Mau?" godaku. Dia tidak menjawab, hanya saja rona merah di wajahnya yang semakin pekat mampu menjawab segalanya.

"Hanya saja." Aku kembali berkata dengan serius. Tisya masih menatapku lekat. Menunggu.

"Pada akta perusahaan, pada setiap perjanjian, pada tanda pengenalku, dan pada sertifikat penikahan kita, kalau kamu akan mengecek ulang, aku mohon kamu tidak keberatan, dan aku harap kamu tidak akan merevisinya lagi. Aku adalah... Kevin Ekatjiptha."

Aku menunggu. Dia tidak bereaksi. Tapi aku bisa melihat wajahnya tegangnya luruh. Kemudian dia mulai terisak.

"Aku mengerti," kataku pasrah. Bahuku lunglai. Dia tidak bisa menerima keberadaanku. Wajar.

Percuma masa satu tahunku. Percuma aku menghilang untuk mencoba berdamai dengan masa lalu serta kepribadian-kepribadian sialan itu. Semua harapan pudar hanya karena sebuah tangisan dari seorang Tisya. Dia terlalu berharga untuk seseorang seperti aku.

"Kalau begitu aku akan mengembalikan semua..."

"Sayang," Tisya memotong perkataanku. Membuatku tertegun seketika.

"Sa-sayang," katanya lagi dengan terbata.

Harapanku kembali membuncah. Kutarik kedua bahunya

mendekat, menatap mata berairnya lekat. Aku mencintai perempuan ini. Sejak awal pertemuan di *coffee shop* itu. Mata sendu yang dulu kulihat setiap sore di musim hujan.

Tisya tidak menolak rengkuhanku di bahunya. Aku memberanikan diri untuk menariknya ke dalam pelukkan. Dan dia menangis sejadi-jadinya di sana.

"Sayang," ulangnya. Berulang-ulang. Berulang-ulang.

Hatiku berdebar, kesayanganku, menangis di pelukkanku.

Aku merapatkan pelukanku. Mencoba menularkan kenyamanan yang kudapat karena dia berada dalam pelukan.

"Aku pulang," ucapku sambil mendaratkan kecupan di pucuk kepalanya.

Pulang ke hatimu.

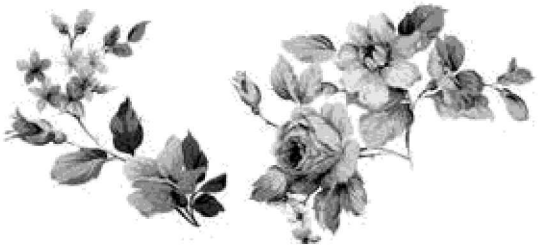

Epilog

Aku meregangkan tubuhku dengan malas di atas ranjang. Sudah pagi, sinar mentari sudah merangsek masuk dari celah-celah tirai kamar. Aku masih memejamkan mataku, namun bibirku tidak mampu menahan senyuman.

Malam tadi luar biasa. Sayangku, benar-benar luar biasa. Coba aku buat *list*nya.

Dia cerdas dan sukses.

Kuat dan pemberani.

Luar biasa pengertian.

A good kisser ever.

Perfect in bed.

Apa kurangnya? Enggak ada!

Aku menjerit-jerit dalam hati. Aku merasakan wajahku panas seketika. Mengingat bagaimana dia mencium dan menyentuhku semalam, membuat gairahku kembali terbakar.

Sial! Kami jadi seperti pengantin baru. Ya, walaupun kami baru saja mengucap ulang janji nikah kami, tapi kami tidk benar-benar pasangan baru.

Lagi, aku merasa wajahku merona lebih panas. Gerah! Kamarku gerah padahal suhu rendahnya sudah maksimal.

Dengan gerakkan manja, aku menggeliat lagi. Mencoba mengeluarkan desahan menggoda, berharap dia yang tertidur di sebelahku mendengar dan melakukan langkah inisiatif.

Aku melakukan gerakkan dan desahan itu lebih dari sekali. Tapi tidak ada respon apa pun.

Dengan penasaran aku mengulurkan tangan ke samping. Dan mendapati bahwa tanganku tidak menyentuh apa pun selain sprei dan guling. Tanganku masih bergerak-gerak mencoba memastikan. Tapi tetap tidak menemukan apa pun.

Aku segera membuka mataku, lalu mengerutkan wajah dan bibirku ketika mendapati bahwa dia benar-benar tidak berada di sana.

Di mana sayangku berada? Ke manakah dia?

Aku menendang-nendang selimutku dengan kesal, mencoba menyingkirkannya dari tubuhku. Ini hari minggu, seharusnya dia berada di rumah.

Menemukan tubuhku yang masih telanjang, aku meraih *bath robe* yang tergantung di dekat kamar mandi, mengenakannya dengan tergesa dan bergegas ke luar kamar.

Di mana dia?

Langkahku terhenti di ambang pintu ruang makan. Aku melihat seseorang dengan tubuh besar, mengenakan *loose dress* duduk membelakangangiku.

Lalu aku melihat tangannya meletakkan sesuatu di atas meja. Mataku memicing, memastikan apa yang diletakkannya ke atas meja. Tersentak, aku menahan napas dan mengelus dadaku

sendiriku. Itu lipstik berwarna *pink*.

"Sayang?" panggilku hati-hati sambil mendekat ke arahnya.

Yang dipanggil menoleh, tersenyum dengan bibir yang terpoles lipstik berwarna *pink* dengan sempurna.

"Hai!" katanya sambil tersenyum manis. Aku menatapnya sambil ternganga, menarik kursi di seberang meja, lalu duduk di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku tidak yakin. Aku menatap satu persatu benda di atas meja. Sebuah kaca lipat sedang berdiri di sana, lalu segelas susu stroberi dalam genggamannya. Dia tidak suka susu stroberi.

Dia terkekeh melihatku yang terpana dengan apa yang sedang dilakukannya.

"Aku merindukan seseorang, Sayang." Dia meneguk susunya sekali, mengernyitkan kening karena rasa yang aku yakin tidak begitu digemarinya.

"Bagaimana kalian bisa meminum ini?" keluhnya, sambil mendecak-decakkan lidahnya seakan mencoba menghilangkan rasa yang terlanjur melekat di sana.

"Kenapa kamu meminumnya?" tanyaku penasaran.

"Seseorang memaksa," cibirnya lalu berdecak sebal.

Aku balik terkekeh. "Kamu kangen Mery?" tanyaku.

Dia mengangguk.

"Aku juga," sahutku.

Dia terdiam, menatapku dalam dengan mata yang sekarang berkaca-kaca.

"Dia bilang, dia juga merindukanmu," ujarnya, lalu menatapku dalam. Air matanya tidak pernah tumpah, hanya mengambang di pelupuk matanya.

Aku meraih tangannya yang tersimpan bertindihan di atas meja. Lalu tersenyum.

Lama kami berlaku seperti ini. Berpandangan dengan tubuh besar suamiku dalam balutan gaun hitam favoritnya. Favorit Mery.

"Kemari," katanya kemudian sambil menarik tanganku. Aku bangkit, dan dia mendudukkanku di pangkuannya.

"Kamu cantik," pujiku. *Well*, mungkin juga sindiran sebenarnya. Tapi dia memang selalu cantik ketika memakai pakaian wanita dan berlipstik. Sejak dulu, sejak Mery selalu memaksa untuk memakai gaun di tubuh besarnya.

"Aku ganteng," koreksinya. Bibirnya mengerucut. Warna merah mudanya membuatku gemas.

Aku terkekeh. Dia membenamkan wajahnya di dadaku dengan malu.

"Aku mau berganti pakaian," katanya. "Juga menghapus lipstik ini," tambahnya sambil memberi kode agar aku bangkit dari pangkuannya.

Bukannya beranjak dari pangkuannya, aku justru mengalungkan kedua tanganku ke lehernya dan mengecup bibirnya sekilas, lalu tersenyum menatapnya.

Dia mengerjapkan matanya, tidak siap dengan serangan mendadak. Tapi kemudian senyumnya mengembang.

Aku menciumnya lagi. Sekilas. Lalu lagi. Sekilas. Ini seperti kecupan-kecupan kecil di bibirnya yang menjadi manis karena aroma lipstik.

Dan ketika aku hendak melancarkan aksiku lagi, dia menahan tengkukku. Memaksaku untuk melekatkan bibirku lebih lama, membuka mulutnya untuk memagut bibirku lebih dalam. Dia memejamkan matanya sementara aku masih terbelalak, karena kali ini, aku yang tidak siap akan serangannya.

Perlahan dia menarik lepas bibirnya. Terengah. Aku juga terengah, meskipun aku berciuman tanpa menutup mata.

"Jangan nakal," dia memperingatkan sembari membuka matanya. Mata itu berubah menjadi sekelam jelaga, aku bisa melihat hasrat menggebu di sana.

Aku mengecupnya lagi sekilas, kali ini di dagunya. Aku bisa merasakan dia menahan napasnya sesaat, berusaha menguasai sesuatu yang tetiba menjalar di sekujur tubuhnya. Aku melihat bulu kuduknya meremang.

Kemudian dia bangkit dari duduknya, dengan aku yang mau tidak mau terangkat dalam dekapan. Dia membopongku dengan kedua lengan kuatnya.

"Bantu aku berganti pakaian," ucapnya dengan suara yang terdengar semakin berat sambil melangkah ke arah kamar tidur kami.

Aku menyunggingkan senyum kemenangan. Dia tergoda.

Lagi pula ini hari minggu. Kami bisa melakukannya sepanjang hari. Sebanyak yang kami suka.

- END -

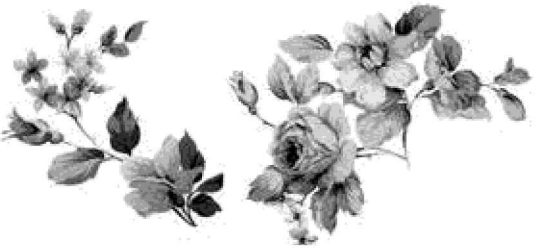

The Lost Chapter

Ini entah kopi keberapa. Yang pasti, pekatnya kopi belum juga menghapus gundah dan memberikan pencerahan.

Aku masih saja seorang pecundang yang memiliki perhitungan dangkal. Bisnis yang baru kurintis akan segera tiarap jika aku tidak mampu berbuat apa pun untuk kelangsungannya.

Aku rasa ini cangkir kelima. Aku menyesap perlahan ketika mataku tanpa sengaja menangkap sosok di sudut seberang.

Perempuan bertubuh mungil itu, terlihat menatap ke luar dinding kaca. Khusuk menatap air hujan yang turun sore ini. Aku rasa sudah seminggu aku melihatnya di sini. Bersinggungan di setiap sore musim hujan, tanpa berkata sepatah katapun.

Dia dengan hujan sebagai teman berbagi rasa, dan aku dengan kopi sebagai teman berbagi penat.

Aku rasa kami sama-sama kalut. Matanya berkata demikian. Ada sudut-sudut gelap kesedihan bergelayut di sana.

Damn!

Aku menurunkan pandanganku.

Mata itu, mata penuh kesedihan itu tanpa sengaja menatap ke arahku. Ada sesuatu yang memaksaku menurunkan pandang, setelah kami bertemu pandang dalam sepersekian detik. Aku terlalu pengecut untuk hal-hal seperti ini.

Aku terlalu merasa malu dan hina untuk hal-hal yang berkaitan dengan hati. Aku merasa tidak pantas untuk siapa pun. Ayah berhasil membuatku menjadi seorang sampah. Dan aku bersyukur karena dia sudah mati.

Jahat? Mungkin. Tapi aku sungguh merasa bersyukur karena dia tidak lagi ada.

Ahh! Andai aku bukan aku. Andai harga diriku sebagai lelaki masih tersisa barang sedikit.

Mungkin, masih ada sedikit keberanian untuk sekedar menyapa.

"Hai! Aku Kevin, sudah seminggu ini aku melihatmu duduk sendirian di sini, setiap sore, di jam ini. Aku temani?" Yang sayangnya hanya terpatri di benak tanpa sanggup ke luar.

Takut-takut kuangkat lagi kepalaku. Dia, sudah kembali menatap ke luar dengan sendu. Menatap ke arah hujan yang masih saja deras.

Aku mendesah pendek. Masalahku sudah banyak, tidak perlu lagi ditambah dengan masalah hati meskipun aku penasaran bagaimana rasanya.

Dia, yang duduk di seberang sana, tanpa tahu, sudah menemaniku seminggu belakangan. Bisa jadi dia juga merasakan hal yang sama. Seakan kami berdua berbagi rasa di setiap sore, ditemani hujan, dalam diam.

Aku bertanya-tanya apa yang membuat perempuan dengan pahatan sempurna seperti di, terlihat begitu sedih dan merana.

Lalu dengan penuh kesadaran kugelengkan kepala. Mencoba menepis pertanyaan, karena aku tidak akan mampu menolongnya juga. Si sakit tidak mungkin menolong si sakit yang lain.

Tiba-tiba teleponku berdering. Menyita apa yang sedang memanjakan mata. Nama Moreno tertera di sana. Teman masa kecilku, sedikit banyak dia yang menolongku agar tetap waras.

"Ya?" sahutku sambil melangkah ke luar dari *coffee shop*. Aku enggan bercakap di dalam. Takut dia yang duduk di seberang sana mengganggu konsentrasiku.

Aku memilih berdiri di teras, di tempat yang masih aman dari tetesan hujan. Sesekali menatap ke dalam, ke arah perempuan itu, dia yang menarik perhatianku seminggu belakangan.

"Tidak, aku tidak merepotkanmu lagi," kataku menjawab suara Moreno di seberang sana. Si pemaksa yang berisik, bermaksud memberikan pinjaman modal untukku. Aku sudah banyak merepotkannya, jadi aku tidak mau menyusahkannya lagi kali ini.

"Aku akan mencari cara, bisnis ini akan terus berjalan dan menjadi besar. Kamu tenang aja," kataku lagi sambil menutup telepon.

Sekali lagi kuhela napas. Aku terlalu banyak menghela napas belakangan, dan ini tidak baik.

Andaikan, oh andaikan aku bisa menjadi sosok yang cerdas dan brilian. Masalah bisnis sekecil ini seharusnya tidak harus membuatku kalut.

Aku kembali menoleh ke arah dalam. Perempuan itu masih di sana, dengan pose yang masih sama. Aku bisa melihat salah satu sisi wajahnya dengan jelas dari sini.

Dan andaikan aku punya sedikit keberanian dan rasa percaya diri, mungkin aku sudah menjadi teman berbagi cerita perempuan itu.

Aku mengembalikan pandanganku ke depan, ke arah hujan, sebelum akhirnya berlari menembusnya, meninggalkan gelas kopi terakhirku dan dia yang terduduk sendirian di dalam sana.

Aku menatap kertas yang di *bundling* dengan baik di hadapanku. Itu adalah dokumen yang baru saja dikirimkan oleh pihak bank perihal pinjaman yang aku ajukan.

Aku meneliti lembar demi lembar. Dan itu membuatku frustrasi. Seharusnya aku tidak perlu memulai bisnis ini, semua sisa tabunganku terkuras habis dan hasilnya hanya sia-sia.

Lalu, apa yang harus kulakukan sekarang? Mengambil pinjaman meskipun aku tidak yakin apakah bisnisku akan berhasil, atau melupakan pinjaman itu dan meninggalkan bisnis yang tidak pernah ada hasilnya?

Aku melempar *bundling* kertas itu ke atas meja. Memijat keningku sendiri karena pening yang hinggap.

Mataku menangkap jam di dinding. Jam satu siang. Dalam waktu satu jam aku harus mengambil keputusan.

Arggghhh!

Aku mengerang frustrasi. Andai aku sedikit lebih cerdas, andai aku mampu mengambil keputusan-keputusan dengan baik, andai aku adalah manusia penuh rasa percaya diri.

Andai dan andai dan andai...

Aku cerdas dan pengambil keputusan handal. Aku adalah manusia penuh percaya diri. Semua akan baik-baik saja. Semua akan berakhir dengan baik.

Mantra.

"Cap jempol?" Petugas bank itu mengerutkan kening.

"Sama saja dengan tandatangan, bukan?" tanyaku sambil tersenyum.

"Baiklah, boleh saja Pak Kevin." Akhirnya dia menyetujui.

Dengan segera aku mencelupkan ibu jari kananku ke dalam bantalan tinta untuk kemudian membubuhkannya ke atas kertas perjanjian.

Selesai. Keputusan sesederhana ini. Mudah!

Aku rasa tidak perlu berdiskusi lagi. Bisnis adalah bisnis. Siapa yang menjadi pengecut, harus tidur lebih lama dan panjang.

Aku berlarian ke arah *coffee shop* di seberang jalan. Entah mengapa, sesuatu dalam diriku seakan menuntunku ke tempat itu.

Padahal sore ini hujan. Tapi seakan sebuah keharusan, aku berlari menembus hujan.

Seperti ada sesuatu yang harus kuselesaikan. Seperti ada

misi yang belum tuntas.

Lama aku berdiri di depan teras *coffee shop* itu, menatap sekeliling yang basah akibat hujan, bertanya-tanya untuk apa aku berada di sini.

Aku enggan untuk masuk. Tapi dinginnya hujan membuatku mau tidak mau merapatkan mantel panjangku.

Dengan penasaran aku mengintip ke dalam. Tempat itu sepi, tidak ramai. Hanya ada beberapa orang di dalam sana. Bercengkrama dengan rekan masing-masing. Kecuali seseorang.

Ya, ada seseorang di salah satu sudut, sedang menatap ke arah luar. Ke arah sisi yang berbeda dari tempatku berdiri. Aku hanya dapat melihat sisi wajahnya dari sini.

Seakan tidak peduli dengan sekitar, dia seolah menghitung tetesan air yang menetes dari langit. Wajahnya sendu, tapi tidak menodai kecantikkannya.

Tanpa sadar kakiku bergerak, melangkah memutari teras, bergerak ke arahnya yang seakan menjadi magnet bagi tubuhku. Bergerak seakan dia adalah porosku.

Aku bisa melihatnya menyesap cangkirnya perlahan. Merapihkan anak rambut yang berantakan dan menyelipkannya di balik telinga. Memangku dagunya dengan salah satu telapak tangan.

Aku baru tahu, ada mahluk Tuhan seindah ini.

Aku paham sekarang, dia adalah misi yang harus kuselesaikan. Seseorang yang membuat sebuah jiwa penasaran.

Dan ketika aku akhirnya berada tepat di hadapannya,

hanya berjarak dinding kaca. Tanpa bisa kucegah, aku menarik sudut-sudut bibirku, membentuk senyuman seperti sebuah rasa terima kasih. Ada sesuatu yang aku tidak paham, mengapa aku merasa sangat berterima kasih karena dia -perempuan itu-, berada di sana.

Dia menatapku dengan kebingungan, sebelum akhirnya membalasku dengan senyuman yang sama.

Kami bahkan belum pernah saling menyapa. Tapi melihatnya berada di balik kaca, dengan wajah yang dipenuhi dengan senyuman, entah mengapa, itu membuatku merasa sangat lega.

Penuh kesadaran, aku membungkuk. Mensejajarkan wajahku dengannya yang sedang duduk. Mengangkat telunjuk kananku, menari di atas kaca yang basah dan berembun karena hujan sore ini. Membentuk sebuah kata yang entah mengapa membuat senyumnya melebar. Seakan dia sudah menantikan hal ini sekian lama.

Hai! Lalu ditambah dengan bentuk hati setelahnya.

Itu saja. Cukup sesingkat itu. Karena debar jantungku langsung bertalu-talu tidak dapat kukendalikan.

Perempuan ini, aku percaya, dia akan mengubah hidupku. Selamanya.

Extra Part (Jealousy Soul)

"Aku mencintaimu," bisiknya tepat di telingaku sementara aku masih terengah dalam dekapannya.

Peluhku masih bercucuran sementara napasku masih memburu dan tersengal, sisa dari sensasi menyenangkan barusan. Daripada harus menjawabnya yang mana akan menguras tenagaku dan membuat napasku makin tersengal, kuputuskan dengan memberikan kecupan kecil di dagunya.

Cup! Dan tiba-tiba aku mendengarnya menggeram. Dia mengerang. Aku bisa mendengar napasnya kembali memacu dan tangannya mulai bergerak untuk menarik *bed cover* yang menutupi tubuh kami saat ini.

"Sayang!" seruku sambil menahan tangannya yang bergerak. "Aku lelah," ucapku pelan.

Kevin—aku rasa dia. Seharusnya dia, kan? terhenyak mendengarku. Dia menatapku lekat. Kuanggukkan kepala sambil merengut, memberinya keyakinan bahwa aku benar-benar lelah. "Kamu enggak menyukainya? Aku pikir kamu menyukai ini." Kevin –aku rasa memang benar-benar dia— menarik tangannya untuk kemudian disimpan di sisi tubuhnya.

"Aku suka, kok!" sahutku.

Dia masih menatapku lekat, bola matanya menatapku

menyelidik membuatku serba salah.

"Kamu udah enggak takut sama aku lagi kan?" bisiknya ragu-ragu.

"Ya enggaklah!" Aku terkekeh sambil melayangkan tinju manja di dada bidangnya. "Bagaimana bisa aku takut sama kamu yang selembut ini? Kalau kamu Brandon, bisa jadi aku ta—"

Mata yang menyelidik itu tiba-tiba mengelam. Menatapku kecewa dan segera menyibak *bed cover* untuk kemudian bangkit dengan tubuh yang masih telanjang.

"Aku pikir kamu sudah menerima kami semua," katanya yang saat ini berdiri membelakangiku.

Astaga! Apa aku membuat kesalahan? Aku seharusnya tahu bahwa Kevin memang sangat sensitif. Untuk seseorang yang tertidur selama lima tahun tanpa paham apa yang terjadi di sekitarnya, bisa jadi dia memang bakal kelewat sensitif. Dan membicarakan siapa-siapa yang menggantikan kehadirannya selama itu, bisa jadi akan membuatnya tersinggung.

Aku segera bangkit untuk kemudian duduk di atas ranjang. Kutahan *bed cover* dengan kedua tangan agar tidak sampai melorot jatuh. Kevin mulai melangkah menuju kamar mandi.

"Kevin, bukan begitu!" seruku membuat langkahnya tertahan.

Tiba-tiba bisa kulihat pundaknya bergetar perlahan, dan kikiknya tiba-tiba lepas membuat guncangan di pundaknya menjadi semakin keras.

Aku bersidekap. Dia ...

Kemudian tubuh itu berbalik. Dan mata sekelam jelaga itu langsung menghujamku dengan padangan menuduh penuh kekecewaan. Tatapan yang sering kali kulihat dari ...

"Brandon?" tanyaku ragu-ragu. Tanganku yang menahan *bed cover* sekarang mencengkeram erat penuh waspada.

Dia yang kurasa adalah Brandon tidak menjawab kecuali berjalan mendekat.

Mati aku! Seharusnya aku menjaga mulutku.

Sial Kevin! Apa saja yang dilakukannya bersama Nadia selama setahun belakangan kalau dia masih belum bisa mengendalikan jiwa-jiwa yang berada dalam dirinya?

Setidaknya jangan Brandon. Mengapa bukan Aaron saja yang muncul? *Terkutuklah aku dan mulut lancangku!*

"Kamu... takut?" Brandon tersenyum miring. Dia sepertinya girang melihatku yang mengkerut di atas ranjang saking panik dengan kehadirannya yang tidak terduga. "Padahal beberapa hari lalu, ketika kamu melihatnya mengenakan gaun dan memoles diri dengan lipstik *pink*, kamu enggak keberatan." Brandon merangkak naik ke atas ranjang. "kamu membuatku terluka."

Brandon mengucapkan kata terakhirnya dengan nada yang getir. Membuatku merasa bersalah.

Tapi masalahnya, aura Mery selalu menyenangkan, aura Aaron selalu mendebarkan, dan aura Brandon selalu mencekam. Lupakan Leo, dia bukan pribadi yang penting kecuali seorang yang sok tua. Walau kenyataannya dia memang sudah sangat tua.

Brandon yang merangkak di depanku, berhenti tepat ketika jarak wajah kami hanya berselang sekitar tiga puluh senti meter.

"Kehadiran Mery bisa dimaklumi, sedangkan kehadiranku tidak? Begitu?" tanyanya dengan nada suara yang penuh dengan intimidasi.

"Bu-bukan begitu," sahutku terbata. "Aku hanya terkejut."

Pikiranku sudah melantur ke mana-mana. Bayangan bahwa dia akan segera mencekikku seperti dulu, membuat kepalaku mulai pening.

Brandon merangkak kembali, lalu berhenti ketika jarak wajah kami mungkin hanya sekitar sepuluh senti meter sekarang. Dan peningku semakin menjadi.

"Apa tadi aku melakukannya dengan kurang lembut?" Mata kelamnya tiba-tiba mencair. Pandangannya berubah menjadi pandangan penuh penyesalan. "Apa aku masih terlihat menakutkan? Padahal aku sudah melakukan selembut yang aku bisa. *Vanilla style.* Aku berkali-kali menahan hasrat untuk menyakitimu setiap kali ciuman kita terasa mendebarkan. Aku pikir kamu menikmatinya..."

Aku menelan liurku dengan susah payah demi mendengar apa yang dikatakannya barusan. Jadi apa maksudnya sejak tadi... hmm... yang melakukan hal itu denganku sejak tadi adalah... Brandon?

"Tapi ternyata... enggak, ya?" tanyanya lagi dengan getir. Lalu tubuhnya luruh begitu saja. Jatuh tertelungkup di hadapanku

dengan wajah terbenam menghadap kasur. Aku menatapnya bingung. Dia menelungkup untuk beberapa saat, dan itu tidak bisa dibilang sebentar.

"Brandon?" panggilku perlahan ketika dia tidak kunjung membalik tubuhnya.

Hening.

"Brandon, apa kamu baik-baik saja?" tanyaku dengan suara lebih keras karena dia tidak meresponku.

Tidak lama kemudian tubuh tanpa busana itu bergerak dengan abstrak. Seperti seseorang yang kesal karena dibangunkan dari tidur nyenyaknya.

"Mengapa aku masih juga terjaga, sih!" kesalnya sambil mengangkat kepala dan mendorong tubuhku hingga telentang. *Bed cover* yang menutup tubuhku terlepas dari genggaman. Aku menatap Brandon terkejut dengan mata yang membelalak sepenuhnya.

Brandon, yang menahan tubuhnya di atasku terlihat sama terkejutnya. Aku bisa melihat jakunnya bergerak-gerak ketika pandangannya turun ke bagian tubuh bagian atasku yang sialnya terekspos dengan bebas.

Setelah beberapa saat dalam keadaan canggung, tanganku bergerak-gerak mencari *bed cover* untuk dapat kutarik naik, tapi percuma. Sepertinya tersangkut oleh berat tubuh Brandon sehingga aku tidak bisa menarik lembaran kain itu naik.

"Bran-don...," panggilku takut-takut. Dan pandangan matanya segera teralihkan dari bagian dadaku ke arah wajahku.

Sesaat itu juga tawaku seakan mau meledak tapi kutahan setengah mati. Bagaimana tidak? Wajah Brandon benar-benar bersemu dengan pipi yang kemerahan.

"Kata Kevin dan Aaron, aku tidak perlu cemburu pada mereka...," katanya dengan suara yang serak. Aku rasa dia sedang menahan hasratnya setengah mati, dan itu terlihat imut.

"Tapi bagaimana aku tidak cemburu kalau kamu selalu terlihat nyaman ketika bersama mereka, dan justru ketakutan setiap kali bersamaku?"

Dia benar-benar seperti seorang anak kecil lucu yang sedang iri dengan teman bermainnya, yang ternyata memiliki permen lebih banyak dari yang dia punya. Sisi lain dari Brandon yang biasanya selalu terlihat keras, kejam dan dingin. Saat ini dia terlihat... imut.

Aku benar-benar menahan senyumku saat ini. Ya ampun, aku rasa Brandon benar-benar berjuang untuk telihat sama dengan jiwa-jiwa yang lain. Dan jika benar yang sejak tadi melakukan hal menyenangkan itu bersamaku adalah Brandon, aku sungguh terkejut. Karena tadi itu benar-benar spektakuler. Maksudku, dia benar-benar lembut dan memanjakan.

"Tisya...," katanya sambil menjatuhkan diri di sisiku dan menarik *bed cover* untuk menutupi tubuh kami berdua sebatas dada. "Maafkan aku, ya."

Apa yang harus kulakukan untuk Brandon yang imut ini sekarang?

Aku melihatnya memejamkan mata. "Nanti, jangan panggil

namaku ketika kamu hendak membangunkanku. Panggil saja Kevin atau Aa-"

"Sayangku," potongku sambil menatap lekat dia yang masih memejamkan mata. Kemudian aku mengubah posisi tubuhku menyamping menghadapnya. Salah satu tangan kuletakkan melingkar di perutnya, memeluknya.

"Jangan memancingku, Tisya." Dia memperingatkan.

"Kevin pernah mengatakan ini padaku." Aku meletakkan salah satu pipiku di dadanya. "Saat aku memanggil dengan kata sayangku, maka dia bisa menjadi siapa saja yang aku mau."

Karena aku meletakkan salah satu pipiku di atas dadanya, aku bisa merasakan bahwa jantungnya berdebar super cepat saat ini.

Kupejamkan mata dan mengecup dadanya sekali dengan lembut.

"Sayangku, aku mau kamu sekarang...," ucapku manja dengan suara selembut yang aku bisa. Membuat Brandon menggeram, terpancing di atas kepalaku.

Hm... Ronde ke berapa ya,sekarang?

Extra Part (Pillow Talk)

Jadi, kata Kevin, seluruh kepribadian dalam dirinya membaur, bukan menghilang. Berkali-kali kutanyakan masalah ini pada Nadia, penjelasannya tidak ada yang masuk akal menurutku. David juga sama saja. Aku mencapnya sebagai seorang pengkhianat tepat pada hari di mana aku tahu kalau dia menyembunyikan rahasia ini sekian lama. Aku rasa Arum juga sama sepertiku, dia kadang bersikap ketus pada suaminya belakangan ini.

Moreno? Hah! Dia adalah super pengkhianat! Ditambah dia segera melarikan diri begitu saja bersama Rika, istrinya, sehari setelah mereka menikah. Tanpa basa-basi ataupun meminta maaf padaku. Katanya sih dia memboyong istri kayanya itu kembali ke Aussie, ke tempat pelariannya dulu.

"Jadi, kamu enggak bisa menjelaskan secara jelas mengenai 'membaur' itu ke aku?" tanyaku tidak puas di sela percakapan sebelum tidur kami.

Kevin menghela napas. Dia terlihat kelelahan menjawab pertanyaanku yang hampir setiap malam aku tanyakan selama tiga bulan terakhir.

Aku mencebikkan bibirku. Sebenarnya aku paham mengapa dia begitu lelah.

Bayangkan, selama tiga bulan belakangan dia harus

meyakinkan seluruh dewan direksi kalau dia dan Aaron adalah orang yang sama. Dia harus membuat nama barunya menjadi terkenal di kalangan investor agar saham mereka tidak jatuh. Dia masih harus melakukan konsultasi dengan Nadia dan David—si pengkhianat. Dan dia harus membuktikan mati-matian bahwa kinerjanya dan Aaron adalah sama bahkan lebih baik. Karena kalau dia menyebutkan bahwa Aaron merenggut jiwanya selama lima tahun terakhir secara terang-terangan, mana ada yang percaya? Bisa-bisa dia dibilang gila.

Meskipun tubuh dengan banyak kepribadian memang bisa disebut sebagai salah satu sakit penyakit jiwa, sih.

Dan di antara kerumitannya itu, aku masih merongrongnya dengan pertanyaan yang sama setiap malam. *It's our pillow talk.* Tapi, aku selalu tidak puas dengan jawabannya. *Gimana, dong?*

"Aku enggak tahu lagi harus ngejelasin gimana ke kamu, Sayang," keluhnya dengan mata yang tertutup. Aku mendengus, membenarkan letak kepalaku di lengan kokohnya.

"Kalau kamu enggak bisa menghilangkan mereka, artinya mereka bisa sewaktu-waktu muncul. Begitu?" tanyaku. Pertanyaan yang juga pernah aku ajukan.

Kevin menghela napas untuk kemudian membuka matanya. Dia sedikit menundukkan kepalanya sehingga pandangan kami bertemu. Dengan sengaja, kukerjapkan mata berkali-kali. Ini rayuan agar dia tetap mau menjawab pertanyaanku.

"Jadi... kamu tinggal sebut aja, kamu mau siapa yang muncul sekarang?" sinisnya.

Aku mencibir. "Sewot, ih!" Kukecup pipinya sekilas.

"Abisnya berkali-kali aku bilang kamu enggak ngerti, sih!" sebalnya.

Masalahnya, beberapa hari lalu yang bercinta denganku adalah Brandon. Dan aku enggak kasih tahu ke dia. Hanya dia yang enggak bisa 'melihat' lawan-lawannya. Aku kasihan. Takutnya kalau aku cerita dia tersinggung. Nanti dia pikir aku selingkuh.

Tapi, bercinta dengan Brandon bisa dibilang selingkuh enggak, sih? Sampai sekarang aja aku suka bingung dengan jawaban dari pertanyaanku itu.

"Sayang," panggilku ketika aku melihatnya mulai memejamkan mata lagi.

"Hmm?"

"Beberapa hari lalu Brandon muncul," bisikku ragu. Khawatir kalau dia bakalan marah.

"Aku tahu," jawabnya yang membuatku terkejut.

"Dia mohon-mohon sama aku buat ketemu kamu," lanjutnya lagi sambil menggerakkan lengannya, memperbaiki letak kepalaku di sana.

"Kamu enggak cemburu?" tanyaku.

"Kenapa harus cemburu?"

"Kalau dia dan aku—" Kugantung kalimatku.

Lumayan lama. Sampai-sampai Kevin membuka matanya karena aku tidak juga melanjutkan kalimatku.

"Apa? Bercinta?"

Aku bersidekap. Dia menebaknya dengan jitu.

Sebentar, dulu ada yang bilang kalau dia adalah si pengecut dan si tidak tahu apa-apa. Aku pikir kepribadiannya benar-benar berkembang seiring membaurnya seluruh kepribadian. Dia nyaris sempurna dalam segala hal sekarang. Dan itu terlihat keren sekaligus menakutkan.

Aku tidak menjawab, tapi malah menyandarkan kepalaku di dadanya. Menyembunyikan wajahku takut kalau-kalau dia bisa membaca air mukaku yang berubah sejak dia berhasil menebak rahasiaku dan Brandon.

"Aku rasa, aku akan lebih cemburu kalau yang muncul adalah Aaron," katanya lagi yang membuat dadaku berdesir.

Mendengar nama Aaron disebut membuatku lemah. Dia yang pertama membuatku jatuh cinta, membuatku memutuskan untuk menikah, dan membuatku menerima semua kepribadian—termasuk Kevin agar tetap bisa bersamanya. Kenyataan bahwa dia adalah salah satu dari parasit, membuatku tidak dapat berbuat banyak kecuali menerima kenyataan bahwa Kevin adalah si pemilik tubuh.

"Jangan terlalu dipikirkan," katanya sambil mengacak sayang rambutku. "Aku mencintaimu. Dan aku mengizinkanmu mencintai kami berlima."

Aku masih diam saja. Merasa tidak pantas untuk mengatakan sesuatu. Mencintai mereka berlima? Ini terdengar seperti poliandri. *Sial!*

"Tapi aku pikir, kamu tidak menyukai Leo, kan?"

Diselipkannya tawa di akhir kalimat. Membuatku sebal dan mendaratkan cubitan di perutnya.

"Aduh!" erangnya sembari menahan tanganku. Menahannya di atas perutnya.

"Kamu enggak tahu bagaimana perasaan bersalahku ketika mengetahui yang bercinta denganku adalah Brandon dan bukan kamu!" kesalku sambil mencoba melepas tanganku yang ditahannya, tapi gagal. Dia menahannya kuat-kuat.

Aku menantang matanya dengan kesal. Yang ditantang malah menatapku dengan penuh cinta. Ada binar-binar yang selalu kulihat di matanya. Aku selalu merasa, Kevin dan Aaron, mereka memiliki binar mata yang sama. Membuatku jatuh cinta dengan mudah. Membuatku kesal dengan mudah, tapi sedetik kemudian membuatku jatuh cinta lagi.

"Enggak usah merasa bersalah," ucapnya lembut, melepas genggamannya di tanganku dan mengelus kepalaku perlahan. "Anggap saja itu bonus karena menikah denganku. Dan aku enggak keberatan. Kamu toh masih melihat tubuh yang sama dengan milikku, kan?" godanya.

Pipiku sekarang terasa panas. Aku berani bersumpah kalau saat ini bisa dipastikan kalau keduanya bersemu kemerahan.

"Aku enggak bisa berbuat apa-apa untuk hal itu," pelannya. "Jadi jangan terlalu khawatir."

"Sungguh?" tanyaku tidak yakin.

"Iya." Dia mengangguk. "Sampai Nadia dan David memiliki cara yang lebih manjur untuk penyakitku ini."

Aku menggerutu. Sebenarnya aku suka dengan semuanya. Kalau ada cara yang lebih mujarab, bisa-bisa aku enggak bakal bisa ngobrol lagi dengan Mery, atau kangen-kangenan dengan Aaron, atau berdebar-debar karena Brandon.

"Kamu enggak suka?" Kevin mengangkat daguku agar aku mau menatapnya.

Aku menggeleng. "Jangan buru-buru...," kataku asal membuat sebuah jitakan pelan mendarat di pucuk kepalaku. Aku mengaduh palsu. Jitakannya memang tidak sakit. Setelahnya aku nyengir lebar, menunjukan deretan gigiku. Kevin turut tersenyum. Dan kemudian dia malah menempelkan bibirnya di atas bibirku.

"Malam ini giliranku, kan?" tanyanya setelah menarik bibirnya dariku.

Lagi, wajahku bersemu merah.

Tanpa aba-aba, Kevin mengangkat tubuhnya. Mengubah posisinya ke atas tubuhku, menahannya dengan kedua lengan kokohnya.

"Aku enggak akan biarkan kenangan bercinta dengan Brandon bersarang terlalu lama di benak kamu," bisiknya sambil melayangkan ciuman lama di keningku.

"Kevin...." Aku sungguh merasa bersalah. Meski dia bilang aku tidak perlu memikirkan semuanya, meski dia bilang itu adalah bonus karena menikah dengannya, perkataannya barusan menyatakan bahwa sesungguhnya dia cemburu.

"Aku mencintai kamu. Bahkan sebelum Aaron jatuh cinta padamu," ucapnya yakin sambil memberi kecupan kecil di

puncak hidungku.

"Kevin...." Sekarang perasaanku yang tidak keruan. Membandingkannya dengan Aaron sangatlah tidak dianjurkan. Aku jatuh cinta pada keduanya bahkan sebelum aku menyadari bahwa Kevin adalah Aaron dan Aaron adalah Kevin.

Bisa jadi yang awalnya menarik perhatianku adalah Kevin bukan Aaron.

Ya Tuhan, aku merasa berdosa. Merasa seperti seorang perempuan nakal yang diberkahi dengan suami-suami tampan—Leo tidak termasuk.

"Malam ini..." Kevin mengecup bibirku singkat, lalu mengangkat kepalanya demi menatapku tajam dan dalam. "Kamu adalah milik Kevin Ekatjiptha."

Lalu ciumannya kembali mendarat di bibirku. Lembut. Menuntut.
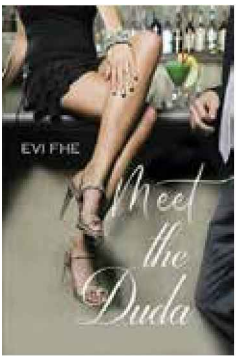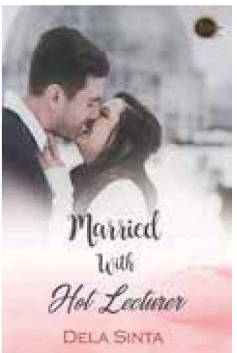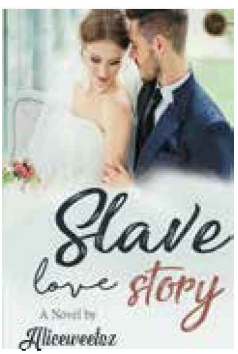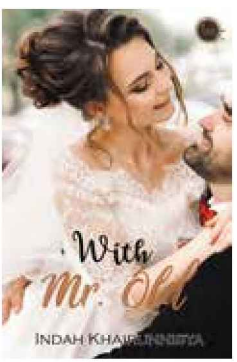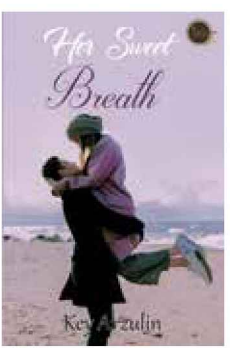
Dapatkan Buku Gee yang Lain